

# REPRESENTASI GENDER DALAM SASTRA ANAK DI INDONESIA

REPRESENTASI GENDER DALAM SASTRA ANAK DI INDONESIA

Yenni Hayati



ISBN : 978-602-73773-2-5



Yenni Hayati

**REPRESENTASI GENDER  
DALAM SASTRA ANAK DI INDONESIA**

Yenni Hayati

**Representasi Gender dalam Sastra Anak di Indonesia**

**Penulis :**  
Yenni Hayati

**Penata Isi :**  
Sari Jumiatti

**Desain Cover :**  
Jafril

**ISBN : 978-602-73773-2-5**

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit FBS UNP  
Jln. Prof.Dr. Hamka, Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131  
Telp. 0751-7053363; Fax. 0751-7053363

Cetakan Pertama, September 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Sukabina Press Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 29 Padang, Telp. 0751-7055660  
**Isi diluar tanggung jawab percetakan**



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, penulis haturkan ke hadirat Allah yang maha pengasih yang telah memberikan rahmat dan karunia kesehatan dan kesempatan kepada penulis, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Penulisan buku merupakan hasil dari penelitian disertasi yang merupakan upaya untuk menggali pemahaman dan pemaknaan terhadap konstruksi gender dalam sastra anak, baik yang ditulis oleh anak-anak maupun yang ditulis oleh orang dewasa.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan sepuluh sastra anak untuk menjadi sampel penelitian. Lima sastra anak ditulis oleh anak-anak dan lima sastra anak ditulis oleh orang dewasa. Pemilihan sepuluh sastra anak tersebut berdasarkan kriteria yang sudah penulis tetapkan. Sepuluh sastra anak tersebut adalah *Mom is My Angel* karangan Mita diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Restoran untuk Mama* karangan Ira diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Big Brother* karangan Sherina Salsabila diterbitkan oleh penerbit Zettu, *Run, Zahra! Run!* Karangan Ria Anggraini diterbitkan oleh penerbit Nooura Books, dan novel *Everyday is Beautiful* karangan Kirey diterbitkan oleh penerbit Mizan, novel *Bintang Angkasa* karangan Dewi Cendikia yang diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Gita dan Seribu Kunang-kunang* karangan Teguh S. Hartono diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Kakakku Tersayang* karangan Nurhayati Pujiastuti diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* karangan Bambang Joko Susilo diterbitkan oleh Cakrawala, dan *Kado Untuk Putri Ungu* karangan Syamsa Hawa diterbitkan oleh penerbit Cakrawala.

Dalam menganalisis data tentang penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak tersebut, penulis menggunakan teori sastra anak, teori gender, dan teori naratologi feminis. Di samping itu

penulis juga menggunakan metode penelitian kualitatif dengan fokus analisis konten. Berdasarkan penelitian penulis terhadap sastra anak tersebut didapatkan kesimpulan bahwa konstruksi gender dalam sastra anak masih menggambarkan konstruksi gender yang umum dalam masyarakat. Pengarang anak terlihat lebih positif dalam menggambarkan perempuan, dan juga menginginkan peran egaliter dan relasi yang setara antara perempuan dan laki-laki, sementara itu pengarang dewasa masih menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran-peran tradisional dan menempatkan laki-laki dan perempuan pada relasi yang tidak setara. Hal itu menimbulkan ketidakadilan gender baik pada diri laki-laki maupun pada diri perempuan.

Penulis menyadari bahwa hasil kajian tentang Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Sastra Anak Karya Orang Dewasa ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu, penulis membuka diri untuk menerima masukan dan saran dari seluruh pembaca yang membaca hasil penelitian ini.

Buku ini tidak akan pernah menjadi seperti sekarang tanpa ada masukan dan kontribusi yang sangat besar dari tim promotor yang sudah membimbing penulis untuk mengerjakan disertasi yang merupakan cikal bakal buku ini. Atas kontribusi tersebut, penulis mengucapkan terima kasih atas seluruh bimbingan, pendampingan, kritik, dan saran dari tim promotor, yaitu: Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum., Aquarini, M.A., M.Hum., Ph.D., dan Dr. Lina Meilinawati Rahayu, M.Hum. Juga kepada tim editor yang sudah bersedia menyediakan waktu untuk membaca secermat mungkin tulisan ini, yaitu: M. Fadhli, M. Ikom., dan Yovi Ersariadi, S.S.

Penulis juga mengucapkan terima kasih atas dorongan yang diberikan oleh Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, Ketua Prodi Ilmu Sastra, dan bantuan dari Staf Administrasi Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Dorongan dan bantuan itu sangat membantu

penulis dalam usaha menyelesaikan disertasi dan kemudian menjadi buku seperti ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan pada Pimpinan Universitas Negeri Padang, pimpinan Fakultas Bahasa dan Seni UNP dan pimpinan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, juga rekan-rekan kerja di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan pada penulis agar penulis selalu tetap bersemangat untuk menyelesaikan buku ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam pengembangan sastra anak di Indonesia, dan memberikan pemahaman baru terhadap konsep gender pada diri pembaca. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih membutuhkan kritik, saran, dan masukan dari banyak pihak. Untuk itu semua, penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 26 Juli 2016  
Penulis,

Yenni Hayati

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Sekilas tentang Metode .....	14
<b>BAB 2 SAstra ANAK DAN KAJIAN GENDER</b> .....	<b>18</b>
2.1 Kajian Gender dan Sastra Anak Terdahulu.....	18
2.2 Hakikat Sastra Anak .....	27
2.2.1 Defenisi dan Syarat Sastra Anak.....	27
2.2.2 Genre Sastra Anak .....	30
2.3 Gender : Identitas, Peran, dan Relasi .....	32
2.3.1 Identitas Gender .....	35
2.3.2 Peran Gender.....	39
2.3.3 Relasi Gender.....	39
2.4 Kritik Sastra Feminis .....	41
<b>BAB 3 KHAZANAH SAstra ANAK DI INDONESIA</b> .....	<b>48</b>
3.1 Perkembangan Sastra Anak di Indonesia.....	48
3.1.1 Khazanah Prosa Anak .....	51
3.1.2 Khazanah Puisi Anak.....	63
3.1.3 Khazanah Drama Anak .....	68
3.2 Kekhasan Sastra Anak Indonesia.....	69
3.2.1 Kekhasan Penggambaran Alur.....	70
3.2.2 Kekhasan Penggambaran Latar.....	72
3.2.3 Kekhasan Penggambaran Penokohan .....	76
3.2.4 Kekhasan Diksi dan Gaya Bahasa .....	79
3.2.5 Kekhasan Tema.....	88

<b>BAB 4 PENGAMBARAN KONSTRUKSI GENDER DALAM SAstra ANAK</b> .....	<b>90</b>
4.1 Tinjauan Umum Struktur Sastra Anak dan Peng- gambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak .....	90
4.1.1 Alur .....	90
4.1.2 Penokohan.....	92
4.1.3 Latar .....	94
4.1.4 Tema .....	95
4.1.5 Gaya Bahasa.....	95
4.2 Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak .....	100
4.2.1 Penggambaran Identitas dalam Sastra Anak Karya Anak .....	100
4.2.1.1 Penggambaran Identitas Feminin dalam Sastra Anak Karya Anak .....	102
4.2.1.2 Penggambaran Identitas Maskulin dalam Sastra Anak Karya Anak .....	112
4.2.2 Penggambaran Peran Gender dalam Sastra Anak Karya Anak.....	117
4.2.2.1 Penggambaran Peran Tradisional dalam Sastra Anak Karya Anak.....	119
4.2.2.2 Penggambaran Peran Gender Egaliter dalam Sastra Anak Karya Anak.....	121
4.2.3 Penggambaran Relasi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak .....	127
4.2.3.1 Penggambaran Relasi Gender Setara dalam Sastra Anak Karya Anak.....	128
4.2.3.2 Penggambaran Relasi Gender Atas- bawah dalam Sastra Anak Karya Anak.....	133
4.3 Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	137

4.3.1	Penggambaran Identitas Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	137
4.3.1.1	Penggambaran Identitas Gender Feminin dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	137
4.3.1.2	Penggambaran Identitas Gender Maskulin dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	145
4.3.2	Penggambaran Peran Gender Egaliter dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	148
4.3.2.1	Penggambaran Identitas Gender Tradisional dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	148
4.3.2.2	Penggambaran Identitas Gender Egaliter dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	160
4.3.3	Penggambaran Relasi Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	163
4.3.3.1	Penggambaran Relasi Gender Atas-Bawah dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	163
4.3.3.2	Penggambaran Relasi Gender Tidak setara dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa.....	170

## **BAB 5 KONSTRUKSI GENDER DALAM SASTRA**

<b>ANAK .....</b>	<b>177</b>
5.1 Perbedaan Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dengan Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	177
5.2 Identitas Gender sebagai Hasil Konstruksi Sosial dalam Sastra Anak .....	178

5.3	Negosiasi Peran Gender .....	191
5.4	Relasi Gender Ideal.....	201
5.5	Ketidakadilan Gender dalam Sastra Anak .....	209
5.5.1	Beban Kerja Ganda: Ibu Rumah Tangga dan Perempuan Pekerja .....	209
5.5.2	Kekerasan: Perempuan sebagai Subjek dan Objek Kekerasan.....	215
5.5.3	Marginalisasi: Ketidasetaraan dalam Pendidikan .....	223
5.5.4	Stereotip: Merugikan Laki-laki dan Perempuan .....	227

## **BAB 6 PENUTUP..... 232**

6.1	Simpulan .....	232
6.2	Saran .....	235

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 237**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sastra Anak yang Menjadi Sumber Data.....	16
Tabel 2 Penelitian Terdahulu yang Berkenaan dengan Gender dan Sastra Anak .....	24
Tabel 3 Buku-buku Prosa Anak yang Terbit Sebelum Tahun 2000 .....	55
Tabel 4 Beberapa Buku Sastra Anak Karya Anak yang Sudah Terbit.....	60
Tabel 5 Kehadiran Narator, Urutan Cerita, dan Tokoh Utama dalam Sepuluh Sastra Anak .....	99
Tabel 6 Tabulasi Silang Bentuk Kekerasan dengan Dimensi Karakter Usia Pelaku/Korban Sinetron Remaja 2006-2007 .....	221

## DAFTAR SKEMA

Skema 1 Penelitian yang Relevan dan Kebaruan Permasalahan Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	26
Skema 2 Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak.....	136
Skema 3 Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa .....	175
Skema 4 Konstruksi Gender dalam Sastra Anak.....	231

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gender merupakan permasalahan perbedaan peran yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin yang dibentuk oleh manusia, khususnya lingkungan sosial budaya, dan masyarakat yang ada di sekitar individu tersebut (Nicholson, 1999:45; Fakhri, 2003:8; Humm, 2007:177). Selanjutnya dikatakan bahwa gender merupakan seperangkat peran yang terlihat dari penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian yang menunjukkan seseorang itu maskulin atau feminin (Mose, 2007:3). Perangkat peran yang diperankan oleh maskulinitas dan feminitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan sosial, sekolah, dan anggota-anggota keluarga lain. Artinya, peran feminin dan maskulin tidaklah sama antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, dengan demikian, gender dapat bersifat tidak menetap pada diri individu. Mungkin suatu waktu seseorang akan menonjolkan maskulinitasnya, dan pada saat yang lain lebih menonjolkan feminitasnya.

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Di sisi lain, seks atau jenis kelamin secara umum merupakan penanda perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi fisiologi. Istilah seks lebih terarah pada aspek fisik manusia yang meliputi komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek-aspek non biologis seperti sosial, budaya, dan psikologis.

Selanjutnya, jenis kelamin atau seks yang ditentukan oleh ciri-ciri biologis, atau yang disebut sebagai *biological essential* (Tyson, 1999:84) itu tidak dapat dipertukarkan karena sudah merupakan pemberian Tuhan yang bersifat kodrati. Sebaliknya, gender bukanlah kodrat, akan tetapi perbedaan antara manusia laki-laki (maskulin) dengan manusia perempuan (feminin) yang didapatkan melalui proses belajar. Proses belajar dari lingkungan tersebutlah yang menjadikan perempuan dan laki-laki menempatkan peran yang berbeda dalam hidup (Andersen, 1983:48).

Menurut Tyson (1999: 83) secara tradisional peran gender mengharuskan laki-laki sebagai makhluk yang rasional, kuat, melindungi, dan menentukan; sementara itu perempuan sebagai makhluk yang emosional (irasional), lemah, bersifat pengasuh, dan tunduk. Peran yang dikonstruksi secara sosial budaya ini berhasil membedakan posisi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan, sehingga perempuan dan laki-laki mendapatkan perlakuan yang berbeda baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, pekerjaan, maupun di dunia publik.

Peran gender yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya tidak menimbulkan masalah selama perbedaan peran tersebut tidak merugikan salah satu pihak. Artinya, laki-laki menikmati peran gendernya, dan perempuan pun melaksanakan dan menikmati perannya dengan gembira, namun pada prakteknya, gender yang sudah dikonstruksi sejak lama tersebut menimbulkan perlakuan yang tidak adil, khususnya bagi perempuan. Sebagai salah satu contoh adalah masalah yang diungkapkan oleh Betty Friedan dalam bukunya *The Feminine Mystique* yang memaparkan bahwa perempuan Amerika pada dekade 1950-an tunduk pada stereotip gender yang disebut sebagai *the feminine mystique* (1963:13) yang mendefinisikan perempuan sebagai orang yang sehat, cantik, terpelajar, hanya memikirkan tentang suami, anak, dan rumah tangganya. Perempuan-perempuan Amerika di masa

itu berusaha untuk memenuhi femininitas mereka. Usaha untuk memenuhi potensi feminin perempuan ini mengakibatkan mereka merasakan beberapa gejala seperti perasaan gagal, ketiadaan, dan lain-lain yang disebut Friedan sebagai 'masalah tanpa nama' (Hollows, 2000:15). Gejala "masalah tanpa nama" ini disebabkan karena para perempuan tidak memiliki gairah dan keinginan sendiri, seluruh hidupnya didedikasikan untuk keluarga. Perempuan diharuskan tampil secantik mungkin untuk menyenangkan suaminya, di samping itu dia juga harus terampil mengurus rumah tangga dan anak-anak. Jika perempuan tidak bisa memenuhi hal itu, maka perempuan akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, gagal menjadi istri dan ibu. Perempuan yang merasa gagal tersebut mencari rasa aman pada barang-barang dan pada suami dan anak-anaknya. Gejala 'masalah tanpa nama' tersebut mengakibatkan permasalahan yang lebih besar yaitu pengistimewaan kualitas "maskulin" di atas kualitas "feminin" yang kemudian menempatkan laki-laki pada tataran yang lebih tinggi daripada perempuan dan pada akhirnya menimbulkan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan juga dianggap sebagai liyan (*the other*) 'yang lain' yang hanya bertugas menemani laki-laki. Bukti lain yang memperlihatkan bahwa perempuan adalah makhluk kedua terlihat dari sejarah panjang perkembangan filsafat yang mencatat pemikiran-pemikiran para filsuf yang berkenaan dengan perempuan, mulai dari Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Rene Descartes, Francis Bacon, Jean Jacques Rousseau sampai kepada Jean Baudrillard mengatakan bahwa perempuan adalah sebagai mesin produksi anak, tidak mampu untuk ilmu pengetahuan, tidak layak menjabat di bidang publik, tidak mempunyai hak sipil, lemah, sebagai objek, dan lain-lain. Hal itu terlihat dari apa yang dikemukakan oleh Aristoteles dan St. Thomas sebagai berikut: "*Perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang*

*kurang berkualitas*" (Aristoteles), "perempuan sebagai laki-laki yang tidak sempurna, "makhluk" yang tercipta secara tidak sengaja" (St. Thomas sebagaimana yang dikutip oleh Beauvoir, 2003a: ix). Sementara itu, Rene Descartes dengan dikutusnya yang berbunyi "saya berpikir maka saya yang mengetahui" diterjemahkan menjadi "laki-laki yang berpikir maka laki-laki yang mengetahui" dalam arti kata bahwa perempuan yang cenderung emosional tidak mampu berpikir, dan tidak mengetahui apa-apa (Arivia. 2003: 38-40). Francis Bacon berpendapat bahwa hidup tanpa menikah adalah hidup yang ideal bagi laki-laki, karena perempuan hanya akan memberi pengaruh buruk pada kehidupan laki-laki, dan Jean Jacques Rousseau secara konsisten memandang perempuan sebagai makhluk yang inferior dan ter subordinasi yang hanya memiliki tujuan hidup untuk melayani laki-laki (Arivia. 2003: 40-47). Tercatat hanya dua orang filsuf yang lebih positif memandang perempuan yaitu John Locke yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan sama dengan laki-laki dan mempunyai hak yang sama dalam mengasuh anak, dan John Stuart Mills yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama (Arivia, 2003:75-76).

Konstruksi sosial tentang gender berakibat negatif pada perempuan karena memposisikan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan dalam dunia publik, bahkan di dunia domestik perempuan cenderung di eksploitasi untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seolah-olah itu adalah pekerjaan wajib perempuan. Hal itu menyebabkan perempuan-perempuan yang dieksploitasi menuntut kesetaraan. Perempuan menuntut perlakuan yang sama dalam semua bidang, termasuk dalam bidang kerumahtanggaan. Tuntutan kesetaraan gender merupakan keinginan perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki, sama-sama memperoleh hak di sektor domestik maupun di sektor publik.

Dalam keluarga, gender maskulin dan feminin sudah diperkenalkan sejak masa kanak-kanak. Ketika baru lahir anak laki-laki dan anak perempuan sudah mendapat perlakuan yang berbeda, misalnya anak perempuan akan diberi baju berwarna merah muda, dan anak laki-laki diberi baju warna biru. Hal itu disebabkan karena warna merah muda identik dengan anak perempuan, dan warna biru identik dengan anak laki-laki (Culloch, 2011:26). Selanjutnya, ketika anak-anak beranjak lebih besar, mereka mempelajari peran-peran gender melalui peniruan atau belajar mengobservasi dengan cara menonton apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain (Weiten 1989:465; Santrock, 2002:282), kemudian anak-anak pun harus mulai menempatkan diri mereka pada identitas dan peran gender yang sudah dikonstruksi secara sosial. Sebagai contoh, anak perempuan tidak boleh lagi memainkan permainan yang diperuntukkan untuk anak laki-laki, dan anak perempuan diperbolehkan bersikap manja, merajuk, dan menangis. Sebaliknya, anak laki-laki bahkan menghindari kewanjaan, dan tidak boleh menangis, anak laki-laki pun mulai mendapat peringatan “laki-laki tidak boleh menangis”. Anak laki-laki pun dituntut lebih banyak dalam aktivitas fisik karena mereka dianggap lebih kuat. Dalam permainan pun anak laki-laki tidak diperkenankan bermain boneka karena permainan boneka dianggap sebagai permainan anak perempuan.

Perempuan berada pada konflik antara eksistensi otonom dengan diri sebagai orang lain (*the other*). Di satu sisi perempuan diharuskan menjadi pribadi yang mandiri dan mengatur hidupnya sesuai dengan keinginannya. Perempuan juga memiliki kebebasan untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya, namun di sisi lain, perempuan dibiasakan untuk menyenangkan orang lain agar dirinya merasa senang. Untuk itu, perempuan harus menyediakan dirinya sebagai objek. Apalagi dalam kehidupan keluarga selalu memberikan sebagian besar pekerjaan rumah tangga pada anak-

anak perempuan yang masih sangat muda, dan anak laki-laki tidak perlu melakukannya. Anak perempuan diharuskan bisa menyapu, mengupas sayuran, dan memasak. Pembagian peran tersebut sebenarnya tidak adil baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki. Hal itu sejalan dengan apa yang oleh Prabasmoro (2007: 27) dalam bukunya *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* sebagai berikut.

Wacana yang mempertentangkan laki-laki dan perempuan dalam oposisi biner dikemukakan sebagai yang lebih tinggi dan lebih rendah, pencari nafkah dan pengatur urusan rumah tangga, publik dan domestik. Aktif dan pasif dan sebagainya sebenarnya adalah operasi yang menimpa laki-laki juga.

Sayangnya hal itu menjadi suatu hal yang dianggap sebagai sesuatu yang harus melekat pada diri perempuan dan laki-laki.

Kenyataan tersebut melekat erat pada diri perempuan dan laki-laki, sehingga semakin dewasa peran yang sudah dikonstruksi sosial tersebut semakin melekat pada jiwa mereka. Apalagi hampir seluruh aspek kehidupan seolah bekerja sama dalam mengkonstruksi gender tersebut seperti orang tua, sekolah, teman sebaya, dan media baik media cetak seperti surat kabar, karya sastra, dan majalah-majalah maupun media elektronik. Salah satu media yang juga turut menyosialisasi konstruksi gender adalah karya sastra. Dalam karya sastra-karya sastra klasik sering digambarkan bahwa perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek, seperti terlihat dalam beberapa karya sastra karangan Motherlant yang memperlihatkan laki-laki memiliki posisi tinggi, ia bagai pahlawan, sementara itu perempuan merangkak di bumi di bawah laki-laki; yang dikemukakan oleh Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex, Book One: Facts and Mith* (2003a: 371-372). Selanjutnya, Saptari dan Holzner (1997:221-222) menyatakan bahwa karya sastra terbukti

mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Sebagai contoh, sebuah cerita populer yang berjudul *Three Bears*. Berdasarkan hasil penelitian padarespon pembaca, tokoh-tokoh yang dalam cerita tersebut bukan tokoh laki-laki ataupun tokoh perempuan, tetapi para tokoh digambarkan sebagai seorang yang kuat dan teguh pendirian, kemudian anak-anak yang membaca cerita tersebut mengidentifikasi tokoh cerita itu sebagai laki-laki (*male*), dan 95 % dari tokoh yang tidak disebutkan gendernya disebutkan oleh para ibu sebagai laki-laki (Santrock. 2002:287). Hal itu disebabkan karena konstruksi sosial yang sudah melekat dalam jiwa anak-anak bahwa seorang lelaki adalah manusia yang kuat, tidak cengeng (emosional), dan teguh pendirian, sementara itu seorang perempuan adalah sosok yang lemah dan emosional. Jika ada cerita yang menggambarkan tokoh yang kuat dan teguh pendirian, meskipun tidak dijelaskan jenis kelaminnya, anak-anak akan mengidentifikasi mereka sebagai laki-laki, begitu juga sebaliknya.

Di samping itu, karya sastra merupakan media yang efisien untuk mengajarkan anak mengenai segala sesuatu, seperti sains, nilai moral, nilai budi pekerti, dan nilai agama, karena karya sastra ditopang oleh struktur cerita yang membantu anak untuk lebih memahami hal-hal yang terdapat dalam, sains dan pengajaran nilai moral tersebut (Butzow dkk., 2000:4). Hal itu menandakan bahwa banyak hal yang terdapat dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh dan memberi pelajaran kepada pembaca (anak-anak). Dalam sastra anak terdapat konstruksi gender yang merupakan hasil *interplay* dari situasi di luar karya sastra dengan pengarang karya sastra tersebut. Oleh karena itu, konstruksi gender yang tergambar dalam sastra anak dianggap sebagai pengaruh dari kebudayaan, keadaan ekonomi, pendidikan dan pola asuh pengarang.

Di Indonesia sastra anak berkembang dengan pesat. Walaupun sastra anak belum menjadi sastra yang kanonik dan agak terpinggirkan, sastra anak sudah dikenal oleh masyarakat luas. Hal itu sejalan dengan pendapat Hunt (1993:2) yang menyatakan bahwa munculnya sastra anak dianggap sebagai perkembangan yang ikut meramaikan khazanah sastra dunia.

Karya sastra yang diperuntukkan untuk anak tersebut ada yang ditulis oleh orang dewasa dan juga ada yang ditulis oleh anak-anak. Selama ini sastra anak yang berkembang dan dibaca anak merupakan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa yang pada awalnya ditujukan untuk orang dewasa pula, contohnya cerita Grimm bersaudara, dan juga cerita-cerita yang ditulis oleh Christian Andersen ( seperti *The Little Mermaid*, *The Ugly Duckling*, dan *The Emperor's News Clothes*). Karya-karya tersebut dibaca dan dianggap sebagai sastra anak karena semata-mata buku tersebut pada umumnya dapat diterima oleh logika anak, meskipun ketika dibaca oleh anak-anak buku tersebut tidak diedit dan diubah dan juga tidak disesuaikan dengan dunia anak-anak. Tidak mengherankan jika buku yang selama ini dianggap sebagai sastra anak terlalu keras dan terlalu sensitif bagi pembaca anak yang masih polos dan lembut (Nodelman, 2008: 163).

Orang dewasa menulis sastra anak mempunyai maksud tertentu dengan memasukkan ide dan keinginan mereka dalam karya sastra yang mereka tulis, sehingga anak-anak membaca ide dan keinginan orang dewasa (Nodelman, 2008:149). Hal itu berbeda dengan pengarang anak yang tidak menulis untuk orang lain, mereka menulis untuk diri mereka sendiri, namun tidak menutup kemungkinan di dalam sastra anak yang ditulis oleh anak tersebut terdapat "*shadow writing*" yang ikut menulis sastra anak karya anak tersebut. Keberadaan *ghost writers* ini tentu saja tidak terdapat pada setiap karya sastra yang ditulis oleh anak-anak, karena tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah novel, puisi, atau drama murni di tulis oleh anak-anak. Penulis

menyadari kemungkinan adanya *ghost writers* itu, tetapi penulis akan berasumsi bahwa sastra anak karya anak yang telah diterbitkan tersebut ditulis oleh anak-anak usia 10-12 tahun.

Sastra yang ditulis oleh anak-anak sudah sejak lama hadir dalam sastra Indonesia. Contoh yang mudah diperoleh adalah para penulis anak yang karangannya dimuat dalam berbagai surat kabar harian atau majalah anak. Misalnya, pada terbitan hari Minggu *Kedaulatan Rakyat*, atau lembar *Kawanku*, *KA-eR Kecil*. Tulisan anak-anak tersebut ada yang berbentuk puisi dan ada pula yang berbentuk fiksi, juga terdapat dalam majalah-majalah seperti *Bobo*, *Aku Anak Sholeh*, *Taman Kanak-kanak Islam*, *Fun*, dan *Majalah Aktivitas Anak Ori* (Nurgiyantoro, 2005:13). Beberapa penulis yang sudah mulai menulis sejak usia anak-anak di antaranya adalah Leila S. Chudori yang sudah menulis sejak usia 12 tahun. Tulisannya sudah terbit di majalah *Si Kunci*, *Kawanku*, dan *Hai*. Pada usia itu juga dia sudah menerbitkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Sebuah Kejutan*, *Empat pemuda Kecil*, dan *Seputih Hati Andra*. Radhar Panda Dahana juga sudah menerbitkan karya sastranya pada usia 10 tahun. Sastrawan Indonesia ini menerbitkan cerpennya yang berjudul "Tamuk di Undang" pada *Harian Kompas* pada usia 10 tahun. Di samping itu, Yetty Kartika Sari Lestiyono, seorang guru yang juga penulis sastra anak juga sudah mulai menerbitkan tulisannya pada usia 12 tahun. Beberapa karya yang dia tulis semasa kanak-kanak seperti cerpen "Rumah" yang diterbitkan di majalah *Fantasi* dan juga dibacakan pada acara anak-anak Krucil di stasiun televisi swasta nasional SCTV oleh Arswendo Atmowiloto pada tahun 1994, kemudian cerpennya berjudul "Boneka" terbit di majalah *Fantasi*. Itu beberapa contoh penulis yang mulai menulis pada usia kanak-kanak. Hal itu menunjukkan bahwa tidak mustahil seorang anak mampu menulis sebuah karya sastra.

Kemudian sejak Desember 2003, penerbit Mizan Pustaka mulai menerbitkan sebuah karya sastra yang ditulis oleh anak dengan nama "Kecil-kecil Punya Karya" atau *KKPK*. Seri *KKPK* pertama kali menerbitkan karya pengarang yang bernama Izzati dengan karyanya yang berjudul *Kado Untuk Ummi*. Seterusnya *KKPK* rutin menerbitkan karya sastra anak yang ditulis oleh anak. Bahkan salah satu pengarang seri *KKPK* yang bernama Aini mendapat penghargaan dari MURI karena menjadi penulis kumpulan cerpen termuda. Tradisi *KKPK* ini juga diikuti oleh penerbit Noura Books dengan seri Penulis Cilik Punya Karya (*PCPK*), penerbit Gramedia, penerbit Tiga Serangkai, dan penerbit Indiva Press yang bertempat di Yogyakarta yang baru menerbitkan sebuah sastra anak karya anak pada tahun 2012.

Banyak juga yang meragukan sastra anak yang ditulis oleh anak-anak tersebut. Hal itu disebabkan ketidakpercayaan terhadap hasil tulisan anak-anak, apa memang betul karya sastra tersebut ditulis oleh anak-anak, atau sebenarnya tulisan anak-anak tersebut mendapat bantuan dari orang tua mereka, dan seberapa banyak editor berperan dalam mengedit sastra anak yang ditulis oleh anak-anak. Hal itu juga disebabkan karena batasan sastra anak yang selama ini tidak menyinggung ranah karya sastra yang ditulis oleh anak-anak. Selama ini definisi sastra anak hanya terbatas pada karya sastra yang diperuntukkan untuk anak yang ditulis oleh orang dewasa, namun kalau dicermati lebih dalam, karya yang ditulis oleh anak-anakpun bisa dikategorikan sebagai sebuah karya sastra. Hal itu diperjelas oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu editor sastra anak pada penerbit Mizan yang bernama Ali Muakhir yang merupakan pengagas sastra anak pada penerbit Mizan Pustaka. Menurut Ali (wawancara pada tanggal 14 November 2012, pukul 10.30 WIB di Kantor Penerbit Sygma), peran editor dalam mengedit karya sastra yang ditulis oleh anak-anak tidak banyak. Tim editor hanya boleh mengedit tidak lebih dari 5% saja dari tulisan anak-anak

tersebut, itu pun tidak boleh mengenai isi. Pengeditan hanya diperbolehkan seputar penggunaan kata-kata dan urutan kata.

Di samping itu, sastra yang ditulis oleh anak-anak melalui proses seleksi yang ketat yang berlaku juga untuk karya sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa. Artinya, tidak semua tulisan anak-anak yang masuk ke penerbit langsung diterbitkan, meskipun penerbit (dalam hal ini Mizan Pustaka) tidak membatasi tema dan isi dari karya yang ditulis. Seleksi dilakukan seputar permasalahan yang diceritakan dan cara penyampaiannya. Informasi lain dari Ali Muakhir adalah bahwa sebanyak dua kali dalam setahun diadakan *workshop* untuk anak-anak menulis. *Workshop* ini sudah dilakukan sejak tahun 2004, dan sampai sekarang masih berlangsung setiap tahunnya. Dalam kegiatan *workshop* tersebut, para penulis anak dibimbing untuk mencurahkan ide mereka melalui tulisan.

Selain *workshop* menulis, pada tanggal 25-29 November 2012 diadakan Konferensi Penulis Cilik Indonesia (KPCI), yang pada tahun itu sudah keempat kalinya. Konferensi ini mengundang penulis cilik yang berada di seluruh Indonesia. Seleksi pemilihan penulis cilik yang ikut konferensi diadakan pada setiap provinsi. Penulis-penulis yang lolos seleksi itulah yang layak diikutsertakan dalam KPCI. Dalam kegiatan KPCI tersebut, penulis anak diperkenalkan pada penerbit, ilustrator, dan juga diberi pembimbingan dalam menulis. Peserta yang ikut KPCI ini harus sudah menyiapkan minimal satu tulisan untuk dibaca dan dibahas oleh para instruktur.

Sastra anak yang ditulis oleh anak memiliki tema beragam. Kebanyakan tema yang dipilih berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari, seperti persahabatan, petualangan, kegiatan sekolah, dan cerita keluarga. Untuk penelitian yang berkenaan dengan konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa, peneliti memilih sastra anak yang bertema cerita keluarga dengan anggapan bahwa

dalam cerita keluarga ini lebih banyak ditemukan penggambaran konstruksi gender yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi. Contohnya, di dalam keluarga biasanya ada perbedaan identitas anak laki-laki dan anak perempuan, adanya perbedaan peran antara ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, dan juga terdapat penggambaran relasi gender.

Ada perbedaan mendasar yang terdapat antara sastra anak yang ditulis oleh anak dengan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa. Anak-anak yang menulis karya sastra, karena keterbatasan wawasan mengenai kehidupan cenderung menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaan dalam karya sastra secara apa adanya dengan bahasa yang sederhana. Dalam menggarap struktur karya sastra, pengarang anak juga terkesan datar yang terlihat dari penggambaran penokohan yang tidak begitu memperlihatkan konflik antar tokoh, peristiwa digambarkan secara kronologis dan terjadi pada latar yang kongkrit. Hampir tidak ada penggambaran peristiwa yang terjadi pada ruang psikologis tokoh. Dalam hal menggambarkan konstruksi gender, pengarang anak terlihat mengikuti perkembangan pemikiran masyarakat tentang identitas, peran, dan relasi gender. Sementara itu, pengarang dewasa terlihat memaksakan nilai dalam karya sastra yang mereka buat, sehingga sangat jelas unsur didaktisnya. Pembahasan struktur hampir sama dengan pengarang anak, sama-sama menggambarkan jalinan struktur yang sederhana. Dalam penggambaran konstruksi gender, pengarang dewasa terlihat masih menggambarkan konstruksi gender yang tradisional. Hal itu memperlihatkan seolah pengarang anak dan pengarang dewasa dipengaruhi oleh ideologi yang terdapat di luar karya sastra yang berkaitan dengan budaya, agama, pendidikan dan pola asuh yang melatarbelakangi pengarang (dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut).

Dari uraian yang terdapat pada bagian latar belakang, terdapat beberapa asumsi yaitu bahwa sastra anak yang ditulis

oleh anak bisa disejajarkan dengan sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa. Ada perbedaan mendasar antara sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa dalam menggambarkan konstruksi gender. Konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa mengidentifikasi adanya pengaruh kuat dari konstruksi gender yang ada dalam masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan. Berdasarkan anggapan bahwa konstruksi gender terkait dengan situasi sosial budaya suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu, maka fokus penelitian ini berkenaan dengan penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak karya orang dewasa yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi, juga ketidakadilan gender yang diakibatkan oleh konstruksi gender tersebut yang terdapat dalam sastra anak periode 2000-an.

Pengkajian konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut memuat berbagai permasalahan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut, (a) bagaimana konstruksi gender yang berkaitan dengan identitas (maskulin dan feminin), peran, dan relasi digambarkan dalam sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa? (b) bagaimana perbedaan konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dengan konstruksi gender dalam sastra anak karya orang dewasa? (c) bagaimanakah ketidakadilan gender digambarkan melalui tokoh laki-laki dan/atau tokoh perempuan dalam sastra anak?

Pembahasan permasalahan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan konstruksi gender yang tergambar dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa. Dalam aktivitas itu, penulis menggunakan teori kritik sastra feminis khususnya teori naratologi feminis. Selain itu, penulis juga menggunakan teori tentang sastra anak yang dipakai untuk memberi batasan terhadap objek yang dikaji. Penulis juga

mengemukakan tentang teori-teori tentang gender untuk membantu analisis tentang konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa.

Secara spesifik, penulisan buku ini bertujuan untuk:

- a. mengelaborasi dan memetakan konstruksi gender yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi yang digambarkan dalam dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa dan memberikan gambaran tentang adanya negosiasi peran dalam konstruksi gender tersebut.
- b. menjabarkan perbedaan konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dengansastra anak karya orang dewasa.
- c. memetakan penggambaran ketidakadilan gender melalui penggambarantokoh perempuan atau laki-laki gender dalam sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa.

Secara teoretis, buku ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperlihatkan salah satu bentuk pertumbuhan sastra anak di Indonesia yang tidak lagi didominasi oleh penulis-penulis dewasa, tetapi juga sudah diisi oleh penulis-penulis yang masih anak-anak. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan yang berkenaan dengan gender, dan ke depannya gender dapat dimaknai secara benar dan termanifestasikan dalam sastra anak, dan pembaca pun (khususnya anak-anak) tidak lagi memposisikan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki, juga menyadari bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengarahkan pembaca perempuan agar menjadi subjek yang sadar pada identitas seksual dan gendernya. Di samping itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan teori sastra khususnya sejarah sastra di Indonesia karena hasil penelitian ini

memperlihatkan perkembangan sastra anak baik itu karya anak-anak ataupun karya orang dewasa dalam dunia sastra Indonesia yang selama ini masih sangat sedikit dibahas oleh para ahli sejarah sastra Indonesia.

Secara praktis, buku ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan sastra anak dan konstruksi gender. Juga bagi pengarang dan penerbit agar selanjutnya dapat menciptakan dan menerbitkan sastra anak yang dikemas dengan kondisi yang responsif gender, sehingga peran publik, domestik, sosial, identitas, serta relasi gender dapat digambarkan secara objektif.

## 1.2 Sekilas tentang Metode

Dalam penulisan buku ini diperlukan data dari sumber data penelitian ini adalah karya sastra yang diperuntukkan untuk anak baik yang ditulis oleh orang-orang dewasa maupun oleh anak itu sendiri. Karya sastra yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah karya sastra yang mempunyai kriteria sebagai berikut.

- a. Sastra anak berbentuk novel.
- b. Terbit tahun 2000 ke atas, pemilihan tahun terbit ini dikarenakan alasan bahwa sastra anak karya anak mulai populer dan sangat digemari sejak tahun 2000-an, tepatnya sejak Desember 2003 ketika seri KKPK dari penerbit DAR! Mizan mulai diterbitkan dan mendapat sambutan dari pembaca anak-anak.
- c. Genre sastra anak yang diteliti adalah fiksi realis kontemporer. Hal ini disebabkan karena genre ini menggambarkan kehidupan nyata para tokoh yang paling mirip dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah manusia biasa, yang lengkap dengan permasalahan hidup. Latar cerita merupakan tempat yang dikenal oleh pembaca seperti sekolah, rumah, taman, dan tempat lain yang dekat

dengan kehidupan anak-anak. Peristiwa yang terjadi pun merupakan peristiwa yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Tokoh utama anak laki-laki dan atau anak perempuan.
- e. Topik cerita adalah kehidupan keluarga. Topik ini dipilih dengan anggapan bahwa di dalam cerita tentang kehidupan keluarga paling banyak ditemukan tentang identitas gender, relasi gender (antara ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan), dan peran gender (peran laki-laki dan peran perempuan).
- f. Untuk sastra anak karya anak dibatasi pada sastra anak yang ditulis oleh anak-anak usia 10-12 tahun. Alasan pemilihan usia tersebut adalah karena; (1) perkembangan bahasa anak-anak usia 10-12 tahun yang sudah memiliki kemampuan berbahasa yang sudah bagus yang terlihat dari kemampuan mereka mengutarakan ide ke dalam kata-kata (Nurgiyantoro. 2005: 63). Di samping itu mereka juga sudah menggunakan kalimat-kalimat yang kompleks (Norton, 1983:12) Dengan demikian, karya sastra yang mereka tulis pun sudah dipaparkan dengan baik, sehingga penggambaran peristiwa, penyusunan alur, penggambaran tokoh, dan latar juga sudah baik. (2) Perkembangan sosial anak-anak usia 10-12 tahun yang sudah bisa membedakan dengan jelas antara jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, dan sudah mempunyai pemahaman tentang gender, seperti yang dikemukakan oleh Norton (1983:30) sebagai berikut: "*children have developed strong association with gender-typed expectation: girls may fail in "masculine tasks; boys in 'feminine tasks'*". (3) Secara kognitif anak-anak usia 10-12 tahun sudah bisa mengembangkan pandangan tentang peristiwa secara kronologis, dan sudah bisa memberikan alasan-alasan logis.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilihlah sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa yang dijadikan sumber

data penelitian ini. Di bawah ini akan dipaparkan sastra anak yang menjadi objek penelitian.

**Tabel 1. Sastra Anak yang Menjadi Sumber Data**

No	Judul Buku	Pengarang/Umur	Penerbit
1	<i>Big Brother</i>	Sherina Salsabila/12 tahun	Zettu
2	<i>Restoran Untuk Mama</i>	Ira/11 tahun	Mizan Pustaka Utama
3	<i>Run Zahra! Run!</i>	Dian Anggraini/12 tahun	Noura Books
4	<i>Mom is My Angel</i>	Mita/11 tahun	Mizan Pustaka tama
5	<i>Kakaku Tersayang</i>	Nurhayati Pujiastuti	Lintang Indiva
6	<i>Bintang Angkasa</i>	Dewi Cendikia	Lintang Diva
7	<i>Everiday is Beautiful</i>	Kirey/11 tahun	Mizan Pustaka Utama
8	<i>Aku Ingin Pandai seperti Ibu</i>	Bambang Joko Susilo	Cakrawala
9	<i>Kado Untuk Putri Ungu</i>	Syamsa Hawa	Cakrawala
10	<i>Gita dan Seribu Kunang-kunang</i>	Teguh S hartono	Mizan Pustaka Utama

Data yang dikumpulkan dengan teknik studi dokumen kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut. (1) Data dianalisis sesuai dengan teori naratologi feminis yang sudah dikemukakan pada bagian 2.2.3 tentang kritik sastra feminis yaitu melacak teks dengan tuntunan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a) Apakah ada struktur yang lebih besar dalam teks yang menggambarkan gender? (b) Analisis karakter laki-laki dan perempuan, apakah mereka dijelaskan dengan cara yang sama? apakah kata-kata tertentu yang digunakan yang spesifik gender? bagaimana karakter perempuan atau laki-laki digambarkan? apakah mereka didominasi putih atau hitam? apakah mereka didominasi muda atau tua? apa jenis hubungan yang direpresentasikan sebagai memiliki atau dimiliki? apakah ada

hirarki kekuasaan dalam kerja? apakah ini berhubungan dengan jenis kelamin, ras, kelas, atau orientasi seksual? (c) Apakah ada narasi jalur yang menggambarkan gender tertentu? apakah laki-laki tampil dengan cara yang berbeda dari perempuan? adakah teks diselesaikan dalam cara tertentu yang tampaknya memiliki implikasi untuk jenis kelamin?. (d) Siapa sudut pandang? apakah berasal dari teks? siapa yang berbicara? siapa yang mengatakan ini?; siapa yang menjadi fokus teks? apakah pergeseran fokusasi ditemukan pada setiap titik dalam teks?. (e) Apa elemen yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam teks?. (2) Analisis data pada tahapan kedua dilakukan dengan cara mengklasifikasikan penggambaran konstruksi gender yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi oleh pengarang anak dan oleh orang dewasa dalam sastra anak, (3) menjelaskan perbedaan penggambaran konstruksi peran gender dalam sastra anak tersebut, (5) memberikan interpretasi dan penafsiran yang dilakukan dengan empat langkah utama, (a) menentukan arti langsung yang primer, (b) bila perlu menjelaskan arti-arti implisit, (c) menentukan tema, dan (d) memperjelas arti-arti simbolik dalam teks. Langkah analisis selanjutnya yaitu (6) mendeskripsikan hasil penelitian, (7) menarik kesimpulan, dan (8) membuat laporan penelitian.

## BAB 2

### SASTRA ANAK DAN KAJIAN GENDER

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa subtopik. *Pertama*, mengenai kajian yang berkenaan dengan sastra anak dan gender yang sudah dilakukan oleh peneliti lain. *Kedua*, teori sastra anak yang menjelaskan tentang beberapa pendapat para ahli yang berkenaan dengan sastra anak dan pembagian genre sastra anak. *Ketiga*, teori gender yang meliputi identitas gender, relasi gender, dan peran gender. *Keempat*, teori yang berkenaan dengan kritik sastra feminis yang lebih difokuskan pada naratologi feminis.

#### 2.1 Kajian Gender dan Sastra Anak Terdahulu

Penelitian tentang gender dan sastra anak sudah banyak dilakukan. Pada bagian ini penulis akan meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gender dan sastra anak. Hal itu dilakukan untuk melihat analisis-analisis apa saja yang sudah dilakukan, teori-teori apa saja yang digunakan, dan objek apa saja yang sudah diteliti. Beberapa penelitian di bawah ini dianggap sebagai penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jenny Mochtar tentang ideologi gender dalam chicklit Inggris dan *chicklit* Indonesia. Penelitian ini berjudul “Membaca Ideologi Gender dalam *Chicklit* Inggris dan *Chicklit* Indonesia”. Objek penelitian Jenny Mochtar adalah *Chicklit* yang ditulis dalam bahasa Inggris lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, dan *Chicklit* yang ditulis oleh pengarang-pengarang Indonesia dalam bahasa Indonesia. *Chicklit-chicklit* tersebut adalah *Bridget Jones’s Diary* (Helen Fielding), *Confessions of Shopaholic* (Shopie Kinsella), *Jodoh*

*Monica* (Alberthiene Endah), *Cewek Matre* (Alberthiene Endah), *Dicintai Jo* (Alberthiene Endah), *Cintapuccino* (Icha Rahmanti), dan *Beauty Case* (Icha Rahmanti).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jenny Mochtar (2008:266) dapat disimpulkan bahwa, *pertama* chicklit Indonesia merupakan pesanan dan produk hibrid. *Kedua*, adalah ideologi gender tergantung pada konteks sosial yang mendasarinya. Perbedaan konteks sosial budaya dan politik yang mencolok dan semangat yang mendasari penulis chicklit, membawa pada perbedaan ideologi gender dan pada pembentukan identitas subyektif dalam relasi kuasa seperti yang dijabarkan dalam teori gender Scott (1986). Meskipun ideologi gender di Inggris berbeda dengan ideologi gender di Indonesia, namun dalam menyikapi status lajang perempuan, pengarang chicklit di Indonesia sama dengan di Inggris. Kelajangan perempuan dianggap sebagai cacat dan kondisi tidak normal, sehingga perempuan tidak diperbolehkan berpikir bahwa hidup melajang adalah pilihan hidup.

Penelitian Jenny Mochtar ini memberikan wawasan dan pijakan persepsi bagi peneliti dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak. Selain itu, teori-teori gender yang dikemukakan juga memberikan sumbangan pada pemahaman peneliti mengenai teori gender tersebut, yang selanjutnya akan membantu memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang berkaitan dengan konstruksi gender dalam sastra anak.

Kedua, penelitian Siti Hariti Sastriyani tentang perspektif gender dalam sastra anak terjemahan dari Prancis. Dalam Penelitian ini Siti Hariti Sastriyani mengkaji empat cerita anak terjemahan dari Prancis. Keempat cerita tersebut adalah *Seri Asterik*, *Papa Nick* dan *Barbe-Noir*, *Kisah Petualangan Spiroudan* *Seri Jacki dan Martin*, dan *Seri Petualangan Makhluk Mini*. Kesemua cerita yang dijadikan objek kajian menggambarkan kecenderungan perempuan diposisikan rendah di berbagai sektor. Cerita-cerita

tersebut diwarnai bias gender, marginalisasi, stereotip, ungkapan-ungkapan atau tindakan yang mengarah kepada pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Dalam cerita anak terjemahan dari Prancis tidak ditemukan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Peran publik yang digambarkan dalam cerita anak terjemahan dari Prancis cenderung merujuk pada femininitas dan maskulinitas, bahkan bias gender. Pada umumnya, laki-lakilah yang memiliki peran publik. Tokoh laki-laki digambarkan yang melakukan pekerjaan di bidang militer. Profesi atau jabatan kolonel dan serdadu prajurit dilakukan oleh laki-laki. Pekerjaan yang memerlukan kekuatan fisik juga digambarkan diperankan oleh laki-laki, seperti direktur pertambangan, insinyur tambang. Selain itu, laki-laki juga digambarkan sebagai dukun, peramal, dan ahli nujum. Dalam salah satu cerita anak terjemahan dari Prancis ini juga ada penggambaran bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai penguasaan yang sama dalam bidang teknologi, yaitu sama-sama mampu mengendarai pesawat terbang.

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pemaparan teori yang berkenaan dengan sastra anak dan teori tentang bias gender bermanfaat bagi peneliti dalam menerapkan teori gender dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak.

Ketiga, penelitian Ramesh Nair A/L S. Raman Nair tentang konstruksi gender dalam kesusasteraan kanak-kanak Malaysia. Objek penelitian yang dilakukan oleh Ramesh Nair adalah kesusasteraan anak-anak Malaysia yang berasal dari terjemahan bahasa Inggris. Penelitian difokuskan pada bagaimana karakter laki-laki dan karakter perempuan digambarkan dalam karya sastra anak tersebut. Kajian Ramesh Nair ini tidak saja menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya tetapi juga ilustrasi atau gambar yang terdapat dalam sastra anak-anak Malaysia yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris

tersebut. Penelitian Ramesh Nair ini menggunakan teori feminis liberal yang digunakan untuk melihat penggambaran watak laki-laki dan perempuan dalam cerita anak. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan *Critical Discourse Analysis (CDA)* yang diadaptasikan sebagai pendekatan untuk membaca gender dalam sastra anak-anak. Dari kajian melalui CDA didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat ketidakseimbangan penggambaran antara watak laki-laki dan perempuan dalam sastra anak-anak tersebut. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang selalu melebihi perempuan dalam hal apa pun. Namun, dalam bidang kerumahtanggaan, perempuan digambarkan melebihi laki-laki. Kekuasaan dalam bidang sosial digambarkan tertumpu pada tokoh laki-laki, sedangkan tokoh perempuan digambarkan hanya berkulat dalam dunia domestik. Analisis bahasa tulis dan bahasa visual memperlihatkan bahwa unsur seksis sangat terlihat, sehingga perempuan digambarkan sebagai yang lemah. Analisis unit leksis dan klausa memaparkan struktur linguistik yang meletakkan kaum laki-laki sebagai lebih berkuasa secara menyeluruh dari pada watak perempuan. Analisis visual tertumpu pada peranan yang dimainkan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai pelaku aktif, dan perempuan digambarkan sebagai yang pasif.

Secara sepintas lalu, penelitian Ramesh ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian Ramesh adalah sastra kanak-kanak Malaysia yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, sementara itu objek penelitian yang peneliti gunakan adalah sastra anak di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian Ramesh tersebut memberikan manfaat pada peneliti khususnya tentang pemahaman akan konstruksi gender yang terdapat dalam sastra anak.

Keempat, penelitian Riyadi Santosa dkk. berjudul "Sastra Anak sebagai Wahana Pengenalan Pengasuhan Ideologi:

Sebuah Kajian Wacana”. Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian Khusus Humaniora*, Juni 2006 tersebut memfokuskan pada analisis struktur genre dan konfigurasi register pada buku-buku cerita anak. Persoalan lain yang juga dibahas adalah bahwa bahasa sudah dieksploitasi untuk melangsungkan dan pengasuhan ideologi kepada anak-anak melalui cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi Santosa dkk. menghasilkan beberapa deskripsi pokok, yaitu terdapat tiga tipe cerita pada buku cerita anak yang dicermati, tipe-tipe tersebut adalah; naratif yang berbentuk narasi, rekon yang berbentuk membangun ulang atau merekonstruksi cerita yang sudah ada, dan report yang berbentuk laporan. Namun, ada juga buku yang diteliti yang mempunyai struktur evaluasi. Umumnya, tema-tema yang terdapat dalam buku cerita anak yang diteliti adalah cerita rakyat, nilai sosial rumah tangga, nilai sosial lingkungan, dan nilai sosial sekolah. Dalam penyampaian ideologi, umumnya buku cerita anak menggunakan register yang mempunyai karakter struktur teks yang bervariasi, kohesi yang variatif, dan leksikogramatika yang kompleks.

Penelitian Riyadi dkk. ini memperkaya pemahaman dan wawasan peneliti berkenaan dengan sastra anak dan ideologi yang terdapat dalam sastra anak. Wawasan tersebut berguna bagi peneliti dalam menganalisis ideologi patriarki yang terdapat di balik konstruksi gender dalam sastra anak.

Kelima, penelitian Umar Sidik yang berjudul “Cerita Anak pada Majalah TK Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta Kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK”. Objek kajian penelitian ini adalah cerita anak-anak yang terdapat dalam majalah TK Islam yaitu *Nabila*, *Raudhatul Athfal*, *Sahabat Muslim*, dan majalah *Tunas Taqwa*. Terdapat 66 cerita anak dalam majalah-majalah tersebut, baik yang berupa narasi maupun dalam bentuk komik. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan intrinsik yaitu menganalisis isi yang terkandung

dalam cerita. Langkah analisis dilakukan dengan cara melakukan perbandingan antar tema, pembuatan kategori, penyajian data, dan tabulasi data. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik ini menghasilkan deskripsi sebagai berikut: (1) bentuk cerita anak yang terdapat dalam majalah TK Islam yang berjumlah 66 cerita tersebut terbagi kepada 47 cerita berbentuk komik strip, dan 19 cerita disajikan dalam bentuk narasi dan gambar. (2) Ada enam tema dan pesan moral yang terdapat cerita anak yang terdapat dalam majalah TK Islam yaitu: rekreasi, keimanan, sekolah, bunga dan tanaman hias, menjaga kesehatan, dan lain-lain (mukjizat Allah, hijrah nabi Muhammad, dan amal dan ibadah dalam agama Islam). (3) Pesan moral yang terdapat dalam cerita anak dalam majalah TK Islam adalah kebaikan menolong orang, kedisiplinan, perilaku sopan, ketauhidan, kejujuran, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, kebersihan, rajin belajar, rajin beribadah, bersyukur, dan mematuhi nasihat. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita tidak disampaikan secara tersurat, tetapi secara tersirat. (4) Sastra anak dalam majalah TK Islam tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran di TK Islam. Hasil lain dari penelitian yang dilakukan oleh Umar Sidik adalah bahwa cerita yang disajikan dalam bentuk komik mampu membangkitkan daya imajinasi dan fantasi anak, karena setiap gambar dapat diapresiasi anak sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan sastra anak sebagai objek penelitian, namun teori yang digunakan berbeda.

Keenam, penelitian Dr. Safrina Noorman dkk. yang berjudul “Konstruksi Dunia : Dari anak, Oleh Anak, Untuk Anak (Analisis Budaya dan Ideologi Seri Kecil-Kecil Punya Karya”. Fokus penelitian ini adalah ideologi yang terdapat dalam 20 buah seri Kecil-kecil Punya Karya yang diterbitkan oleh Mizan. Karya sastra tersebut ditulis oleh anak-anak berusia 8-12 tahun. Teori

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkenaan dengan bacaan anak, ideologi, dan globalisasi. Penelitian terhadap seri KKPK tersebut menghasilkan beberapa hal di antaranya adalah dari segi pemakaian bahasa menunjukkan bahwa penulis KKPK sudah memiliki keterampilan berbahasa Indonesia dan Inggris yang baik. Dari segi pengaluran, seri KKPK cenderung menggambarkan alur maju dengan logika cerita yang kadangkala tidak tepat. Meskipun latar belakang ideologi penerbit KKPK adalah Islam, namun nilai-nilai islami tidak tergambar secara eksplisit dalam karya sastra. Dari segi penokohan terdapat penggambaran penokohan yang flat baik untuk penggambaran tokoh-tokoh dewasa maupun tokoh-tokoh anak-anak. Dunia anak yang dikonstruksi dalam sastra anak seri KKPK adalah sebuah dunia *hybrid* yang memadukan unsur lokal dan global. Sementara itu ideologi yang digambarkan dalam sastra anak seri KKPK tersebut adalah ideologi materialis/kapitalis, ideologi budaya instan, dan ideologi neo islami. Menurut hasil penelitian ini, seri KKPK mengukuhkan nilai kelas menengah dalam beberapa hal.

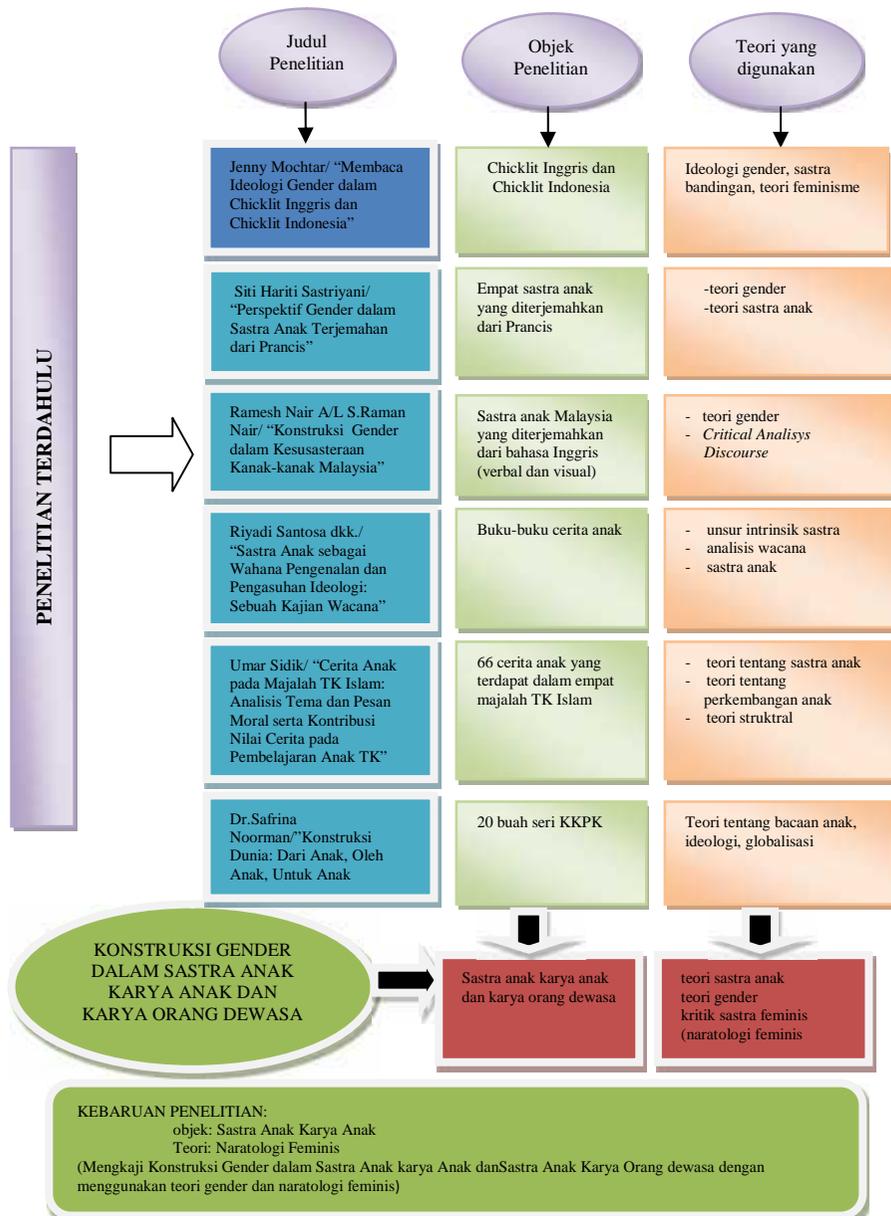
Penelitian Dr. Safrina ini memberikan kontribusi yang sangat besar pada penelitian yang peneliti lakukan. Kontribusi tersebut di antaranya tentang pemahaman yang berkenaan dengan bacaan anak, tulisan anak, dan juga ideologi yang terdapat dalam sastra anak.

Penelitian yang saya lakukan berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan. Di bawah ini akan disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang saya lakukan dan juga relevansi teori penelitian terdahulu dengan penelitian saya.

**Tabel 2. Penelitian terdahulu yang Berkenaan dengan Gender dan Sastra Anak**

No.	Peneliti dan Judul penelitian	Objek Penelitian	Teori yang Digunakan
1	Jenny Mochtar/ "Membaca Ideologi Gender dalam Chicklit Inggris dan Chicklit Indonesia"	Chicklit Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia (dua buah), dan Chicklit yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh pengarang Indonesia	-teori ideologi gender -teori feminisme gelombang kedua dan ketiga -teori sastra bandingan
2	Siti Hariti Sastryani/ "Perspektif Gender dalam Sastra Anak Terjemahan dari Prancis"	Empat sastra anak yang diterjemah dari Prancis: <i>Seri Asterik, Papa Nick dan Barbe-Noir, Kisah Petualangan Spirou dan Seri Jacki dan Martin, dan Seri Petualangan Makhluk Mini.</i>	-teori gender -teori sastra anak
3	Ramesh Nair A/L S.Raman Nair/ "Konstruksi Gender dalam Kesusasteraan Kanak-kanak Malaysia"	Sastra anak Malaysia yang diterjemahkan dari bahasa Inggris (verbal dan visual)	-teori gender - <i>Critical Analysis Discourse</i>
4	Riyadi Santosa dkk./ "Sastra Anak sebagai Wahana Pengenalan dan Pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana"	Buku-buku cerita anak	-unsur intrinsik sastra -analisis wacana -sastra anak
5	Umar Sidik/ "Cerita Anak pada Majalah TK Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta kontribusi Nilai Cerita pada Pembelajaran Anak TK"	66 cerita anak yang terdapat dalam empat majalah TK Islam	-teori tentang sastra anak -teori tentang perkembangan anak -teori struktural
6	Dr. Safrina Noorman dkk./ Konstruksi Dunia: Dari Anak, Oleh Anak, Untuk Anak (Analisis Budaya dan Ideologi Seri KKPK)	20 buah seri Kecil-Kecil Punya Karya	Teori tentang: -bacaan anak -ideologi -globalisasi

**Skema 1 Penelitian yang Relevan dan Kebaruan Permasalahan Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Karya Orang Dewasa**



Dari tabel 2 dan skema 1 tersebut dapat dirumuskan bahwa teori-teori yang relevan dan yang tepat digunakan dalam pengkajian tentang "Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Karya Orang Dewasa: adalah: Teori sastra anak yang meliputi definisi sastra anak dan genre sastra anak, teori gender yang meliputi konstruksi gender: identitas gender, peran gender, dan relasi gender, dan kritik sastra feminis yang difokuskan pada teori naratologi feminis.

Dari penelitian-penelitian yang terdahulu mengenai sastra anak yang sudah diuraikan terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan-perbedaan tersebut adalah: *Pertama* objek penelitian; penelitian-penelitian terdahulu memakai objek sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa baik yang diterjemahkan dari bahasa Inggris dan Prancis, maupun sastra anak yang ditulis dalam bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di samping menggunakan objek sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa, juga menggunakan objek sastra anak yang ditulis oleh anak. *Kedua*, teori tentang gender; walaupun terdapat beberapa persamaan teori gender dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan, namun penulis lebih menekankan pada teori gender yang berkaitan dengan konstruksi gender yang berhubungan dengan identitas, peran, dan relasi gender. *Ketiga*, teori analisis data; teori analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratologi dalam hal ini adalah naratologi feminis.

## 2.2 Hakikat Sastra Anak

### 2.2.1 Definisi dan Syarat Sastra Anak

Sastra anak atau karya sastra yang diperuntukkan untuk anak pertama kali berkembang dalam bentuk *folklore*, atau *fairy tales* (Zipes, 2007:1). *Fairy tales* langsung disambut oleh anak-anak karena cerita-cerita tersebut menimbulkan keinginan besar anak-

anak untuk perubahan dan kemerdekaan. *Fairy tales* atau folklor anak dimulai pada abad ke-19 ketika industri berkembang. Revolusi industri yang pertama pada masa akhir abad ke-18 sampai pada masa awal abad ke-19, menginspirasi pergerakan romantik Eropa dengan ide masa kanak-kanak dalam kehidupan pedesaan, keindahan alam, dan perasaan (Smith, 2008: 24) dan folklor anak juga dianggap sebagai refleksi dari perubahan sosial politik dan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia.

Selanjutnya, perkembangan sastra anak memasuki tradisi tulisan dengan diterbitkannya buku-buku untuk anak-anak yang diterbitkan oleh Newbery Publihes pada tahun 1744 dengan judul *A Little Pretty Pocket Book*, dan pada tahun 1765 Newbery menerbitkan sebuah buku yang berjudul *History of Little Goody Two Shoes* yang berupa karya fiksi yang ditulis oleh Oliver Goldsmith (Norton, 1983: 45). Sampai sekarang sastra anak berkembang, baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan.

Sastra anak menurut Huck dkk.(1989:7) adalah karya sastra yang menjadikan anak-anak sebagai pusat penceritaan. Isi kandungan sastra anak berupa pengalaman dan pengetahuan anak yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak. Buku sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan segala sesuatu yang menurut orang dewasa dianggap tidak masuk akal, misalnya kisah tentang binatang-binatang yang bisa berbicara dan bertingkah laku layaknya manusia (Nurgiyantoro, 2005:7).

Nodelman (2008: 147) mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang menarik bagi kepentingan, kebutuhan dan preferensi pembaca anak-anak, dan menarik hati anak. Sastra anak umumnya disampaikan dalam format yang menarik, misalnya buku cerita yang penuh gambar-gambar yang menarik, ada yang berbentuk persegi, buah apel, berbentuk tas, dan juga berbentuk kemeja.

Selanjutnya Hunt (1993:61) menjelaskan bahwa sastra anak haruslah bertolak dari kebutuhan anak. Ia juga menjelaskan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut sebagai kanak-kanak. Tarigan (1995:5) juga mengatakan bahwa sastra anak adalah buku yang menempatkan mata kanak-kanak sebagai pengamat utama, mata anak-anak sebagai fokusnya.

Ada tiga syarat karya sastra dikatakan sebagai karya sastra anak-anak, yaitu (1) jika tokoh utamanya adalah anak-anak, (2) hubungan ide, tema, dan bahasa berbentuk sederhana, dan (3) juga berisi ajaran moral (Obi dkk., 2010). Syarat lain dari sastra anak adalah bahwa cerita yang disampaikan harus mampu memberikan informasi tentang pengalaman kehidupan dan pengajaran moral dalam menjalani kehidupan. Sastra anak juga senantiasa memuat nilai yang mempengaruhi anak, sesuatu itu berkaitan dengan sosial, budaya, sejarah, dan ideologi (Hunt, 1993:1).

Cerita atau sastra anak yang baik adalah harus menarik. Hal ini merupakan hal yang harus dikedepankan dalam sastra anak. Cerita anak akan menarik jika elemen kisah dikembangkan secara seimbang, sehingga setiap elemen struktur saling mengisi dan tidak ada bagian yang kurang ataupun terasa berlebihan. Hal itu serupa dengan apa yang sudah dikemukakan oleh Huck dkk. (1989:16-17) yang mengatakan bahwa cerita anak yang baik harus mengandung dua hal bagi pembacanya, yaitu adanya nilai personal (*personal values*) dan nilai pendidikan (*educational values*). Sebuah sastra anak dikatakan mempunyai nilai personal baik apabila (1) memberikan kesenangan pada anak, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan daya imajinasi anak, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan pandangan interpersonal (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) dapat menghadirkan pengalaman yang

umum (universal). Sastra anak dikatakan mempunyai nilai pendidikan yang baik apabila (1) mampu mengembangkan kemampuan berbahasa anak, (2) mampu mengembangkan kemampuan bercerita, (3) mampu mengembangkan kemampuan membaca, (4) mampu menunjang kemampuan menulis, dan (5) dapat memperlus wawasan khazanah sastra anak (Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson. 2003: 21-20). Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2005:35) menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas.

Pendapat Nurgiyantoro tersebut menunjukkan bahwa sastra anak mempunyai kontribusi yang besar bagi perkembangan anak, termasuk ke dalamnya penentuan atau penetapan gender pada anak. Sehubungan dengan hal itu, Phye (2001: 383) mengatakan bahwa gender adalah salah satu ideologi mikrokosmos yang ditemukan dalam sastra anak. Oleh karena itu pesan tentang peran gender dan identitas gender yang ditularkan melalui teks-teks diperkirakan mempengaruhi perilaku masa depan anak-anak yang membaca karya sastra tersebut saat mereka mulai mengidentifikasi peran mereka dalam masyarakat. Dalam penggambaran konstruksi gender antara pengarang dewasa dan pengarang anak bisa jadi tidak sama. Hal itu disebabkan karena pengaruh usia, pendidikan, dan pengalaman hidup antara pengarang anak dan pengarang dewasa yang juga berbeda. Hal itulah yang menjadi diskusi utama dalam penelitian ini.

Dari pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dikatakan sastra anak adalah karya sastra yang memuat cerita tentang dunia anak-anak, disampaikan dalam bahasa yang bisa diterima anak-anak. Di samping itu sastra anak haruslah mampu menggambarkan perasaan dan emosi yang sesuai dengan usia kanak-kanak. Sastra

anak yang baik harus mengandung nilai yang bisa dimanfaatkan oleh pembaca kanak-kanak, termasuk di dalamnya konstruksi gender yang juga mungkin akan ditiru oleh pembaca anak.

### 2.2.2 Genre Sastra Anak

Genre merupakan macam atau tipe kesusasteraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Luckens, 2003:13). Genre sastra juga merujuk pengertian tipe atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan *style*, bentuk, atau isi. Di dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat dan sekaligus menunjukkan perbedaan dengan elemen genre yang lain.

Dalam sastra anak, para ahli mempunyai pendapat yang relatif sama tentang pembagian genre sastra anak tersebut. Luckens (2003:14) mengelompokkan sastra menjadi enam macam, yaitu realis, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, non fiksi, yang masing-masing terbagi lagi ke dalam sub genre. Sedangkan Sarumpaet (2009. 13-36) menjelaskan ada sembilan jenis atau ragam sastra anak yaitu bacaan anak usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, non fiksi atau buku informasi, dan drama. Andersen juga mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan genre sastra anak ini. Menurutnya, sastra anak dikelompokkan menjadi enam kategori yang masing masing mempunyai sub genre. Enam kategori tersebut adalah buku bergambar, sastra tradisional, fiksi, bacaan nonfiksi, biografi, dan puisi (2009:2).

Sementara itu Kurniawan (2009:26-39) mengemukakan bahwa sastra anak terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu; puisi anak, fiksi anak, dan komik anak. Puisi anak merupakan sebuah puisi yang mempunyai tampilan fisik mirip dengan puisi yang diperuntukkan untuk orang dewasa, perbedaan terletak dari tema-tema yang masih sederhana dan bahasa yang khas anak-anak.

Dalam lagu anak-anak juga terdapat syair yang bisa digolongkan ke dalam puisi anak. Fiksi anak, juga mempunyai kesamaan dengan fiksi yang diperuntukkan untuk orang dewasa, hanya saja penggambaran elemen-elemennya sederhana dengan bahasa yang mudah dimengerti. *Komik anak-anak* merupakan sebuah cerita yang dilengkapi dengan gambar yang komunikatif, lucu, dan mudah dimengerti.

Jauh sebelum itu, Norton (1983:134-598) membagi genre sastra anak menjadi delapan jenis, yaitu buku bergambar (*picture book*), cerita tradisional (*traditional literature*), fantasi modern (*modern fantasy*), puisi (*poetry*), fiksi realis kontemporer (*contemporary realistic fiction*), fiksi sejarah (*historical fiction*), sastra multi etnik (*multiethnic literature*), dan buku non fiksi yang berbentuk biografi (*nonfiction book and biography*). Senada dengan itu Huck dkk.(1989:238-650) menjelaskan bahwa sastra anak terbagi ke dalam buku anak usia dini (*book to begin on*), buku bergambar (*picture book*), sastra tradisional (*traditional literature*), fantasi modern (*modern fantasy*), puisi (*poetry*), fiksi realis kontemporer (*contemporary realistic fiction*), fiksi sejarah dan biografi (*historical fiction and biography*), dan buku informasi (*informational book*).

Carol Lynch dan Carl M.Tomlinson (1993:154) membagi sastra anak ke dalam dua bidang besar, yaitu prosa dan puisi. Prosa terbagi pada fiksi yang diperinci menjadi fiksi realistik (dan sub genrenya), fiksi sejarah, dan non fiksi (dan sub genrenya). Sedangkan sastra anak dalam bentuk puisi terbagi kepada puisi naratif, puisi lirik dan sajak kanak-kanak (*nursery*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka untuk penelitian ini penulis memberi batasan tentang genre sastra anak seperti yang dikemukakan oleh Norton (1983) dan Huck dkk. (1989) yaitu: (1) buku bergambar, (2) cerita tradisional, (3) fantasi modern, (4) puisi, (5) fiksi realis kontemporer, (6) fiksi sejarah, (7)

sastra multietnik, dan (8) drama. Kesembilan genre tersebut dianggap mewakili genre sastra anak yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sastra anak yang bergenre fiksi realis kontemporer dengan alasan yang akan dijelaskan pada bab 3 bagian data dan sumber data.

### 2.3 Gender: Identitas, Peran, dan Relasi

Konstruksi gender yang dimaksudkan di sini adalah konstruksi sosial dan budaya terhadap perbedaan identitas, peran, dan relasi pada diri perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckman. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan, *pertama*, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. *Kedua*, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. *Ketiga*, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Berger P.T & Luckman.1990). Secara umum, gender merupakan konstruksi sosial yang berkenaan dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya (Lindsey, 1990:2). Studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas atau femininitas seseorang. Gender berbeda dengan seks, karena seks umumnya digunakan untuk merujuk pada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seks adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan. Sedangkan gender adalah konsep yang membedakan perempuan dan laki-laki berdasarkan konstruksi sosial budaya (Oakley. 1979). Oleh karena gender dilihat dari segi

sosial budaya, maka peranan gender timbul akibat perbedaan persepsi masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Persepsi itu termanifestasikan dalam sebagian tugas-tugas sosial dan budaya. Hal itu terlihat dari tabel oposisi gender yang dibuat oleh yang Pythagoras menunjukkan bahwa sejak zaman Yunani kuno telah terjadi ketidakseimbangan gender dengan menempatkan perempuan sebagai *female* pada kolom yang sejajar dengan : *unlimited, even, plurality, left, moving, curved, darkness, bad, dan oblong*; sedangkan *male* disejajarkan dengan *limited, old, one, right, resting, straight, light, good, dan square*. Kesejajaran oposisi tersebut mirip dengan konsep lelaki dan perempuan yang terdapat di China dengan konsep Yin: *even, female, dan darkness*; Yang: *old, male, dan light* (Rose, 2003:1). Konstruksi sosial budaya terhadap lelaki dan perempuan membuat identitas, peran, dan relasi perempuan dan laki-laki juga berbeda.

Joan W. Scott (1986) menyatakan bahwa gender merupakan sebuah cara untuk mengukuhkan konstruksi sosial mengenai pembagian peran yang dianggap sudah semestinya karena berbedanya jenis kelamin. Perempuan dikonstruksi untuk lebih banyak berperan di dunia domestik sementara laki-laki di dunia publik. Hal itu didasarkan pada pemikiran masyarakat primitif yang mengatakan bahwa laki-laki adalah pemburu (*hunter*), maka dia harus selalu beraktivitas di luar rumah, sementara itu perempuan adalah peramu (*gatherer*), sehingga perempuan bertugas untuk mengelola pertanian dan beraktivitas di dekat (dalam rumah). Sekat kebudayaan seperti itu masih cenderung diakomodir oleh masyarakat modern, terutama dalam sistem kapitalis. Menurut para feminis, pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin, bukan saja merugikan perempuan tetapi juga sudah tidak relevan lagi jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern (Lamphere, 1993:77-87).

Selama ini antara gender dan seks dianggap sebagai dua hal yang berbeda dan diberlakukan untuk heteroseksual, lalu

bagaimana dengan orang yang memiliki kecenderungan homoseksual, lesbian, dan transgender. Dalam hal ini Judith Butler mengemukakan pendapat tentang gender yang berkaitan dengan hal itu. Dalam bukunya *Gender Trouble*, Butler (1999:11) mengatakan bahwa konsep gender yang menggunakan oposisi biner itu bukanlah suatu hal yang normal dan wajar, karena ada banyak masalah di sana dan dia juga mengatakan bahwa jenis kelamin dan seks adalah dua hal yang sama dan tidak memiliki perbedaan sama sekali. Seks bukanlah hanya sekedar prasasti budaya. Seks dan jenis kelamin merupakan hal yang performatif (1999:33), yang selanjutnya dikenal dengan teori performativitas. Teori ini dikembangkan oleh Butler pada tahun 90-an. Dia mengatakan bahwa tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas dibentuk secara performatif, diulang-ulang hingga tercapai identitas yang asli (Salih, 2002). Gender tidak hanya sekedar proses, tetapi gender adalah sebuah tipe proses tertentu dari seperangkat aktivitas yang diulang-ulang.

Selanjutnya, Butler, seperti yang dibahas oleh Salih (2000) mengatakan bahwa identitas terbentuk secara performatif yang selama ini dianggap sebagai hasilnya. Bentuk seksualitas ini direproduksi dan dinaturalkan dengan imitasi yang berulang-ulang.

### 2.3.1 Identitas Gender

Santrock (2002:280) mengatakan bahwa ada dua aspek yang berkaitan dengan gender yaitu identitas gender (*gender identity*) dan peran gender (*gender role*). Identitas gender yaitu rasa sebagai laki-laki dan perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak pada waktu mereka berusia tiga tahun. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Maccoby (1999) yang mengatakan bahwa anak-anak sudah sanggup untuk membedakan antara orang dewasa laki-laki dan orang dewasa perempuan ketika mereka berusia pertengahan atau akhir tiga tahun.

Sementara itu yang dikatakan peran gender adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa.

Dalam mempelajari identitas gender pada diri anak-anak, para ahli mengemukakan beberapa teori yang dinamakan teori belajar gender yaitu (1) teori identifikasi, (2) teori belajar sosial, (3) teori perkembangan kognitif, dan (5) teori skema gender.

*Pertama*, teori identifikasi (*identification theory*) berasal dari pandangan Freud bahwa anak-anak prasekolah mengembangkan suatu daya tarik seksual kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, kemudian pada usia 5 atau 6 tahun meninggalkan daya tarik ini karena perasaan-perasaan cemas, dan sesudah itu mengidentifikasikan diri dengan orang tua yang berjenis kelamin sama, dengan mengadopsi secara tidak sadar karakteristik orang tua yang berjenis kelamin sama (Lindsey, 1990:29). Akan tetapi, dewasa ini banyak pakar perkembangan anak yang menolak pendapat tersebut, karena anak-anak mampu mengidentifikasikan diri mereka pada gender tertentu walaupun orang tua yang berjenis kelamin yang sama dengannya tidak ada di dalam keluarga itu (Santrock, 2002:283). Contohnya anak laki-laki akan menjadi maskulin meskipun di dalam keluarga tempat dia tinggal tidak ada figur seorang ayah, begitu juga dengan anak perempuan.

*Kedua*, teori belajar sosial mengatakan bahwa daya tarik terhadap orang tua tidak berkaitan dengan perkembangan fisik anak. Teori belajar sosial percaya bahwa sosialisasi yang berbeda pada masing-masing anak akan menyebabkan anak-anak akan mempunyai pemahaman gender yang berbeda pula (Renzetti dan Curran, 1992:32). Sosialisasi yang sangat jelas terlihat dari cara orang tua memilihkan warna pakaian untuk dipakai oleh anak-anaknya (biru untuk anak laki-laki dan merah muda untuk anak perempuan). Ketika anak-anak sudah beranjak lebih besar, orang tua juga berperan dalam memilihkan mainan yang dianggap

cocok untuk anak perempuan (seperti boneka dan mainan memasak) dan mainan untuk anak laki-laki (seperti truk, robot, dan senjata) (Kimmel, 2000:122-126).

Menurut teori belajar sosial, anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka amati di dunia yang ada di sekitar mereka. Ini menjadikan perlawanan terhadap sosialisasi gender menjadi sulit, karena sebagian besar masyarakat menganggap memang sudah begitu seharusnya laki-laki dan perempuan. Teori belajar sosial gender menekankan bahwa perkembangan gender anak terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku gender (Santrock, 2002:283). Teori belajar sosial berpendapat bahwa peran pengasuhan, teman sebaya, pengaruh media, pengaruh teman sekolah, dan guru mempunyai peran penting dalam mempengaruhi individu.

Untuk mengatasi stereotip gender yang sangat marak di media (televisi) dan buku anak-anak, diharapkan media dan buku anak-anak tersebut menggambarkan perempuan sebagai peran yang independen, dan laki-laki sebagai yang non agresif. Sosialisasi seperti ini diharapkan dapat memberikan pesan implisit tentang bagaimana perempuan dan laki-laki harus bertindak untuk membentuk anak menjadi maskulin atau feminin (Renzetti dan Curran.,1992:35).

*Ketiga*, teori perkembangan kognitif tentang gender. Penentuan gender (*gendertyping*) pada anak-anak terjadi setelah mereka mengembangkan suatu konsep tentang gender. Teori ini pada mulanya dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg (1966), teori ini berpendapat bahwa perkembangan gender berlangsung dengan cara sebagai berikut: bahwa ketika seorang anak menyadari bahwa dirinya seorang perempuan, maka dia akan selalu berusaha untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperuntukkan untuk perempuan, karena dia beranggapan bahwa dia akan mendapatkan hadiah jika melakukan pekerjaan itu (Santrock, 2002: 285). Ketika anak-anak sudah beranjak dewasa

dan perkembangan kognitif mereka juga berubah, pemahaman mereka tentang gender pun menjadi berubah pula.

Selanjutnya, Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan ketetapan gender, khususnya pada usia 6-7 tahun, ketika keterampilan konservasi berkembang, dan anak-anak secara konsisten memahami dirinya sebagai seorang laki-laki dan sebagai perempuan, anak-anak akan mengorganisasikan dunia mereka berdasarkan gender, seperti memilih model-model yang sama dengan jenis kelamin mereka. Hal itu menunjukkan bahwa perkembangan gender anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan biologis dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor kognitif.

*Keempat*, teori skema (*schema*) ialah suatu struktur kognitif yakni suatu jaringan asosiasi yang mengorganisasikan dan memandu persepsi-persepsi individu. Skema gender mengasosiasikan dunia dalam sudut pandang perempuan dan laki-laki (Santrock, 2002: 286). Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa teori skema gender (*gender schematheory*) menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu dipandu oleh motivasi internal untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar dan stereotip-stereotip sosial budaya yang berbasis gender. Teori tersebut merupakan simpulan Santrock terhadap teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli terdahulu seperti Bem (1981), Martin dan Halverson (1987), Liben dan Signorella (1987), Levy dan Carter (1989), dan Rose dan Martin (1993).

Teori skema gender menganjurkan bahwa "penentuan gender" terjadi ketika individu siap untuk mengkodekan dan mengorganisasikan informasi sesuai dengan apa yang dipandang tepat dan khas bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Sementara teori kognitif Kohlberg menyatakan bahwa persyaratan kognitif yang khusus – ketetapan gender (*gender constancy*) – penting bagi penentuan gender, teori skema gender menyatakan bahwa kesediaan umum untuk menanggapi

dan mengkategorikan informasi berdasarkan peran gender yang didefinisikan secara kultural memberi bahan bagi kegiatan penentuan gender anak-anak.

Meskipun para peneliti menunjukkan bahwa munculnya ketetapan gender pada anak-anak berkaitan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka, para ahli juga menunjukkan bahwa anak-anak kecil lebih banyak pengetahuan tentang peran gender. Dewasa ini para teorisi skema gender mengakui bahwa ketetapan gender adalah salah satu aspek perkembangan peran gender terpenting, dan perkembangan kognitif yang lain juga penting.

Pembahasan tentang teori-teori belajar gender tersebut memberikan wawasan pada peneliti tentang bagaimana anak-anak menerima pembelajaran gender dalam kehidupan mereka. Teori tersebut juga berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak yang ditulis oleh anak. Pengarang anak yang berusia 10-12 tahun tentu saja sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di luar dirinya seperti orang tua, teman sebaya, guru, media, dan budaya dalam penentuan gender mereka. Selanjutnya penentuan gender tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang mereka buat.

### **2.3.2 Peran Gender**

Peran gender merupakan pola-pola tingkah laku yang telah disetujui oleh kelompok sosial (Hurlock, 1986:156). Ada dua peran gender yang berkembang dalam masyarakat, peran gender tradisional dan peran gender egaliter. Secara tradisional perempuan baik di dalam rumah maupun di luar rumah diorientasikan untuk pemenuhan kebutuhan dan melayani orang lain. Perempuan diharapkan tidak bekerja di luar rumah, kecuali untuk keperluan belanja, sebagian besar tanggung jawab perempuan adalah untuk pengasuhan dan merawat rumah tangga

(Hurlock, 1986), dan seorang laki-laki berperan sebagai pembiaya, pelindung, dan pemimpin keluarga (Baron. 2003:199).

Peran egaliter atau juga sering disebut sebagai peran sederajat menghapuskan penekanan perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang tidak terlalu berbeda dalam kehidupan. Laki-laki boleh saja mengerjakan pekerjaan pemeliharaan rumah tangga, dan perempuan diperbolehkan beraktifitas di luar rumah selain dalam usaha pemenuhan kebutuhan orang lain.

Peran gender yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan disosialisasikan sedemikian rupa. Proses sosialisasi peran gender menjadi seorang laki-laki atau seorang perempuan dilaksanakan melalui berbagai cara, mulai dari perbedaan pemilihan warna pakaian, asesoris, permainan, dan perlakuan sesuai dengan ketentuan sosial budaya setempat.

### 2.3.3 Relasi Gender

Dalam hal relasi gender, Glenn Jordan dan Chris Weedon (1995:179) menjabarkan bahwa relasi gender adalah relasi kekuasaan yang secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan secara terus menerus dikukuhkan oleh media, marketing, film, olah raga, sastra, seni dan budaya populer, sehingga membentuk subjektifitas berdasarkan gender. Relasi gender yang tidak setara tersebut dinyatakan sebagai sebuah politik budaya (*cultural politics*) yang menentukan siapa dan kelompok mana yang memiliki kekuasaan dalam memberi makna terhadap praktek-praktek sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Sejalan dengan itu Hatmadji (2003) juga menjelaskan bahwa relasi gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial budaya dalam melakukan segala hal. Relasi gender berbeda dari waktu ke waktu, dan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang

lain, akibat dari perbedaan suku, status sosial, maupun nilai yang dianut masyarakat.

Sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya, relasi gender juga mengalami dinamika. Masyarakat pra-primitif yang masih liar menganut pola keibuan (maternal sistem), dalam hal ini perempuan lebih dominan dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Sistem seperti ini masih di anut oleh masyarakat Minangkabau. Selanjutnya, pada beberapa bagian masyarakat sistem relasi gender berangsur berubah kepada sistem patriarkat, yang membuat kedudukan perempuan makin tergeser (Umar 2003: 1).

Relasi gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah faktor biologis dan genetika. Bentuk fisik perempuan yang relatif lebih kecil dibanding laki-laki dianggap lebih lemah dan selanjutnya menimbulkan dominasi laki-laki atas diri perempuan. Pada beberapa kondisi alam memungkinkan hanya laki-laki yang mampu menghadapinya karena mempunyai fisik yang relatif lebih kuat dari pada perempuan. Faktor eksternal yang mempengaruhi relasi gender adalah datangnya agama baru, sebagai contoh agama Yahudi dan Kristen yang memandang rendah perempuan (sehingga dianggap sebagai agama yang misoginis), dan akhirnya juga menyebabkan perubahan pada relasi gender dalam masyarakat (Atmazaki, 2002:49). Dalam masyarakat Indonesia terdapat hubungan relasi gender yang cenderung mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang digambarkan melalui hubungan ibu dan ayah menjadi contoh bagi anak-anak dalam mempelajari relasi gender.

Dalam sastra anak baik yang ditulis oleh anak, maupun yang ditulis oleh orang dewasa, identitas, peran, dan relasi gender ini tergambar baik secara implisit maupun eksplisit. Peneliti akan menganalisis hal itu secara lebih mendalam. Oleh karena itu,

cerita anak-anak dalam penelitian ini dilihat sebagai sebuah situs khusus untuk menampilkan efek ideologis tentang identitas gender, peran gender, dan relasi gender yang berpotensi untuk membentuk sikap pembacanya, dalam hal ini pembaca anak-anak.

## 2.4 Kritik Sastra Feminis

Dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa digunakan kerangka kritik sastra feminis. Dalam hubungan gerakan feminis dan karya sastra Stympson (1981:234) menilai karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pembebasan perempuan. Faruk (1997:34) mengemukakan bahwa hubungan sastra dengan struktur gender menjelaskan masalah bahasa terlebih dahulu, bahasa merupakan proses yang terus menerus melakukan tindakan gender.

Kritik sastra feminis telah melewati sejumlah tahapan (Showalter, ed. 1985: 3-17). Pada tahap pertama berbagai citra dan stereotip perempuan diteliti dengan kritis. Elman (1968) dan Millet (1970) telah menganalisa bagaimana kaum pria memandang dan menggambarkan perempuan (Hellwig, 2003: 11). Pada tahap kedua, pengarang perempuan menjadi pusat perhatian, yang menjadi titik berat kajian adalah karya sastra pengarang perempuan yang terlupakan, serta mengevaluasi ulang karya sastra kaum perempuan. Tahap ketiga berusaha memecahkan masalah-masalah teoritis, (merevisi berbagai asumsi teoritis yang telah diterima oleh masyarakat mengenai membaca dan menulis yang seluruhnya didasarkan pada laki-laki)

Kritik sastra feminis telah melakukan banyak upaya untuk mempertimbangkan teks bahasa yang dicetuskan oleh Virginia Woolf yang lebih fokus pada struktur kalimat dan gender, sedangkan Kate Millet lebih memfokuskan pada bahasa dan

seksisme. Bahasa, menurut Kate Millet lebih difokuskan pada pembacaan feminis, hal itu disebabkan karena dalam bahasa tergambar cara berpikir pengarang tentang dunia (Mills, 1995:11).

Dalam tulisannya mengenai variasi enigma (*enigma variation*) dalam sastra anak, Paul (1987) mengemukakan bahwa ada alasan yang baik untuk menerapkan teori feminis dalam sastra anak, karena sastra anak dan sastra perempuan ada pada posisi yang sama yaitu sama-sama dimarginalkan dalam dunia sastra. Karena dengan menggunakan teori feminis, maka pembaca akan dapat mengungkapkan persoalan gender yang dikontrol oleh bahasa dan cara bercerita dalam karya sastra. Teori sastra feminis dalam sastra anak harus lebih sering mengkaji peran dan stereotip gender yang tergambar baik dalam sastra anak tradisional maupun karya sastra kontemporer. Kritikus feminis melihat hal tersebut melalui plot, karakter laki-laki dan karakter perempuan, dan penggambaran perempuan dan anak perempuan dalam cerita-cerita bergambar. Teori feminis sastra juga mengkaji teks-teks sastra anak, dan bagi pembaca feminis mempertanyakan keyakinan seksis dan rasis, meneliti model dan peran stereotip gender, dan juga representasi perempuan dalam karya sastra.

Untuk mengkaji konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa, saya menggunakan pendekatan struktural yang lebih difokuskan pada struktur naratif atau naratologi. Hal itu disebabkan karena anggapan bahwa pendekatan naratologi ini mampu membongkar konstruksi gender yang terdapat dalam sastra anak tersebut.

Bal (1997: x) mendefinisikan naratologi sebagai salah satu alat, sebagai sarana untuk mengekspresikan dan menerangkan reaksi interpretatif seseorang. Bal juga menjelaskan bahwa naratologi adalah teori narasi, teks narasi, gambaran, kacamata peristiwa dan artefak budaya yang bercerita. Teori naratologi membantu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Lebih lanjut Bal (1997:16) menjelaskan bahwa sebuah teks naratif

adalah teks di mana agen narasi menceritakan sebuah cerita. Agen narasi dalam hal ini adalah narator atau pembicara dalam teks, subjek linguistik, bukan person, bukan pengarang. Kajian wacana naratif dalam hubungan ini dianggap telah melibatkan bahasa, sastra, dan budaya yang dengan sendirinya sangat relevan sebagai objek ilmu-ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Sementara itu Prince (2000: 398) mengatakan bahwa teori naratologi terinspirasi dari teori struktural tentang narasi yang memfokuskan kajian pada bentuk dan fungsi cerita. Struktur narasi merupakan hal pokok yang menjadi pusat perhatian dari naratologi.

Untuk kepentingan analisis dalam penelitian yang akan dilakukan, saya akan menggunakan pendekatan naratologi yang dikemukakan oleh Mieke Bal dan Gerard Genette. Hal itu disebabkan karena baik Gerard Genette maupun Bal mengemukakan pendapat yang hampir sama berkaitan dengan naratologi. Di samping itu, menurut Nodelman (2008:31) fokusasi Gerard Genette mampu mengungkapkan apa yang ditulis oleh pengarang sastra anak yang mencipta teks untuk anak-anak. Pendekatan naratologi yang lain yang akan digunakan adalah naratologi feminis. Berikut ini akan dipaparkan pendekatan naratologi tersebut.

Gerard Genette seperti yang dikemukakan oleh Ratna (2004:252) membedakan ciri-ciri naratif menjadi tiga sisi, yaitu *histoire* (perangkat peristiwa), *recit* (teks naratif), dan *narration* (tindakan narasi), yang sejajar dengan *story*, *narrative*, dan *narrating*, sedangkan Mieke Bal (1997) membedakan menjadi *fabula*, *story*, dan *text*. *Histoire* adalah perangkat peristiwa sebagai isi naratif. Dalam *histoire* terkandung peristiwa-peristiwa temporal dan kausal, sebelum disusun dalam kalimat. *Recit* adalah wacana atau teks naratif itu sendiri. Dalam *recit*, sebagian kata-kata yang sudah tertulis terkandung wacana naratif, sedangkan *narration* adalah tindak naratif yang menghasilkan teks, dalam *narration*

terkandung hubungan antara penulis (suara naratif) dengan pembaca. Di dunia sastra Indonesia istilah-istilah tersebut disederhanakan menjadi istilah cerita dan penceritaan. Dalam penceritaan terkandung wacana dan atau teks. Penceritaan dianggap memiliki identitas yang hampir sama dengan wacana, teks, dan plot (Ratna, 2004:253).

Genette (1986:25-32) membedakan tiga macam analisis naratif, yaitu (1) analisis pernyataan naratif yang berkaitan dengan serial peristiwa, baik lisan maupun tulisan, (2) analisis isi naratif yang berkaitan dengan urutan atau susunan peristiwa nyata atau fiksi sebagai wacana, (3) analisis naratif yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sementara itu Bal (1997) mengemukakan bahwa narasi mengandung tiga hal yaitu *fabula*, *story*, dan *text*. *Fabula* merupakan hal yang harus dianalisis dalam naratologi. *Fabula* mempunyai elmen sebagai berikut: (1) *preliminary remark* (keterangan pendahuluan), (2) *event* atau peristiwa yang terdiri dari; *change*, *choice*, dan konfrontasi yang terjadi antara tokoh atau kelompok tokoh yang berbentuk *relationship*, yang berhubungan dengan urutan peristiwa secara logis dan kronologis, dan siklus naratif (*narrativecycle*), (3) *actor* (tokoh) yang berkaitan dengan kelas tokoh, subjek dan objek, *power* dan *receiver*, *helper* dan *opponent*, (4) *time* atau waktu yang berhubungan dengan urutan kronologis cerita dan interupsi atau peralihan cerita, dan (5) lokasi atau latar cerita.

Di samping itu, fokusasi merupakan suatu hal yang menjadi pokok pikiran dari naratologi yang dikemukakan oleh Bal (1997:180). Fokusasi (*focalization*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut relasi yang tampak antara pandangan dan apa yang dipandang dan dirasa. Penelitian seksama terhadap fokusasi menunjukkan apakah narasi tersebut menampilkan sudut pandang yang berat sebelah atau subjektif atau tidak, juga apakah fokusasi tersebut bersifat menghakimi (*judgmental*) atau tidak. Perempuan yang dipandang sebagai objek pandangan dari

laki-laki atau memandang sebagai subjek merupakan tema yang terus berulang dalam kajian feminis kritis (Hellwig, 2003:14). Sementara itu, Harskotte dalam Meister (2005:25) menjelaskan bahwa focalisasi adalah alat yang berguna menuju konsepsi komunikatif dan focalisasi merupakan aspek narasi yang paling dekat dengan penerimaan sebuah karya sastra.

Sejak tahun 1980-an berkembang pendekatan naratologi feminis yang mengkaji eksploitasi gender dalam narasi karya sastra yang secara lebih khusus didefinisikan sebagai studi struktur naratif dan strategi konstruksi gender oleh sosial dan budaya (Mezzei, 1996:6). Prinsip utama naratologi feminis adalah desakan kontekstualisasi sebagai sarana memahami interaksi antara gender dan narasi. Sehubungan dengan itu Lanser (1986:342) mengatakan bahwa ada dialektika yang menguntungkan antara feminis dan naratologi, dan dia mengusulkan agar naratologi digunakan untuk memahami kritik feminis dan pengalaman teks perempuan. Namun demikian, menurut Mezzei naratologi feminis tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal, karena naratologi feminis merupakan teori yang eklektik (1996:7).

Hasil yang terpenting dari pendekatan naratologi feminis adalah bahwa teori narasi tidak mengklaim status universal untuk dirinya sendiri, pendekatan ini mampu untuk menengahi seluruh teks dan seluruh perspektif (Page, 2005:173). Hal itu merupakan dampak dari mengintegrasikan bahasa dan sastra, yang lebih jauh menyebabkan kesadaran gender tidak dapat dipahami sebagai konsep universal dengan kata lain bahwa kategori antara perempuan dan laki-laki dan indentifikasi gender dalam karya sastra tidak dapat diperlakukan secara abstrak. Lebih lanjut Page (2005: 173-188) mengatakan bahwa naratologi feminis menekankan pemahaman pada konteks. Bahasa bukan hanya mimesis tetapi mempunyai dialektika dengan realitas sosial, oleh karena itu pemahaman gender dalam konteks dunia nyata sangat

penting. Hubungan antara narasi dan konteks merupakan bagian dari naratologi feminis.

Perkembangan terakhir dari naratologi feminis adalah naratologi feminis postmodernisme. Fraser dan Nicholson (1990: 35) menganalogikan naratologi feminis postmodernisme sebagai permadani yang memiliki benang beraneka warna. Meskipun benang-benang tersebut terdiri dari helai-helai yang berbeda, namun mereka menyatu dalam bentuk tenunan yang menjadi permadani. Selain itu, Page (2005:184- 188) mengatakan bahwa naratologi feminis postmodernisme telah menekankan perlunya untuk memahami gender sebagai konsep yang tak terpisahkan dari variabel lain seperti seksual, budaya, dan etnis. Menurut naratologi feminis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukan lagi merupakan permasalahan yang penting, yang lebih penting adalah mengedepankan kelompok individu yang terpinggirkan.

Page (2005) juga menjelaskan bahwa naratologi feminis perlu merumuskan pertanyaan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki diceritakan secara berbeda. Apakah kehadiran mereka mengakibatkan atau memperkuat ketidaksetaraan gender atau sebaliknya. Naratologi feminis juga memfokuskan hubungan teks dan konteks. Dalam hal ini teks berarti karya sastra, dan konteks berarti lingkungan sosial yang berada di luar teks. Hal itu disebabkan karena pembaca (perempuan, laki-laki, anak perempuan, anak laki-laki, gay, lesbian, intersex, dan transgender) karya sastra akan membaca konsekuensi gender yang dinarasikan dalam karya sastra.

Naratologi feminis diharapkan dapat mengikis batas antara studi akademik dan non-akademik dengan pengguna narasi, mengintegrasikan pembaca dan pengarang, dalam rangka untuk lebih menghargai bagaimana narasi akan membentuk pengalaman tentang kehidupan, dan ini mungkin akan menjadikan keahlian pengarang lebih mempunyai tujuan sosial

yang positif. Melalui naratologi feminis diharapkan mampu mendiskusikan gender yang masih menyebabkan marginalisasi dan ketidaksetaraan gender (Bryson. 1999:3-4).

Dalam menganalisis gender dalam karya sastra, pertanyaan-pertanyaan di bawah ini merupakan sesuatu yang harus dimunculkan dan dicari jawabannya dalam teks. Pertanyaannya sebagai berikut: (1) Apakah ada struktur yang lebih besar dalam teks yang menggambarkan gender?. (2) Analisis karakter laki-laki dan perempuan, apakah mereka dijelaskan dengan cara yang sama? apakah kata-kata tertentu yang digunakanyang spesifik gender? bagaimana karakter perempuan atau laki-laki digambarkan? apakah mereka didominasi putih atau hitam? apakah mereka didominasi muda atau tua? apa jenis hubungan yang direpresentasikan sebagai memiliki atau dimiliki? apakah ada hirarki kekuasaan dalam kerja? apakah ini berhubungan dengan jenis kelamin, ras, kelas, atau orientasi seksual? (3) Apakah ada narasi jalur yang menggambarkan gender tertentu? apakah laki-laki tampil dengan cara yang berbedadari perempuan? adakah teks diselesaikan dalam cara tertentu yang tampaknya memiliki implikasi untuk jenis kelamin? (4) Siapa sudut pandang? apakah berasal dari teks? siapa yang berbicara? siapa yang mengatakan ini? siapa yang menjadi fokus teks? apakah pergeseran fokusasi ditemukan pada setiap titik dalam teks? (5) Apa elemen yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dalam teks? Dengan bekerja melalui pertanyaan-pertanyaan ini secara sistematis, maka akan memungkinkan untuk menganalisis gender yang terdapat dalam teks. Cara analisis inilah yang penulis terapkan dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan karya dewasa. Berikut ini akan digambarkan alur berpikir dalam menggunakan teori naratologi feminis dalam menganalisis konstruksi gender dalam sastra anak karya anak dan karya orang dewasa.

## **BAB 3**

### **KHAZANAH SASTRA ANAK DI INDONESIA**

**P**ada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang khazanah sastra anak di Indonesia yang berkaitan dengan perkembangan prosa, puisi, dan drama anak, termasuk sastra lisan untuk anak, juga tentang kekhasan sastra anak di Indonesia. Sastra anak yang menjadi bahan diskusi pada bagian ini adalah karya sastra anak baik yang ditulis oleh orang dewasa maupun yang ditulis oleh anak-anak. Karya-karya sastra tersebut diutamakan untuk dan ditulis oleh anak-anak usia 9-12 tahun.

Kalau merujuk kepada pendapat Luckens seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005:3) yang mengatakan bahwa sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berfantasi, membawa pembaca kepada suatu alur kehidupan yang dikemas dalam bahasa yang menarik, maka tulisan anak-anak yang diterbitkan dan dilabeli 'sastra anak' termasuk kedalam kategori karya sastra sebagaimana sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa. Hal itu menunjukkan bahwa karya anak-anak tersebut juga mempunyai posisi yang sama dengan karya orang dewasa. Di bawah ini akan dijelaskan secara ringkas tentang perkembangan sastra anak tersebut.

#### **3.1 Perkembangan Sastra Anak di Indonesia**

Agak sulit jika membicarakan perkembangan sastra anak di Indonesia, sebab sastra anak di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik. Ini dibuktikan dengan sulitnya menemukan satu buku yang memuat rekam jejak sastra anak di Indonesia. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumardjo (1981) yang mengatakan bahwa kebanyakan penulis buku anak-anak

masih dianggap tidak berarti dalam percaturan sastra Indonesia. Kesusasteraan untuk anak-anak belum dimasukkan dalam penggolongan sastra Indonesia, meskipun buku sastra anak sudah lama terbit di Indonesia (sekitar tahun 1900-1920-an) sebagai contoh adalah buku *si Jamin dan si Johan* dan *si Doel Anak Betawi*. Bahkan pada zaman Belanda banyak sastra anak yang diterbitkan dalam bahasa daerah, misalnya cerita rakyat Aceh, cerita rakyat Sunda, dan cerita rakyat Jawa yang sampai saat ini masih terdokumentasi dengan baik dan tersimpan di berbagai perpustakaan di negeri Belanda. Hal ini berbeda dengan negara-negara maju seperti Inggris dan Amerika yang sejarah perkembangan sastra anaknya sudah tersusun dengan baik.

Perkembangan sastra anak yang terekam dengan baik tidak ada di Indonesia. Hal itu terlihat dari belum ditemukannya buku-buku yang membicarakan sebagian atau seluruhnya tentang perkembangan sastra anak di Indonesia. Ada banyak buku sejarah sastra yang membahas tentang perkembangan sejarah sastra di Indonesia mulai dari zaman Melayu Klasik, sampai kepada Angkatan 2000, tapi tidak ditemukan pembicaraan tentang sastra anak. Sebagai contoh buku *Ihtisar Kesusasteraan Indonesia* karangan Ajip Rosidi yang berisi tentang perkembangan dan periodisasi sastra Indonesia sejak awal sampai tahun 1960-an, dan buku Angkatan 2000 karya Korrie Layun Rampan, dan juga masih banyak buku-buku yang membicarakan tentang sejarah sastra Indonesia. Sastra anak seolah-olah dianggap tidak ada (atau tidak penting?) sehingga tidak perlu ditulis perkembangannya dan tidak penting untuk dikritisi dan didokumentasikan. Padahal kalau diamati betul, sastra anak sudah lama hidup dan berkembang dalam dunia sastra Indonesia, bahkan dimulai dari ketika manusia Indonesia belum mengenal tulisan yang lebih dikenal dengan sastra lisan atau cerita rakyat. Cerita rakyat tersebut bagi anak-anak dapat berperan sangat signifikan bukan hanya dalam perkembangan bahasa anak tetapi

juga bagi perkembangan emosional dan psikologis anak (Sarumpaet. 2003:4). Sastra tradisional (sastra lisan) juga dimasukkan ke dalam salah satu genre sastra anak (Nurgiyantoro. 2005: 13- 32). Hal itu bertolak dari kebiasaan seorang ibu menceritakan anak-anaknya berbagai kisah yang menarik. Namun demikian, cerita yang dikisahkan kepada anak menurut Nurgiyantoro haruslah relevan dengan dengan dunia anak dan relevan dengan usia dan perkembangan jiwanya. Sehubungan dengan hal itu, sastra tradisional juga dianggap penting kehadirannya dalam dunia sastra anak di Indonesia yang dalam beberapa waktu terakhir seolah dilupakan dan mulai ditinggalkan.

Hal yang tidak berbeda juga terjadi pada minimnya buku-buku yang mengkaji sastra anak secara lebih dalam. Tercatat ada beberapa buku yang mengkaji sastra anak secara komprehensif yaitu buku yang berjudul *Bacaan Anak-anak Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke Dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-anak Serta Minat Anak Pada Bacaannya* karangan Dra. Riris K.Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 1976 oleh Pustaka Jaya. Dalam buku tersebut, Sarumpaet membicarakan tentang permasalahan bacaan anak dan juga tentang hasil penelitiannya terhadap 179 anak sekolah dasar di Jakarta. Penelitian itu difokuskan pada tanggapan anak-anak terhadap buku atau cerita yang mereka baca, sehingga didapat kesimpulan bacaan yang mana yang sesuai dengan anak-anak. Buku selanjutnya yang peneliti temukan yaitu buku *Pedoman Penelitian Sastra Anak* yang juga dikarang oleh Riris K. Sarumpaet yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Pustaka Obor Indonesia, buku *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologis, Semiotika hingga penulisan Kreatif* karangan Heru Kurniawan yang diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Graha Ilmu, dan buku *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* karangan Burhan Nurgiyantoro yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Gadjah Mada

University Press. Ketiga buku ini memiliki banyak persamaan diantaranya sama-sama membicarakan teori sastra anak, dan pendekatan-pendekatan yang dipakai untuk mengkaji sastra anak.

Walaupun peneliti belum menemukan satu buku pun yang membicarakan tentang perkembangan sastra anak di Indonesia, dan buku yang mendokumentasikan sastra anak tersebut, peneliti akan mencoba mendeskripsikan beberapa hal yang berkaitan dengan rekam jejak sastra anak di Indonesia. Deskripsi ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta, Pusat Studi dan Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan Perpustakaan Universitas Indonesia. Alasan pemilihan ketiga tempat itu adalah bahwa tiga lembaga itu merupakan lembaga yang paling representatif yang dianggap memiliki koleksi bahan cetakan terlengkap yang ada di Indonesia. Deskripsi itu berkaitan dengan khazanah prosa anak, sajak anak, dan drama anak.

### 3.1.1 Khazanah Prosa Anak

Berbicara tentang Prosa anak di Indonesia, meski tidak terdokumentasi dengan baik seperti di Inggris dan Amerika, perkembangan sastra anak ini hampir sama, sama-sama dimulai dari tradisi lisan (*oral tradition*), kemudian dilanjutkan dengan buku-buku yang dicetak. Dari ketiga genre besar sastra anak yaitu prosa, puisi, dan drama, prosa anak merupakan genre yang paling banyak ditemui dibandingkan puisi anak dan drama anak.

Sastra lisan merupakan cerita rakyat yang mentradisi, diwariskan secara turun temurun dan dipertahankan dalam masyarakat pemilikinya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sastra lisan. Hal itu terlihat dari setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sastra lisan yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Sastra lisan beredar secara lisan dalam masyarakat, sehingga ada kemungkinan ditemukan varian-varian sastra lisan dalam

kelompok masyarakat yang berbeda tetapi memiliki motif yang sama (Saxby.1991 dikemukakan oleh Nurgiyantoro. 2005: 165). Anak-anak yang belum bisa membaca mendapatkan cerita-cerita dari kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan juga teman sebaya. Dongeng-dongeng yang dimiliki oleh masyarakat tersebut juga sudah terancam kepunahannya jika tidak dilakukan pengarsipan. Pengarsipan dongeng tersebut dilakukan dengan mencetak buku-buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat yang ada di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Bakdi Sumanto yang membukukan cerita rakyat dari Yogyakarta dan dari Surakarta, dan Abel Tasman yang membukukan cerita rakyat dari Riau. Buku-buku cerita rakyat yang dicetak ini turut meramaikan dunia sastra anak di Indonesia. Kekhawatiran akan hilangnya cerita rakyat ini juga mendapat perhatian dari pencinta cerita rakyat khususnya dongeng. Salah satunya adalah Murti Bunanta yang mengagas pendirian Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA). Salah satu kegiatan KPBA adalah mengadakan Kongres Internasional Sastra Anak yang diadakan di Bali pada tanggal 23-16 Mei 2013 yang lalu. Kongres ini melibatkan 200 delegasi dari 21 negara. Kegiatan yang menarik dalam kongres ini adalah diadakannya pertunjukan dongeng dari berbagai negara, dan Indonesia sendiri mengikutkan 200 pendongeng yang berasal dari seluruh Indonesia ([www.kpba-murti.org](http://www.kpba-murti.org)). Hal itu menunjukkan bahwa minat anak terhadap cerita (sastra) sangat besar, untuk itu betul-betul diperlukan upaya untuk mengarsipkan atau membukukan cerita-cerita rakyat atau dongeng tersebut.

Penerbitan cerita rakyat di Indonesia dimulai sejak zaman Belanda yaitu sekitar tahun 1901 ketika Belanda menjalankan politik etis (politik Balas Budi). Pada waktu itu Belanda mendirikan sebuah lembaga yang bernama Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie Voor de Volkslectuur*) yang kemudian berubah nama menjadi Balai Pustaka yang berdiri pada tanggal 22 September 1917. Salah satu tugas Balai Pustaka ini adalah

menerbitkan buku-buku berbahasa daerah yang di dalamnya memuat cerita-cerita dari berbagai daerah di Indonesia. Tujuan dari penerbitan tersebut adalah untuk meredam semangat kebangsaan pemuda-pemuda Hindia Belanda, karenanya bahan bacaan yang diterbitkan hanya berisi cerita-cerita seputar kehidupan masyarakat, tanpa adanya pesan yang dapat menimbulkan semangat ingin merdeka dan menekan keinginan masyarakat Hindia Belanda untuk memiliki satu bahasa yaitu Bahasa Indonesia (Rosidi. 2011: 28-30).

Jauh sebelum Balai Pustaka berdiri, pemerintah Belanda sudah menerbitkan buku-buku yang diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Buku tersebut digolongkan menjadi dua bagian. Pertama, buku yang berisi pengenalan anak-anak Belanda mengenai negeri jajahannya, dan yang kedua adalah buku-buku yang diterbitkan untuk keperluan anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda. Buku golongan kedua ini lah yang diperkirakan menjadi cikal bakal buku-buku untuk anak di Indonesia. Hal itu disebabkan karena walaupun buku-buku tersebut diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan Indo Belanda yang tinggal di Hindia Belanda, tidak menutup kemungkinan buku-buku tersebut dibaca oleh anak-anak pribumi yang pada saat itu juga mendapat pendidikan di sekolah-sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan kaum bangsawan (Alpriansanti. 2012).

Buku pertama yang diterbitkan dalam bahasa Belanda tersebut adalah buku yang berjudul *Oos-Indische Blompjes: Gedictjes Voor des Nederlandsh-Indische Jeugd* (Bunga-bunga Kecil Hindia Timur-Syair untuk Remaja Hindia Belanda) karangan Johannes Van Soest, terbit pada tahun 1843. Pada tahun 1873, terbit buku kedua hasil karya dari J.A Vilkes yang berjudul *De Lotgevallen Van Djahidin* (Pengalaman Djahidin) yang bercerita tentang petualangan anak-laki-laki Sunda di pulau Jawa, Singapura,

Jepang, dan Papua Nugini. Buku ketiga ditulis oleh Nittel de Wolf Van Vestode yang berjudul *Indisch Kinderleven* (Kehidupan Anak-anak Hindia) yang terbit pada tahun 1920 (Alpriansanti.2012). Buku-buku tersebutlah yang mengilhami lomba mengarang bacaan anak yang diadakan oleh Balai Pustaka (Bunanta dalam Alpriansanti.2012).

Pada periode 1900-1920 yang dikenal dengan masa Balai Pustaka selain buku-buku yang bersisi cerita rakyat yang diterbitkan dalam bahasa daerah, tidak ditemukan arsip yang memuat adanya penerbitan karya sastra baik berupa novel maupun cerpen yang khusus diperuntukkan untuk anak. Begitu juga halnya pada periode-periode berikutnya seperti periode Pujangga Baru, dan Periode Angkatan 45. Penerbitan buku sastra anak baru sangat ramai ketika sudah adanya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 10 tahun 1973 dan Inpres nomor 6 tahun 1974 yang berisi penyediaan buku bacaan anak-anak. Pada waktu itu banyak penerbit dan pengarang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menerbitkan buku-buku sastra anak. Buku-buku yang terbit pada dekade 1970-1980-an sarat dengan tema toleransi, keragaman budaya, arti perdamaian, dan sadar persamaan gender (Sarumpaet. 2003). Pengarang-pengarang yang aktif adalah Suyadi, Kurnaen Wardiman, Djoko Lelono, Diah Anshori, Suyono, dan Dwyanto Setiawan. Buku-buku terjemahan juga sangat banyak di antaranya buku-buku karangan Enid Blyton yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi seri *Lima Sekawan*, enam judul seri *Komplotan*, enam judul seri *Kembar*, enam judul seri *Malorry Towers*, tiga judul seri *Gadis Badung*, dan 29 judul seri *Mini Noddy* (antara lain *Belajar Bersama Noddy* dan *Berhitung Bersama Noddy*)

Menurut hasil penelitian Riris K. Sarumpaet (1976), pada tahun 1974 ada lima badan penerbit di Jakarta yang mengkhususkan diri untuk menerbitkan buku-buku untuk anak-anak, yaitu penerbit Indra Press, yang mengkhususkan untuk

menerbitkan bacaan anak berupa majalah untuk anak-anak yang diberi nama *Si Kuncung*, PN Balai Pustaka, yang lebih banyak menerbitkan cerita-cerita rakyat (folklor lisan) seperti dongeng, mitos, dan legenda, NV Penerbit Djambatan yang menerbitkan cerita bergambar, penerbit Gunung Mulia yang menerbitkan buku-buku yang bertema kekristenan, dan penerbit Pustaka Jaya yang pada tahun 1974 tersebut sudah menerbitkan 84 buku bacaan anak dan remaja. Sarumpaet juga merupakan orang yang pertama yang mulai mengkaji isi dari sastra anak yang diterbitkan.

Peran penerbit dalam mendongkrak keberadaan sastra anak di Indonesia sangat penting seperti penerbit Gramedia dan penerbit Bhatara yang sudah mulai menerbitkan buku-buku untuk anak pada tahun 1974 ini. Penerbit Gramedia lebih banyak menerbitkan buku-buku sastra anak terjemahan. Penerbit ini juga menerbitkan beberapa majalah khusus untuk anak, di antaranya majalah anak-anak *Bobo*, yang setiap kali terbit memuat enam sampai sepuluh cerpen untuk anak. Begitu juga dengan penerbit *Kompas*. Penerbit *Kompas* melalui Surat Kabar Harian-nya menyediakan ruang dalam *Kompas Minggu* untuk menerbitkan karya sastra untuk anak khususnya cerpen dan puisi. Peran serta penerbit *Kompas* dalam menyemarakkan dunia sastra anak juga sangat besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Pusat Studi dan Dokumentasi Sastra HB. Jassin pada tanggal 9-11 September 2013, ditemukan ada ratusan judul buku prosa anak yang diterbitkan sebelum tahun 2000. Penerbit yang berperan serta juga sudah beragam, tidak lagi didominasi oleh satu atau dua penerbit saja. Begitu juga dengan pengarangnya yang berasal dari beberapa wilayah di Indonesia.

Buku-buku tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Buku-buku Prosa Anak yang Terbit Sebelum Tahun 2000**

No	Judul Buku/Pengarang	Tahun Terbit	Kota/Penerbit
1	<i>Rahasia sebuah Candi/ Ahmad Tumardi Daysi</i>	1982	Jakarta/Karya Utama
2	<i>Sekolah Kami Berdiri Megah Kembali/ A.S.Abdullah</i>	1984	Jakarta/ Ikhwan
3	<i>Si Braok/ S. Baya</i>	1985	Bandung/Rosda
4	<i>Dombaku Dombamu/ Danar Adrianto</i>	1987	Jakarta/Penebar Swadaya
5	<i>Kartini dari Desa di Lereng Bukit/ Udin Andika</i>	1989	Jakarta/Pustaka Antara
6	<i>Dua Sahabat/ Dyah Centini</i>	1987	Jakarta/Isti
7	<i>Doyok Anak Pagai/ A. Damhuri</i>	1980	Jakarta /Idayu
8	<i>Si Loreng dari Rimba Mengkisi/ A/Damhuri</i>	1988	Jakarta/Balai Pustaka
9	<i>Rumah di Lereng Gunung/ Dinar Ragil Ch.</i>	1987	Bandung/Angkasa
10	<i>Burhan Sang Pelopor/ E. Kuswadi</i>	1987	Semarang/ Nas Arafah
11	<i>Lilin-lilin Kecil/ Setyoko Hadi</i>	1989	Jakarta /Pustaka Antara
12	<i>Empu Sakti/Lukman Hakim</i>	1972	Jakarta/Pustaka Jaya
13	<i>Laki-laki Berkuda dan Pangeran/ DJ. Hasugian</i>	1979	Jakarta/Idayus
14	<i>Sepeda Baru/Santi Hendrawati</i>	1988	Jakarta/Gramedia
15	<i>Superman Sarung/ Santi Hendrawati</i>	1988	Jakarta/Gramedia
16	<i>Melihat Karapan Sapi di Pulau Madura/ Z. Zawawi Imron</i>	1987	Surabaya/Bintang
17	<i>Bapa yang Baik/ F.B. Indradi</i>	1988	Jakarta/GUnung Mulia
18	<i>Raras Jalan-jalan; Raras si Cilik Ceria/ Djokolelono</i>	1986	Jakarta/Gramedia
19	<i>Uang di Gudang Tua/ Djokolelono</i>	1986	Bandung/Rosda
20	<i>Abriku Sayang/Petrisma Kasite</i>	1987	Kucica
21	<i>Petani dan Pengemis/ Zubir Mukti</i>	1985	Jakarta/Kinta
22	<i>Anak Seorang Jagoan/ Athur S. Nalan</i>	1986	Bandung/Citra Aditya Bakti
23	<i>Tamasya Ke Pulau Kelapa/ Zainuddin Usman Nasution</i>	1988	Jakarta Mega Media Abadi
24	<i>Liburanku Menjadi Neraka/Bayu Prativi</i>	1987	Bandung /Citra Aditya
25	<i>Handuk Sim Salabim/ Amalia Rosalia</i>	1985	Bandung/ Alumni

No	Judul Buku/Pengarang	Tahun Terbit	Kota/Penerbit
26	<i>Kebun Jahe Yudi</i> / Yulia Rosdiana dan Noor Wulan	1985	Jakarta/Pustaka Aksara
27	<i>Balas Budi Si Anak Angkat</i> / Sri Waluyati Sandi 1987	1987	Jakarta/Erlangga
28	<i>Terdampar di Pulau Penuh Rahasia</i> / Chandra Irawan Seokamto	1987	Jakarta/Amalia
29	<i>Presiden Kecil</i> /Sytratno	1984	Jakarta/Idayu
30	<i>Di Tengah Ladang</i> /Suyono H.R.	1974	Jakarta/Yayasan Cemerlang
31	<i>Pengalaman Baru</i> / Suyono H.R.	1985	Bandung/Rosda
32	<i>Teka-teki Si Enam Jari</i> / Ni Luh Swandari	1985	Bandung/Rosda
33	<i>Istana di Atas Bukit</i> / Therik	1987	Jakarta Balai Pustaka
34	<i>Peristiwa pada Satu Siang</i> / Tini K.	1985	Bandung/Rosda
35	<i>Tokoh Kita di Pulau Raksasa</i> / Zainuddin A. Wahab	1989	Bandung/Rosda
36	<i>Bakti Anak Penjaga Hutan</i> /Sudjadi	1987	Jakarta/Rosa Karya
37	<i>Noni Lawan Paling Berat</i> /Bung Smas	1987	Jakarta/Gramedia
38	<i>Setelah Pertengkaran</i> /Dwyanto Setyawan	1987	Jakarta/Balai Pustaka
39	<i>Persahabatan</i> / Darto Singo	1989	Jakarta/Balai Pustaka
40	<i>Misteri Topeng Kayu</i> :Trio Zero/Bahrudin	1985	Bandung/ Rosda

Sumber: Hasil Observasi di Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan Perpustakaan Universitas Indonesia, 9-11 September 2013.

Dari tabel 3 tersebut terlihat keberagaman penerbit yang menerbitkan buku sastra anak. Meskipun kota tempat terbit masih didominasi kota besar seperti Jakarta dan Bandung, namun kota-kota lain juga sudah menunjukkan peran sertanya dalam menerbitkan buku-buku untuk sastra anak tersebut seperti, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya.

Pada tahun 1990-an, sastra anak-anak di Indonesia diramaikan oleh komik-komik terjemahan dari Jepang, seperti *Krayon Sin-Chan* yang mengundang kontroversi, kemudian pada komiknya diberi label “untuk 17 tahun ke atas” (Sarumpaet,

2003: 25), dan juga buku-buku bergambar (*picture book*) sangat banyak ditemukan. Sarumpaet juga meneliti 40 karya sastra anak yang terbit pada tahun 1991-1993. Karya sastra yang diteliti adalah karya sastra yang bergenre realistik. Dari jumlah karya sastra yang diteliti tersebut terlihat bahwa sastra anak begitu hidup dan berkembang di Indonesia, sebab dalam tempo tiga tahun saja ada banyak karya sastra yang diterbitkan, contohnya adalah: *Malapetaka di Tengah Malam* karangan Yandito, diterbitkan oleh Indah Jaya (Bandung), *Mengukir Masa Depan* karangan Nidhoen Sriyanto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta, *Yadi Petualang Cilik* karangan Djaffar Gondokusumo yang diterbitkan oleh Gramedia (Jakarta), semua novel tersebut terbit pada tahun 1991, kemudian pada tahun 1992 ada *Ayah Permata Hatiku* karangan Is Bandie (Bandung), *Krakatau! Krakatau* oleh T. Bachtiar, *Cinta Lingkungan Hidup* oleh Tubagus Fajar, *Menangkap Hantu Kuburan* oleh Ida Fitriwati, *Zain Lurah Teladan* oleh DC Jusuf, *Bunga Mekar Wangi* oleh Genyas Katalinga, *Persahabatan yang Sejati* oleh Lestari, *Penggali Batu yang Tamak* oleh K. Maryani, *Terdampar di Negeri Burung* oleh S Risnayadi, *Si Kabul Kambing Setia* oleh E. Sulaiman, yang kesemuanya diterbitkan oleh Bandung Ganeca Exact, dan pada tahun 1993 ada *Tirry* karangan Andio yang diterbitkan oleh penerbit Ikhwan (Jakarta), *Buyung Tersesat di Negeri Orang Bunian* oleh Motinggo Busje yang diterbitkan oleh Grafiti (Jakarta), dan *Kereta Pagi Jam 5* oleh Hamsad Rangkuti yang diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Beberapa pengarang ditemukan hanya mengarang satu judul sastra anak saja, namun ada beberapa pengarang yang juga mengarang sastra untuk orang dewasa seperti Motinggo Busje dan Hamsad Rangkuti.

Pada Tahun 1998, sedikitnya ada 20 novel anak yang diterbitkan, di antaranya *Kusambut Gerakan Disiplin Nasional* karangan Alfian, *Yang Giat takkan Melarat* karangan S Andriani,

*Aku, Pramuka dan Lingkungan Hidup* karangan Hardiansyah Asmail, *Bakti Seorang Pelajar* karangan Adnan M Baralema, *Ke Pabrik Gula Kebun Agung* karangan Darmadji, *Pak Bondan Warga Desa Teladan* karangan Setyoko Hadi, *Sang Juara* karangan Gamal Kamandoko, *Ladang Telah Menghijau* karangan Nursito, *Tunas Harapan* karya Titien Sumarni, *Nyala Mercusuar di Dadaku* karangan Syamsudin, dan *Tangkas Berprestasi* karangan Wisnu Wardana (Sarumpaet, 2010: 114-115), juga novel-novel karya Hilman lupus yaitu serial *Lupus Kecil*. Judul-judul buku tersebut umumnya sangat bersifat propaganda, dan mencerminkan isi dari novelnya. Pada tahun 2001 Arswendo Atmowiloto menerbitkan sastra anak, di antaranya *Keluarga Bahagia* dan *Kadir* yang diterbitkan oleh Gramedia.

Selain dari buku-buku di atas, ada masih banyak buku prosa anak yang beredar di masyarakat seperti buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit baru, contohnya Penerbit Selaksa Publishing yang menerbitkan Kumpulan Cerpen Anak-anak Islami yang diantaranya berjudul *Tanda Lahir Keberuntungan*, karangan Andri Saptono (2012), Penerbit Cipta Prima Nusantara yang menerbitkan buku novel *Seuntai Kalung Emas*, karangan Sardono Syarif (2011), penerbit Bentang Belia yang menerbitkan beberapa buku diantaranya *Putri Pujangga Bunga Jeumpa* karangan Rae Sita Tappa (2013), dan Penerbit Tiga Serangkai yang menerbitkan buku *Saat Pertamaku Berkunjung Ke Rumah Sakit*.

Cerita anak-anak dengan tokoh binatang yang dikemas dengan kehidupan modern juga banyak ditemui. Salah satu contoh adalah cerita binatang yang diterbitkan oleh Happy Holy Kids yang menerbitkan *Berani Karena Jujur*, *Aku Spesial*, dan *Akibat Iseng*. Buku-buku cerita binatang seperti ini selain yang diterbitkan oleh *Happy Holy Kids* tersebut juga banyak yang diterbitkan oleh penerbit lain, seperti *Cerita Si Lebah*, *Drama*

*Gondola Naga* yang di karang oleh Mama Dendra dan Fitria, dan *Mombi Menyelamatkan Hutan* karangan Rendi Kurniawan dan Lili Erlinawati, ketiganya diterbitkan oleh Andi Publisher pada tahun 2013.

Penjelasan di atas, merupakan penjelasan untuk buku-buku sastra anak yang dikarang oleh orang dewasa. Pada masa itu (sebelum tahun 2000-an) pengarang anak belum diperhitungkan dalam dunia kepengarangan sastra Indonesia, padahal mereka sudah mulai berkarya. Sebagai contoh cerpenis Harris Effendi Thahar, Radhar Panca Dahana, dan Selasih Seleguri yang sudah menulis sejak mereka masih kanak-kanak.

Baru pada dekade 2000-an tepatnya pada tahun 2003 pengarang anak mendapat tempat untuk menerbitkan karya-karya mereka. Penerbit Mizan Pustaka Utama merupakan penerbit yang menyediakan tempat untuk menerbitkan karya-karya anak-anak yang berusia antara 9-12 tahun yang dinamakan dengan *Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK)*, 12-15 tahun bernama *Pink Berry* dan *Fantas Teen*. Sampai sekarang penerbit Mizan Pustaka Utama sudah menerbitkan lebih dari seratus buku sastra anak dalam bentuk prosa dan berasal dari lebih dari seratus pengarang juga. Kreativitas Penerbit Mizan Pustaka Utama ini juga diikuti oleh penerbit-penerbit lain di Indonesia, contohnya penerbit Zettu, penerbit Noura Books, dan penerbit Indiva Press yang juga menerbitkan karya sastra yang ditulis oleh anak-anak. Contoh dari karya-karya anak-anak tersebut adalah beberapa novel yang menjadi objek penelitian. Sementara itu pengkajian terhadap sastra anak karya anak tersebut sangat minim. Hal itu disebabkan karena anggapan bahwa anak-anak tidak mampu membuat karya sastra yang baik. Padahal Robert Lawson dalam bukunya yang berjudul *Make Me a Child Again* yang dijelaskan oleh Sarumpaet mengatakan bahwa anak-anak memiliki imajinasi yang lebih luas, lebih tangkas, dan kepekaannya terhadap keindahan lebih tajam. Anak-anak tidak ditunggangi oleh idealisme tertentu. Dalam

berkarya anak-anak masih dengan pikiran mereka yang sederhana dan lugu (Sarumpaet. 1976:22). Anak-anak juga memiliki fantasi yang tidak terduga oleh orang dewasa, sehingga dalam karya-karya yang mereka buat ditemukan latar atau peristiwa yang sama sekali berbeda dengan dunia nyata. Anak-anak lebih jujur dalam mengungkapkan pemikiran mereka, permasalahan, juga kritik terhadap lingkungan, orang tua, teman-teman, dan guru. Kejujuran anak-anak tersebut bisa jadi disebabkan oleh karena anak-anak memiliki pemikiran yang lebih terbatas dibandingkan orang dewasa.

Berikut ini adalah tabel dari beberapa prosa anak karya anak yang sudah terbit. Tabel 4: Beberapa Buku Sastra Anak Karya Anak yang Sudah Terbit

No	Judul Buku/ Pengarang/Usia	Pengarang	Penerbit
1	<i>Mom Is My Angel</i>	Mita	Dar! Mizan
2	<i>Adventure Day</i>	Salsa	Dar! Mizan
3	<i>Kejutan Perpustakaan</i>	Muthia	Dar! Mizan
4	<i>Always</i>	Tazkia	Dar! Mizan
5	<i>Restoran Untuk Mama</i>	Ira	Dar! Mizan
6	<i>Space Fun Park</i>	Yunda	Dar! Mizan
7	<i>The Last Exam</i>	Sucia Ramadhani	Dar! Mizan
8	<i>The Jocker's Secret</i>	Rufin Dhi	Dar! Mizan
9	<i>The Rainbow Stars</i>	Billy Brilliant dan Amelia	Edelweyss
10	<i>The Magic Book</i>	Aini	Dar! Mizan
11	<i>Negeri Tanpa Cermin</i>	Qonita	
12	<i>Red n Blue Quartet Girls</i>	Aini	
13	<i>Mostly Spooky</i>	Adam Putra Firdaus	
14	<i>Choco Land</i>	Hanifah dkk.	
15	<i>Final Destiny</i>	Mima Yanti	
16	<i>Nightmare</i>	Indira	
17	<i>Ghost Dormitory</i>	Sucia R	
18	<i>Hantu di Sekolah</i>	Billi dkk	
19	<i>Dream Traveller</i>	Fauzi	
20	<i>Kupu-kupu Misterius</i>	Amy	

Sumber: Hasil Observasi di Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin, dan Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Penerbit Mizan 9-15 September 2013.

Genre dan tema dari karya sastra anak-anak itu juga sangat beragam, di antaranya adalah genre fantasi dengan latar negeri antah berantah yang mewarnai beberapa novel karya anak-anak tersebut. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2002:161) bahwa salah satu tugas perkembangan anak adalah berkaitan dengan memuaskan rasa ingin tahu anak-anak yang tinggi. Anak-anak cenderung ingin mengetahui segala sesuatu yang berada di luar jangkauan mereka, seperti rumah tua, hutan, atau rumah orang yang sangat tertutup. Hal-hal tersebut menumbuhkan fantasi mereka dan itu terlihat dari beberapa karya sastra anak yang muncul pada dekade 2000-an ini. Contohnya dapat dibaca dalam salah satu karya Lativa A Nurina dalam novelnya yang berjudul *The Vivalina Land, Bertamasya ke Negeri Para Peri*. Dalam novel, latar memegang peran yang sangat penting, sebab melalui latar tersebutlah tergambar sebuah dunia yang fantastis dan peristiwa yang imajinatif, seperti dalam kutipan berikut.

Danau coklat itu adalah sebuah danau biasa yang airnya seperti coklat lumer, dan itu memang coklat lumer. Jenis cokelat itu adalah cokelat yang berwarna cokelat manis. "Aku berenang sepuas mungkin dan sejauh mungkin sambil memakan coklat karena aku adalah Sony si Perenang", kata Sony (Nurina A. 2006:21).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah latar danau coklat lumer yang manis. Menurut penafsiran peneliti berdasarkan teks yang terdapat dalam novel karya Nurina tersebut, anak-anak umumnya menyukai coklat yang berasa manis, dan mereka cenderung dilarang mengkonsumsi coklat oleh orang tua karena takut sakit gigi. Kebahagiaan Sony yang berenang di danau coklat menggambarkan kebahagiaan anak-anak umumnya yang disuguhkan makanan kesukaan tanpa adanya larangan dari orang tua. Latar di atas merupakan latar fantasi

yang sangat dekat dan juga sangat digemari anak-anak. Di samping penggambaran latar yang menyenangkan seperti kutipan tersebut ada juga latar dari novel-novel fantasi yang menyeramkan, seperti lobang gelap yang dalam, asrama yang mengerikan, dan juga kuburan atau sekolah yang angker yang menumbuhkan imajinasi anak. Daya imajinasi tersebut akan berkolerasi dengan daya cipta anak-anak, yang kemudian akan merangsang anak untuk berkarya.

Selain Riris K Toha Sarumpaet yang fokus meneliti sastra anak dan mencipta sastra anak, Murti Bunanta, juga merupakan pemerhati, pencinta, pengarang, dan sekaligus peneliti sastra anak. Hal itu terlihat dari partisipasinya dalam mendirikan sebuah komunitas yang juga fokus dalam mengumpulkan dan menyebarkan cerita anak yang bermutu yang bernama Komunitas Pencinta Bacaan Anak (KPBA), juga terlihat dari lebih dari 200 buah tulisannya mengenai sastra anak berbentuk makalah yang diterbitkan di jurnal-jurnal internasional dan nasional.

Pada tahun 1998, buku Murti Bunanta yang berjudul *Si Bungsu Katak* (buku dwi bahasa Indonesia –Inggris) mendapatkan hadiah internasional dari *Polandia The Janusz Koezack International Literary Prize*. Tahun 2000 sampai 2009, dia sudah menerbitkan 40 buah buku sastra anak. Tahun 2002 bukunya *Legenda Pohon Beringin* mendapatkan penghargaan dari *BIB Honorary Award (Biennale Illustration Bratislava)* dari Slovakia. Dan pada tahun 2005 dia memprakarsai menerbitkan buku cerita untuk pembaca pemula sebanyak 16 judul dan mendapat penghargaan *Honorable Mentioned BIB*. Murti Bunanta merupakan penulis cerita anak-anak Indonesia yang pertama kali mendapatkan penghargaan internasional.

Selain penghargaan yang diterima oleh Murti Bunanta untuk sastra anak yang diciptakannya, di Indonesia juga ada

beberapa penghargaan yang diberikan untuk sastra anak, di antaranya yang diadakan oleh Balai Bahasa Yogyakarta yang memberikan penghargaan karya sastra terbaik, untuk tahun 2013 salah satu kategorinya adalah buku cerita anak terbaik. Belum ada ditemukan adanya penghargaan lain yang diberikan untuk sastra anak di Indonesia, baik itu untuk pengarang, karya, ataupun ilustrasi.

### 3.1.2 Khazanah Puisi Anak

Dibandingkan dengan prosa anak, buku yang berisi kumpulan puisi anak relatif lebih jarang ditemukan. Puisi-puisi anak banyak tersebar pada surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah yang memuat puisi anak, seperti surat kabar *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, majalah *Bobo*, *Kreatif*, dan *Bravo*.

Perkembangan puisi anak di Indonesia diperkirakan diawali oleh adanya *nursery rhymes* (puisi anak-anak atau puisi lagu). Syair yang dinyanyikan dalam *nursery rhymes* tersebut dianggap sebagai puisi yang juga mengandung keindahan yang dicapai melalui bentuk-bentuk kebahasaan (Nurgiyantoro. 2005:103), contohnya terlihat dari puisi lagu yang dikenal oleh hampir seluruh anak-anak di Indonesia berikut ini.

Pok ame-ame belalang kupu-kupu  
Siang makan nasi kalau malam minum susu

Puisi lagu di atas kalau dilihat dari segi persajakan sama berakhir dengan bunyi fonem /u/ yang menyebabkan puisi lagi tersebut menjadi indah.

Selain *nursery rhymes*, puisi anak-anak pada awalnya merupakan bentuk tiruan bunyi (anomatope). Pendayagunaan aspek tiruan tersebut menjadikan puisi anak-anak menjadi enak didengar dan mudah dihafal, juga berfungsi untuk memantapkan

dan mengkongkretkan efek suara yang didengar, contohnya dalam puisi lagu Burung Hantu (NN) berikut ini.

Burung Hantu  
Matahari tenggelam hari mulai malam  
Terdengar burung hantu, suaranya merdu  
Kuku kuku kuku kuku kuku  
Kuku kuku suaranya merdu

*Nursery rhymes* dianggap sebagai puisi kesayangan yang sudah mentradisi dan dianggap sebagai bagian dari puisi lama yang berdasar pada tradisi lisan (Mitchel.2003.150). *Nursery rhymes* biasanya dinyanyikan oleh ibu-ibu kepada anak-anaknya. Bagi anak kesenangan dan kepuasan itu lebih diperoleh karena bunyi-bunyian dan permainan bahasa yang indah daripada intensitas makna yang terkandung dalam puisi itu sendiri.

Seperti halnya perkembangan prosa anak, sejarah perkembangan puisi anak juga tidak tercatat dengan jelas dalam sejarah sastra Indonesia. Pada masa awalnya (sekitar tahun 1950-an) hanya dari tulisan Sutan Tadir Alisyahbana dalam bukunya yang berjudul *Puisi Baru* yang diterbitkan oleh Pustaka Rakjat N.V.pada tahun 1954 didapatkan fakta bahwa salah satu sastrawan Indonesia Selasih Seleguri sudah menulis sajak sejak dia berusia 10 tahun. Sajak-sajak Selasih Selaguri tersebut cenderung dibuat dalam bahasa yang bersahaja dan sangat dipengaruhi oleh bentuk pantun (Alisjahbana. 1954: 11). Fakta tersebut tidak bisa memberikan gambaran tentang perkembangan puisi anak di Indonesia karena tidak ada pembahasan khusus puisi-puisi anak dalam buku tersebut.

Juga dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1967 yang berjudul *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia* yang diterbitkan oleh penerbit PT Dian Rakyat tidak ada pembahasan puisi anak baik yang ditulis oleh pengarang dewasa maupun pengarang anak-anak. Dalam buku tersebut Sutan Takdir Alisyahbana

membagi sajak dalam beberapa tema yaitu, pemandangan alam, lagu cinta berahi, sajak kebangsaan, sajak kerabat, sajak masyarakat, dan puisi agama, tidak ada pembagian sajak untuk anak-anak.Hal itu seperti membuktikan bahwa sastra anak (dalam hal ini puisi) tidak dianggap ada dalam dunia sastra Indonesia setidaknya itu terlihat pada masa-masa awal perkembangan di Indonesia.

Pada tahun 1979, terbit sebuah kumpulan puisi yang berjudul *Puisiku, Duniaku*. Buku ini berisi kumpulan puisi dan lukisan karya anak-anak yang diterbitkan untuk memperingati hari anak-anak sedunia (Tahun Internasional Anak-anak). Buku ini disusun oleh Eka Budianta dan Susiana Darmawi. Sekitar tahun 1970-an ini seorang penyair anak-anak yang bernama Nini Natalini telah menerbitkan satu kumpulan puisi (judulnya tidak diketahui) (Suyatno, 2003: 2) Pada tahun ini juga diterbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Lilin-lilin Empat Lima* karangan Sides Sudaryanto, oleh penerbit Aries Lima.

Tahun 1981, Proyono Sudimo, menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul *Potret Nenek*, yang diterbitkan oleh penerbit Gunung Mulia. Sherly Marlinton juga menerbitkan kumpulan puisi untuk anak-anak pada masa itu yaitu kumpulan puisinya yang berjudul *Bunga Anggrek Untuk Mama*. Salah satu puisinya adalah sebagai berikut.

***Bila Burung Pipit Bersiul di Atap Bilikku***  
Bila burung pipit bersiul di atap bilikku  
Terjagalalah aku dari kepulasan mimpi  
Pertanda pagi menjelang  
pipit riang menyambut  
Pagi yang cerah  
Menggiring langkah-langkahku  
menuju ke pesawahan  
Bila burung pipit bersiul di atap bilikku  
Bernyanyi tentang masa panen yang  
Kan tiba damai sejuk menyiram

Kalbu menghapus sejuta duka  
Membayang sebekas harapan penuh cita

Pada tahun 1982 L.K. Ara menerbitkan kumpulan puisi yang berjudul *Anggrek Berbunga: Sajak anak-anak*, diterbitkan oleh Pustaka Dian. Pada tahun ini *Kumpulan Puisi Kepada Generasi Muda: Kumpulan Tiga Karangan Puisi* juga diterbitkan oleh penerbit Ghalia. Kemudian pada tahun 1983 ada tiga kumpulan puisi yang diterbitkan, dua di antaranya adalah karangan L.K. Ara yaitu *Angin Laut Tawar*, dan *Pohon-pohon Sahabat Kita*, keduanya diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, dan karangan Abdul Hadi Wiji Muthari dengan kumpulan puisinya yang berjudul *Mereka Menunggu Ibunya* yang diambil dari *Cihenese Poems on Ahimsa/ Raghu Vira*—yang diterbitkan di Nagpur oleh penerbit International Academy of Indian Culture, yang berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pada tahun 2003, diterbitkan *Antologi Pusi Indonesia Moderen Anak-anak* oleh penerbit Yayasan Obor Indonesia. Penerbitan buku ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk menumbuhkan apresiasi puisi di kalangan anak-anak. Buku ini dieditori oleh Suyono Suyatno. Buku ini berisi puisi-puisi yang dikarang oleh penyair-penyair terkenal dan juga penyair anak-anak dengan perbandingan 80% dan 20% seperti yang dijelaskan oleh editor buku tersebut. Puisi-puisi dari penyair dewasa seperti puisi "Aku" karangan Khairil Anwar, "Di Tepi Pantai" karangan Amir Hamzah, "Alamku Indonesia" karangan Bambang Lukito, dan "Menyesal" karangan A. Hasjmi. Puisi-puisi dari penyair anak-anak dipilih dari puisi-puisi yang tersebar di majalah dan surat kabar yang terbit tahun 1976-1985, seperti *Cemerlang*, *Kompas*, *Sinar Harapan/ Suara Pembaharuan*, *Pelita*, *Suara Karya*, dan *Si Kunci*.

Puisi-puisi yang dipilih untuk dimasukkan dalam kumpulan puisi ini berdasarkan kriteria (1) puisi menampilkan hal-hal yang

akrab dengan dunia anak, (2) puisi yang secara estetis bernilai tinggi, sehingga memperkenalkan dan mengakrabkan pembaca anak-anak pada puisi yang berkualitas, walaupun kriteria bernilai tinggi tersebut tidak dijelaskan secara jelas), dan (3) kejujuran berekspresi bagi pengarang anak-anak. Kriteria yang ketiga ini diberikan karena pada masa itu banyak anak-anak menulis puisi berdasarkan permintaan sponsor dari surat kabar yang bersangkutan, atau diharuskan untuk menulis tentang sosok tertentu. Alasan kenapa puisi karya anak-anak hanya 20% dari keseluruhan isi karena puisi anak-anak tersebut dianggap terlalu banyak menggunakan kata-kata yang tidak tepat, dan tidak dapat menggunakan imaji. Saya kurang setuju jika dikatakan bahwa anak-anak dianggap kurang menggunakan imaji dalam mencipta puisi, sebab di dalam puisi yang dibuat oleh anak-anak ada terdapat imaji hanya saja diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Jika puisi yang dibuat oleh anak-anak disandingkan dengan puisi yang dibuat oleh orang dewasa, tentu saja puisi anak-anak tersebut akan memiliki kekurangan dan itu merupakan suatu hal yang tidak adil bagi puisi anak tersebut.

Fenomena yang menarik dalam perkembangan puisi Indonesia terjadi pada tahun 2004 yaitu ada seorang penyair anak-anak yang bernama Abdurrahman Faiz yang menerbitkan kumpulan puisi *Untuk Bunda dari Dunia* yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka Utama. Abdurrahman Faiz, sebagai pengarang yang masih anak-anak mempunyai prestasi yang bagus dalam dunia kepenulisan puisi. Hal itu terbukti dari penghargaan yang didapatkannya untuk kumpulan puisinya yang kedua yaitu *Guru Matahari* (2004) yang mendapatkan *Khatulistiwa Literary Award*. *Khatulistiwa Literary Award* ini merupakan penghargaan yang diberikan kepada para pengarang agar tetap konsisten dalam berkarya (<http://khatulistiwaliteraryaward.wordpress.com>).

Kemudian pada tahun 2005, Faiz juga mendapatkan penghargaan sebagai Penulis Cilik Berprestasi oleh Yayasan

Taman Bacaan Indonesia untuk kumpulan puisinya yang berjudul *Aku Ini Puisi Cinta*. Dalam sejarah perkembangan puisi anak di Indonesia, Abdurrahman Faiz tercatat sebagai anak yang paling banyak menerbitkan kumpulan puisi.

Penyair anak-anak yang juga menerbitkan kumpulan puisi adalah Utomo Soconingrat yang menerbitkan kumpulan puisi pada saat dia kelas IV SD. Buku kumpulan puisinya berjudul *Dua Pintu Kita*, yang terbit pada tahun 2009 (Kompas.com). Buku kumpulan puisi ini merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh anak-anak dan ikut mewarnai penulisan puisi anak di Indonesia.

Pada tahun 2005, terbit kumpulan puisi yang berjudul *Melati Untuk Bunda* karangan Karsono H Saputra. Buku yang berisi 24 buah puisi ini diterbitkan oleh penerbit Wedatama Widya sastra. Ada juga kumpulan *Puisi Anak Negeri* karangan Yoserizal Manua yang diterbitkan oleh Garda Media, dan kumpulan puisi anak karangan Endang Dwi Lestari yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara.

Globalisasi juga turut mempengaruhi kreativitas anak-anak dalam menulis puisi. Adanya blog-blog yang mengadakan lomba menulis puisi ikut meramaikan perkembangan puisi anak di Indonesia seperti Nulis Buku.com yang mengumpulkan puisi-puisi karya anak-anak dengan judul *Kepadamu Pahlawanku*. Kumpulan puisi ini berisi puisi-puisi tentang seseorang yang dianggap pahlawan bagi anak. Ada juga lokerpuisi.web.id yang memuat puisi-puisi yang dibuat oleh siapa saja termasuk anak-anak.

Pada tahun 2013 terbit sebuah buku *Kumpulan Cerita dan Sajak Anak Terbaik* karangan Rochima Firmadhona dan Lisa Gunawan. Buku ini diterbitkan oleh Elex Media. Buku ini sebenarnya bukan berisi puisi, akan tetapi sebuah cerita anak yang disajikan dalam bentuk puisi.

### 3.1.3 Khazanah Drama Anak

Perkembangan drama anak di Indonesia tidak seramai prosa dan puisi, baik karya naskah drama, mupun penelitian terhadap naskah tersebut. Sebenarnya naskah drama anak-anak banyak ditulis, tetapi hanya untuk dipentaskan tidak untuk diterbitkan sebagai buku naskah drama anak. Hal itu menyebabkan peneliti kesulitan menelusuri dan memetakan drama anak di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tercatat hanya beberapa naskah drama anak yang diterbitkan di antaranya *Tin-Ton* (1979) karangan Noorca Marendra Massardi diterbitkan oleh Budaya Jaya (Jakarta), *Dunia Didong: Kisah dari Antah Berantah* (1984) yang dikarang oleh Athur S. Nalan, diterbitkan oleh Pustaka Buana (Bandung), *Anak-anak Pejuang*(1984) karangan FX Surana, penerbit Tiga Serangkai (Solo), *Dua Sandiwara Anak-anak: Belantara Jakarta dan Siapa Kau* (1992) karangan Mansur Samin penerbit Tribuana (Jakarta), sebelum itu Mansur Samin juga menerbitkan naskah drama berjudul *Warna Kasih Sayang* (1982) yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta). Kemudian ada *Kungkung Si Katak Kecil* (1983) karangan Dharnoto yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta), *Bentrokan dalam Asrama* (1991) karangan Achdiat Kartamiharja yang diterbitkan oleh Balai Pustaka (Jakarta), dan *AA II UU* karangan Arifin C. Noer yang diterbitkan oleh PT Penakencana Nusadwipa (Jakarta).

Pada tahun 2000-an, peneliti hanya menemukan dua naskah drama yang diterbitkan yaitu *Nyanyian Rimba: Kumpulan Empat Naskah Drama Anak-anak* (2000) yang dikarang oleh Samsu Hadi diterbitkan oleh Insan Cendikia (Surabaya) dan *Majalah Dinding; Kumpulan Drama* (2006) yang dikarang oleh Bakdi Soemanto, diterbitkan oleh Gama Media (Yogyakarta).

Seperti halnya puisi anak yang banyak terdapat di web atau di blog, drama anak juga begitu. Banyak web dan blog yang

menyediakan naskah drama anak di dalamnya. Sejauh ini belum ditemukan naskah drama anak karya anak-anak.

### 3.2 Kekhasan Sastra Anak Indonesia

Secara struktural, sastra anak tidak memiliki perbedaan dengan karya sastra lain. Karya sastra anak juga memiliki beberapa hal yang terdapat dalam struktur seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta tema dan amanat sebagaimana juga karya sastra yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Perbedaannya adalah pada cara memaparkan dan bahasa yang digunakan. Struktur cerita dipaparkan secara sederhana dan tidak terlalu rumit. Bahasanya pun juga sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak-anak. Berikut akan dijelaskan satu kekhasan stuktur yang terdapat dalam sastra anak.

#### 3.2.1 Kekhasan Penggambaran Alur

Umumnya cerita anak-anak baik dalam bentuk novel maupun cerpen mempunyai alur yang linear. Alur disusun secara sederhana sehingga jalan cerita mudah dimengerti. Baik pengarang dewasa maupun pengarang anak-anak agak kurang memanfaatkan teknik pengaluran yang berfungsi untuk memperindah penggambaran alur, seperti konflik yang dibangun sangat sederhana atau cerita yang mudah ditebak. Pembicaraan mengenai alur tak bisa dilepaskan dari unsur alur yaitu peristiwa. Penggambaran peristiwa dalam prosa anak-anak cenderung kasat mata. Peristiwa yang diceritakan merupakan peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang berbentuk peristiwa fisik yang kasat mata seperti bermain, belajar, bekerja, dan lain-lain. Jarang ada sastra anak yang menggambarkan peristiwa yang berhubungan dengan perwatakan tokoh atau suasana yang melingkupi batin tokoh. Hal itu berhubungan dengan penggambaran perwatakan tokoh yang cenderung datar. Walau

demikian, peristiwa dalam sastra anak disusun secara logis dan masuk akal. Peristiwa awal dalam sastra anak diungkapkan dengan cara yang beragam, seperti narasi tokoh, dialog tokoh, narasi pengarang, dan juga kutipan sajak atau lagu. Saya belum menemukan sastra anak yang ditulis oleh anak yang peristiwa awalnya diawali dengan frasa 'pada suatu hari', di sebuah desa yang sunyi' atau yang serupa dengan itu. Berikut ini beberapa contoh kalimat awal yang menggambarkan peristiwa dalam sastra anak.

Dimas paling suka hari Minggu. Biasanya usai sholat Subuh, ia akan bermain sepeda bersama temannya...  
(Cendikia. 2013:5).

Peristiwa yang tergambar dalam kutipan tersebut ditandai dengan kegiatan yang dikerjakan oleh tokoh cerita yaitu sholat Subuh dan bermain bersama teman. Kemudian peristiwa berlanjut sampai kepada tokoh mengalami konflik dan menemukan penyelesaian.

Dalam hal penggambaran konflik, terlihat sederhana. Konflik yang muncul biasanya langsung menemukan jalan penyelesaian. Contohnya dalam novel anak yang saya teliti. Semua novel yang menjadi objek penelitian saya menggambarkan konflik yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Konflik tersebut juga jarang yang berhubungan dengan psikologis tokoh. Umumnya dalam sastra anak hanya terdapat satu konflik utama yang terjadi pada diri tokoh utama. Jarang ditemukan penggambaran konflik-konflik lain yang dialami oleh tokoh-tokoh pendukung dalam karya sastra.

Ada empat kaidah pemplotan (alur) yang dikemukakan Kenny (Nurgiyantoro, 1995: 129-138), yaitu plausibilitas, *suspense*, *surprise*, dan kasatupaduan (*unity*). Keempat kaidah tersebut harus ada dalam sebuah karya fiksi, meskipun keempatnya bukan harga mati yang harus dipatuhi oleh pengarang. Dalam cerita anak yang

yang sudah saya teliti, kaidah suspense dan surprise jarang ditemukan. Hal itu terlihat dari penggambaran peristiwa yang mudah ditebak oleh pembaca sehingga rasa tegang dan ingin tahu pembaca tidak muncul ketika pembaca membaca sastra anak tersebut. Sedangkan kaidah plausibilitas dan kesatuan umumnya terdapat dalam hampir semua karya yang dijadikan objek penelitian.

Hampir semua sastra anak yang saya teliti menggambarkan alur yang linear. Semua peristiwa permulaan digambarkan pada awal cerita dan peristiwa selanjutnya digambarkan berurutan sampai kepada akhir cerita. Tidak banyak karya yang memanfaatkan unsur suspense untuk menarik perhatian pembaca. Kalau dilihat dari perubahan tingkah laku yang dialami tokoh, ada banyak karya sastra anak yang menggambarkan perubahan tingkah laku tokoh, dan ada juga yang tidak. Akan tetapi segi kejiwaan pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra anak di Indonesia tidak terlalu tergambar dengan baik. Hal itu berpengaruh juga pada pengaluran karya sastra tersebut yang menjadi sederhana karena perwatakan tokoh yang juga sederhana.

### 3.2.2 Kekhasan Penggambaran Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan yang oleh Stanton dinamakan fakta cerita (Nurgiyantoro, 1995: 216). Dalam sastra anak, latar digambarkan secara analitik melalui kalimat-kalimat yang mudah dicerna, sehingga pembaca langsung mengetahui tempat, waktu, dan suasana yang digambarkan dalam cerita.

Latar dalam sastra anak bisa terjadi kapan saja dan di mana saja tergantung pada jenis cerita anak tersebut. Cerita anak yang berjenis istana sentris akan memiliki latar waktu masa lalu dan

latar tempat istana, lain halnya jika cerita anak tersebut berjenis modern fantasi yang latarnya juga menggambarkan dunia yang sesuai dengan peristiwa yang diceritakan seperti dunia dalam komputer (*cyber world*) atau di planet-planet lain, sementara itu latar waktunya bisa jadi jauh ke depan/*futuristic* (belum dialami manusia pada dunia nyata). Begitu juga jika cerita yang disajikan berjenis cerita realistik, maka latar waktu yang digambarkan adalah waktu yang nyata seperti waktu yang ada di dunia nyata dan latar tempatnya pun adalah tempat-tempat yang bisa dikenali pembaca seperti pasar, sekolah, rumah, rumah sakit dan lain-lain. Latar tempat tersebut digambarkan secara kongkret oleh pengarang. Kehadiran sebuar latar yang kongkret menghadirkan kesan realistik kepada pembaca. Penggambaran latar sosial pun sangat disesuaikan dengan jenis sastra yang disampaikan.

Dalam beberapa sastra anak ditemukan penggambaran latar tempat yang sangat jelas, sehingga pembaca langsung bisa menentukan di mana tempat terjadi peristiwa. Latar waktu atau masa kurang jelas digambarkan, begitu juga dengan latar sosial. Berikut ini akan dicontohkan latar yang sering ditemukan dalam sastra anak di Indonesia.

#### a. Latar Tempat

Dalam sastra anak ditemukan penggambaran tempat-tempat yang akrab dengan dunia mereka. Namun, ada juga beberapa penggambaran tempat yang imajinatif yang tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti dunia bawah tanah, hutan yang menyeramkan di mana pepohonan dan binatang bisa berbicara dan memiliki emosi seperti halnya manusia, dunia luar angkasa, dan lain-lain. Latar tempat seperti itu umumnya ditemukan dalam sastra anak bergenre fantasi. Berikut akan dijelaskan beberapa latar tempat yang sering ditemukan dalam sastra anak.

### 1) Sekolah

Kecenderungan penggambaran latar sekolah ini sesuai dengan usia rata-rata pembaca dan pengarang karya sastra anak yang merupakan anak sekolah yaitu sekolah dasar (SD). Penggambaran latar tempat di sekolah salah satunya terlihat dalam kutipan berikut.

Dua bulan sekali, ada acara istimewa yang dipandu oleh pak Awang, guru bahasa Indonesia. Anak-anak kelas VA sangat menikmatinya (Cerpen “Mengarang sambil Tambah Pengetahuan”).

Contoh di atas memperlihatkan latar tempat di sekolah yang tergambar dari kata-kata yang digunakan seperti kata ‘guru’, ‘kelas’, ‘Bahasa Indonesia’, dan ‘sekolah’.

### 2) Rumah

Selain sekolah, rumah adalah tempat yang juga banyak digambarkan oleh pengarang. Hal tersebut disebabkan karena dunia anak-anak usia 7 sampai 12 tahun berada di rumah dan di sekolah. Penggambaran latar tempat rumah tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Lala dan keluarganya sangat menyayangi Brownie. Setiap hari dia selalu main dengannya (Cerpen “Brownie yang Lucu”).

Peristiwa tersebut dapat dikatakan di rumah karena digambarkan Lala yang suka bermain dengan kucingnya, yang tidak akan dilakukan oleh Lala di tempat lain, seperti di sekolah.

Ada penggambaran latar tempat rumah yang secara eksplisit digambarkan oleh pengarang dan ada pula yang secara implisit yang dapat ditangkap dengan menyimak kata-kata yang dipakai untuk menjelaskan latar tempat tersebut, seperti kamar

tidur, dapur, aquarium, taman belakang, pangkuan mama, dan tempat tidur.

### 3) Di tempat lain;

Ada juga sastra anak yang menggambarkan latar hutan, taman, atau tempat lain yang menjadi tempat tinggal atau tempat anak-anak melakukan aktivitas seperti restoran, tempat les, dan rumah sakit. Contohnya terlihat dalam cerpen “Topi-topi Kelelawar”, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Di sebuah gua di dekat hutan, hiduplah sekawan kelelawar. Ada Rati, Beti, Sisil dan beberapa kelelawar lainnya.

Latar hutan tergambar dari tokoh cerita yang diceritakan yaitu tokoh cerita dalam cerpen tersebut adalah binatang penghuni hutan yaitu kelelawar.

### b. Latar Waktu

Jarang ada sastra anak yang menjadi objek penelitian ini memperlihatkan latar waktu yang merujuk pada masa atau periode tertentu. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh karena anak-anak memiliki keterbatasan pemahaman pada hal-hal yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan masa atau periode tertentu. Meskipun demikian, sastra anak ada menggambarkan waktu seperti pagi, siang, dan malam, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Lama kelamaan, matahari itu hilang, hanya terang bulan yang terlihat. Siang sudah berganti malam akibat rotasi bumi. Waktu ini adalah waktu untuk sholat Magrib (Mita. 2012: 29).

Juga dalam sastra anak tersebut, melalui diksi yang digunakan pembaca bisa menebak pada masa kapan peristiwa itu terjadi. Sebagai contoh ketika cerita di mulai oleh frase 'Pada zaman dahulu kala' pembaca dapat memperkirakan bahwa peristiwa yang diceritakan tidak terjadi pada zaman ini, juga penggunaan kata-kata istana, pangeran, nenek sihir, dan putri. Penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan teknologi juga merujuk pada masa tertentu dalam cerita, seperti kata-kata *chatting*, *SMS*, *facebook*, *email*, yang dapat disamakan dengan periode 2000 ke atas, sebab pada masa itulah kata-kata tersebut kerap digunakan. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Yup! Itu SMS. Aku akan mengirim ke Winda dan Wanda. Tiba-tiba *handphoneku* berdering. Ada SMS dari Wanda (Anggraini. 2012: 8).

Penggunaan kata *SMS* dan *handphone* pada kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa terjadi pada saat sekarang (periode 2000), sebab sebelum periode tersebut, manusia belum menggunakan *handphone*.

### c. Latar Sosial

Sastra anak ada yang menggambarkan latar sosial tertentu dalam karya mereka seperti kelas atas (kaya), orang miskin, keluarga religius, keluarga berpendidikan dan lain-lain. Berdasarkan hasil penelitian saya terhadap cerpen-cerpen dalam majalah Bobo edisi 2010 ada beberapa karya sastra anak yang menggambarkan latar sosial seperti itu, contohnya adalah cerpen "Pangeran yang tidak Mau Naik Kuda", "Gaun Sutera Kulit Jeruk", dan "Puteri Swasti" (Bobo. 2010) yang menggambarkan latar kelas orang kaya yang terlihat dari penggunaan kata istana. Penggunaan kata istana menunjukkan kalau tokoh cerita adalah orang kaya, karena istana identik dengan sebuah bangunan

megah, besar, luas, dan bagus. Hanya orang-orang kaya saja yang mampu memiliki istana. Hal itu juga didukung oleh kata kerajaan, ratu, raja, puteri, dan pangeran, yang hanya dimiliki oleh sebuah kerajaan.

Dari kecendrungan sastra anak yang lebih banyak menggambarkan latar tempat, memperlihatkan bahwa anak-anak yang lebih gampang mencerna hal-hal yang bersifat kongkret, yang bisa ditangkap panca indradibandingkan latar waktu dan sosial yang lebih bersifat abstrak.

### 3.2.3 Kekhasan Penggambaran Penokohan

Penokohan adalah hal yang penting dalam sebuah karya sastra. Tanpa penokohan sebuah karya sastra tidak mampu disampaikan dengan baik, karena tokoh dan penokohanlah yang bertugas menyampaikan sesuatu pesan atau pun peristiwa dalam karya sastra.

Dalam sastra anak yang saya teliti ditemukan kecenderungan penokohan yang sederhana. Tokoh-tokoh digambarkan secara langsung dan watak tokoh-tokoh tersebut digambarkan secara datar, tanpa permasalahan psikologis yang rumit. Hal itu disebabkan karena pada usia 7 sampai 12 tahun anak-anak belum mampu mencerna permasalahan psikologis yang rumit. Tokoh bisa jadi apa saja yang digambarkan yang memiliki sifat seperti manusia, seperti hewan yang bisa berbicara, rumah yang mampu berpikir, mainan yang bisa merasa, dan pakaian yang saling bersaing. Karakter atau penokohan yang digambarkan dalam sastra anak harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca.

Hampir semua sastra anak memperlihatkan perwatakan yang datar. Tokoh-tokohnya pun tidak memiliki peran yang banyak. Umumnya tokoh-tokoh tersebut memiliki satu sampai dua peran saja. Hal tersebut mengakibatkan perwatakan tokoh menjadi datar. Walaupun demikian, sudah ada beberapa cerpen

yang menggambarkan penokohan yang mengalami perubahan perwatakan yang disebabkan beberapa permasalahan yang dialami, namun karena konflik digambarkan secara sederhana maka perubahan sifat tokoh pun juga digambarkan secara sederhana. Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh penokohan dalam sastra anak.

Cerpen “Arti Kehadiran” memperlihatkan penokohan yang datar. Tokoh utama terdiri dari satu orang dan dibantu oleh beberapa orang tokoh tambahan. Perwatakan tokoh digambarkan sebagai tokoh yang baik. Tidak ada perubahan perwatakan yang dialami oleh tokoh, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Sahabat-sahabatku datang membawa kue ulang tahun besar. Ada lilin berbentuk angka dua belas di atasnya. Mereka masuk sambil menyanyikan lagu “Selamat Ulang Tahun”. Aku terharu sekaligus tak percaya...(Wardani. 2010: 10).

Di samping penggambaran tokoh yang datar dan tidak mengalami perubahan dalam perwatakannya, beberapa sastra anak ada juga yang memperlihatkan perubahan perwatakan tokoh secara sederhana. Perubahan tersebut digambarkan sangat sederhana dan tidak terlalu rumit. Perubahan perwatakan tokoh dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa seperti pengalaman yang tidak menyenangkan, berubah pola pikir, mendapat mimpi buruk yang diakibatkan tingkah laku yang jelek, dan tidak mau kehilangan teman. Di bawah ini akan dikutip beberapa contoh tentang hal tersebut, sebagai berikut.

Esok harinya, rakyat kembali dikejutkan perilaku aneh Pangeran Purdi. Pangeran berjalan di antara rakyat tanpa alas kaki. Ada rakyat yang memuji, dan banyak juga yang bertanya-tanya.

...

“Lakukan apa yang kau anggap baik dan pantas. Semua orang akan memberi komentar yang berbeda. Kau tidak mungkin mengikuti keinginan mereka. Yang penting hatimu tulus melakukan setiap pekerjaannmu. Tulus untuk mengabdikan kepada rakyat,” tambah raja lagi. Pangeran Purdi tercenung. Apa yang dikatakan ayahnya benar. Kini ia tidak akan peduli lagi dengan omongan orang lain. Yang terpenting buatnya adalah sikap yang jujur dan tulus (cerpen “Pangeran yang Tidak Mau Naik Kuda” (Wibisono. 2010: 25)

Kutipan di atas memperlihatkan perubahan watak dari tokoh yang bernama Pangeran Purdi. Semula Pangeran Purdi selalu ingin menyenangkan hati rakyatnya dengan menuruti keinginan rakyatnya, namun, Pangeran Purdi tidak tulus melakukan kebaikan untuk rakyatnya. Dia melakukan semuanya itu hanya untuk dipuji oleh rakyatnya. Sampai suatu ketika dia sudah tidak sanggup lagi mengikuti keinginan rakyatnya. Raja menasehati Pangeran Purdi untuk tidak selalu mendengarkan perkataan orang lain. Kata Raja yang diperlukan dalam melakukan segala sesuatu adalah kejujuran dan ketulusan. Pangeran Purdi pun berubah sikap menjadi orang yang jujur dan tulus.

### 3.2.3 Kekhasan Diksi dan Gaya Bahasa

Kekhasan diksi dan gaya bahasa yang dimaksud di sini menitikberatkan pembicaraan pada *style* (pemakaian bahasa) yang digunakan oleh pengarang anak-anak dalam karya sastra mereka khususnya fiksi. Dalam berkarya khususnya karya fiksi, pengarang anak cenderung menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing tersebut terlihat mulai dari pemilihan judul, nama-nama tokoh, nama-nama tempat, dan juga nama-nama benda. Kecenderungan itu mungkin saja disebabkan oleh pengaruh bilingualisme yang terjadi pada anak-anak di Indonesia,

atau bisa juga disebabkan oleh adanya anggapan bahwa mereka (pengarang anak) lebih bisa menyampaikan atau mengekspresikan perasaan mereka dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan apakah Bahasa Indonesia tidak bisa menjadi media pengungkapan ekspresi pengarang anak-anak tersebut. Hal itu tentu saja membutuhkan penelitian lebih lanjut dan mendalam. Tulisan ini hanya akan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam dunia sastra anak di Indonesia, karena fenomena tersebut sedikit mengkhawatirkan. Apa bila pengarang anak-anak lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris dalam mengungkapkan perasaan mereka (meski hanya melalui judul, nama tokoh dan lain-lain) bisa jadi lambat laun mereka akan lupa dengan pemilihan judul, nama tokoh, nama tempat dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya juga tak kalah menariknya dengan penggunaan bahasa Inggris.

*Bilingual education* mengacu pada program bagi murid-murid yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas. Pertimbangan atas pendidikan bilingual pertama kali diberikan oleh Komisi Hak-hak Sipil Amerika Serikat (1975). Hal tersebut dilatarbelakangi dengan anggapan bahwa nilai murid-murid yang tidak baik disebabkan karena kurangnya kemampuan murid-murid tersebut terhadap bahasa Inggris (Santrock. 2002: 329). Secara minimum, program bilingual ini meliputi pembelajaran di dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi murid-murid yang kemampuan bahasa Inggrisnya terbatas.

Dalam dekade terakhir, program pendidikan di Indonesia juga diwarnai dengan program bilingualisme. Hal itu terlihat dengan sudah diberikannya pelajaran Bahasa Inggris sejak dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD), bahkan sejak dari sekolah Taman Kanak-kanak (TK). Kemudian, ada pula sekolah-sekolah swasta (bukan milik pemerintah) yang menyelenggarakan program bilingualisme yang lebih dikenal dengan sebutan sekolah

internasional. Juga ada program SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) dan RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) (sejak tahun 2013 baik SBI maupun RSBI sudah dihapuskan) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kegiatan pembelajaran. Di satu sisi, program ini sangat baik dalam menunjang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan dan bahasa ilmu pengetahuan yang dipakai di dunia internasional, namun di sisi lain, para siswa menjadi lebih suka dan lebih bangga memakai bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Hal itulah yang mempengaruhi banyaknya pengarang anak-anak memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Inggris dalam karya sastra mereka.

Pengarang anak-anak seperti yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan adalah mereka yang berusia 9-12 tahun yang juga disebut sebagai anak-anak sekolah. Ada dua ciri utama yang perlu diketahui dan dipahami pada bahasa anak-anak sekolah yaitu:

- a. Pada usia 8-10 tahun anak-anak mulai menghubungkan konsep-konsep dengan ide-ide atau gagasan unik. Mereka sudah bisa menggunakan kata-kata penghubung seperti *sementara itu, dalam pada itu, kecuali kalau*, dan sejenisnya.
- b. Kata penghubung atau kata sambung *walaupun, sekalipun* dipakai secara tepat. Kemudian pada anak usia 10-12 tahun sudah menggunakan kalimat-kalimat kompleks dengan klausa dan anak-anak kalimat konsesi dengan penggunaan *namun demikian, meskipun demikian* dan lain-lain (Tarigan. 1992: 33-34)

Lebih lanjut perkembangan bahasa anak-anak sekolah tersebut sudah meningkat dari menyimak ke berbicara menuju membaca dan menulis. Dalam hal menulis inilah anak-anak betul-betul mengeksplorasi kemampuan berbahasa yang mereka

miliki. Dalam menulis anak-anak juga sudah mulai meningkatkan pemahaman dari makna leksikal, dan makna konotatif ke makna leksikalstruktural; dari makna linguistik (leksikalstruktural) ke makna sosial (kultural). Hal itu tentu saja sangat mendukung dalam pengungkapan ekspresi mereka dalam karya sastra, karena dalam karya sastra bahasa merupakan media utama.

Dalam karya sastra, bahasa disebut sebagai sistem tanda primer yang membentuk model dunia bagi pemakainya, yang disebut oleh Lotman (1972 dalam Teew. 2003: 82). Sastra oleh Lotman disebut sebagai sistem tanda skunder (*ein sekundaeres modellbildendes system*), yang artinya bahwa makna karya sastra bergantung dari sistem tanda yang diadakan oleh bahasa. Dalam sastra anak, pengarang yang berperan sebagai pemberi atau penyaji tanda primer (bahasa) tersebut untuk menyampaikan ekspresi jiwa mereka yang merupakan reaksi terhadap apa yang mereka alami dan apa yang terjadi di lingkungan mereka.

Memahami karya sastra anak tentu saja tidak serumit memahami karya sastra orang dewasa. Hal tersebut disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh pengarang anak lebih sederhana dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dewasa dalam karya sastra yang diperuntukkan oleh orang dewasa.

Dari 12 cerita fiksi anak yang pernah saya teliti yaitu (1) *The Magic Book* dan (2) *Red 'n Blue Quartet Girls* karya Aini, (3) *Me VS Robot* karya Darryl Khalid Aulia, (4) *My Little Strawberry* karya Echa, (5) *Cyber Adventure* karya Izzati dkk., (6) *Everiday is Beautiful* karya Kirey, (7) *Mostly Spooky* karya Adam Putra Firdaus, (8) *Negeri Tanpa Cermin* karya Qonita, (9) *Rodeu and The Golden Crystal Ball* karya Rahmi, (10) *Spy Twins* karya Rana Khairunnisa, (11) *Adventure Day* karya Salsa, (12) *Magic Cookies* karya Thia dkk, dan (12) *Space Fun Park* karya Yunda. Tiga di antaranya yaitu *Magic Cookies*, *Cyber Adventure*, dan *Negeri tanpa Cermin*

merupakan kumpulan cerita pendek yang masing-masing berisi 20, 15 dan 12 cerita pendek.

Dari judul-judul tersebut sudah terlihat kecenderungan anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris. Pengarang anak-anak tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia untuk judul karya-karya mereka. Di dalam kedua belas cerita fiksi tersebut banyak ditemukan penggunaan bahasa asing (Inggris), baik untuk penamaan tokoh, tempat, maupun benda. Berikut ini akan dijabarkan pemakaian bahasa Inggris tersebut.

### 1. Penamaan Tokoh

Umumnya nama-nama tokoh dalam karya sastra anak tersebut bukanlah nama-nama yang lazim ditemukan sebagai nama anak-anak di Indonesia. Nama-nama tokoh yang asing tersebut seperti: *Grandpa Stuart*, *Lovexia*, *Cheryl*, *Chloe*, *Cezanne* dan lain-lain. Ada juga nama-nama asing yang tidak terdapat dalam bahasa manapun juga seperti *Qunkalhikong*, *Gyopike* dan lain-lain. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

*Grandpa Stuart* adalah seorang petani yang makmur di Duncce. Ia memiliki lahan pertanian yang luas dan memiliki lebih dari duapuluh orang pekerja (Khairunnisa. 2011:2).

Pada kata yang dicetak miring terlihat penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang sebenarnya mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia. *Grandpa* dalam bahasa Indonesia berarti 'kakek', akan tetapi pengarang anak lebih suka menggunakan istilah tersebut dalam bahasa asing dibanding istilah dalam bahasa Indonesia. Contoh lain adalah sebagai berikut.

“Oh, iya. Baik...baik...” *Lord Trovlus* sepertinya ingin sekali mengalihkan pembicaraan. Dia menekuni s.etiap baris dan kata halaman tersebut. (Rahmi 2011: 26).

Kata *lord* dalam bahasa Indonesia adalah ‘tuan’, tetapi pengarang lebih suka memakai kata ‘*lord*’ tersebut dari pada kata ‘tuan’. Hal itu semakin membuktikan bahwa pengarang anak lebih suka menggunakan kosa kata dalam bahasa asing dalam karya sastra mereka. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut.

“Yup, sekarang kita bisa melihat poster film bertebaran di mana-mana. Dan tentunya, dengan keempat pemeran utama yang sudah kita kenal, *Annabila Dianita, Jovita Sazkia, Vimma Alvandria, dan Salmanita Adelia*”. (Aini. 2011: 79).

Nama-nama dalam bahasa arab juga banyak ditemui seperti Fathimah, Hamidah, Aina, Zidan, Rido (ridho), Nayla, dan Syakira. Nama-nama ini sudah menjadi *trend* pada dekade 2000-an. Ada kecendrungan bagi kaum muslim untuk memberikan nama anak dari bahasa Arab. Rupanya hal itu juga mempengaruhi pengarang anak dalam menamakan tokoh dalam karya sastra mereka. Contohnya sebagai berikut.

Setelah selesai, aku langsung menggendong tasku, bersalaman dengan Bu Fayra, lalu segera ke luar kelas. *Syakira, Aster, Nayra, dan Nayla* rupanya sudah ke luar kelas lebih dahulu. (Aini. 2009:41)

Di samping nama-nama dalam bahasa asing tersebut, ada juga nama-nama yang biasa digunakan untuk anak-anak Indonesia, meskipun tidak sebanyak nama- nama dalam bahasa asing. Nama-nama tersebut adalah di antaranya, Mentari, Bunga, Melati, Rukmini, dan lain-lain. Ada hal yang menarik dalam pemberian nama Rukmini. Nama ini sudah jarang ditemukan

pada dekade 2000-an. Hampir tidak ada anak-anak yang berusia 1-15 tahun yang menggunakan nama ini. Kondisi ini dicermati pula oleh pengarang anak tersebut. Nama Rukmini diberikan pada nama tokoh seorang gadis kecil pada tahun 1949, sekitar 73 tahun yang lalu. Hal itu menunjukkan adanya fenomena pemberian nama dengan bahasa Indonesia, atau bahasa daerah sudah tidak *trend* lagi bahkan sudah dianggap ketinggalan zaman. Contoh penggunaan nama Rukmini terdapat dalam kutipan berikut ini.

Kembali pada tahun 1949-an, tepatnya pada bulan Februari. *Rukmini*, gadis cilik berumur dua belas tahun, sedang duduk melamun di depan rumahnya yang kecil dan sederhana. Ia duduk termenung sambil menatap langit. Ia membayangkan sebetuk wajah sahabatnya dalam butiran uap air (Yunda. 2009:67).

Dari penjabaran penggunaan nama-nama asing pada tokoh-tokoh karya sastra yang diciptakan anak-anak tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa pengarang anak lebih menyukai menamai tokoh mereka dengan nama-nama asing karena sesuai dengan karakter tokohnya yang modern dan ‘gaul’. Tokoh-tokoh cerita yang mereka ciptakan umumnya berupa tokoh yang mempunyai pendidikan baik (bersekolah di sekolah favorit), menguasai teknologi (komputer dan *handphone*), pintar, mandiri, cantik, dan ganteng, pandai berbahasa Inggris, dari kalangan ekonomi menengah ke atas, dan mempunyai teman-teman yang keren, sehingga nama-nama mereka pun haruslah nama-nama yang mengikui tren (menggunakan bahasa asing). Sedangkan bagi tokoh-tokoh yang menggunakan nama yang biasa dijumpai dalam masyarakat Indonesia digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana, berasal dari keluarga yang biasa, dan umumnya sekolah mereka bukanlah sekolah favorit (Hayati. 2012).

## 2. Penamaan Benda

Di samping nama-nama tokoh, nama benda juga cenderung menggunakan bahasa asing seperti *The Magic Book*, *cookies*, *stocking*, *twins*, *egg ice cream*, *magic musical bottle*, dan istilah-istilah asing yang sangat jarang dipakai padanan dalam bahasa Indonesia (atau memang tidak ada), seperti *facebook*, *add*, *game online*, *browsing*, *cyber*, *photo profile*, *website*, *hacker*, dan lain-lain. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut.

Rizal ingin minum kopi. Tapi mama tidak mengizinkannya. Itu terjadi ketika papa pulang dari kantor. Papa membeli sekotak kue enak. Kue-kue *cake*. Ada *cheese cake*, *strawberry cake*, *blue berry cake*, dan ada juga *cappuccino cake*. Cappuccino cake itu khusus untuk mama dan papa (Izzati. 2009:9).

Kutipan di atas memperlihatkan penggunaan bahasa asing untuk nama-nama makanan yang sedang tren saat ini di Indonesia. Pengarang pun lebih suka menggunakan bahasa asing tersebut daripada menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin saja disebabkan oleh keakraban masyarakat dengan penggunaan istilah asing tersebut, atau bisa jadi istilah asing dirasakan lebih cocok mengingat makanan-makanan tersebut juga bukanlah makanan asli atau tradisional Indonesia. Akan tetapi tetap saja fenomena itu menunjukkan keengganan anak-anak untuk menggunakan bahasa Indonesia, karena nama makanan-makanan tersebut sebenarnya bisa diganti dengan bahasa Indonesia menjadi kik keju, kik strawberi, kik blu beri, dan lain-lain.

Contoh lain terlihat dari kutipan-kutipan berikut ini. Begini, [www.fastroom.com](http://www.fastroom.com) itu adalah *web* yang ajaib (itu menurutku!). Kita tinggal mengetik tempat tujuan dan akan sampai di ruangan itu. Web ini pertama kali ditemukan oleh Stephanie Fritz, seorang warga Negara

Inggris. Waktu itu dia sedang mencoba membuka web buaatannya yang sudah lama tidak dia buka, [www.funroom.com](http://www.funroom.com). Sayangnya dia lupa nama web buaatannya. Yang dia tulis di *addres bar* adalah [www.fastroom.com](http://www.fastroom.com). Akhirnya, muncullah web tersebut. (Ayunda Nisa Chaira dalam Izzati. 2009: 21).

Kutipan di atas memperlihatkan pemakaian bahasa asing untuk istilah yang berhubungan dengan internet yang padanan kata dalam bahasa Indonesia sangat jarang digunakan. Istilah tersebut tidak saja digunakan oleh pengarang anak-anak, tetapi juga oleh pengarang dewasa. Agaknya padanan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia harus lebih disosialisasikan agar dikenal oleh seluruh masyarakat dan khususnya oleh pengarang anak-anak tersebut. Kalau mereka sudah akrab dengan istilah dalam bahasa Indonesia, mungkin saja mereka akan memakai istilah tersebut dalam karya-karya mereka selanjutnya.

Dari beberapa karya fiksi anak yang pernah diteliti, nama-nama makanan merupakan yang paling banyak menggunakan bahasa asing (Inggris) di banding nama-nama benda lain seperti nama pakaian, nama buah, dan lain lain. Kemudian menyusul istilah-istilah dalam internet. Hal tersebut menggambarkan fenomena yang terjadi di dunia kuliner Indonesia yang sedang terobsesi dengan kuliner asing yang bahan bakunya juga bukan dari Indonesia dan banyaknya istilah teknologi informasi yang belum digunakan padanannya dalam bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut membuat anak-anak lebih mengenal makanan impor tersebut dari pada makanan tradisional Indonesia yang juga tidak kalah menarik dan enak seperti lempeng, kue dadar, kue lapis, dan lain sebagainya dan anak-anak menjadi lebih mengenal dan suka menggunakan istilah asli dari teknologi informasi tersebut. Ternyata fenomena tersebut juga mempengaruhi pemakai bahasa oleh pengarang anak-anak yang tercermin dalam karya sastra yang mereka buat.

### 3. Penamaan Tempat

Penamaan lain yang juga sangat banyak menggunakan bahasa asing adalah nama-nama tempat. Penamaan tempat dalam bahasa asing tersebut terlihat dari nama-nama tempat usaha, nama sekolah, nama taman, dan lain-lain. Penamaan tempat dalam bahasa asing ini hampir terdapat dalam semua karya fiksi anak yang dijadikan sampel tulisan ini. Berikut akan dipaparkan beberapa di antaranya.

Perkenalkan nih, seorang anak yang bernama Runa. Nama lengkapnya Qotrunada Syahrina, biasanya dipanggil Runa. Dia sekarang duduk dikelas V. Sekolahnya bernama *Jakarta Islamic Elementary School* atau yang sering disebut JIES (Azizah dalam Thia dkk. 2010: 33).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebenarnya pengarang anak-anak tersebut mengadopsi kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia yang lebih suka memakai bahasa Inggris untuk nama-nama tempat dan sekolah daripada menggunakan bahasa Indonesia yang terlihat dari pemakaian kata-kata yang dicetak miring. Hal itu terlihat dari banyaknya nama-nama toko di Indonesia yang ditulis dalam bahasa Inggris seperti *Nella Cake*, *Matahari Departement Store*, *Alfa Mart*, nama sekolah seperti *Jakarta Islamic Boarding School*, nama hotel seperti *Basko Hotel* dan lain-lain. Pada dekade 1990-an pernah ada peraturan pemerintah untuk menertibkan nama-nama tempat usaha yang menggunakan bahasa asing tersebut. Kebijakan itu lumayan memberikan pengaruh baik bagi penggunaan bahasa. Beberapa nama tempat sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia, namun memasuki dekade 2000-an, nama-nama asing untuk nama tempat kembali marak. Masyarakat Indonesia sepertinya lebih nyaman menggunakan bahasa asing untuk nama-nama tempat dari pada menggunakan bahasa Indonesia sendiri, dengan pertimbangan

bahwa nama asing tersebut akan menaikkan gengsi tempat tersebut. Agaknya fenomena inilah yang di cermati dan ditiru oleh pengarang anak tersebut, karena bagaimana pun juga seorang pengarang baik dewasa maupun anak-anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dalam mencipta karya sastra.

Penjelasan di atas merupakan fenomena yang terjadi dalam sastra anak karya anak. Dalam sastra anak karya orang dewasa terjadi persoalan sebaiknya, yaitu sangat minim menggunakan bahasa asing dalam karya sastra mereka. Orang dewasa yang membuat karya sastra anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk nama orang, nama tempat, dan nama benda.

Dari segi sintaksis, kalimat-kalimat yang disajikan dalam sastra anak memiliki struktur yang sederhana, walau demikian sudah terlihat adanya penggunaan kata-kata yang merupakan penghubung antarkalimat, antarparagraf, dan antardialog sehingga secara keseluruhan cerita mudah dimengerti.

Dalam sastra anak baik karya orang dewasa maupun karya anak-anak masih jarang ditemukan pemanfaatan sarana retorika seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan juga penggunaan diksi-diksi kuno atau arkaik. Hal itu disebabkan karena pada usia pembaca anak-anak 6-12 tahun belum mampu memahami berbagai macam bentuk pemajasan ataupun diksi-diksi yang jarang digunakan.

Berbicara mengenai nada (*tone*) dalam sastra anak, Luckens (2003:208) mengatakan bahwa nada humor merupakan nada yang penting dalam sastra anak. Nada humor dapat dibangun melalui karakter tokoh, alur, dan didukung oleh situasi tertentu dengan menggunakan pilihan kata yang tepat yang mampu memancing keinginan untuk tertawa. Sayangnya dari kesemua sastra anak yang sudah saya teliti saya belum menemukan nada ini dalam karya sastra tersebut. Nada dalam sastra anak yang dibuat oleh anak-anak umumnya bersifat akrab dan simpati,

sedangkan yang dibuat oleh orang dewasa umumnya bersifat menggurui.

### 3.2.5 Kekhasan Tema

Tema merupakan gagasan yang mendasar yang mengikat plot, karakter, dan latar yang secara bersama-sama membangun makna secara keseluruhan. Tema menyertakan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat penting (Norton. 1983:260). Tema dalam sastra anak baik yang ditulis oleh anak maupun yang ditulis oleh orang dewasa sangat beragam. Semua permasalahan kehidupan menjadi tema yang menarik dalam sastra anak. Di Indonesia ada beberapa hal yang tabu untuk diceritakan dan secara tidak langsung juga tabu untuk menjadi tema dalam sastra anak. Hal tersebut adalah di antaranya permasalahan SARA dan seksualitas.

Tema-tema yang sering muncul dalam sastra anak di Indonesia adalah tema persahabatan, kasih sayang (antar teman, antar saudara, antar anak dan orang tua, juga dengan hewan peliharaan), kebersihan, lingkungan, perjuangan meraih keinginan atau cita-cita, pengabdian, dan petualangan. Tema-tema tersebut ada yang tergambar secara eksplisit dan ada juga secara implisit. Sebaiknya unsur tema atau pun moral dalam sastra anak disajikan secara implisit melalui cerita, perilaku tokoh atau aspek lainnya. Biarlah pembaca yang menemukan tema atau moral apa yang terkandung dalam sastra anak tersebut.

Umumnya tema sastra anak sudah terlihat dari judul-judul karya sastra baik itu novel, cerpen, sajak, maupun drama. Contohnya, novel *Aku Ingin Pandai Seperti Ibu* yang menyiratkan tentang seseorang yang mempunyai keinginan pandai seperti ibunya. Tetapi ada juga judul yang tidak mencerminkan tema sama sekali seperti novel *Bintang Angkasa* karya Dewi Cendikia. Judul novel ini tidak mencerminkan apa tema yang diusungnya.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa dari segi struktur tidak ada perbedaan antara sastra anak dengan sastra yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Hanya saja dalam penyajian sastra anak lebih sederhana dibanding karya sastra yang lain. Dari segi bahasa pun, sastra anak disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak.

## **BAB 4**

### **PENGGAMBARAN KONSTRUKSI GENDER DALAM SASTRA ANAK**

#### **4.1 Tinjauan Umum Struktur Sastra Anak dan Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak**

Sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari sepuluh novel anak yang bertema cerita keluarga. Novel-novel tersebut menggambarkan tokoh anak-anak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Lima novel dikarang oleh anak-anak yaitu *Mom is My Angel* karangan Mita diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Restoran untuk Mama* karangan Ira diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Big Brother* karangan Sherina Salsabila diterbitkan oleh penerbit Zettu, *Run, Zahra! Run!* Karangan Ria Anggraini diterbitkan oleh penerbit Nooura Books, dan novel *Everiday is Beautiful* karangan Kirey diterbitkan oleh penerbit Mizan. Lima novel yang lain merupakan karangan orang dewasa yaitu novel *Bintang Angkasa* karangan Dewi Cendikia yang diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Gita dan Seribu Kunang-kunang* karangan Teguh S. Hartono diterbitkan oleh penerbit Mizan, *Kakakku Tersayang* karangan Nurhayati Pujiastuti diterbitkan oleh penerbit Lintang, *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* karangan Bambang Joko Susilo diterbitkan oleh Cakrawala, dan *Kado Untuk Putri Ungu* karangan Syamsa Hawa diterbitkan oleh penerbit Cakrawala. Untuk memperjelas penyajian sastra anak, berikut akan disajikan analisis struktur sastra anak tersebut.

##### **4.1.1 Alur**

Dalam sastra anak, baik yang ditulis oleh anak maupun yang ditulis oleh orang dewasa yang dijadikan sebagai objek

penelitian ini secara narasi menyajikan peristiwa yang sederhana. Kesederhanaan tersebut terlihat dari fakta dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian yang menggambarkan urutan penceritaan secara kronologis, sembilan dari sepuluh karya beralur konvensional maju. Hal itu terlihat dari peristiwa awal terdapat pada awal cerita, konflik dan penyelesaian disusun sesuai dengan urutan sebenarnya. Satu cerita yang berjudul *Big Brother* karangan Sherina Salsabila memiliki alur maju mundur.

Cerita dalam novel *Big Brother* ini dimulai pada halaman ke-19 dan seterusnya, lalu cerita berakhir pada halaman 6-15. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa awal dalam novel ini bukanlah awal dari cerita, tetapi merupakan akhir dari cerita. Dengan demikian disimpulkan bahwa alur dari cerita ini adalah alur maju mundur (inkonvensional).

Oleh karena urutan cerita yang terdapat dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini pada umumnya kronologis, dengan demikian tidaklah terlalu sulit untuk menyusun urutan cerita dan memahami cerita secara kronologis. Hal ini sangat sesuai dengan usia rata-rata pembaca anak yang berkisar antara 10-12 tahun yang sudah mempunyai kemampuan memahami kronologis cerita (Norton, 1983:17).

Berkaitan dengan fokusasi atau posisi narator yang ditelaah melalui person yang berkaitan dengan kehadiran sosok narator dalam cerita, tujuh dari sepuluh objek penelitian menggambarkan sosok narator yang ekstradiegetik yaitu penceritaan dengan narator yang tidak hadir atau tidak terlihat, dan tiga objek penelitian menggambarkan narator sebagai intradiegetik, yaitu penceritaan dengan narator yang muncul dan terlihat sebagai tokoh yang dalam hal ini sebagai tokoh utama, disebut juga sebagai *character narrator*. Berhubungan dengan penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak, narator memiliki peran penting, sebab konstruksi yang digambarkan dalam sastra anak merupakan pemikiran, tanggapan, tingkah

laku, dan juga ucapan dari narator yang tercermin dalam pemikiran, tanggapan, tingkah laku, dan ucapan tokoh dalam karya sastra.

Penggambaran plot dalam sastra anak meskipun sederhana tetap mendukung pada penokohan yang digambarkan. Dalam hal ini penggambaran kontradiksi gender yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi merupakan kesesuaian antara penggambaran plot dan penokohan. Sebagai contoh, dalam sastra anak ditemukan gambaran tentang perempuan yang lincah, enerjik, dan cerdas, yang tergambarkan dalam peristiwa lomba lari dalam novel *Run Zahra Run*. Tokoh Zahra yang enerjik tersebut sangat cocok dengan perannya sebagai pemenang lomba lari, dan temannya yang tidak selincah dia menjadi penggembira saja pada acara lomba lari tersebut. Hal itu memperlihatkan adanya kesesuaian antara tokoh dengan peristiwa yang melatarbelakanginya. Tidak ditemukan adanya penggambaran plot yang memperlihatkan penyimpangan antara peristiwa dengan tokoh.

#### 4.1.2. Penokohan

Tokoh utama dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini hampir seluruhnya anak perempuan. Hal tersebut disebabkan karena pemilihan novel yang dijadikan objek penelitian yang memiliki salah satu kriteria yaitu cerita bertema kehidupan keluarga. Perempuan merupakan sosok yang sangat dekat dengan keluarga, bahkan stereotip perempuan pun adalah sebagai pengasuh dan pengelola rumah tangga, sehingga karya sastra yang bertema kehidupan keluarga yang tokoh utamanya perempuan banyak ditemukan dalam sastra anak tersebut. Tokoh laki-laki yang ditemukan dalam karya sastra anak tersebut bukan sebagai tokoh utama, tetapi tokoh pendamping. Hanya ada satu cerita yang tokoh laki-laki memiliki porsi yang lumayan banyak yaitu novel *Bintang Angkasa* karangan Dewi Cendikia, akan tetapi

tokoh laki-laki tersebut juga digambarkan hidup dan beraktivitas dalam dunia perempuan seperti mengasuh (mengasuh adik) dan berbelanja ke pasar. Penggambaran tokoh utama perempuan tersebut berpengaruh pada cerita secara keseluruhan. Cerita yang tokoh utamanya perempuan memuat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan “keperempuanan” seperti mengasuh, memasak, dan bermain, dan cerita yang tokoh utamanya laki-laki juga memuat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan “kelelaki-lelakian”, seperti berkelahi, bermain sepeda, dan kegiatan fisik lainnya, namun demikian, ada juga cerita yang menggambarkan tokoh anak laki-laki yang mengasuh adiknya. Dalam penggambaran ini, narator terlihat tidak sepenuhnya setuju dengan hal tersebut. Itu terlihat dari adanya kalimat-kalimat ejekan yang terlihat dalam cerita yang memojokkan anak laki-laki yang mengasuh adiknya.

Tokoh-tokoh dalam sastra anak tersebut digambarkan sebagai tokoh datar atau *flat* yang tidak memiliki persoalan psikologis yang kompleks. Namun demikian dalam sastra anak ditemukan juga beberapa perubahan tingkah laku atau watak tokoh secara sederhana. Contohnya dalam novel *Everyday is Beautiful* digambarkan perubahan watak tokoh dari yang semula merupakan tokoh yang jahil dan sombong menjadi seorang anak perempuan yang manis dan baik hati. Hanya saja perubahan tingkah laku tersebut masih pada tokoh utama cerita tidak pada tokoh tambahan atau tokoh sekunder.

Dalam hal penggambaran tokoh sekunder, sastra anak baik karya anak maupun karya orang dewasa tidak memperlihatkan konflik yang berarti. Hal itu disebabkan karena fokus utama cerita adalah tokoh utama. Kesederhanaan sastra anak dalam menggarap segi penokohan tersebut menyebabkan konflik-konflik yang dialami oleh tokoh sekunder tidak tergambarkan. Kalaupun ada konflik tokoh sekunder tersebut masih berhubungan dengan tokoh utama cerita, dalam arti kata kehadiran tokoh sekunder

hanyalah pendukung dari kehadiran tokoh utama dalam karya sastra.

Karakter laki-laki dan perempuan dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa digambarkan dengan cara yang sama, ada yang secara ekspositori (analitik) atau penggambaran langsung, dan juga ada yang secara dramatik atau tidak langsung melalui penamaan, tingkah laku, ucapan-ucapan, dan pikiran-pikiran tokoh. Identitas gender yang digambarkan dalam sastra anak karya anak dan karya orang dewasa masih menggambarkan identitas yang umum berkembang di masyarakat yang beranggapan bahwa seperti itulah sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki ataupun perempuan, contohnya perempuan; cantik, putih, harus pandai memasak, mengasuh, dan mengatur rumah tangga, dan laki-laki; kuat, berkuasa, pemberani, pengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap nafkah materi dalam rumah tangga. Narator cerita menggambarkan jika hal itu dilaksanakan secara konsisten maka kebahagiaan dalam rumah tangga akan terwujud (secara eksplisit terlihat dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* dan secara implisit terlihat dalam 9 novel lainnya). Dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* yang naratornya tampil sebagai intradiegetik, dia muncul sebagai tokoh utama cerita sebagai anak perempuan yang bernama Wiwik. Pengarang novel tersebut (laki-laki) berusaha memasukkan ideologi patriarki pada anak perempuan (Wiwik) agar memahami bahwa perempuan itu bulan, dan laki-laki itu matahari, (sama dengan konsep *yin* dan *yang* dalam filosofi Tao), dan perempuan harus mematuhi laki-laki.

#### 4.1.3 Latar

Latar dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini merujuk pada tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat yang digambarkan tidak terlalu banyak hanya seputar rumah dan sekolah atau tempat belajar

lainnya. Semua sampel penelitian menggambarkan latar tempat rumah, ada yang digambarkan langsung, dan ada juga yang tidak langsung yaitu melalui aktivitas yang dilakukan oleh tokoh cerita seperti memasak, mencuci piring, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga, sedangkan latar sekolah terdapat dalam sembilan novel. Hal itu disebabkan karena tokoh cerita baik laki-laki maupun perempuan merupakan anak usia sekolah (9-12 tahun). Satu sampel tidak menggambarkan sekolah sebagai latar tempat cerita disebabkan karena tokoh cerita seorang anak perempuan bernama Gita yang belum sekolah.

Latar waktu digambarkan adalah masa kini yang terlihat dari cara berpakaian, bergaul, berbicara, dan aktivitas tokoh dalam cerita. Selain itu, dalam novel juga tergambar latar waktu pagi, siang, dan malam hari. Latar sosial budaya dalam sastra anak menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari yang menggambarkan tingkat ekonomi menengah ke atas. Tidak ditemukan adanya latar sosial budaya yang spesial dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian. Hal itu terlihat dari peran-peran tokoh yang memerankan peran anak-anak pada umumnya.

#### 4.1.4 Tema

Tema mayor yang terdapat dalam sampel adalah cerita keluarga, seperti yang sudah dijelaskan pada bab III bagian 3.2 Data dan Sumber Data. Di samping tema mayor tersebut, terdapat ada sub-sub tema yang disebut juga sebagai tema minor. Sub-sub tema tersebut adalah; (1) persahabatan yang terdapat dalam novel *Everiday is Beautiful*, (2) cinta pada orang tua (ayah dan atau ibu) yang terdapat dalam novel *Mom is My Angel*, *Restoran Untuk Mama*, *Kakakku Tersayang*, *Bintang Angkasa*, dan *Aku Ingin Pandai seperti Ibu*, (3) pengorbanan seorang anak yang terdapat dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* dan *Big Brother* (4) perjuangan meraih prestasi terdapat dalam novel *Run! Zahra*,

*Run!*, dan (5) perjuangan ayah sebagai kepala keluarga yang terdapat dalam novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang*.

#### 4.1.5 Gaya Bahasa

Penyajian bahasa dalam sastra anak yang dijadikan sampel penelitian sangat sederhana. Tidak ditemukan adanya penggunaan majas-majas dalam penyajian cerita. Kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Diksi-diksi arkaik dan sulit hampir tidak ada dalam semua sampel penelitian.

Hal yang menonjol dalam penggunaan bahasa dalam sastra anak terlihat dari sastra anak karya anak yaitu banyaknya penggunaan bahasa asing dalam karya sastra mereka. Penggunaan bahasa asing tersebut terlihat dari judul cerita, penamaan tokoh, latar, dan juga nama benda. Hal itu berbeda dengan karya orang dewasa yang lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Ekspresifitas merupakan hal yang paling menonjol dalam sastra anak baik yang dikarang oleh pengarang anak maupun oleh orang dewasa. Hal itu terlihat dari karya yang umumnya 'hanya' menyampaikan ide dan harapan pengarang yang berisi nilai dan pengalaman hidup yang dibagi kepada pembaca. Sedangkan struktur dan estetika tidak begitu digarap terbukti dari penjabaran struktur yang sederhana seperti konflik yang tidak terlalu banyak, bahasa yang sederhana, peristiwa yang disajikan secara biasa, dan juga penyajian latar yang juga biasa. Selain struktur dan estetika yang tidak menonjol sastra anak yang diteliti juga tidak banyak menyajikan tradisi dan pembaharuan, terlihat dari konstruksi gender yang digambarkan yang umumnya sama dari waktu ke waktu. Kalaupun ada pergeseran peran, identitas, dan relasi gender yang digambarkan tidak mengindikasikan terjadi pembaharuan dalam hal tersebut.

Penggambaran peran gender dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa juga masih mengikuti peran gender yang berkembang dan dikonstruksi oleh masyarakat. Semua novel yang dijadikan objek penelitian masih menggambarkan bahwa perempuan beraktivitas di dalam rumah oleh karena itu perempuan harus bisa memasak, mengasuh, dan juga kegiatan yang bersifat mengatur rumah tangga, yang terlihat dari penggambaran seluruh tokoh ibu dalam karya sastra anak tersebut. Dari sepuluh karya yang menjadi objek penelitian, tidak ada satupun sosok ibu yang digambarkan tidak bisa memasak, mengasuh, dan mengelola rumah tangga, sedangkan laki-laki harus beraktivitas di dunia publik, oleh karena itu dia bertanggung jawab terhadap ketersediaan materi dalam rumah tangga dan juga berperan sebagai pengambil keputusan, yang umumnya tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa. Jika laki-laki (ayah) sudah tidak ada (bercerai atau meninggal dunia) maka tugas itu diambil alih oleh anak laki-laki tertua (dalam novel *Big Brother* karya Sherina Salsabila) apabila dia sudah cukup umur atau sudah memiliki pekerjaan. Jika anak lelaki tersebut belum cukup umur dan belum memiliki pekerjaan, tanggung-jawab terhadap kebutuhan rumah tangga akan ditanggung oleh ibu, dan jika anak laki-laki tidak ada, maka tugas kepala keluarga harus dilakukan oleh perempuan atau ibu (contohnya dalam novel *Kado Untuk Putri Ungu* karya Syamsa Hawa).

Dalam hal penggambaran relasi gender, walaupun masih banyak penggambaran relasi gender yang masih tradisional, akan tetapi pada beberapa novel yang sudah memperlihatkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Relasi gender yang tidak setara menyebabkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* terlihat tokoh perempuan yaitu Putri (10 tahun) harus mengalah untuk tidak sekolah pada adik laki-lakinya. Dari segi focalisasi terlihat bahwa narator seolah menyetujui hal itu, terlihat dari tidak adanya

keberatan ataupun kritik terhadap nasib yang menimpa Putri, yang ada hanya pujian seolah apa yang dilakukan Putri adalah suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh anak perempuan yang berbakti pada orang tua. Ketidaksetaraan gender ini sangat terlihat pada sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa, sementara dalam sastra anak yang ditulis oleh anak menggambarkan kesetaraan relasi gender dalam karya mereka. Ketidaksetaraan tersebut terlihat dari gambaran hubungan relasi antar tokoh laki-laki dan perempuan seperti ibu dan ayah dan anak perempuan dan anak laki-laki. Meskipun narator memperlihatkan pujian atau sanjungannya terhadap tokoh ibu yang mengabdikan diri pada rumah tangga, namun hal itu bias dianggap bahwa narator menginginkan perempuan tetap setia pada stereotip tersebut. Hal itu terlihat dari kalimat-kalimat sanjungan yang diberikan narator melalui tokoh Wiwik dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu*.

Dalam hal relasi gender ada hal yang menarik yang ditemukan dalam sastra anak karya anak. Dari lima novel anak karya anak yang dijadikan objek penelitian, hanya satu yang menceritakan sosok ayah dalam porsi yang agak banyak yaitu novel *Run! Zahra, Run*. Novel ini ditulis oleh Dian Anggraini (12 tahun). Walaupun mendapat porsi besar, novel ini tidak memosisikan laki-laki sebagai tokoh superior, bahkan novel ini memuat kritik terhadap kebiasaan yang tidak baik yang dimiliki oleh sosok ayah. Empat novel lainnya menceritakan sosok ayah dalam porsi yang sangat sedikit, seperti mengaburkan posisi ayah dalam keluarga mereka, bahkan ada cerita yang terang-terangan mengenyampingkan sosok ayah dan lebih menonjolkan sosok ibu dan kakak laki-laki dalam ceritanya seperti yang terdapat dalam novel *Big Brother*. Sedangkan dalam sastra anak karya orang dewasa sosok ayah sangat ditonjolkan yang terlihat dari gambaran peran penting sosok ayah dalam kehidupan tokoh, baik itu tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan. Sementara itu,

tokoh ibu dalam gambaran sastra anak karya orang dewasa menggambarkan seorang perempuan yang mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk keluarga, dalam hal ini suami dan anak-anak.

Ada banyak sastra anak karya anak yang sudah diterbitkan. Ada yang ditulis oleh laki-laki dan juga yang ditulis oleh perempuan. Oleh karena penelitian ini memiliki kriteria pemilihan yang sudah dibicarakan pada bagian metode penelitian, maka tidak semua karya sastra anak dijadikan sebagai objek penelitian. Sastra anak yang berbentuk novel yang dijadikan objek penelitian ini terdiri dari lima buah novel karya anak yang keseluruhannya dikarang oleh anak perempuan, sedangkan lima buah novel anak karya dewasa tiga buah dikarang oleh laki-laki, dan dua buah dikarang oleh perempuan, akan tetapi dalam penggambaran konstruksi gender tidak ada perbedaan antara pengarang laki-laki dan pengarang perempuan. Bahkan dalam karya sastra yang ditulis oleh perempuan terlihat gambaran yang menonjolkan ideologi patriarkinya dalam cerita.

Penjelasan tentang tokoh, narator, dan alur (urutan cerita) tersebut diperlihatkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5. Kehadiran Narator, Urutan Cerita dan Tokoh Utama dalam 10 Sastra Anak**

No	Judul/Pengarang	Kehadiran Narator	Tokoh Utama	Urutan Cerita/ Alur
1	<i>Aku Ingin Pandai Seperti Ibu</i> / Bambang Joko Susilo (dewasa)	ekstradiegetik	Perempuan	konvensional (maju)
2	<i>Big Brother</i> /Sherina Salsabila (anak-anak)	ekstradiegetik	Perempuan laki-laki	inkonvensional (maju-mundur)
3	<i>Bintang Angkasa</i> / Dewi Cendikia (dewasa)	ekstradiegetik	laki-laki	konvensional (maju)
4	<i>Everiday is Beautiful</i> / Kirey (anak-anak)	ekstradiegetik	Perempuan	konvensional (maju)

No	Judul/Pengarang	Kehadiran Narator	Tokoh Utama	Urutan Cerita/ Alur
5	<i>Kado Untuk Putri Ungu/ Syamsa Hawa</i>	ekstradiegetik	perempuan	konvensional (maju)
6	<i>Kakaku Tersayang/ Fujiastuti (dewasa)</i>	ekstradiegetik	perempuan laki-laki	konvensional (maju)
7	<i>Gita dan Seribu Kunang-kunang/ Teguh S. Hartono (dewasa)</i>	ekstradiegetik	perempuan	konvensional (maju)
8	<i>Mom, is My Angel/ Mita (anak-anak)</i>	intradiegetik	perempuan	konvensional (maju)
9	<i>Restoran Untuk Mama/Ira (anak-anak)</i>	ekstradiegetik	perempuan	konvensional (maju)
10	<i>Run! Zahra, Run!/ Dian Anggraini (anak-anak)</i>	intradiegetik	perempuan	konvensional (maju)

Catatan: Novel diurutkan berdasarkan abjad.

Dari tabel 5 tersebut terlihat bahwa pengarang dewasa menempatkan narator berada di luar cerita atau ekstradiegetik. Hal itu menyiratkan bahwa karya sastra yang ditulis orang dewasa menggambarkan konstruksi normatif tentang identitas, peran, dan relasi gender lewat peran anak-anak yang digambarkannya dalam karya sastra.

Dalam hal penggambaran hubungan kausalitas, sastra anak yang menjadi objek penelitian ini memiliki hubungan kausalitas yang sangat erat, karena setiap peristiwa menyebabkan peristiwa lain atau sebaliknya. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nikolajeva (2004:169) bahwa dari pembaca sastra anak sangat membutuhkan hubungan kausalitas yang jelas, dan anak-anak lebih cenderung menulis cerita dalam urutan kronologis. Kausalitas merupakan elemen yang sangat dibutuhkan dalam sastra anak. Itulah sebabnya sastra anak karya anak memiliki urutan peristiwa yang kronologis (kecuali satu

novel yang sudah dibicarakan sebelumnya) begitu juga halnya dengan sastra anak karya orang dewasa.

Pada bab V ini akan dijelaskan secara rinci tentang penggambaran identitas, peran, dan relasi gender yang terdapat dalam sastra anak baik karya anak maupun karya orang dewasa.

## 4.2. Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak

### 4. 2. 1 Penggambaran Identitas dalam Sastra Anak Karya Anak

Identitas gender merupakan bagian kunci dari konsep dalam label sebagai laki-laki atau perempuan pada umumnya. Anak-anak menyadari jenis kelamin atau gender mereka pada umur dua tahun (Baroon, 2003:189). Identitas gender juga merupakan keadaan yang secara psikologis merefleksikan perasaan dalam diri seseorang yang berkaitan dengan keadaan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Identitas gender berkaitan dengan budaya, pola tingkah laku, dan atribut lain yang berkaitan dengan maskulinitas atau femininitas. Identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial dalam melakukan tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Berger dan Luckman, 1990).

Konstruksi identitas gender dalam sastra anak baik karya anak maupun karya orang dewasa digambarkan melalui dua cara, yaitu secara ekspositori (langsung) dan secara dramatik (tidak langsung). Melalui penggambaran dengan teknik ekspositori, pengarang langsung menggambarkan maskulinitas dan femininitas tokoh dengan jelas, sedangkan melalui teknik dramatik pengarang menggambarkan maskulinitas dan femininitas secara tidak langsung melainkan melalui penamaan,

tingkah laku atau perbuatan, ucapan, dan juga pemikiran dari tokoh. Kedua teknik itu digunakan secara bersamaan dalam sastra anak.

Penggambaran identitas gender yang paling banyak ditemukan adalah dengan menggunakan teknik dramatik melalui penamaan. Nama-nama tokoh identik dengan gender tokoh. Hal itu sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Prabasmoro (2007:70) bahwa nama merupakan penanda untuk identitas seseorang, dan terdapat ketentuan kultural dalam pemberian nama. Tubuh harus dinamai dengan 'sesuai' misalnya nama perempuan untuk tubuh perempuan, dan nama laki-laki untuk tubuh laki-laki. Dengan demikian nama merupakan aspek signifikan dalam proses pengidentifikasian gender seseorang.

Sulit untuk memisahkan identitas feminin maupun maskulin pada diri seorang individu, sebab tidak ada individu yang melulu feminin atau sebaliknya. Dalam diri individu yang feminin terdapat juga sifat-sifat yang maskulin. Contohnya seorang perempuan yang cantik, lembut, dan penyayang juga memiliki sifat pemberani dan kuat. Begitu juga halnya dengan laki-laki yang kuat dan gagah juga memiliki sifat perasa dan sentimental, namun dalam analisis data berikut ini, untuk mempermudah pemahaman pada identitas gender tersebut, maka akan dipisahkan pembahasan penggambaran identitas feminin dan identitas maskulin.

#### **4.2.1.1 Penggambaran Identitas Feminin dalam Sastra Anak Karya Anak**

Seperti yang dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa salah satu penanda identitas adalah nama, maka dalam sastra anak karya anak pun ditemukan nama-nama yang identik dengan identitas feminin (perempuan) dan maskulin (laki-laki) yang terlihat dari nama-nama tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.

Nama-nama tokoh perempuan yang terdapat dalam sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa adalah nama-nama yang umum digunakan oleh anak perempuan dan anak laki-laki dalam masyarakat di Indonesia. Hal itu memperlihatkan pengaruh dari kebiasaan penamaan yang terdapat dalam masyarakat, juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Anak-anak yang lahir pada tahun 2000 ke atas cenderung diberi nama dengan menggunakan nama-nama dalam bahasa Inggris atau Arab. Seperti contoh di sebuah sekolah dasar swasta Islam di kota Padang hampir seluruh siswanya menggunakan nama-nama dari bahasa Arab seperti Syifa, Dzakia, Husnul, Habib, Reihan, Farhan, Syauqi, dan lain-lain. Sementara itu, di sekolah dasar negeri, di samping penamaan menggunakan nama dari bahasa Arab, juga ditemukan nama-nama anak dari bahasa Inggris, seperti Danish, David, Clara, dan Edwina. Penamaan seperti itu paling banyak ditemui dalam sastra anak karya anak. Nama-nama dalam sastra anak karya anak adalah seperti Zahra, Humayrah, Alya, Zahira, Aina merupakan pengaruh dari bahasa Arab, sementara itu Sherine, Monalisa, Veronicha, dan lain-lain yang merupakan pengaruh dari bahasa asing lainnya. Aspek penamaan yang sesuai dengan jenis kelamin terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sekarang aku akan ke kakakku, *Shira*. Di situ lah tempat aku dan Janes tertawa terbahak-bahak bersama kakaku dan keempat temannya: *Reyna, Safira, Desi*, dan *Dara* (Ira. 2012: 13).

Nama-nama yang terdapat dalam kutipan tersebut merupakan nama-nama yang umum digunakan untuk nama perempuan. Begitu juga dengan kutipan berikut ini.

*Aina* sudah menjadi artis cilik, demikian juga *Mawar*. Mereka berdua seringkali diundang untuk mengisi berbagai acara (Kirei. 2010:61)  
*Zahra Annisa Karimah*. Biasa dipanggil Zahra, tapi ada juga yang memanggilku Annisa, Nisa, Karimah, Imah... (Anggraini. 2012:1)

Dari kutipan tersebut terlihat penggunaan nama-nama (yang dicetak miring) yang dianggap cocok dengan nama perempuan. Hal itu juga didukung dengan deskripsi peristiwa yang melatarbelakangi pemunculan tokoh tersebut. Dalam kutipan yang pertama peristiwa terjadi setelah tokoh Shena adik dari Shira selesai kelas memasak yang diikuti oleh semua anak perempuan. Pada kutipan kedua tokoh Aina dan Mawar sedang menghibur di sebuah panti asuhan, yang memperlihatkan bahwa anak perempuan identik dengan sifat 'manis' dan juga pengasuh yang berorientasi melayani orang lain. Itu juga yang dilakukan oleh tokoh Aina dan Mawar yang melakukan kegiatan menghibur dipanti asuhan sebagai bagian dari kegiatan melayani. Dalam kutipan ketiga, nama Zahra yang diberikan pada tokoh juga berhubungan dengan peristiwa yang sedang terjadi, ketika tokoh memperkenalkan diri pada pembaca yang disambung dengan narasi sesudahnya yaitu "Aku sering memakai jilbab. Menurutku, jilbab adalah payung yang melindungi seorang muslimah dari sinar matahari" (Anggraini. 2012: 1). Jilbab adalah pakaian perempuan yang tidak dipakai oleh laki-laki. Istilah muslimah juga hanya diperuntukkan untuk perempuan yang berarti 'orang Islam yang perempuan', sedangkan untuk laki-laki dipakai istilah muslim yang berarti 'orang Islam laki-laki'. Namun, ada juga nama tokoh dalam sastra anak karya anak tersebut yang berasal dari bahasa Indonesia seperti Mawar, Jelita, Cinta, dan lain-lain.

Selain penamaan, identitas gender yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan identitas yang masih normatif, yang

tergambar melalui perilaku tokoh, sifat tokoh, dan juga pemikiran tokoh yang didukung oleh peristiwa yang melatar belakangnya.

Perempuan cantik, putih, dan identik dengan warna merah muda (*pink*), merupakan gambaran identitas yang juga banyak ditemukan dalam sastra anak. Perempuan yang cantik digambarkan dengan bulu mata yang lentik, rambut lurus dan panjang, memiliki kulit yang bersih (dalam hal ini putih), dan juga menyukai warna merah muda (*pink*). Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aina langsung menjalankan perintah ibu. Setelah mandi, dia langsung memakai baju berwarna merah muda dengan boneka kupu-kupu di bagian kantongnya. Kerudungnya berwarna merah polos. Setelah itu, dia sholat Ashar (Kirei. 2010: 16).

Baju merah muda yang dipakai oleh Aina dalam kutipan di atas memperlihatkan kecenderungan perempuan yang selalu dianggap menyukai warna merah muda. Dalam masyarakat umum, jika anak laki-laki yang menyukai warna merah muda akan dianggap sebagai manusia yang tidak normal. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kami pergi ke 5000 Staird dengan mobil Winda. Winda memakai blus abu-abu, Wanda memakai blus merah muda, aku memakai blus biru muda, dan kita bertiga memakai jilbab warna putih. Warna baju Wanda *girly* karena Wanda memang anak yang *girly*. Tapi dia punya jiwa olahraga yang baik, lho! (Anggraini. 2012: 78).

Dua kutipan di atas menggambarkan bahwa warna merah muda identik dengan anak perempuan, bahkan melambangkan ke-*girly*-an seorang perempuan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kress dan van Leeuwen (1996) yang menyatakan bahwa warna merah muda (*pink*) adalah warna feminin untuk

perempuan, sementara biru sering diasosiasikan sebagai warna maskulin untuk laki-laki. Tidak ditemukan dalam sastra anak yang dijadikan objek penelitian ini anak laki-laki memakai baju merah muda, tetapi ada penggambaran anak perempuan yang memakai baju warna biru seperti kutipan novel *Run! Zahra, Run!* tersebut.

Perempuan yang cantik diidentikan dengan berkulit putih. Dalam sastra anak penggambaran seperti itu juga ditemukan terutama di dalam sastra anak yang ditulis oleh anak, yang salah satu contohnya terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Syuuut!* Felly membuka kepangannya dan terurailah rambut lurus bergelombang. Wow! Bagus banget rambut Felly! Kami semua berdecak kagum setelah dia mencuci mukanya. Tidak ada bintik-bintik lagi. Lalu, muncullah seraut wajah yang putih dan berbulu mata lentik. Aduh, cantik banget! Terus, dia melepaskan kacamatanya. Tambah cantik aja ( Ira. 2012: 42).

Penggambaran tersebut sama dengan apa yang diungkapkan oleh Syafrina Noorman dalam pengantarnya pada buku *Becoming White* karangan Aquarini Priyatna (2013: 23) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan menjadikan putih sebagai kecantikan yang diidealkan (*idealized beauty*). Dalam masyarakat sosial keinginan untuk menjadi putih merupakan keinginan hampir semua perempuan kulit berwarna, karena kulit putih mengindikasikan bahwa seseorang berada pada posisi lebih tinggi derajatnya dari perempuan yang kulitnya berwarna.

Selain perempuan digambarkan cantik dan putih, ada pakaian yang identik dengan perempuan dan tidak pernah dipakai oleh laki-laki khususnya di Indonesia. Pakaian tersebut adalah salah satunya rok. Rok merupakan pakaian bawahan yang dipakai oleh perempuan. Dalam sastra anak terdapat dalam kutipan ini “Mom suka berfoto, narsis, dan suka memakai rok!”

(Mita. 2012:34). Rok dan ‘mom’ adalah dua kata yang diperuntukkan untuk perempuan. Rok adalah pakaian perempuan, *mom* merupakan panggilan untuk perempuan (ibu), tidak ada laki-laki yang memakai rok dan dipanggil dengan sebutan ‘mom’.

Keinginan menjadi cantik dan menganggap bahwa menjadi cantik dan enak dipandang menjadikan perempuan ada pada posisi objek pandang dan selanjutnya menjadikan mereka inferior. Menurut Rosseau (dalam Thornham. 2010: 23) yang menentukan status inferior perempuan adalah budaya, bukan sesuatu yang bersifat alami. Hal itu diperkuat dengan sikap laki-laki yang menganggap bahwa perempuan adalah objek bukan manusia seperti laki-laki itu sendiri. Apalagi banyak buku-buku yang memaparkan bagaimana menjadi seorang perempuan ditulis oleh laki-laki, yang tentu saja akan membentuk karakter perempuan sesuai dengan apa yang mereka mau dan suka, dan perempuan pun dituntut untuk selalu memuaskan mata yang tidak pernah puas, seperti mengharuskan perempuan untuk menjadi cantik, (mungkin) putih, berdandan feminin (memakai pakaian dan berhias yang sesuai dengan keperempuanan). Lebih lanjut Thornham (2010: 23) mengutip langsung pendapat Wollstonecraft berikut ini.

Mereka diajari sejak kanak-kanak bahwa kecantikan adalah kedaulatan perempuan. Pikiran membentuk dirinya sendiri pada tubuh, dan mengelilingi sangkar emasnya, hanya berusaha memuja penjaranya...kemudian terkungkung dalam sangkar laksana burung, mereka tidak melakukan apapun selain bersolek, dan bergerak kaku dengan keagungan palsu dari tempat bertengger yang satu ke yang lain. Memang benar mereka dilengkapi dengan pakaian, yang untuk kedua hal itu mereka tidak bekerja keras untuk ke sana ke mari, tetapi kesehatan, kebajikan, dan kebebasan diberikan sebagai imbalannya.

Kutipan dari pendapat Wollstonecraft tersebut memperlihatkan bahwa perempuan selama ini telah dipenjara oleh pemikiran bahwa mereka memang sosok yang menarik, sehingga mereka beranggapan harus pula mampu menarik perhatian dalam hal ini perhatian laki-laki, sehingga tanpa disadari, perempuan mau melakukan banyak hal untuk tetap terlihat cantik meskipun itu menyakitkan diri mereka sendiri. Perjuangan perempuan untuk tetap terlihat menarik sudah ada sejak lama, sebagai contoh di Cina sekitar berabad yang lalu banyak perempuan yang mengikat kaki agar tetap kecil karena bentuk kaki yang kecil tersebut merupakan bentuk yang disenangi oleh laki-laki. Perempuan Cina pada masa itu sangat menderita dalam upaya mempertahankan bentuk kaki yang kecil tersebut. Karena proses pengecilan kaki tersebut akan menghancurkan tulang-tulang kaki supaya bisa memiliki tulang kaki kerdil sepanjang tujuh senti yang dianggap indah dan diumpamakan sebagai lotus emas. Kaki-kaki yang menjadi kecil tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sensual yang harus dimiliki oleh kaum perempuan (Kristof. 2010: 282). Di zaman sekarang pun banyak perempuan yang rela merasakan sakit dan terpenjara hanya karena ingin selau terlihat cantik, mulai dari diet yang berlebihan, operasi plastik, atau memakai pakaian tertentu seperti korset yang membebat pinggang seerat mungkin untuk menimbulkan kesan ramping. Kecantikan fisik yang dimiliki oleh perempuan tersebut bisa diciptakan dengan berdandan, atau memanfaatkan jasa salon yang ada agar terlihat cantik, apa lagi jika harus tampil di muka umum yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Pukul 11.00 siang jam bekerku berbunyi. Waktunya berangkat *talkshow!* Aku segera berjalan ke bawah menemui mama yang sedang berdandan secantik mungkin, karena mama akan ikut muncul juga di TV (Kirei. 2010 :51)

Berdandan merupakan upaya perempuan agar terlihat cantik di mata masyarakat. Untuk tampil cantik perempuan akan membeli produk kecantikan apa saja yang membuat mereka merasa terlihat cantik. Berdandan dianggap sebagai kenikmatan praktik feminin. Hal itu menyebabkan perempuan tetap menempatkan dirinya pada perbedaan gender bahwa perempuan harus cantik, dan laki-laki harus tampan, sehingga perempuan harus mau memanfaatkan atribut-atribut palsu agar tetap terlihat cantik (Hollows. 2000: 203-206).

Identitas lain yang juga melekat pada diri perempuan adalah bahwa perempuan harus pandai memasak. Dalam sastra anak karya anak dan karya orang dewasa terdapat gambaran bahwa perempuan harus mempunyai kemampuan memasak, tidak ditemukan adanya penggambaran tokoh perempuan yang tidak bisa atau tidak suka memasak. Salah satu contohnya terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Ma, tadi aku dapat surat. Katanya, akan diadakan lomba memasak, hadiahnya sebesar dua puluh juta rupiah. Menurut Mama, apakah Shena ikut apa tidak?”(Ira. 2012:17).

Kutipan di atas berasal dari novel yang berjudul *Restoran Untuk Mama* karangan Ira. Kutipan tersebut menggambarkan kegiatan memasak yang merupakan aktivitas perempuan yang menggambarkan bahwa memasak bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan uang, dengan mengikuti lomba-lomba memasak.

Dalam sastra anak karya anak terdapat gambaran bahwa kegiatan memasak bisa juga menjadi sebuah kegiatan yang menyenangkan dan mengundang kreativitas. Oleh karena itu perempuan harus mampu mengeluarkan daya kreatifitas yang mereka punya untuk berkompetisi di dunia memasak, yang terlihat dalam novel *Restoran Untuk Mama* yang menceritakan

anak perempuan yang bernama Shena yang berjuang supaya berprestasi di kelas memasak untuk mendapatkan beasiswa mengikuti sekolah memasak di Belanda. Shena harus menyingkirkan banyak saingannya untuk mewujudkan cita-citanya itu. Berkat perjuangannya Shena berhasil mendapatkan beasiswa dan dia juga berhasil menjadi pemenang pada kontes memasak internasional, dan hadiah dari kontes memasak tersebut diberikannya pada ibunya untuk membangun sebuah restoran.

Novel tersebut memberikan gambaran bahwa memasak bukanlah sebuah pekerjaan kotor dan bau bumbu seperti yang umumnya dimaknai oleh banyak anak-anak. Memasak merupakan kegiatan yang mampu membuat seseorang menjadi terkenal dan berprestasi. Di Indonesia kegiatan seperti itu sekarang sudah sangat dikenal dengan banyaknya kegiatan lomba atau kontes memasak yang ditayangkan oleh stasiun televisi swasta, contohnya kontes memasak *Master Chef* (RCTI) dan *Top Chef* (SCTV). Fenomena seperti itu membuat kegiatan memasak pada saat sekarang dimaknai bukan lagi sebagai kegiatan yang hanya dilakukan di dapur oleh ibu-ibu yang berpakaian kusam dan bau bawang, akan tetapi, memasak merupakan kegiatan yang bisa dilakukan di mana saja, dengan dandanan yang cantik, dan juga bisa dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Kegiatan memasak yang dilakukan oleh laki-laki juga tergambar dalam karya sastra anak, akan tetapi hanya sebagai selingan atau bukan kegiatan utama yang dilakukan oleh laki-laki.

Contoh lain tentang aktivitas memasak sebagai aktivitas perempuan terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Mau makan apa?” lanjut mom sambil tersenyum.  
“Tulis di sini!” kata mom sambil menyerahkan kertas putih yang kosong dan bolpoin hitam kesayangan mama.

Kutulis: Nasi goreng rasa cinta dan jus mangga penuh kasih sayang. AKU SAYANG MOM! Dan kutambahan tanda senyum di sampingnya...  
I love you too, Mona!” ujar mom sambil berjalan ke dapur...” (Mita. 2012: 18).

Kutipan tersebut menggambarkan kegiatan memasak yang lumrah dilakukan perempuan, apalagi yang berstatus ibu rumah tangga. Perempuan yang selalu berada di dunia domestik ‘wajib’ bisa memasak. Perempuan tidak diperbolehkan untuk tidak bisa memasak. Bahkan jika perempuan tersebut harus mengerjakan pekerjaan yang lain pun, seperti pekerjaan kantor, dia juga diharuskan memasak untuk anggota keluarganya. Hal ini menyebabkan perempuan harus memerankan peran ganda, sebagai pekerja di dunia publik sekaligus penggiat dunia domestik. Perempuan wajib memenuhi kebutuhan rumah tangga apabila suami atau ayah sudah tidak adalagi. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, diperlukannya keterampilan yang dimiliki oleh seorang perempuan seperti keterampilan memasak yang dieksplorasi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti yang terlihat dalam novel *Big Brother*.

Novel *Big Brother* menggambarkan pekerjaan ibu yang menyediakan catering untuk warga yang menyelenggarakan hajatan karena ayah (suami) pergi dan tidak pernah kembali. Dalam hal ini tokoh perempuan (ibu) harus mampu mengambil alih fungsi kepala keluarga yang selama ini dipegang oleh ayah, dan juga harus bertanggungjawab terhadap keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Memasak merupakan kegiatan satu-satunya yang bisa dilakukan oleh ibu, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sejak ayahnya tidak lagi kembali pulang ke rumah mereka, Sam beserta Shasa dan Ibuk hanya hidup dari penghasilan Ibuk menerima pesanan kue-kue dan nasi

kokak. Tentu saja akan sangat berat bagi beliau seorang diri untuk menghidupi keluarga kecilnya itu. Apalagi Sam yang sekarang sudah mulai kuliah dan tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit setiap semesternya (Salsabila. 2013: 20).

Di sisi lain memasak hanya kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki apabila sudah tidak ada kegiatan lain. Tokoh laki-laki memasak jika dia ingin melakukannya bukan karena dia 'wajib' melakukannya seperti diwajibkan pada tokoh perempuan.

Di samping memasak, kegiatan lain yang digambarkan yang identik dengan perempuan adalah mencuci pakaian, mencuci piring, dan membersihkan rumah. Walaupun pekerjaan ini tidak begitu banyak digambarkan, namun kegiatan ini terlihat hanya dilakukan oleh tokoh perempuan dalam sastra anak karya anak, seperti ibu dan anak perempuan yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah makan malam, aku membantu ibuku mencuci piring. Selesai itu kami sekeluarga menonton TV (Anggraini. 2012: 27)

Secara alami (*nature*) perempuan dianggap mempunyai sifat pengasuh. Oleh karena itu, perempuan dianggap sangat ahli dalam mengurus segala urusan rumah tangga seperti yang terlihat dalam kutipan di atas. Pada kutipan tersebut, tokoh perempuan dalam hal ini Zahra membantu ibunya mencuci piring setelah makan malam, padahal yang ikut makan malam adalah seluruh anggota keluarga termasuk ayah, tetapi tidak digambarkan bahwa ayah ikut terlibat dalam pekerjaan mencuci piring tersebut. Hal itu memperlihatkan keterpengaruhannya karya sastra terhadap situasi yang ada dalam lingkungan keluarga di mana anak tidak pernah melihat ayahnya mencuci piring.

Contoh lain yang menggambarkan perempuan mengurus rumah tangga juga terlihat dalam kutipan berikut.

Shasa terlihat sedang sibuk mengangkat jemuran pakaian di halaman belakang rumah mereka, memang sudah begitu tugas rutin Shasa setiap Sabtu dan Minggu untuk mengurus semua cucian dan setrikaan (Salsabila. 2013:43).

Dalam kutipan tersebut tokoh perempuan dalam hal ini Shasa bertugas secara rutin mencuci dan menyetrika pakaian mereka satu keluarga (ibu dan kakak laki-lakinya). Sedangkan kakak laki-laki tidak pernah digambarkan melakukan kegiatan ini. Hal tersebut menunjukkan seolah narrator menyetujui bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan oleh perempuan dan tidak harus dilakukan oleh laki-laki seperti dengan konstruksi sosial yang ada.

Tokoh Zahra dan Shasa adalah suara person yang muncul yang ditangkap oleh pembaca. Suara person tersebut akan mengatakan secara tidak langsung kepada pembaca bahwa memasak dan mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan perempuan, bukan pekerjaan laki-laki

#### **4.2.1.2 Penggambaran Identitas Maskulin dalam Sastra Anak Karya Anak**

Sama halnya dengan identitas feminin, identitas maskulin juga ditemui dalam pemakaian nama-nama tokoh. Nama tokoh laki-laki adalah seperti Sam, Pak Ghody, dan Pak Samad. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

Shasa menutup pintu kamar abangnya itu, semula dia ingin membangunkan Sam tapi demi melihat Sam yang masih tidur lelap, dia mengurungkan niatnya. Dia sudah hafal sifat Sam, kalau

dibangunkan saat begitu dia akan marah (Salsabila. 2013: 7).

Nama Sam dalam kutipan di atas biasanya diberikan untuk anak laki-laki, apalagi didukung dengan kata sapaan 'abang' yang dalam kamus bahasa Indonesia kata 'abang' berarti kakak laki-laki.

Dalam sastra anak karya anak jarang ditemukan nama tokoh anak laki-laki, karena sastra anak karya anak umumnya menggambarkan tokoh anak perempuan. Dalam konteks penelitian ini, penamaan anak dan tokoh perempuan tersebut erat kaitannya dengan unsur penceritaan yang lain yaitu plot atau peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya tersebut. Contohnya novel *Everiday is Beautiful* menceritakan peristiwa berhasilnya Aina dan sahabatnya Mawar menjadi penyanyi cilik, novel *Restoran untuk Mama* menceritakan peristiwa perjuangan Shena untuk memenangkan lomba memasak dan menjadi koki terkenal dan mempersembahkan restoran untuk mamanya, novel *Mom is My Angel* menceritakan peristiwa yang berhubungan dengan kedekatan tokoh (anak perempuan dengan ibunya) yang mengecilkan kemungkinan munculnya tokoh anak laki-laki dalam porsi yang cukup besar. Walaupun tokoh anak laki-laki ditemukan itu hanya dalam dua penggambaran saja, sehingga nama yang ditemukan dalam sastra anak karya anak adalah nama tokoh laki-laki dewasa seperti nama satpam, nama guru, nama sopir, dan nama pembantu, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Iya, aku Aina, sahabat kamu," kata Aina dengan wajah gembira. Mereka pun langsung berpelukan erat dan sama-sama menangis sampai-sampai tidak menyadari kalau *Pak Ghody*, guru Matematika, sudah datang. Aina berangkat dengan diantar oleh *Pak Madi*. Pak Madi mengendarai mobil dengan cepat. Sesampainya di tempat

produser itu, Aina langsung memberikan kartu nama produser itu kepada petugas informasi (Kirei. 2010:22,44).

Kata-kata yang dicetak miring merupakan penamaan yang diperuntukkan untuk laki-laki dewasa yang terdapat dalam sastra anak karya anak. Nama Ghody dan Madi diperuntukkan sebagai nama laki-laki, karena diperkuat dengan penggunaan kata sapaan "pak" sebelum nama tersebut. Dalam bahasa Indonesia kata sapaan 'pak' hanya diperuntukkan untuk laki-laki. Kemudian penamaan tersebut diperkuat dengan profesi yang dimiliki oleh laki-laki tersebut yaitu guru matematika dan sopir, yang merupakan profesi yang biasa dimiliki oleh laki-laki. Ditemukan juga adanya tokoh laki-laki yang tidak diberi nama dan hanya dipanggil sesuai dengan profesinya, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Pak Guru menyuruh aku dan teman-teman ke lapangan untuk praktik. Priit! Pak Guru meniup peluitnya. "Ehem...Anak-anak, buatlah dua barisan. Satu barisan putra dan satu barisan putri," kata Pak Guru tegas dan berwibawa (Anggrani. 2013:4).

Sama dengan kutipan sebelumnya, aspek penamaan dalam novel *Run! Zahra, Run!*, meskipun tidak menyebutkan nama tokoh tetapi dengan penggunaan kata sapaan 'Pak' sebelum kata 'guru', secara langsung pembaca akan mengidentifikasi tokoh tersebut sebagai laki-laki.

Dari penamaan yang diberikan pada tokoh dalam sastra anak tersebut terlihat bahwa penamaan itu sama dengan penamaan yang diberikan pada laki-laki atau perempuan dalam masyarakat di luar karya sastra. Contohnya, nama Zahra dan Cinta yang sangat identik dengan nama anak perempuan. Belum ditemukan anak laki-laki dinamai dengan nama tersebut. Begitu juga dengan nama Dimas dan Soni yang identik dengan nama

anak laki-laki. Jadi, nama pun juga bisa mengindikasikan seseorang pada gender yang dimilikinya, maskulin atau feminin.

Berbeda dengan perempuan yang digambarkan identik dengan dunia masak memasak, penggambaran laki-laki yang memasak tidak terlalu banyak ditemukan dalam sastra anak. Hal itu disebabkan karena baik tokoh utama maupun tokoh sekunder dalam sastra anak merupakan perempuan, sehingga penggambaran tokoh laki-laki minim ditemukan salah satunya dalam kutipan berikut ini.

Pagi hari Minggu ini, Sam sedang sibuk di dapur rumah mereka. Sam sedang memasak nasi goreng, dia sudah menyiapkan semua bahan-bahannya. Sam memang suka dengan dunia kuliner tak jarang juga Sam suka mencoba resep baru dan mempraktekkannya di rumah bersama Shasa (Salsabila. 2013: 81).

Kutipan tersebut memperlihatkan aktivitas laki-laki (Sam) memasak. Hanya saja laki-laki yang digambarkan melakukan aktivitas memasak dalam novel tersebut bukan untuk keluarga, tetapi untuk dirinya sendiri sebagai sarana untuk menjalankan hobinya. Lain halnya dengan kutipan berikut yang memperlihatkan hal berbeda.

“Hari ini kita makan apa, Bu?” Tanya Aina.  
“Kita makan spageti. Ayah yang masak, lho,” kata Pak Samad yang tiba-tiba saja datang” (Kirei. 2010: 73).

Kutipan kedua ini berbeda dari kutipan sebelumnya. Aktivitas memasak dilakukan oleh laki-laki (Pak Samad) untuk keluarga. Walau demikian, Pak Samad hanya memasak jika dia mau dan mempunyai waktu. Berbeda dengan perempuan yang memasak merupakan kegiatan yang wajib dilakukan.

Di samping penggambaran di atas, ada juga tokoh laki-laki yang memasak karena rasa sayang yang dia miliki pada ibunya, yang terlihat dalam kutipan berikut ini

Setelah bekerja di hotel itu Sam bisa sedikit demi sedikit membantu Ibuk walau Ibuk juga masih tetap menerima pesanan kue dan nasi kotak. Namun itu juga tidak bisa selalu dikerjakan oleh Ibuk apalagi jika sakit kram tangan dan kakinya mulai kambuh lagi. Penyakit kram itu sering datang tiba-tiba menyerang ibuk saat kondisi badannya sedang tidak fit atau ibuk sedang banyak pikiran. Sam selalu sangat khawatir dengan kondisi Ibuk (Salsabila. 2013:27).

Peristiwa yang menggambarkan laki-laki memasak dalam sastra anak karya anak tidak mempengaruhi penggambaran konstruksi identitas gender dalam sastra anak. Sastra anak karya anak menggambarkan bahwa tidak ada salahnya jika laki-laki juga harus pandai memasak, apa lagi jika harus menghadapi keadaan seperti yang dialami tokoh Sam. Melalui tokoh Sam, pengarang hendak menyuarakan bahwa tidak ada salahnya jika laki-laki juga memiliki kemampuan memasak, karena hal itu juga berguna untuk dirinya.

Identitas gender yang lain yang digambarkan dalam sastra anak-anak ini adalah bahwa perempuan lemah dan manja, laki-laki kuat dan tidak manja. Hal itu terlihat dari hampir semua novel yang dijadikan objek penelitian. Ada-ada saja yang ditakuti oleh anak perempuan, mulai dari kecoa, tikus, sampai anjing galak. Sementara itu, anak laki-laki digambarkan sebagai anak yang pemberani, tidak ditemukan adanya gambaran anak laki-laki penakut. Hal tersebut seperti mengukuhkan stereotip yang berkembang di tengah masyarakat yang beranggapan bahwa karena secara fisik anak laki-laki kuat, maka dia pembenani, begitu juga sebaliknya, karena secara fisik anak perempuan itu lemah, maka dia penakut, sehingga segala sesuatu mesti

diadakan pada orang lain yang lebih dewasa (yang mempunyai kekuatan di atasnya) seperti orang tua, atau pun guru, namun dalam sastra anak karya anak hal-hal semacam itu tidak banyak digambarkan. Hal itu bisa jadi disebabkan karena anak-anak menganggap bahwa boleh saja perempuan bersikap manja tetapi jangan berlebihan, sebab hal itu akan menyebabkan dia menjadi objek kekerasan oleh lingkungannya.

Walaupun dalam sastra anak karya anak ditemukan beberapa perbedaan gambaran yang jelas antara perempuan dan laki-laki, namun ada juga beberapa penggambaran yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki. Dalam sastra anak karya anak, tokoh anak perempuan digambarkan sebagai seorang yang tidak suka mengadukan apa yang dialami olehnya pada orang-orang yang ada di sekitar mereka seperti orang tua dan guru. Anak perempuan dalam karya sastra tersebut mampu menyelesaikan masalah mereka secara baik. Contohnya terlihat pada penggambaran tokoh Aina dalam novel *Everiday is Beautiful* (Kirey: 2010: 49-86) yang mengalami tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh teman sekolahnya yaitu mawar. Namun Aina tetap bersikap baik dan akhirnya menjadi sahabat bagi Mawar. Tokoh Aina digambarkan sebagai anak perempuan yang tidak suka mengadu meskipun sering mendapat perlakuan jelek dari mawar seperti dicipratkan lumpur yang mengotori baju seragamnya dan juga dikurung di gudang sekolah yang menyebabkan Aina tidak bisa pulang.

Dari peristiwa yang dialami dan penggambaran tokoh Aina tersebut, memperlihatkan bahwa anak perempuan juga bersikap serupa, tidak memiliki sikap manja yang berlebihan dan juga tidak pendendam, juga menginginkan pembaca perempuan agar mempunyai pendirian yang kuat tetapi tetap memiliki sikap penyayang.

Contoh lain terlihat dalam novel *Restoran untuk Mama* yang menceritakan kemandirian seorang anak perempuan bernama Shena yang mampu hidup mandiri di negara lain tanpa orang tuanya. Shena pun mampu menunjukkan prestasinya dan juga mampu bersaing dengan anak laki-laki (dalam perlombaan memasak). Narator dalam novel ini melalui Shena menyuarakan kritikan secara tidak langsung untuk anak perempuan yang manja dan tidak mempunyai keberanian untuk beraktivitas jauh dari rumah. Narator juga memperlihatkan bahwa dunia luar rumah (publik) juga merupakan dunia yang bersahabat buat perempuan.

Dari analisis terhadap penggambaran identitas gender dalam sastra anak karya anak tersebut, terlihat bahwa identitas feminin dan maskulin tersebut bukan suatu hal yang bisa dipisahkan. Hal itu terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh dalam sastra anak karya anak seperti tokoh Zahra dan novel *Run! Zahra, Run!*, Shena dalam novel *Restoran untuk Mama*, dan tokoh Mona dalam novel *Everidays is Beautiful*.

#### **4.2.2 Penggambaran Peran Gender dalam Sastra Anak Karya Anak**

Peran gender yang digambarkan dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa berkaitan dengan identitas feminin dan maskulin. Aktivitas laki-laki dan perempuan pun digambarkan berkaitan dengan dunia feminin dan dunia maskulin tersebut, seperti laki-laki di dunia yang berada di luar rumah (publik), sedangkan perempuan di dalam rumah (domestik). Menjadi feminin berarti memiliki peran tertentu yang seolah-olah hal itu menjadi wajib bagi perempuan, begitu juga menjadi maskulin. Feminin, karena secara biologis dia dianggap lemah, dan bersifat pasif, tidak memiliki kontrol emosi yang baik, maka sebaiknya berada di dalam lingkungan yang aman baginya yaitu sebuah ruang yang tidak mempunyai akses terlalu luas. Ruang tersebut adalah ruang privat atau dunia

domestik. Sementara itu, maskulin yang dianggap kuat, aktif, dan berani, serta memiliki kontrol emosi yang baik dianggap cocok untuk mengaktualisasikan dirinya di dunia yang mempunyai akses yang lebih luas yaitu dunia publik. Anggapan ini menjadi suatu keharusan baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga apabila ada perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah akan dipandang negatif, pandangan yang sama juga terjadi terhadap laki-laki yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu dalam kajian literatur bahwa ada dua peran gender yang berkembang dalam masyarakat yaitu peran gender tradisional dan peran gender egaliter. Secara tradisional perempuan diharuskan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti mengasuh, memasak, dan merawat. Perempuan diperbolehkan beraktivitas di luar rumah selagi itu masih berkaitan dengan kegiatan melayani orang lain. Biasanya aktivitas perempuan dalam dunia publik adalah seperti menjadi guru (mengajar), perawat, *teller* bank, dan pramuniaga yang bertugas melayani orang lain. Sementara itu laki-laki diharuskan untuk beraktivitas di dunia publik yang berkaitan dengan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Sebuah keluarga akan mengalami kesulitan ekonomi jika laki-laki (dalam hal ini ayah) sudah tidak ada lagi.

Peran gender yang lain yaitu peran egaliter yang menghapus perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Peran egaliter menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Laki-laki diperbolehkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan perempuan pun diperbolehkan bekerja di luar rumah dalam usaha pemenuhan kebutuhan.

Dalam sastra anak karya anak kedua peran tersebut ditemukan, namun sastra anak karya anak lebih kompromi dalam

pembagian peran, artinya laki-laki boleh saja memerankan peran yang seharusnya diperankan perempuan, begitu juga sebaliknya. Hal itu terlihat dari gambaran aktivitas para tokoh perempuan di luar rumah yang tidak mengalami masalah dan malah mampu mendapatkan prestasi. Juga aktivitas laki-laki di dalam rumah yang tidak mengurangi penghargaan masyarakat terhadap laki-laki tersebut.

#### 4.2.2.1 Penggambaran Peran Tradisional dalam Sastra Anak Karya Anak

Penggambaran peran tradisional berkaitan dengan peran laki-laki dan perempuan secara tradisional. Dalam hal ini laki-laki digambarkan berperan di dunia publik yang berhubungan dengan mencari nafkah, sementara itu perempuan di dunia domestik yang berhubungan dengan kegiatan kerumahtanggaan.

Penggambaran laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik terlihat dari kutipan berikut ini.

“Ayah belum pulang. Katanya, hari ini ada lembur. Hari ini, kita makan ayam goreng dan sayur bayam. Minumannya sirop anggur dengan es krim di atasnya, “ jawab Ibu Hamidah (Kirei. 2010:16).

Kutipan di atas merupakan penggambaran ayah yang bekerja di luar rumah yang sesuai dengan stereotip yang berkembang di tengah masyarakat bahwa laki-laki harus bekerja di luar rumah. Hal itu menjadikan laki-laki mengetahui segala hal yang berada di luar rumah yang di luar jangkauan perempuan, sehingga perempuan selalu mendapatkan informasi dari laki-laki. Persoalan itu membuat laki-laki menjadi sosok yang serba tahu dan perempuan sebaliknya tidak tahu apa-apa.

Aktivitas laki-laki yang berada di luar rumah menyebabkan laki-laki tidak diwajibkan untuk mengasuh. Ini menyebabkan

adanya perbedaan tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ada pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh anak laki-laki dan boleh dilakukan oleh anak perempuan dan ada juga yang sebaliknya. Contohnya, dalam sastra anak yang menggambarkan seorang anak perempuan yang diharuskan mencuci dan menyetrika, sementara itu anak laki-laki dibebaskan bermain, yang terlihat dalam novel *Big Brother*, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setelah tidak lagi kuliah, Sam bekerja serabutan apa saja yang menghasilkan uang yang penting halal, itu adalah prinsip yang selalu teguh dipegang oleh Sam seperti nasehat Ibuk kepadanya (Salsabila. 2013:23).

Novel *Big Brother* itu menceritakan tentang dua orang kakak beradik yang sudah ditinggal pergi ayahnya. Mereka berdua hidup dengan ibu mereka yang terpaksa harus membanting tulang memenuhi kebutuhan keluarga. Sang kakak bernama Sam yang kebetulan adalah seorang laki-laki juga harus menggantikan ayahnya dalam mencari nafkah, dan dia pun bekerja di luar rumah, sementara itu ibu dan adiknya tinggal di dalam rumah. Meskipun di rumah ibu tetap bisa mencari uang dengan memasak makanan pesanan dari orang lain.

Dalam beberapa sastra anak karya anak, peran perempuan yang diwakili oleh ibu dan anak perempuan digambarkan tidak melulu di rumah, meskipun yang mencari nafkah masih laki-laki (ayah atau saudara laki-laki). Perempuan digambarkan sebagai seorang yang kreatif, dan mampu berkembang di dunia publik, meskipun kreativitas mereka masih sangat stereotipe dengan sosok perempuan seperti memasak.

Dalam tiga dari lima novel karya anak, peran ayah digambarkan dalam porsi yang sedikit namun tetap berada dalam ranah publik. Bisa jadi hal itu disebabkan karena anak lebih

banyak menghabiskan waktu bersama ibu sehingga dalam pemikiran mereka ibulah yang memiliki peran besar dalam keberlangsungan kehidupan mereka. Ayah hanya digambarkan sekali lalu yaitu dalam beberapa pragmen saja. Hal ini menunjukkan seolah-olah ada atau tidak seorang ayah tidak memberikan pengaruh besar buat anak-anak (tokoh cerita/perempuan).

#### **4.2.2.2 Penggambaran Peran Gender Egaliter dalam Sastra Anak Karya Anak**

Peran gender egaliter digambarkan melalui aktivitas perempuan di dunia publik tanpa meninggalkan kewajibannya dalam rumah tangga. Dalam persaingan di dunia publik, sastra anak karya anak menggambarkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang sama dengan laki-laki di segala bidang, seperti yang tergambar dalam novel *Run! Zahra, Run!* yang bercerita tentang anak perempuan yang bernama Zahra yang mengikuti lomba lari tingkat kotamadya dan menjadi utusan untuk mengikuti lomba lari di tingkat provinsi. Dalam perlombaan itu, Zahra harus berdampingan dengan ayahnya. Pada pertandingan yang pertama yang dia ikuti bersama ayahnya, Zahra mengalami kekalahan karena ayahnya tiba-tiba pingsan di arena pertandingan lari karena tidak disiplin latihan dan memiliki pola makan yang tidak baik. Kejadian tersebut membuat Zahra marah pada ayahnya, namun berkat perjuangan gigih Zahra, pada pertandingan tahun berikutnya Zahra mampu memenangkan perlombaan dan diutus untuk mengikuti lomba lari pada tingkat provinsi (Anggraini. 2012: 45-84).

Penggambaran peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa narator (dalam hal ini Zahra), membicarakan perihal anak perempuan yang juga mempunyai kemampuan yang sama dengan anak laki-laki, oleh karena itu tidak ada alasan bagi anak perempuan untuk hanya berdiam diri di rumah. Laki-laki pun

bukanlah manusia superior yang kuat dan selalu menang, karena laki-laki juga memiliki kemampuan yang terbatas yang terlihat dari gambaran sosok ayah dalam novel tersebut.

Dalam kehidupan sosial, perempuan yang beraktivitas di dunia domestik dikenal dengan sebutan 'ibu rumah tangga'. Dalam sastra anak karya anak, perempuan-perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga tersebut digambarkan sebagai perempuan yang memegang kendali penuh terhadap rumah tangga seperti manajemen rumah tangga dan pengasuhan anak. Kendali penuh yang dimaksud di sini adalah perempuan mampu mengambil keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu mengkompromikannya pada laki-laki (ayah). Anggota keluarga (anak perempuan) sangat menikmati kemampuan ibu mereka dalam mengambil keputusan tersebut. Tidak ditemukan kalimat "Tunggu ayah dulu, ya," atau "Nanti Ibu tanya ayah dulu" yang memperlihatkan kuasa perempuan dalam mengambil keputusan, terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

"Ma, tadi aku dapat surat. Katanya, akan diadakan lomba memasak, hadiahnya sebesar dua puluh juta rupiah, menurut Mama, apakah Shena ikut atau tidak?"

"Ikut, Sayang, hadiahnya bisa untuk kita beli laptop pribadi masing-masing" (Ira. 2012: 17).

"Aina ditawarkan oleh produser untuk menjadi penyanyi cilik. Minggu depan, Aina harus datang ke tempat ini pukul sepuluh siang, "jawab Aina sambil menyerahkan kartu nama produser itu kepada Ibu.

Ibu Hamidah kaget mendengar berita tersebut. Dia langsung memeluk Aina dan menangis haru.

"Berarti, Ibu mengizinkan Aina menjadi penyanyi cilik, dong?" tanya Aina.

"Ia, Ibu mengizinkanmu. Tapi kamu tidak boleh meninggalkan pelajaran. Kamu harus seimbang mengatur waktu!" kata Ibu Hamidah mengingatkan. (Kirei. 2012: 37-38).

Aku mengambil koran yang tadi diberi Winda." Ayah, Ibu, Zahra mau ikut lomba lari. Boleh, kan? Ini keterangannya." Aku memberikan Koran itu pada ayah dan ibu. Mereka membacanya.

"Tentu saja boleh! Asalkan kamu sanggup," tanggap ibu. (Anggraini. 2012 28).

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa narator cerita (Shena, Aina, dan Zahra) menginginkan perempuan (ibu) cepat dalam memutuskan sesuatu yang sangat mempengaruhi hidup mereka tanpa harus membuang waktu karena harus menunggu keputusan dari ayah. Walaupun tidak tergambar dalam sastra anak tersebut siapa yang paling dominan mengambil keputusan dalam keluarga, namun dari reaksi tokoh cerita yang merasa bahagia dan senang ketika ibu mengambil keputusan memperlihatkan bahwa bagi anak-anak ibu dan ayah mempunyai hak yang sama dalam mengambil keputusan. Tidak ada waktu yang terbuang jika harus menunggu ayah pulang, atau menunggu ayah menyetujui keinginan mereka. Dalam novel-novel tersebut digambarkan bahwa sikap ibu yang mengambil keputusan dengan cepat sangat membantu mereka dalam mengembangkan diri.

Bahkan anak terlihat sangat menikmati bila ibu cepat dalam mengambil keputusan, seperti yang terlihat dalam novel *Restoran untuk Mama* (Ira. 2012). Di sana terlihat perempuan (mama Shena) yang langsung memperbolehkan Shena untuk ikut kontes memasak tanpa harus menunggu keputusan papanya. Tidak ada resiko negatif jika keputusan tidak diambil oleh laki-laki (ayah), bahkan mereka menunjukkan bahwa semua akan berjalan baik-baik saja walaupun laki-laki (ayah) tidak ikut andil dalam memutuskan apa yang harus tokoh (perempuan) lakukan. Itu dibuktikan dengan Shena yang berhasil memenangkan kontes memasak tersebut, dan hadiahnya dipersembahkan kepada ibunya. Begitu juga dengan Aina yang sukses menjadi penyanyi

cilik yang terkenal dan sudah pula merekam lagu-lagunya, juga Zahra yang kemudian juga berhasil memenangkan lomba lari yang dia ikuti.

Dalam sastra anak yang ditulis oleh anak, meskipun masih tergambar peran-peran tradisional sebagai laki-laki dan perempuan, namun dalam karya sastra tersebut tersirat keinginan untuk lebih memberi kebebasan kepada perempuan untuk beraktivitas di luar rumah sebagai wujud aktualisasi diri. Tidak terlalu jelas perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam sastra anak karya anak tersebut, bahkan digambarkan bahwa perempuan berperan lebih banyak dalam kehidupan dibandingkan dengan laki-laki. Dari lima novel karya anak yang dijadikan objek penelitian, hanya satu yang menggambarkan peran laki-laki (ayah) dalam porsi yang agak banyak, sementara empat novel yang lain tidak terlalu menggambarkan peran ayah dalam kehidupan tokoh (anak perempuan).

Menurut pendekatan ekspresif, karya sastra merupakan pancaran pribadi pengarang, sehingga gerak jiwa, penggambaran imaji dan fantasi pengarang terlukis di dalam karya sastra (Atmazaki. 2007:52). Demikian juga halnya dengan sastra anak yang ditulis oleh anak yang menggambarkan gambaran imaji dan gerak jiwa pengarang anak. Hal itu berkaitan dengan persoalan bahwa sastra anak karya anak lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan (ibu) dibandingkan laki-laki (ayah) berhubungan dengan *nurturing habits* yang menjadikan anak perempuan lebih dekat dengan ibu. Sastra anak karya anak yang dijadikan objek penelitian ini secara keseluruhan ditulis oleh anak perempuan, maka gambaran penokohan yang terdapat dalam karya sastra mereka merupakan gambaran mereka terhadap orang-orang yang terdekat yang ada dalam kehidupan mereka, yang dalam hal ini adalah ibu. Sebab lain adalah kebersamaan anak perempuan yang intens baik secara kuantitas maupun kualitas bersama ibu membuat mereka lebih dekat dengan ibu

ketimbang dengan ayah. Hal itu yang menyebabkan pengarang anak (perempuan) lebih cenderung menggambarkan tokoh perempuan dibandingkan tokoh laki-laki dalam kehidupan mereka.

Sastra anak karya anak hadir bias jadi sebagai kritikan terhadap dominasi laki-laki dalam kehidupan, sehingga terlihat bahwa sastra anak karya anak menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berbuat sebagaimana halnya laki-laki, seperti yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam karya tersebut.

Menurut Arivia (2006: 110) kedekatan perempuan dengan perempuan lain yang disebabkan karena hubungan familial menyebabkan kedekatan dan kesolidan perempuan yang terlihat melalui hubungan ibu dan anak perempuan, ibu dan ibu-ibu lainnya, dan ibu dari anak-anak perempuan dari ibu-ibu lainnya. Hal itu dikhawatirkan dapat mengganggu supremasi laki-laki, sehingga perempuan dilarang berkumpul dengan perempuan lainnya, dan diisolasi dari ranah publik dan menyediakan sebuah ruang lain untuk memenjarakannya ruang itu adalah ruang domestik, dan kemudian kepada perempuan tersebut diberi gelar 'ibu rumah tangga' atau ratu 'rumah tangga'. Untuk selanjutnya, ibu rumah tangga berperan memberikan pengasuhan sebaik mungkin pada anak-anaknya, dan tentu saja paling banyak menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, sehingga sosok ibu lah yang paling melekat dan dikenal oleh anak-anaknya. Hal itulah yang tercermin dalam sastra anak karya anak tersebut.

Penggambaran tokoh perempuan yang dominan dalam sastra anak dan digambarkan secara lebih positif oleh pengarang perempuan (anak-anak) seakan menyetujui pendapat Cixous bahwa perempuan dapat mengubah dunia dengan cara menulis apa yang dipikirkan dan dirasakan agar tercipta perspektif baru terhadap diri dan kehidupan perempuan (Arivia. 2005: 125)

Di samping menggambarkan tokoh perempuan, ada juga karya sastra anak yang menggambarkan tokoh laki-laki. Sastra

anak yang agak banyak menggambarkan peran ayah tersebut adalah novel *Run! Zahra, Run!*, yang menggambarkan ayah yang ikut membantu tokoh aku dalam perlombaan lari, dan perlombaan itu pun gagal karena ayah juga, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku menatap lemari pajangan di ruang tamu. Piala itu tidak ada. Ini semua gaya-gara ayah! Ayah yang membuat piala itu tidak ada. Ayaaah! Kenapa, Ayah? Kamu tahu betapa malunya aku? Mau ditaruh di mana mukaku ini? Mungkin seluruh dunia tahu bahwa Ayah yang membuat aku kalah di depak Pak Walikota, batinku.

“Zahra, kamu mau jenguk Ayah?” tanya Ibu.

“Tidak!” jawabku.

Ibu mencoba bersabar, lalu pergi. Kenapa aku harus menjenguk ayah yang sudah membuatku kalah? (Anggraini. 2012: 96).

Walaupun pada akhir novel diceritakan bahwa tokoh cerita (Zahra) menyadari bahwa ayahnya sangat berjasa dalam kehidupannya, namun bagi Zahra, ayahnya yang menyebabkan kegagalannya menjuarai lomba lari tersebut.

Satu novel yang lain terlihat menggambarkan sisi buruk dari seorang ayah yang meninggalkan keluarga tanpa bertanggungjawab dan urusan keberlangsungan ekonomi rumah tangga selanjutnya menjadi tanggung jawab ibu. Hanya saja, novel ini (*Big Brother*) masih menonjolkan peran laki-laki dalam kehidupan keluarga yang diambil alih oleh kakak laki-laki. Novel *Big Brother* tersebut juga menggambarkan bahwa demi keberlangsungan hidup perempuan (ibu) memanfaatkan aktivitas di ruang privatnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Salsabila. 2013). Hal ini menyiratkan bahwa narator lebih setuju perempuan untuk tetap dalam dunia domestik dan memanfaatkan ruang itu untuk mengembangkan kreativitas mereka. Perempuan tetap mampu menunjukkan aktualisasi diri walaupun dia berada

di dunia domestik. Perempuan tetap bisa mencari nafkah sambil tetap harus mengawasi perkembangan anak-anak dan melakukan manajemen rumah tangga yang baik. Dalam masalah ini narator tidak peduli apabila untuk itu beban kerja perempuan akan menjadi lebih berat, sebab yang penting hanyalah bagaimana hidup mesti berlanjut walau tanpa ada sosok ayah (laki-laki) dalam kehidupan mereka.

Perempuan yang ditinggalkan oleh suami akan menjadi janda, dan akan mendapat stigma negatif dari masyarakat. Perempuan yang terstigmatisasi akan menambah beban perempuan itu sendiri. Dalam perspektif masyarakat, perempuan yang dicerai akan mengganggu keutuhan rumah tangga orang lain. Padahal persoalan sebuah keluarga tanpa laki-laki atau tanpa perempuan adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, perempuan harus mampu menunjukkan kualitas dirinya dan harus mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu masyarakat juga harus mengembangkan kesadaran bahwa perempuan yang dicerai membutuhkan dukungan sehingga si perempuan tersebut mampu bangkit dengan upayanya sendiri. Dalam novel *Big Brother* tersebut narator memandang positif perempuan yang hidup sendiri dengan menggambarkan kehidupan mereka yang tetap berlangsung meski tanpa adanya sosok ayah dalam keluarga mereka, walaupun untuk itu perempuan (ibu) harus berusaha lebih keras demi menjaga kelangsungan hidup dirinya dan anak-anaknya.

Menyikapi penggambaran peran yang digambarkan dalam sastra anak karya anak, secara implisit, narator lebih menginginkan peran yang berimbang antara laki-laki dan perempuan. Ada pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan oleh perempuan seperti mengandung dan menyusui, akan tetapi untuk pengasuhan dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan itu bisa dilakukan secara bersama-sama. Mengasuh bukan hanya

pekerjaan perempuan, begitu juga dengan memasak dan mencuci seperti yang tergambar dalam karya sastra anak tersebut. Seperti halnya laki-laki, perempuan juga mempunyai kemampuan untuk mengembangkan diri dan mengambil keputusan yang dianggap penting.

#### **4.2.3 Penggambaran Relasi Gender Dalam Sastra Anak Karya Anak**

Relasi gender merupakan relasi antara laki-laki-laki dan perempuan. Relasi tersebut dibangun, dikonstruksi, dan didukung oleh masyarakat. Pada kenyataannya, di Indonesia masih terdapat kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat. Kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, ekonomi, dan agama.

Kesenjangan relasi antara laki-laki dan perempuan menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dari segala segi kehidupan, seperti segi ekonomi, pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena itu, dituntut adanya kesetaraan dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender merupakan agenda penting pada abad ini, seperti yang ditulis oleh Hartiningsih (2007) dalam laporannya tentang Situasi Anak Dunia Dana Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Anak (UNICEF) tahun 2007 yang bertema "*Women and Children: The Double Devinded of Gender Equality*". Laporan tersebut menekankan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sangat penting. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari lembaga-lembaga terkait, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, dan juga rumah tangga.

Rumah tangga merupakan lembaga awal yang memperkenalkan dan menerapkan konsep relasi gender yang setara sebab di dalam rumah tanggalah terlihat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat melalui relasi antara ayah dan ibu, anak perempuan dan anak laki-laki.

#### **4.2.3.1 Penggambaran Relasi Gender Setara dalam Sastra Anak Karya Anak**

Dalam sastra anak karya anak yang dijadikan objek penelitian ini sudah menggambarkan hubungan yang setara dalam keluarga, namun masih ditemukan beberapa penggambaran hubungan atas bawah yang diperlihatkan melalui penggambaran hubungan antara tokoh ibu dan ayah, dan juga tokoh anak perempuan dan anak laki-laki. Hubungan yang tidak setara tersebut di antaranya digambarkan dalam hubungan saudara laki-laki dengan saudara perempuan seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya.

Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan, seperti yang terlihat dalam gambaran kesediaan laki-laki melakukan pekerjaan yang biasanya 'dianggap' sebagai pekerjaan perempuan yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sam dengan bersemangat membantu ibuk yang sedang sibuk itu, Sam senang melakukannya sedari dia masih remaja kecil dulu. Di mana Ibuk sering mendapat pesanan nasi kotak dari tetangga dekat rumah mereka" (Salsabila. 2013: 19).

Kutipan di atas memperlihatkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang bersama-sama melakukan pekerjaan tanpa adanya gender. Pada kutipan tersebut, laki-laki diwakili oleh Sam, anak laki-lakinya (ayah Sam sudah bercerai dengan ibunya), dan perempuan diwakili oleh tokoh ibu. Ibu dan Sam bekerja bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan. Sam tidak sungkan mengerjakan pekerjaan membantu ibu di dapur walaupun pekerjaan itu identik dengan pekerjaan perempuan.

Batas yang tegas antara peran dan tugas laki-laki tersebut umumnya tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa, sedangkan dalam sastra anak peran antara laki-laki dan

perempuan tidak mempunyai batas yang jelas. Bahkan dalam empat dari lima sastra anak karya anak yang dijadikan objek penelitian ini tidak terlalu menggambarkan kedudukan laki-laki secara jelas. Hanya dalam novel *Run! Zahra, Run!* Karya Dian Anggraini saja yang menggambarkan kedudukan laki-laki (ayah) dalam keluarga. Dalam tiga novel yang lain (*Everiday is Beautiful, Restoran Untuk Mama, dan Mom is My Angel*) menggambarkan laki-laki (ayah) yang tidak mempunyai peran penting dalam kehidupan tokoh, tokoh perempuan (Ibu) digambarkan sebagai manusia yang mempunyai wewenang penuh dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga.

Hal itu bias jadi disebabkan karena karya sastra yang ditulis oleh pengarang anak-anak yang rata-rata lahir sekitar tahun 2000-an sudah banyak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Mereka juga memahami bahwa kecuali perbedaan biologis, antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan apapun, termasuk dalam mengambil keputusan. Itu berarti tidak ada diskriminasi apa pun pada perempuan dan laki-laki.

Hal itu sejalan dengan penjelasan Arjani (2010) yang mengatakan bahwa pada tahun 1975 di Mexico City, PBB menyelenggarakan Konferensi Wanita Internasional yang menghasilkan beberapa hal antara lain deklarasi persamaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Kemudian pada tahun 1978, pemerintah Orde Baru di Indonesia menindaklanjuti deklarasi tersebut dengan membentuk Menteri Muda Urusan Peranan Wanita, yang melalui lembaga ini pemerintah melaksanakan aksi penanggulangan permasalahan perempuan dan gender dalam masyarakat. Pada tanggal 18 Desember 1979, Indonesia menanda tangani sebuah konvensi dan setuju untuk ikut berpartisipasi menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang dilaksanakan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di Kopenhagen. Selanjutnya,

konvensi tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1984 tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Dari tahun 1984 sampai tahun 2000-an merupakan rentang waktu yang lumayan panjang untuk menerapkan undang-undang tersebut, sehingga anak-anak yang dilahirkan pada dekade 2000 sudah tahu bentuk bahwa tidak ada diskriminasi terhadap perempuan, dan itu tercermin melalui karya-karya sastra yang mereka tulis. Walaupun pada kenyataannya masih banyak ditemui diskriminasi terhadap perempuan, namun dalam karya sastra tersebut, pengarang mengharapkan sesuatu hal yang lebih positif yang diterima atau dilakukan oleh perempuan, yang dimulai dengan mengambil keputusan sendiri.

Ada satu novel menggambarkan laki-laki (kakak/Sam) sebagai yang bertanggung jawab dalam keluarga tetapi tidak sepenuhnya, karena keputusan tetap diberikan pada ibu. Hal itu disebabkan karena ayah tidak tinggal bersama mereka. Novel tersebut merupakan satu-satunya novel yang memandang sosok ayah secara negatif, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sam sangat menyayangi ibuk, karena Sam sangat tau seperti apa penderitaan yang dirasakan ibuk sedari dia kecil. Bahkan Shasa saja tidak pernah tau seperti apa sosok ayah mereka. Sam sangat mengerti seperti apa Ayah memperlakukan ibuk dengan kasar, seperti apa ayah selalu membentak ibuk dan Sam juga sangat tahu bagaimana ibuk diperlakukan dengan sangat tidak hormat oleh ayah.

Ayah menikah lagi dengan seorang janda kaya dan pula masih muda. Ibuk justru mengetahui hal itu dari tetangga mereka, saat ibuk menanyakan kebenarannya, Ayah bukannya merasa bersalah tapi malah marah-marahan dan murka. Pertengkaran pun terjadi dan Ayah yang pemarah itupun lalu pergi, dan tidak pernah kembali (Salsabila. 2013:26, 33-34).

Kutipan tersebut memperlihatkan kesan negatif narator terhadap sosok laki-laki (ayah) yang dianggap tidak bertanggungjawab terhadap keluarga. Narator (anak-anak) yang hadir secara ekstradiegetik dalam karya sastra seperti memperlihatkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kualitas yang sama dalam membangun rumah tangga yang terbukti dengan kenyataan bahwa tanpa ayah pun mereka tetap bisa hidup dengan baik, bahkan Sam bisa bekerja menjadi pegawai negeri sipil, dan Shasa bisa melanjutkan kuliahnya di luar negeri berkat perjuangan ibu mereka yang bekerja keras tanpa harus meninggalkan pengasuhan terhadap anaknya. Kenyataan itu memperlihatkan begitu besar peran seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anaknya sehingga anaknya mampu menjadi manusia yang mandiri. Itulah kenapa seorang penulis buku yang berjudul *The Natural Superiority of Women* mengatakan bahwa secara alami perempuan lebih superior dibanding laki-laki (Montagu. 1992: 10).

Dalam kehidupan perempuan mempunyai ketahanan mental yang luar biasa. Seorang perempuan harus *survive* merawat anak sekaligus memberikan pendidikan yang terbaik untuk mereka dan juga mencari nafkah untuk menyambung hidup seperti yang diperlihatkan tokoh Ibu dalam novel *Big Brother* tersebut. Kesuksesan keluarga tunggal lebih sering ditemui dalam keluarga yang dipimpin oleh seorang ibu sebab sosok ibu akan memperjuangkan dengan sekuat tenaga anak-anaknya yang ditinggal oleh suaminya. Sebaliknya, seorang laki-laki yang ditinggalkan oleh istrinya, hal pertama yang dilakukannya adalah mencari istri baru agar dapat merawat anak-anaknya dan dirinya sendiri (Arivia. 2005: 463). Walaupun kenyataan seperti itu tidak berlaku bagi setiap keluarga tunggal dalam masyarakat, tetapi kebanyakan keluarga tunggal yang berhasil adalah keluarga yang memiliki ibu bersama mereka. Dalam hal ini Sherina Salsabila selaku pengarang hadir dalam diri Shasa untuk mengkritik perilaku laki-laki dalam kehidupan berumah tangga yang

mementingkan kebutuhan dan keegoisan mereka tanpa memikirkan anak-anak, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

*Kalau bercerita tentang Ayah, jujur aku tidak pernah mengenal sosoknya seperti apa. Aku pernah bertanya pada Ibuk ketika masih berusia kanak-kanak dulu, dan ibuk pun bercerita sangat datar tentang kepergian Ayah yang meninggalkan kami saat aku berumur dua tahun.....dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan kata ayah selalu menghadirkan sebetuk rasa yang menyakitkan (Salsabila. 2013: 41)*

Dalam sastra anak terdapat juga penggambaran kesetaraan gender yang memperlihatkan bahwa adanya keinginan dari narator dengan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan kesetaraan gender dari pada sastra anak karya orang dewasa. Hal itu mengindikasikan bahwa anak-anak lebih menyenangi kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, dan menghapus hierarki antara keduanya. Dalam sastra anak karya anak juga berusaha untuk berbeda dari konstruksi sosial bahwa perempuan tidak lagi mempunyai posisi yang hanya dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan, atau posisi laki-laki yang sering dikaitkan dengan lingkungan publik dengan urusan-urusan di luar rumah.

Meskipun begitu, dalam sastra anak karya anak masih memperlihatkan kesulitan perempuan untuk berkiprah sepenuhnya di ruang publik. Kalaupun perempuan digambarkan berkreativitas di ruang publik tetap saja masih berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan, semisal memasak. Perempuan-perempuan yang digambarkan mempunyai prestasi di dunia luar rumah masih dikaitkan dengan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan dalam rumah. Belum ditemukan adanya perempuan yang melakukan pekerjaan yang jauh berbeda dari

peran tersebut seperti pilot, atau pemadam kebakaran, juga ketika perempuan beraktivitas di luar rumah dan setara dengan laki-laki, dia terlibat dalam peran ganda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nasaruddin Umar (1999:87) bahwa perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindari peran ganda tersebut karena tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum.

#### **4.2.3.2 Penggambaran Relasi Gender Atas-bawah dalam Sastra Anak Karya Anak**

Dalam sastra anak karya anak juga ditemukan penggambaran gender yang tidak setara atau dalam posisi atas-bawah. Hal itu tergambar dari adanya pernyataan secara implisit bahwa perempuan harus patuh pada keputusan yang diambil oleh laki-laki, namun adakalanya laki-laki dan perempuan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal itu menunjukkan bahwa peran gender yang tradisional di mana laki-lakilah yang memegang kendali atas rumah tangga masih mempengaruhi kasrya sastra tersebut. Akan tetapi, laki-laki dan perempuan harus pula mampu bekerja sama dan saling menghargai agar harmonisasi dalam rumah tangga dapat terwujud, yang terlihat dalam satu karya yaitu novel *Big Brother*. Dalam novel tersebut digambarkan tokoh laki-laki Sam, yang berada pada posisi superior dibandingkan adik perempuannya Shasha (Salsabila. 2013). Hal itu disebabkan karena Sam yang membiayai sekolah Shasa, sehingga Shasa harus melayani Sam seperti mencuci pakaian, menyetrika, dan juga menyediakan makanan.

Meskipun dalam beberapa karya sastra ditemukan penggambaran perempuan yang sudah beraktivitas di dunia publik, akan tetapi penggambaran aktivitas tersebut tidak sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Hal itu disebabkan oleh terlalu seringnya media-media televisi di Indonesia menampilkan perempuan dewasa sebagai ibu rumahtangga, dan jarang

diperlihatkan perempuan dewasa yang mampu mengembangkan karir mereka dan mendapat gaji yang baik di luar rumah. Perempuan-perempuan tersebut digambarkan sangat menikmati dan merasa bahagia menjadi ibu rumah tangga. Kalaupun ada perempuan yang bekerja di luar rumah, itu mereka lakukan apabila mereka belum menikah, dan dengan tujuan terselubung yaitu mendapat suami yang baik dan kaya. Kalau ada perempuan yang memiliki sifat tegas, rasa percaya diri yang baik, mampu bersaing di dunia kerja, biasanya digambarkan sebagai peran antagonis, dan sebaliknya perempuan yang selalu di rumah, manis, penurut, dan tidak mempunyai keinginan bersaing dengan laki-laki digambarkan sebagai tokoh protagonis yang disenangi oleh pembaca (penonton). Anak-anak yang menonton acara-acara seperti ini (khususnya anak perempuan) akan meniru perilaku perempuan-perempuan seperti itu, agar mereka juga mendapatkan kehidupan yang berbahagia seperti dialami tokoh-tokoh perempuan yang ditontonnya.

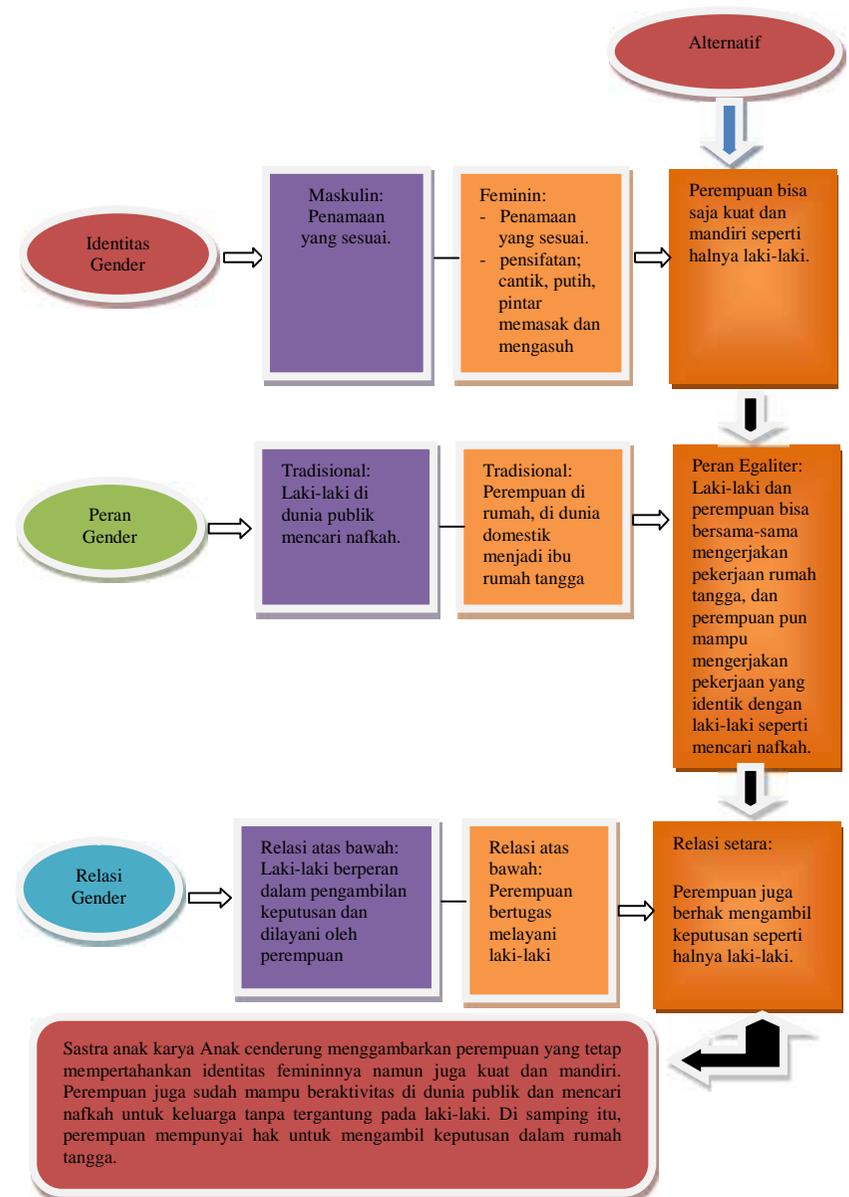
Widjajanti M. Santoso (2011: 88-89) mengadakan penelitian terhadap beberapa sinetron yang ditayangkan di stasiun televisi swasta di Indonesia, salah satu dari sampel penelitiannya adalah sinetron *Inikah Rasanya*. Dari sinetron yang berjudul *Inikah Rasanya* itu, Widjajanti mendapat gambaran bahwa perempuan pasif dianggap lebih baik dari perempuan aktif. Itu terlihat dari penempatan perempuan pasif sebagai tokoh protagonis, dan perempuan aktif sebagai tokoh antagonis. Pasif dan menderita merupakan sosok perempuan yang dianggap baik. Pasif dalam hal ini adalah perempuan tetap berdiam diri di rumah menunggu suami pulang dan tidak pergi ke luar rumah tanpa izin suami. Aktif yang digambarkan di sini adalah perempuan-perempuan yang memiliki kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah tanpa ada yang melarangnya. Aktif juga berarti mempunyai inisiatif terlebih dahulu (dalam konteks menjalin hubungan dengan laki-laki), padahal dalam kehidupan sosial masyarakat, perempuan

dianggap tabu apabila berinisiatif terlebih dahulu dalam memulai hubungan, dan biasanya perempuan seperti itu akan di cap sebagai perempuan murahan. Perempuan pasif yang menunggu inisiatif dari laki-laki dianggap sebagai perempuan baik.

Dalam sastra anak-karya anak karena tokoh-tokoh cerita yang digambarkan adalah anak-anak tingkat sekolah dasar, maka tidak ditemukan gambaran hubungan yang seperti itu, dan gambaran perempuan jauh lebih baik dari pada penggambaran perempuan dalam sinetron tersebut, di mana dalam hal hubungan antara lelaki dan perempuan (yang digambarkan melalui hubungan ayah dan ibu) tidak ada penggambaran yang superior dan inferior.

Dari penjelasan tentang penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak karya anak tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dalam sastra anak karya anak terdapat gambaran kesetaraan gender, akan tetapi kesetaraan gender tersebut akan sangat sulit di dapat mengingat masyarakat Indonesia masih setia dengan peran tradisional yang dibebankan pada laki-laki dan perempuan.

**Skema 2. Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak**



### 4.3.1 Penggambaran Identitas Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa

Penelitian yang berkaitan dengan identitas gender dalam sastra anak karya orang dewasa menemukan beberapa fakta yang sama dengan sastra anak karya anak, baik dari segi penamaan maupun dari segi penampilan. Identitas yang berkaitan dengan maskulin dan feminin digambarkan sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Berikut akan dijelaskan secara rinci gambaran identitas maskulin dan feminin tersebut.

#### 4.3.1.1 Penggambaran Identitas Gender Feminin dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa

Sama halnya dengan sastra anak karya anak, aspek penamaan merupakan hal yang utama yang ditonjolkan sastra anak karya orang dewasa, untuk mengidentifikasi seseorang itu laki-laki atau perempuan. Perbedaannya adalah bahwa sastra anak karya orang dewasa menggunakan nama-nama yang umum digunakan dalam masyarakat, sementara pengarang anak lebih cenderung menggunakan nama-nama asing untuk nama tokoh-tokoh dalam karya, seperti Dara, Wanda, Putri, dan Gita untuk nama anak perempuan, Bobi, Farhan, dan Dimas, untuk nama anak laki-laki. Penamaan tokoh laki-laki dan perempuan terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Gita* bermimpi bermain di halaman sebuah rumah mungil yang asri di kaki bukit. Dia mengejar kupu-kupu cantik yang beterbangan di antara bunga-bunga beraneka warna. Beberapa ekor kelinci putih menemani, meloncat-loncat di rerumputan hijau nan empuk (Hartono. 2009:13).

Nama Gita diberikan untuk tokoh anak perempuan yang manja dan bahagia. Nama Gita biasanya diberikan pada anak perempuan, kalau pada anak laki-laki menjadi Gito. Pemberian nama Gita pada tokoh anak perempuan dalam novel tersebut

sesuai dengan karakter anak yang digambarkan yaitu seorang anak perempuan yang ceria dan lincah. Kemudian ada lagi nama Dara. Dara merupakan nama yang identik dengan anak perempuan, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

*Dara* melihat kak *Farhan* baru ke luar dari kelas. *Dara* menunggu. Biasanya, mereka pulang bersama-sama. *Ummi* selalu berpesan begitu. Tidak boleh pulang sendiri-sendiri. Kakak adik harus akur (Pujiastuti. 2012:21).

*Dara* adalah tokoh anak perempuan yang takut pada kakak lelakinya *Farhan*, dan suka mengadu pada ibunya. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata 'dara' berarti anak perempuan yang belum kawin (gadis) otomatis nama ini pastilah diperuntukkan untuk anak perempuan. *Putri* juga merupakan nama yang diperuntukkan untuk perempuan, sebab *Putri* itu sendiri berarti 'anak perempuan', dan tidak mungkin kata 'putri' digunakan untuk penamaan tokoh laki-laki. Sementara itu *Dimas*, *Farhan*, dan *Dicki* merupakan nama yang lazim dipakai untuk anak laki-laki, seperti dalam kutipan berikut ini.

Bulan ini *Putri* ulang tahun, dan seperti biasa, *Putri* selalu mengingatkan ibu untuk memberikan kado, sederhana pun tidak masalah, asalkan ada kado dari ibu untuk *Putri* (Hawa. 2010:19).

Di samping dari segi penamaan yang identik dengan jenis kelamin, gambaran pensifatan pun juga demikian. Dalam sastra anak karya orang dewasa ditemukan penggambaran pensifatan yang hanya dimiliki oleh perempuan atau laki-laki, seperti anak perempuan bersifat lemah dan penakut, sementara itu anak laki-laki bersifat sebaliknya, kuat dan pemberani. Kalau ada anak perempuan yang pemberani, maka pada dirinya dilekatkan gelar tomboy, yaitu anak perempuan yang memiliki sifat kelelaki-

lakian. Menurut Halberstam. 1998: 155) tomboy adalah sebutan untuk perempuan yang bergaya kelelakian, bergaya dan bicara seperti laki-laki (gadis maskulin/*masculine girl*). Sifat tomboy merupakan perilaku yang kekanak-kanakan. Seorang perempuan yang sudah dewasa sudah harus menghilangkan sifat tomboynya dan menggantikannya dengan gaya yang lebih feminin, baik dalam berpakaian, bersikap, dan berkata-kata, juga harus mulai melakukan tugas-tugas domestik, dan sudah harus memikirkan pernikahan. Penggambaran sifat tomboy yang dimiliki oleh anak perempuan terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wanda pun terpancing. Ia melotot pada Soni sambil berkacak pinggang. Lagaknya sudah kaya anak cowok, deh.

...

“*Insyallah*. Kalo ngga datang, bisa ngamuk-ngamuk tuh si tomboy,” Ujar Dimas (Cendikia. 2013: 18, 126).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Wanda yang berani melawan temannya yang nakal yang bernama Soni sudah seperti anak laki-laki (cowok), dan dia dicap sebagai si tomboy. Kutipan itu memperlihatkan bahwa yang berani melawan adalah laki-laki, sementara perempuan tidak. Oleh karena itu, jika ada anak perempuan yang berani melawan jika ada temannya yang berbuat nakal padanya, maka dia ‘seolah-olah’ menjelma menjadi anak laki-laki, dan keberanian yang demikian bukanlah sifat yang dimiliki oleh perempuan.

Dari segi fokusasi, kehadiran narator dalam novel *Bintang Angkasa* adalah ekstradiegetik, yang berada di luar cerita, namun sikapnya bisa ditangkap melalui ungkapannya tentang tokoh cerita. Itu memperlihatkan ketidaksetujuan narator tentang sifat berani yang dimiliki oleh perempuan. Meskipun pengarang novel tersebut adalah perempuan (Syamsa Hawa) akan tetapi dalam narasinya cenderung memihak pada laki-laki. Pengarang novel

perempuan yang menunjukkan keberpihakannya pada laki-laki sudah pasti menjadi kontras. Hal itu terlihat dalam nada yang terdapat dalam kalimat tersebut yang lebih bernada merendahkan perempuan tomboy.

Contoh lain sifat pemberani yang dimiliki oleh anak perempuan adalah sebagai berikut.

Wida itu orangnya kecil. Tapi dia pemberani. Tidak ada anak yang berani iseng pada Wida. Sebab, Wida pernah menonjok Sam, yang memberikan permen karet di kerudungnya, sampai sakit perut dan menangis (Pujiastuti. 2012:19).

Kutipan tersebut memperlihatkan jika seorang anak perempuan tidak mau diganggu oleh anak laki-laki, dia juga harus menggunakan keberaniannya dan fisiknya sebagaimana yang biasa digunakan oleh anak laki-laki. Kalau tidak begitu maka anak perempuan akan selalu menjadi objek keusilan anak laki-laki. Dari banyak tokoh perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut, hanya Wida saja yang digambarkan sebagai anak pemberani, anak perempuan lainnya digambarkan sebagai anak yang penakut dan penurut, hal tersebut dianggap sebagai suatu sifat yang lumrah yang dimiliki oleh anak perempuan. Dibandingkan dengan Novel *Bintang Angkasa* tersebut, novel *Kakakku Tersayang* memandang keberanian perempuan secara lebih positif. Narator di sini seolah setuju dengan keberanian yang dimiliki oleh anak perempuan.

Dari lima novel yang dijadikan objek penelitian, dua di antaranya yang menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang berani dan bukanlah sebagai tokoh utama. Hal tersebut menyiratkan bahwa narator dalam sastra anak karya orang dewasa tidak menyarankan untuk anak perempuan agar berani menghadapi persoalan (kenakalan anak laki-laki).

Dalam sastra anak karya orang dewasa juga ditemukan penggambaran kebiasaan yang identik yang dimiliki oleh anak perempuan yaitu suka mengadu. Hal itu menunjukkan perempuan tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain seperti orang tua, sahabat, atau guru, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dara memperhatikan.Makanan yang dibeli Kak Farhan itu makanan yang kemarin pernah membuat Dara sakit peru.

“Awas kalau mengadu”! Kak Farhan menggigit makanan itu, Lalu berlari meninggalkan Dara.

“Ummi.. Kak Farhan nakal...!” Dara memegang kepalanya, sakit sekali.

“Nanti kalau ia pulang ia akan mengadu pada Ummi”

Ih, hari ini Dara kesal sekali dengan Kak Farhan.Lihat, nanti Dara akan beri tahu Ummi kalau hari ini kak Farhan memaksa Bimo”.

“ ...Kamu kasih tahu Ummi kamu kalo kemarin kakak kamu mencuri mangga di pohon mangga rumahku.”

Dara Mengangguk (Pujiastuti. 2012: 6, 18-19).

Kutipan kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sendiri persoalan yang dihadapi, bahkan untuk mengadapi persoalan kecil saja perempuan membutuhkan orang lain untuk menyelesaikannya, yang memperlihatkan penggambaran sifat lemah yang dimiliki oleh tokoh utama novel tersebut.

Novel *Kakakku Tersayang* menceritakan dua orang kakak beradik. Kakak adalah seorang anak laki-laki yang nakal bernama Farhan, dan adiknya merupakan anak perempuan yang manis tetapi penakut yang bernama Dara. Dalam kesehariannya Farhan dan Dara kerap bertengkar karena Farhan sering memaksa Dara untuk melakukan sesuatu yang tidak Dara senangi. Di samping itu, Farhan juga sering mengancam Dara agar tidak mengadukan perbuatannya pada ibu mereka. Dara selalu mengadukan

perbuatan kakaknya pada ibu. Berdasarkan pensifatan tokoh Dara dalam kutipan tersebut, narator seolah-olah menyetujui perempuan bersifat cengeng yang selalu mengadu pada orang-orang dewasa jika menghadapi persoalan. Selanjutnya, hal itu dibenarkan dengan penggambaran tokoh yang dipandang baik adalah tokoh yang selalu mengadukan persoalan yang dihadapinya tanpa memberikan sanksi atau penolakan bahwa ‘mengadu’ bukanlah sikap yang baik. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Kak Wiwik curang! Kak Wiwik curang!” mulut Ninuk kembali rebut.

”Astaga...kalian ini setiap hari kerjanya ribuuuut saja!”tiba-tiba ibu muncul dari pintu dapur. Ia baru pulang dari pasar.”Apa tidak ada pekerjaan lain selain bertengkar?”

“Kak Wiwik curang, Bu. Berani nyerobot duluan!” adu Ninuk. (Susilo. 2010:11).

Kutipan tersebut diambil dari novel yang berjudul *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* yang menceritakan sebuah keluarga dengan tiga orang anak, satu laki-laki yang bernama Hardy, dan dua orang perempuan yang bernama Wiwik dan Ninuk.Wiwik dan Ninuk selalu bertengkar, dan Ninuk selalu mengadukan sikap Wiwik pada Ibunya. Sama halnya dengan novel *Kakakku Tersayang*, novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* itu seperti menyetujui sifat suka mengadu yang dimiliki oleh perempuan. Dalam sastra anak yang menjadi objek yang dijadikan penelitian, tidak ada penggambaran anak laki-laki yang mengadu pada orang yang lebih besar dari mereka, sebab keberanian merupakan penggambaran dari maskulinitas yang dimiliki oleh laki-laki, dan lelaki yang mengadu dianggap tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya, berarti dia penakut, dan tidak maskulin

Dari segi penampilan, dalam sastra anak karya orang dewasa menggambarkan bahwa perempuan harus bersih, cantik, dan pintar, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ketika ku tanya apa yang membuat ayah jatuh cinta pada ibu?, Jawabnya.”karena ibumu galak!”

Ini jawaban yang aneh di telingaku. Orang lain bila di tanya, kenapa bisa jatuh cinta kepada pasangannya? Pasti jawabanya karena lawan jenisnya cantik, menarik, atau karena baik hati dan sebagainya (Susilo. 2010:30-31).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perempuan harus cantik terlebih dahulu baru bisa membuat orang jatuh cinta, kalau tidak begitu, akan menjadi suatu hal yang dipertanyakan dan dianggap aneh. Dalam novel tersebut narator berusaha meluruskan pemikiran tokoh (Wiwik) dalam memandang perempuan. Narator mengatakan bahwa menjadi perempuan tidak perlu cantik untuk mampu dicintai oleh seorang laki-laki. Melalui kutipan tersebut narrator seolah berbicara kepada pembaca agar melihat perempuan lebih kepada perilakunya, bukan dari wajahnya. Sastra anak karya orang dewasa cenderung mengajarkan sesuatu atau memberi muatan nilai dalam setiap peristiwa yang digambarkan.

Dalam beberapa novel di temukan bahwa memasak bisa menjadi pekerjaan yang menghasilkan uang dan bisa menjadi penghasilan tambahan dalam keluarga. Hal tersebut terjadi apabila sang ayah sebagai kepala keluarga sudah tidak ada atau mempunyai penghasilan yang kurang mencukupi. Terlihat dalam novel *Kado Untuk Putri Ungu*, yang menceritakan seorang ibu harus membuka kantin dan memasak makanan untuk dijual karena sang ayah sudah meninggal dunia. Bahkan anak perempuan yang berusia sepuluh tahun pun dilibatkan dalam kegiatan memasak ini. Contoh lain juga terlihat dalam novel *Big*

*Brother* yang juga menggambarkan pekerjaan memasak sebagai satu-satunya jalan keluar untuk tetap hidup jika ayah sebagai kepala keluarga tidak ada lagi. Hanya saja latar belakang kepergian ayah pada dua novel tersebut berbeda.

Penggambaran bahwa memasak menjadi pekerjaan yang mampu menambah pendapatan rumah tangga terlihat dalam novel *Kakakku Tersayang* yang menggambarkan ibu sebagai sosok perempuan yang menjadikan memasak sebagai kegiatan untuk menambah penghasilan. Selain harus pandai memasak, perempuan dituntut harus pandai menjahit. Seperti memasak, pekerjaan ini bisa dilakoni perempuan tanpa harus ke luar rumah, sehingga perempuan tetap dapat mengurus berbagai kegiatan rumah tangga seperti, mengasuh anak dan memasak. Kepandaian perempuan menjahit terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku segera ingat, Ibu memang pandai menjahit. Ia pernah membuatkan kami baju dan celana seragam sekolah. Ibu juga selalu menjahit sendiri pakaian-pakaian kami yang robek. (Susilo. 2010: 90).

Siang begini, biasanya Ummi sedang tidur. Setelah mengambil uang berjulan brownis di warung-warung, Ummi biasanya tidur siang. Sebentar saja. Setelah itu, Ummi akan berada di dekat mesin jahitnya untuk menjahit.” (Pujiastuti.2012:11)

Kutipan tersebut memperlihatkan penggambaran bahwa selain memasak, seorang perempuan juga diharuskan pandai menjahit. Penggambaran bahwa perempuan juga harus pandai menjahit tidak ditemukan dalam karya sastra yang dibuat oleh anak-anak. Hal itu diperkirakan disebabkan karena kegiatan menjahit bukanlah keterampilan dan kegiatan yang dimiliki oleh anak-anak.

Di samping penggambaran perempuan yang memasak, pada beberapa karya ditemukan adanya penggambaran laki-laki yang juga bisa memasak, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tapi ayah Gita hebat. Pintar buat macam-macam mainan...” kata Gita bangga. “Juga buat makanan yang enak. Ayah jagoan masak, lho. Nasi goreng ayah enaaaak sekali!” (Hartono. 2009: 73)

Namun, sebagaimana halnya dalam sastra anak karya anak, memasak yang dikerjakan oleh laki-laki dalam sastra anak karya orang dewasa ini merupakan kegiatan selingan yang dilakukan jika mereka suka dan tidak ada kegiatan lain yang lebih penting.

#### 4.3.1.2 Penggambaran Identitas Gender Maskulin dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa

Penggambaran identitas maskulin juga ditandai dengan nama-nama yang identik untuk anak laki-laki, seperti Dimas, Dicky, Farhan, dan Hardi, yang terlihat dalam kutipan berikut.

*Dimas* paling suka hari Minggu. Biasanya usai sholat shubuh, ia akan bermain sepeda bersama teman-temannya, Wanda dan *Dicky*” (Cendikia 2013: 5).

Sama halnya dengan penamaan pada tokoh perempuan, penamaan pada tokoh laki-laki juga menggunakan penamaan yang sudah umum dalam masyarakat di Indonesia, terlihat dari nama yang dicetak miring pada kutipan sebelumnya.

Di samping penamaan, identitas maskulin ditandai dengan sifat pemberani yang dimiliki oleh anak laki-laki. Anak laki-laki digambarkan sebagai seorang yang berani, nakal, kuat, dan juga pintar, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Hmm...susah juga sih, untuk bersikap biasa menghadapi tiga anak bandel ini. Dimas mengepalkan tangan kanannya yang tidak memegang apa-apa. Kantong belanja di tangan kirinya ia genggam lebih erat... (Cendikia. 2013: 10).

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap Dimas yang tidak takut menghadapi kenakalan teman-temannya yang selalu mengejeknya. Dimas menghadapi mereka dengan berani sehingga teman-temannya tidak lagi mau menggangukannya.

Penggambaran anak laki-laki yang kuat terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kak Farhan masih berlari kencang. Dara tidak bisa mengikutinya. Lihat, Kak Farhan bahkan bisa melompati genangan air di tanah yang becek (Pujiastuti. 2012: 8).

Gambaran anak laki-laki bernama Farhan dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak laki-laki itu lebih kuat dari pada anak perempuan, terlihat dari gambaran tokoh anak perempuan Dara yang tidak sanggup mengikuti kakaknya Farhan. ‘Kuat’ dalam hal ini berarti kuat dari segi fisik, mampu melakukan kegiatan fisik lebih cepat dan lebih baik dari anak perempuan.

Dua dari lima karya sastra anak karya orang dewasa menggambarkan tokoh utama laki-laki, namun demikian tidak terlalu banyak ditemukan penggambaran identitas maskulin dalam karya tersebut. Selain penamaan, dan pensifatan yang sudah dijelaskan, tidak ditemukan lagi penggambaran identitas maskulin yang lain.

Penggambaran identitas feminin dan maskulin dalam sastra anak karya orang dewasa tidak sepenuhnya memojokkan anak perempuan, tetapi juga anak laki-laki. Hal itu terlihat dari penggambaran anak laki-laki yang terpaksa harus memendam

rasa sukanya pada sesuatu hanya karena hal itu diidentikkan dengan anak perempuan. Di antara penggambaran tersebut ditemukan bahwa anak laki-laki dilarang menyukai bunga, dan aktivitas apapun yang berkaitan dengan itu, seperti menanam bunga dan memetik bunga. Merupakan sebuah keanehan apabila ada anak laki-laki yang sangat menyukai bunga, karena bunga biasanya disukai anak perempuan. Sebagai contoh terlihat dalam kutipan berikut ini

Ummi tersenyum. Ada beberapa pot di luar kamar kak Farhan. Kak Farhan menanam semua pohon bunga. Ummi sudah tidak sempat menanam.  
“Tapi kalau dijual, jangan bilang itu tanamanku, ya?”  
“Memangnya kenapa?”  
“Masak aku laki-laki menanam bunga?”  
“Memangnya kenapa? Bunga boleh ditanam oleh laki-laki dan juga perempuan.” (Pujiastuti. 2012: 79-80).

Kutipan-kutipan tersebut merupakan dialog antara anak laki-laki bernama Farhan dengan bundanya. Dialog tersebut memperlihatkan bahwa stereotip yang ada di tengah masyarakat yang beranggapan bahwa hanya perempuan saja yang boleh menanam bunga, tidak demikian halnya dengan anak laki-laki. Namun, pada novel *Kakakku Tersayang* tersebut bercerita tentang anak laki-laki yang mencintai bunga. Suatu ketika dia sakit dan ternyata sakitnya itu adia menderita penyakit berbahaya yaitu leukemia. Ketika Farhan meninggal dunia, dia meninggalkan bunga-bunga yang dia tanam untuk orang-orang yang semasa hidupnya pernah dijahilinya.

Dari cerita dalam novel tersebut terlihat bahwa begitu menyiksanya seorang anak laki-laki yang menyukai sesuatu (bunga) sementara lingkungan sosialnya mengkonstruksi bahwa penyuka bunga hanyalah perempuan, sehingga anak laki-laki pun akan memendam perasaan sukanya pada bunga agar tidak

dianggap oleh teman-temannya sebagai orang abnormal. Hal semacam ini pernah juga ditemukan dalam sebuah cerpen karangan Kunto Wijoyo yang berjudul “Dilarang Mencintai Bunga-bunga”. Dalam cerpen ini juga diceritakan tentang seorang anak laki-laki yang mencintai bunga yang membuat ayahnya marah. Karena menurut ayahnya mencintai bunga-bunga hanya akan menghabiskan waktu, dan bekerja merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki. Anak laki-laki itu pun di suruh ayahnya bekerja di bengkel untuk mengalihkan perhatiannya dari kesukaannya pada bunga-bunga. Walaupun sebenarnya makna cerpen Kunto Wijoyo tersebut tidak sesederhana itu, namun dari paparan dan fenomena yang terdapat dalam cerpen tersebut bisa terlihat anggapan negatif masyarakat tentang anak laki-laki yang menyukai bunga-bunga.

Fenomena itu pulalah yang tergambar dalam novel *Kakakku Tersayang* karangan Nurhayati Fujiastuti. Penggambaran bahwa anak laki-laki dilarang mencintai bunga-bunga dilakukan secara dramatis melalui percakapan tokoh Farhan dengan bundanya. Narator hadir secara implisit melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra membawa pesan melalui bunda. Fokalisasi person (bunda) memperlihatkan bahwa tidak apa-apa anak laki-laki menyukai bunga-bunga, karena baik perempuan maupun laki-laki diperbolehkan menanam bunga. Kutipan lain yang menggambarkan bahwa menanam bunga adalah tugas perempuan terlihat dalam novel karangan Teguh S. Hartono yang kutipannya sebagai berikut.

“Ya. Umpamanya, untuk menghiasi halaman agar rumah kita asri, kita perlu membeli tanaman bunga. Nah, nanti Gita bisa beli dan pilih sendiri bunga yang Gita sukai.”(Hartono. 2009: 19).

Terlihat dari percakapan antara ayah dan anak perempuannya yang bernama Gita. Ayah memberikan kesempatan pada Gita untuk memilih tanaman bunga yang disukainya. Sementara pada bagian lain novel tersebut, Ayah selalu menentukan segala sesuatu, bahkan ketika hendak membeli penanak nasi listrik. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa menanam bunga ataupun merawatnya adalah aktivitas yang lekat dengan perempuan.

#### **4.3.2 Penggambaran Peran Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**

##### **4.3.2.1 Penggambaran Peran Gender Tradisional dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**

Dalam menggambarkan peran gender sastra anak karya orang dewasa masih memperlihatkan peran tradisional yang dikonstruksi oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari aktivitas tokoh laki-laki dan tokoh perempuan yang tergambar dalam sastra anak. Tokoh laki-laki cenderung digambarkan beraktivitas di dunia publik, sementara itu tokoh perempuan digambarkan beraktivitas di dunia domestik. Kutipan berikut ini menggambarkan ruang publik tempat tokoh laki-laki melakukan aktivitas dan mewujudkan aktualisasi dirinya.

Sebaliknya, Ayah meskipun sibuk di luar selalu menyalakan cinta itu di rumah dengan baik. Ayah bekerja penuh cinta. Ia mengajar murid-muridnya penuh cinta. Ayah punya ratusan murid di sekolah. Ia bekerja sebagai guru... (Susilo. 2010:11).

Kutipan tersebut memberikan gambaran bahwa sudah menjadi keharusan bagi laki-laki untuk terjun ke dunia publik jika ia ingin menunjukkan tanggungjawabnya pada keluarga, dan jika ia ingin dihargai oleh keluarganya. Hal itu tergambar dari keberhasilan Ayah yang mampu mengajar murid-muridnya

penuh cinta, tetapi mampu juga menyalakan cinta di rumah. Juga pada kutipan berikut yang memperlihatkan bahwa sudah seharusnya laki-laki (ayah) bekerja di luar rumah bahkan tanpa mempedulikan anaknya sekalipun. Hal itu tentu akan berbeda jika yang melakukan perempuan. Jika perempuan yang berkerja di luar rumah dari pagi sampai sore hari, dan meninggalkan anak-anak di rumah, maka perempuan tersebut akan dianggap kurang bertanggungjawab pada rumahtangga, sebaliknya jika laki-laki yang beraktivitas mencari nafkah di luar rumah meski tidak pulang setiap hari akan dianggap sebagai laki-laki yang memenuhi tanggung jawab, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah, ibu, dan Gita menikmati sarapan. Ibu telah memasak setelah sholat subuh. Setiap pagi mereka biasa berkumpul sampai menjelang siang. Ayah berangkat kerja pada siang hari, tapi pulangnya pada malam hari. Seringnya, ketika Gita telah tidur” (Hartono. 2009: 126).

Novel pertama berjudul *Aku Ingin Pandai Seperti Ibu*, dan novel kedua berjudul *Gita dan Seribu Kunang-Kunang*, keduanya dikarang oleh laki-laki, yang dalam hal ini dianggap sebagai narator cerita yang hadir secara tidak langsung. Kedua narator novel ini secara implisit memuji-muji laki-laki yang mencari nafkah untuk keluarga, dan juga memberi pujian pada perempuan yang patuh sebagai istri dan ibu bagi anak-anak mereka. Perempuan yang bersedia tinggal di rumah, yang mampu mengelola rumah tangga dengan baik akan merupakan perempuan yang harus menjadi model dan harus ditiru oleh anak perempuan. Anak-anak perempuan harus mampu memiliki sikap dan kebiasaan seperti yang ibu mereka miliki. Pujian narator terhadap sosok perempuan seperti itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Aku salut pada Ibu. Ia wanita lincah yang seolah memiliki tenaga berlimpah. Ibu tak mengenal lelah. Pagi-pagi ia sudah bangun terlebih dahulu. Lalu disusul ayah...

Selesai Sholat, Ibu langsung menjerang air dan mempersiapkan segala keperluan kami. Hampir semua pekerjaan rumah diborong oleh ibu, termasuk belanja ke pasar, mencuci pakaian, menggosok baju. Bahkan untuk menambah uang belanja. Ibu juga berbisnis kue kecil-kecilan (Susilo. 2010: 540-41).

Dari kata-kata “Aku salut pada Ibu” dalam kutipan di atas memperlihatkan pujian narator pada sosok perempuan (ibu), melalui penyampaian tokoh anak perempuan yaitu Wiwik. Tidak ada rasa empati dalam diri anak perempuan tersebut pada ibunya yang harus bangun lebih pagi dan menyediakan dirinya untuk melayani anggota keluarga yang lain (empat orang: ayah dan tiga orang anak). Dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, seorang perempuan (ibu) tak ada bedanya dengan pembantu rumah tangga, hanya saja pembantu rumah tangga mendapatkan upah atas pekerjaannya sementara ibu mengerjakan semua pekerjaan tersebut dengan ikhlas karena dianggap sebagai pengabdian.

Dari judul novel ini yaitu “Aku Ingin Pandai Seperti Ibu” menyiratkan bahwa narator menginginkan pembaca (khususnya anak perempuan) agar mempunyai keinginan yang sama dengan tokoh perempuan, yaitu menjadi seperti ibu, baik hati, terampil, dan mampu manajemen rumah tangga dengan baik.

Novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang* bercerita tentang seorang anak perempuan bernama Gita yang tinggal dengan ibu dan ayahnya. Ayahnya bekerja sebagai wartawan, jadi wajar apa bila selalu berada di luar rumah. Sementara itu ibunya adalah ibu rumah tangga yang menyediakan seluruh waktunya untuk mengelola rumah tangga dan mengasuh Gita. Sama seperti Wiwik, Gita juga memuji ayahnya yang bekerja di luar rumah, dan ibunya yang selalu berada dirumah. Baik Gita maupun

Wiwik sama-sama merupakan suara pengarang (laki-laki) dalam menggambarkan keluarga ideal yang harus dimiliki oleh setiap keluarga di Indonesia. Hal itu memperkuat apa yang dikemukakan oleh Gaye Tuchman (dalam Hollows. 2000:29) yang mengatakan bahwa pada tahun 1970-an anak-anak disuguhkan tontonan yang menggambarkan perempuan dewasa sebagai ibu rumah tangga, dan tayangan televisi tersebut mempengaruhi penonton perempuan untuk meniru perilaku tokoh dan mungkin akan mempengaruhi pemikiran perempuan bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan satu-satunya pilihan bagi perempuan. Hal itu diperburuk lagi dengan pencitraan yang diberikan oleh media yang merendahkan perempuan. Menurut Gaye, media berusaha mengarahkan hati para pemirsanya perempuan untuk dapur dan rumah tangga. Agaknya itu juga yang dilakukan oleh narator dalam dua novel tersebut.

Penggambaran tentang perempuan yang berada di dalam rumah atau dunia domestik terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tidak adalagi suara mixer milik Ummi. Tidak ada lagi wangi kue. Itu artinya, semua pekerjaan Ummi sudah selesai, dan kue-kue bolu itu sudah dikirim Ummi kepada pemesannya. Ummi memang cepat sekali kalau bekerja (Pujiastuti. 2012:51)

Kutipan itu memperlihatkan bahwa perempuan sebaiknya mengerjakan pekerjaan di rumah agar dia bisa mengawasi anak-anaknya sekalian.

Peran gender perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga atau pengelola rumah tangga, maka banyak perempuan yang menanggung beban ganda dalam rumah tangga, apa lagi jika dia juga diharuskan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan pun akan memiliki jam kerja yang lebih lama dibanding laki-laki. Kalau laki-laki bangun tidur lebih lambat dari istri, dan ketika malam hari tiba, di saat laki-laki sudah boleh

beristirahat, perempuan masih diharuskan membereskan semua, seperti mencuci piring setelah selesai makan malam, dan membereskan hal-hal lainnya yang sebenarnya juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Esoknya, perempuan juga harus bangun lebih pagi untuk menyiapkan segala sesuatu untuk anggota keluarga. Pembagian kerja seperti inilah yang menyebabkan perempuan terperangkap dalam *double-bourden* yaitu perempuan bekerja lebih keras dan memeras keringat jauh lebih panjang (Fakih, 2003:150).

Novel *Kakakku Tersayang* tersebut bercerita tentang seorang anak laki-laki yang nakal yang mempunyai adik perempuan yang bernama Dara. Suatu ketika anak laki-laki tersebut sakit, dan Umminya harus merawatnya. Namun Umminya juga tidak mungkin membatalkan pesanan kue dari para pembeli. Untunglah di rumah Ummi memiliki peralatan memasak kue yang lengkap, sehingga Ummi tidak perlu ke luar rumah dan Ummi tetap bisa memenuhi pesanan pembeli kue sekaligus merawat anaknya yang sakit.

Cerita dalam novel ini secara implisit menginginkan perempuan menjadi manusia yang terampil dan sekaligus ibu yang baik bagi anaknya tanpa menggantungkan diri sepenuhnya pada laki. Perempuan bisa memanfaatkan keahlian yang dimiliki seperti memasak dengan membuka warung makanan dan menerima jahitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Walaupun novel ini masih menonjolkan penggambaran peran tradisional, namun setidaknya sudah memperlihatkan hal-hal yang mampu dilakukan oleh perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Fitur perempuan yang beraktivitas di dunia domestik semakin mengukuhkan sosok perempuan sebagai ibu yang mengasuh dan merawat anaknya, melayani dan memenuhi segala kebutuhan anaknya, dan memastikan pakaian dan makanan anaknya terkontrol dengan baik. Bern (1993, (dalam Megawangi.

1999:105)) mengatakan bahwa sulitnya mengubah fitur perempuan sebagai ibu, disebabkan belum adanya kesadaran politik secara total dalam menciptakan budaya yang positif yang memungkinkan terciptanya posisi dan kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Gambaran kultural tentang perempuan yang harus tetap menjadi seorang ibu di Indonesia sulit sekali untuk berubah, karena umumnya masyarakat menganggap bahwa menjadi ibu dengan segenap pekerjaannya seperti mengasuh dan merawat anak merupakan kodrat yang harus dialami oleh perempuan. Hal tersebut terlihat dari beberapa karya sastra, peraturan (GBHN). Sebagai contoh adanya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yang berisikan kebijakan Orde Baru yang mendukung sepenuhnya konsep keluarga batih yang mendefinisikan seorang suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Peran perempuan sebagai pendukung suami juga dicantumkan dalam berbagai dokumen Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) (Hadiz ed. 2004:xiv-xv). Sampai saat ini karya sastra, dan juga media lain semisal televisi dan surat kabar masih menyuarakan hal yang sama yaitu perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga, tinggal di rumah, mengasuh, merawat, dan mendidik anak, juga mendorong karir suami di dunia publik.

Filem dan hasil karya seni juga mensosialisasikan hal tersebut. Contohnya pada tahun 1978 pernah dirilis sebuah filem yang berjudul *Zaman Edan* yang disutradai oleh Nawi Ismail. Filem ini bercerita tentang sepasang suami istri yang hidup di luar kebiasaan masyarakat umum pada waktu itu, di mana yang bekerja di luar rumah adalah istri dan yang mengasuh anak adalah suami. Dan sutradara filem tersebut (kebetulan laki-laki) mengarahkan opini penonton bahwa kebiasaan itu tidak benar, tidak sesuai dengan norma umum masyarakat pada waktu itu, sehingga dicap lah mereka itu hidup di zaman edan. Pada bagian akhir filemnya menggambarkan suami kembali bekerja di luar

rumah dan istri kembali bertugas mengasuh anak, filem tersebut ditutup dengan tulisan berwarna merah yang berbunyi “berakhirlah zaman edan” (Sen: 2005:285). Dari penggambaran filem tersebut terlihat bahwa sebuah rumah tangga normal apabila perempuan berada di rumah mengasuh dan merawat anak, sedangkan laki-laki mencari nafkah di luar rumah. Jika yang berlaku sebaliknya, maka rumah tangga tersebut dikatakan edan atau gila.

Sikap tersebut berakar dari pandangan masyarakat tradisional yang masih dianut oleh kebanyakan laki-laki dan perempuan pada masa itu sampai saat ini bahwa peran perempuan itu adalah sebagai seorang istri dan ibu yang baik. Menurut G.Tan (Hafiz. 2004: 11) sebageian besar kaum perempuan di Indonesia, begitu menikah, akan meninggalkan pekerjaan dan mengabdikan diri seutuhnya pada rumah tangganya, sehingga dia akan digelari “Ratu Rumah Tangga”. Perempuan-perempuan yang berbakat yang memiliki pekerjaan yang bagus, memilih melakukan kedua-duanya sekaligus, menyeimbangkan karir dan mengelola rumah tangga. Pada masa itu (saat tulisan G Tan diterbitkan) masih jarang perempuan yang memilih hidup berkarir. Hal itu tidak jauh berbeda dengan zaman sekarang. Globalisasi memudahkan manusia terhubung dengan siapa saja dan di mana saja, dalam waktu yang tidak terbatas. Banyak perempuan yang memanfaatkan kecanggihan teknologi tersebut untuk dia tetap berada di rumah sembari tetap menjalankan praktik bisnisnya. Perempuan-perempuan tersebut dengan bangga berkata bahwa mereka mampu mendapatkan *income* sendiri tanpa harus meninggalkan rumah dan tetap mengasuh anak-anak. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa pandangan tentang peran perempuan Indonesia seharusnya menjadi ibu rumah tangga tidak pernah berubah, bahkan selalu diajarkan dan disosialisasikan melalui media termasuk filem *Zaman Edan* tersebut.

Laki-laki yang beraktivitas di dunia publik membuat dia menjadi kepala rumah tangga yang selalu menjadi pengambil keputusan. Apa pun persoalan yang terjadi dalam rumah tangga, tetap harus menunggu keputusan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Perempuan yang selalu berada di rumah tidak mempunyai hak dalam mengambil keputusan terhadap persoalan yang terjadi. Perempuan (ibu) hanya boleh mengambil keputusan jika laki-laki (ayah) sudah meninggal duni atau sudah tidak lagi tinggal bersama (bercerai). Penggambaran laki-laki sebagai pengambil keputusan terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Iya, nanti Ummi tanya Abi dulu, ya, apakah boleh kita menambah tanaman di rumah kita?” (Pujiastuti. 2012: 55).

Kalimat “Nanti Ummi tanya Abi dulu” pada kutipan di atas memperlihatkan bahwa perempuan (ibu) tidak mempunyai hak untuk memutuskan sesuatu dalam keluarga, sehingga segala sesuatu harus meminta persetujuan laki-laki (ayah). Kutipan di bawah ini juga menunjukkan hal serupa.

“Iya, nanti kita bilang ke ayah, ya” jawab ibu waktu itu”  
“Ibu Rony menyelenggarakan tabungan *magic jar*, sebulannya dua puluh enam ribu rupiah, selama sepuluh bulan. Nanti dapat barangnya pada bulan ketujuh. Ayah setuju tidak kalau kita ikut?” kata ibu pada kesempatan lainnya.  
“Dua puluh enam ribu sebulan, ya...?” Ayah sejenak berpikir. “Boleh, Ayah setuju...” (Hartono. 2009: 68, 141)

Kutipan di atas memperlihatkan gambaran bahwa laki-lakilah yang mengambil keputusan dalam rumah tangga termasuk pada hal-hal yang sepele seperti menambah tanaman. Kutipan-kutipan tersebut berasal dari sastra anak yang dikarang tulis oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak karya

orang dewasa masih sangat tradisional dalam menggambarkan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Kutipan-kutipan sastra anak karya orang dewasa tersebut secara implisit menjadi media sosialisasi yang menyatakan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu tidak sejajar. Ada yang lebih tinggi dan ada yang berada pada level di bawahnya. Laki-laki menempati tempat yang lebih tinggi tersebut yang terlihat dari perannya dalam mengambil keputusan. Kalimat “Iya, nanti Ummi tanya Abi dulu,” dan “Iya, nanti kita bilang ke ayah, ya” menunjukkan laki-laki (ditandai oleh kata ‘abi’ dan ‘ayah’) memegang kendali dalam mengambil sebuah keputusan, dan ibu (perempuan) tidak mempunyai hak penuh dalam memutuskan sesuatu. Lebih jauh lagi kutipan tersebut menggambarkan bahwa perempuan harus menyetujui keputusan yang diambil laki-laki. Media sastra semacam itu dibaca oleh pembaca anak-anak (perempuan maupun laki-laki), yang kemudian bacaan-bacaan tersebut bias jadi akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap peran perempuan maupun laki-laki. Cara pandang mereka tersebut tentu saja akhirnya akan mempengaruhi cara mereka memperlakukan diri dan orang lain dalam kehidupan (untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut).

Perempuan (ibu) akan memegang peran penting dalam rumah tangga jika di dalam rumah tangga tersebut tidak ada lagi ayah. Seorang perempuan yang ditinggal oleh suami, baik itu karena bercerai ataupun meninggal dunia harus mempunyai kemampuan untuk bertahan menjalani kehidupan rumah tangga seperti mengasuh dan membesarkan anak. Dalam sastra anak karya orang dewasa hal ini ditemukan dalam satu novel berjudul *Kado Untuk Putri Ungu*. Novel ini secara tersirat menyatakan betapa akan kesulitan sebuah keluarga jika tidak ada laki-laki di dalamnya. Hal itu diperlihatkan melalui gambaran sosok ibu yang tidak mampu memberi kado pada anak perempuannya yang berulang tahun karena dia tidak mempunyai uang. Padahal

sewaktu ayahnya hidup Putri selalu mendapatkan kado dari ayahnya meskipun sederhana, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

Saat ini Putri memiliki harapan dalam hatinya, yaitu mendapatkan doa dan kecupan dari ibu di hari ulang tahunnya yang kesepuluh nanti. Ya, selama ini Putri hanya mendapatkan doa di hari ulang tahunnya dari ayahnya, juga permen berwarna ungu kesukaannya, sedangkan ibunya selalu cuek dan tidak peduli pada ulang tahun Putri.

Apalagi ketika ayahnya telah meninggal, setiap hari Putri hanya mendengar suruhan ibu, membersihkan ini, menyapu itu, melap meja, dan piring...

“Rio Butuh Susu, kita butuh makan, ibu tidak mampu kalau masih harus menyekolahkanmu, Put” kata ibu saat itu (Hawa. 2010: 2,10)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa sosok perempuan (ibu) mengalami kesulitan hidup, jangankan untuk memberikan kado pada Putri anak perempuannya, menyekolahkan Putri saja dia sudah tidak sanggup. Hal itu memperlihatkan bahwa laki-laki (ayah) adalah tulang punggung sebuah keluarga, dan setelah ayah tidak ada, maka sebuah rumah tangga akan hilang kekuatannya. Persoalan ini akan membuat perempuan terjebak dalam beban kerja yang banyak (ganda). Di satu sisi perempuan harus mampu menjadi ibu dan mengasuh anaknya, dan di sisi lain perempuan harus mampu mencari nafkah untuk keluarganya. Walaupun dalam novel ini perempuan sudah mampu memasuki dunia publik, namun dia tidak pernah akan mampu meninggalkan dunia domestiknya. Fungsi biologis perempuan untuk hamil dan menyusui yang menimbulkan ikatan emosional pada anak membuat perempuan tidak mampu sepenuhnya ke luar dari rumah, sementara itu dia diharuskan juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga perempuan harus mampu dan

mau menjalani kedua dunia itu sekaligus tanpa bisa berbagi dengan siapapun.

Citra perempuan sebagai ibu rumah tangga atau ratu rumah tangga yang tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamagola dalam Disertasinya yang berjudul “*Indonesian Womens Magazine as an Ideological Medium*” (1990) yang memperlihatkan representasi sosok perempuan ideal yaitu (1) sebagai pigura untuk memperlihatkan perhatian perempuan terhadap kesehatan dan kecantikan, (2) pilar, untuk memperlihatkan bahwa perempuan harus bisa mengelola rumah tangganya dengan baik, (3) peraduan, agar perempuan bisa melayani suami dengan baik, ini berhubungan dengan seksualitas, (4) pinggan, yang berarti bahwa perempuan harus bisa memasak, dan (5) pergaulan yang mewakili etika dan kemampuan perempuan dalam bergaul. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa seorang perempuan ideal harus mampu melayani orang lain. Melayani dalam hal ini berarti memberi kepuasan pada orang-orang yang berada di sekitarnya, karena seorang perempuan harus terlihat cantik dan bersih untuk memuaskan mata yang memandang, harus pandai memasak, untuk memuaskan rasa anggota keluarganya, harus mengelola rumah tangga untuk membuat anggota keluarganya merasa puas dan nyaman tinggal di rumah, harus pandai memberi pelayanan di tempat tidur agar suaminya merasa puas dan senang, juga harus pandai bersosialisasi untuk memuaskan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Novel *Kado untuk Putri Ungu* ini, menggambarkan anak perempuan di bawah umur (10) tahun untuk mencari nafkah dengan cara membantu ibunya bekerja di kantin sekolah. Penggambaran peristiwa tersebut semakin menguatkan pentingnya peran laki-laki dalam sebuah keluarga, karena jika ayah tidak ada anak perempuan yang berusia dini pun akan dilibatkan untuk mencari nafkah. Secara tidak langsung, narator

mengatakan bahwa hidup akan sengsara jika tidak ada laki-laki seperti tidak bisa sekolah dan harus bekerja. Sebaliknya, hidup akan bahagia jika ada laki-laki, terlihat dari kebahagiaan tokoh Putri ketika mengingat saat-saat ayahnya masih ada. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

Hanya ayah yang tidak pernah lupa ulang tahun Putri, dan tiap pagi setelah Putri bangun, ayah selalu menghujani kening Putri dengan kecupan sambil menyanyikan lagu selamat ulang tahun kemudian mendoakan Putri agar menjadi anak yang shalehah dan berbakti pada kedua orangtua.

Hanya itu yang diberi oleh ayah, tapi bagi Putri itu adalah kado yang amat berharga, yang selalu dinantinya tiap tahun (Hawa. 2010:13)

Penggambaran perasaan tokoh perempuan dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* tersebut seakan menguatkan anggapan masyarakat selama ini bahwa laki-laki merupakan penyangga keluarga, jika laki-laki tidak ada maka keluarga akan menjadi lemah.

Kelemahan perempuan ketika kehilangan suami diperlihatkan melalui penggambaran sosok ibu yang kewalahan dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya, sehingga dia tidak mampu menyekolahkan Putri, dan juga tidak mampu memberi perhatian pada anak-anaknya karena waktunya tersita untuk mencari nafkah. Ketidakmampuannya dalam memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anaknya itu membuat anaknya (Putri) sangat berharap ibu mau memberikan sekedar ucapan selamat ulang tahun untuknya.

Kisah dalam karya ini memiliki pesan implisit yang hampir sama dengan novel *Kakakku Tersayang* yang sudah dijelaskan terdahulu. Narator secara implisit mengukuhkan kedudukan laki-laki sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan dalam rumah

tangga. Kekuatan yang dimiliki oleh laki-laki menjadikan perempuan mempunyai ketergantungan pada laki-laki, sehingga menempatkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan inferior.

Tseelon mengungkapkan bahwa konsep femininitas adalah *in essential social construction* (dalam Megawangi. 2006:54) yang berarti bahwa femininitas berhubungan dengan konsep bahwa laki-laki mewakili kesempurnaan, sedangkan perempuan menempati posisi inferior yang dikonstruksi secara sosial. Femininitas juga dianggap sebagai suatu yang tidak penting yang disejajarkan dengan unsur yang tidak baik, curang, jahat, dan tidak suci.

Penggambaran peran laki-laki di dunia publik dan perempuan di dunia domestik dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut berkaitan dengan peran maskulin dan feminin dalam kehidupan. Bahwa maskulin harus mencari nafkah dan berada di luar rumah (publik), dan feminin harus menjaga anak dan berada di dalam rumah (domestik) merupakan suatu keharusan yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan.

#### **4.3.2.2 Penggambaran Peran Egaliter dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**

Peran egaliter yang digambarkan dalam sastra anak karya orang dewasa terlihat dari gambaran tokoh laki-laki yang juga mengerjakan kegiatan yang identik dengan perempuan seperti mengasuh, memasak, dan berbelanja. Dari seluruh novel yang dijadikan objek penelitian, ada satu novel yang menggambarkan bahwa laki-laki juga bertugas mengasuh yaitu novel *Bintang Angkasa*. Dalam hal ini anak laki-laki digambarkan mengerjakan tugas yang diperuntukkan untuk perempuan. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa tidak ada kejanggalan pada diri anak laki-laki tersebut dalam menjalankan tugas mengasuhnya. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sore itu, Dimas sedang asyik mendorong kereta bayi. Mulutnya berdendang, menyanyikan lagu Bintang Kecil. Vivi, si adik bayi, tampak bergumam. Ia memainkan tangannya ke atas. Dimas tertawa, lalu berjongkok di depan Vivi...

Dimas dan Wanda lalu sibuk mengganti celana Vivi. Bunda memang sudah mempersiapkan beberapa potong celana dalam kereta dorong...(Cendikia. 2013: 31,37).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh laki-laki bernama Dimas yang menikmati tugasnya dalam mengasuh adik perempuannya Vivi. Hal itu terlihat dari cara dia mengasuh adiknya sambil bernyanyi dan berdendang. Walaupun teman-temannya mengejek Dimas, namun Dimas tetap dengan senang hati membantu ibunya mengasuh adik bayinya.

Dalam novel itu juga digambarkan tugas perempuan yang lain yang dilakukan oleh Dimas yaitu belanja ke pasar tradisional, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dimas tentu saja mau menolong Bunda. Dia sering ke pasar menemani Bunda. Kadang, Dimas malah sendirian ke pasar. Ah, masa ke pasar saja tidak berani, sih? Begitu pikir Dimas. "Ini daftar belanjanya, ya Dimas," Ujar Bunda sambil menyerahkan selembarnya...."Dimas membacanya sekilas. Sayur kacang, tempe, tahu, ikan asing, dan lain-lain. Hm... gampang! Dimas, kan, sudah tahu di mana pembelinya". (Cendikia.2013:7).

Kalimat "Dimas, kan, sudah tahu di mana pembelinya" memperlihatkan bahwa kegiatan belanja tersebut sudah biasa dilakukan olehnya, dan Dimas menikmati kegiatan tersebut juga tidak merasa malu melakukannya, meskipun tugas belanja di pasar tersebut identik dengan tugas perempuan.

Menurut peneliti, penggambaran sosok Dimas yang demikian tersebut merupakan gambaran tentang kondep

androgini. Konsep androgini berasal dari bahasa latin, yaitu *andro* yang berarti pria, dan *gyne* yang berarti perempuan (Megawangi. 1999: 140). Konsep ini memperkenalkan konsep bebas gender bagi laki-laki dan perempuan. Konsep ini beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai potensi yang sama untuk menjadi feminin atau maskulin. Sejalan dengan itu Robert A. Baron dan Donn Byrne (2003:194) menyatakan bahwa androgini lebih disukai dari pada tipe gender laki-laki atau perempuan.

Peran androgini itu terlihat dalam penggambaran sosok Dimas dalam novel *Bintang Angkasa* yang beberapa contoh penggambarannya sudah dibicarakan pada bagian sebelumnya. Sosok Dimas dalam novel *Bintang Angkasa* karangan Dewi Cendikia tersebut membuktikan apa yang dikemukakan oleh Bem (1972, dibicarakan oleh Megawangi. 1999:114) yaitu setiap anak yang disosialisasikan secara androgenous, akan menghasilkan identitas gender yang berkaitan dengan kualitas maskulin dan feminin. Identitas ini akan menolak segala pemikiran yang mengemukakan pendapat bahwa adanya perbedaan kerja dan tugas berdasarkan gender. Hal tersebut terlihat dari tokoh Dimas yang tanpa sungkan mengerjakan pekerjaan yang oleh anggapan umum dikerjakan perempuan seperti mengasuh, dan berbelanja.

Berdasarkan analisis pada novel-novel yang menjadi objek penelitian, terdapat hanya novel *Bintang Angkasa* saja yang menggambarkan pekerjaan belanja ke pasar dan mengasuh dilakukan oleh laki-laki, seperti digambarkan dalam novel *Bintang Angkasa*. Minimnya sastra anak yang menggambarkan hal itu membuat harapan bahwa sastra anak akan mampu mengubah pola pikir masyarakat tentang tugas laki-laki dan perempuan adalah sama tidak bisa terwujud, dan tetap saja anggapan bahwa laki-laki harus beraktivitas di dunia publik dan perempuan di dunia domestik di pahami sebagai realita yang seharusnya dijalani.

Novel *Bintang Angkasa* tersebut dikarang oleh pengarang perempuan yaitu Dewi Cendikia. Meskipun kehadiran narator dalam novel ini ada di luar karya sastra (ekstradiegetik), namun pandangan keinginnya tersebut dapat ditangkap dari cara dia menggambarkan tokoh Dimas dan sosok Wanda. Memang keinginan narator terlihat samar dalam novel ini, tapi setidaknya sudah menggambarkan adanya kesamaan tugas dan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, dan itu tidaklah melanggar norma yan ada dan juga tidak menimbulkan masalah.

### **4.3.3 Penggambaran Relasi Gender dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**

#### **4.3.3.1 Penggambaran Relasi Gender Atas-Bawah dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**

Dalam sastra anak karya orang dewasa ditemukan penggambaran relasi gender yang tidak setara (relasi atas-bawah). Kalaupun ada karya yang mengelu-elukan perempuan sebagai perempuan yang baik, ibu yang istimewa, dan istri yang bijaksana, tetapi tetap saja perempuan tersebut menempati posisi lebih rendah di bawah laki-laki (sub ordinat). Hal itu terlihat dari sikap tokoh perempuan yang mengharuskan dirinya untuk melayani tokoh laki-laki tersebut, terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sebetulnya aku ingin berangkat lebih awal, tapi tidak bisa. Sebab, bangun tidur aku mesti membantu ibu di dapur membuatkan sarapan. Kadang juga harus mencuci piring atau menyemir sepatu ayah (Susilo. 2010: 86)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan (Aku/Wiwik) yang harus melayani anggota keluarga yang lain dengan membuatkan sarapan bahkan menyemir sepatu ayahnya

sehingga dia terlambat ke sekolah. Sementara itu, kakak laki-lakinya tidak di bebaskan pekerjaan itu.

Novel tersebut mengisahkan seorang anak perempuan bernama Wiwik yang memiliki dua saudara yaitu seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Wiwik selalu diharuskan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti yang dilakukan oleh ibunya. Setiap pagi, Wiwik harus membantu ibunya, termasuk menyemir sepatu ayahnya, sedangkan kakak laki-lakinya tidak memiliki aktivitas apa pun pada pagi hari. Kakak dan ayahnya hanya digambarkan menikmati sarapan yang sudah disediakan oleh Wiwik dan ibunya.

Kutipan terdahulu semakin menguatkan ketidaksetaraan posisi laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Narator dalam novel ini digambarkan sebagai intradiegetik yang hadir dalam cerita melalui tokoh perempuan Aku/Wiwik. Tidak ada keberatan bagi diri tokoh perempuan akan kegiatan melayani yang dilakukannya. Itu terlihat dari dia menyetujui saran kakaknya untuk bangun lebih pagi agar tidak terlambat ke sekolah. Hal itu berarti tokoh perempuan tetap melayani anggota keluarga dan harus mengorbankan waktu istirahatnya untuk bangun lebih pagi, terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Nah, Supaya kamu bisa berangkat sekolah lebih awal dan tetap bisa membantu ibu di dapur, mulai besok kamu harus bangun lebih pagi, yaitu pukul lima!”...

“Iya, deeh..,” akhirnya aku mengalah. Kuturuti perintahnya. Kusetel dering jam beker pukul lima (Susilo. 2010 :86-88).

Gambaran di atas memperlihatkan kepatuhan perempuan yang diwakili oleh tokoh aku pada laki-laki yang diwakili oleh tokoh kakaknya. Aku mengikuti perintah kakaknya untuk bangun lebih

pagi agar bisa membantu ibunya sekaligus pergi ke sekolah lebih awal.

Ada juga ditemukan ketidaksetujuan perempuan dalam melakukan hal-hal yang diperintahkan kepadanya, dan pekerjaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menyebalkan. Akan tetapi, penggambaran tersebut tidak digunakan untuk mengkritik posisi perempuan dalam rumah tangga, hanya merupakan kemanjaan yang diungkapkan oleh tokoh perempuan, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah adalah seorang laki-laki yang paling kukagumi di dunia ini. Ia pantas dihormati dan disayangi. Akan tetapi Ayah kadang bikin kesal hati. Aku sering kesal pada ayah, karena dia suka nyebelin. Coba bayangan, setiap pulang kerja dia selalu menanggilku “Wiwik, tolong bawakan tas koper ayah ke dalam!”

Kemudian setiap pagi akan mandi dia berkata “Wiwik, apakah sepatu Ayah sudah kau semir?”

Lalu, setiap akan berangkat tidur kadang dia memerintah aku dan Ninuk memijiti tubuhnya dengan cara menginjak-injak kaki dan punggungnya, Nah, nyebelin, kan?” (Susilo. 2010, 26-27)

Minimal tiga kali sehari Wiwik harus melayani ayahnya, dan Ayah pantas menerima pelayanan dari anak perempuannya karena sudah letih bekerja seharian untuk mencari nafkah. Walaupun narator melalui tokoh Wiwik mengatakan betapa menyebalkannya semua tugas yang diberikan sang ayah kepadanya, tetapi dia tetap mengerjakannya dengan senang hati karena itu memang tugasnya. Dalam hal ini pengarang seolah mengatakan kepada pembaca (perempuan) agar berlaku seperti Wiwik agar disayang oleh ayah dan anggota keluarga yang lain. Artinya, perempuan harus menempatkan dirinya pada posisi yang berada di bawah laki-laki. Memang seorang anak

perempuan harus berbakti pada ayah. Dalam hal ini yang menjadi persoalan bukan bakti anak perempuan pada ayahnya tersebut, tetapi adalah kenapa Wiwik yang melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut sementara dia juga mempunyai saudara laki-laki yang tidak mengerjakan pekerjaan apa pun. Gambaran itu seolah mengatakan bahwa anak perempuanlah yang harus mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga (bahkan menyemir sepatu) sementara itu anak laki-laki tidak diharuskan mengerjakan pekerjaan itu.

Contoh lain yang memperlihatkan penggambaran perempuan yang melayani laki-laki terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Nasinya Dara ambilkan seperti biasa. Seperti biasa kalau kak Farhan makan. Tapi kenapa nasi itu tidak dihabiskan? Telur puyuh hanya dimakan satu. “Sisanya buat Dara”, kata Kak Farhan” (Pujiastuti. 2012:45)

Dara adalah adik perempuan Farhan yang selalu melayani Farhan, terlihat dari kebiasaannya mengambilkan Farhan makan. Dalam gambaran ini terlihat adanya hirarki antara anak perempuan dan anak laki-laki yang lebih tua darinya. Anak perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dari anak laki-laki. Oleh karena itu anak perempuan harus mau melayani anak laki-laki.

Dalam novel ini diperlihatkan bahwa tokoh Dara melayani kakaknya dengan perasaan yang senang, dan merasa sudah seharusnya dia melakukan pekerjaan itu. Semua itu dilakukan Dara karena perasaan sayangnya pada Farhan kakaknya. Perasaan senang yang dimiliki oleh Dara ketika harus mengambilkan nasi buat kakaknya setiap kali Farhan akan makan, memperlihatkan bahwa posisi perempuan di bawah laki-laki, oleh karena itu dia harus bersedia melayani laki-laki tersebut.

Narator memperlihatkan kesetujuannya terhadap hirarki tersebut, terlihat dari perasaan sayang dan suka Dara ketika melakukan pekerjaan itu.

Contoh lain terlihat dari upaya ibu untuk selalu menyenangkan hati ayah dengan memasak makanan kesukaan ayah sebagai bentuk pelayanan perempuan (ibu) pada laki-laki (ayah) seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Tapi semua itu tidak penting. Yang penting adalah prakteknya. Ayo bantu ibu. Hari ini kita masak soto ayam kesukaan Ayahmu!” ujar ibu sambil meletakkan belanjaan” (Susilo. 2010: 48).

Sikap ibu di atas untuk memperlihatkan pada anak perempuannya bahwa memuaskan ayah merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Ibu juga mempunyai petuah yang menurut anak perempuannya merupakan petuah yang patut diikuti dan dipuji. Petuah tersebut adalah sebagai berikut.

**Untuk membentuk keluarga bahagia. Seorang ibu harus pandai dan bijaksana. Suami adalah mentari kehidupan. Istri adalah rembulan penerang malam. Suami istri harus seiring sejalan. Melangkah ke depan menuju pulau impian** (Susilo. 20120: 46).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sikap ibu dalam melihat hubungan suami istri. Penggambaran suami adalah mentari kehidupan memperlihatkan bahwa posisi suami lebih tinggi dari istri. Mentari merupakan bintang yang bisa mengeluarkan cahaya sendiri. Mentari ada pada siang hari dan cahaya mentari membantu tumbuhan untuk berfotosintesis agar mampu berbuah, dan juga membantu makhluk hidup lainnya dalam bertumbuh dan berkembang. Untuk mengeluarkan cahaya, mentari tidak membutuhkan benda apa pun, sebab dia mengeluarkan sendiri cahayanya. Sebaliknya, bulan hanya

memantulkan cahaya matahari sebab dia tidak punya cahaya sendiri. Bulan ada di waktu malam, sehingga dia tidak memiliki pengaruh apa pun terhadap tumbuh kembang makhluk hidup di bumi. Penggambaran laki-laki sebagai mentari berarti laki-lakilah sumber kekuatan dalam keluarga, sebaliknya perempuan adalah pasif yang menggantungkan dirinya pada laki-laki.

Novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* dikarang oleh laki-laki yang terlihat dari namanya yaitu Bambang Joko Susilo. Dalam novel tersebut kehadiran narator tergambar secara intradiegetik, terdapat dalam cerita. Tingkah laku tokoh utama, pemikiran, dan ucapannya dianggap sebagai tingkah laku, pemikiran, dan ucapan narator yang adalah laki-laki. Itu memperlihatkan adanya keinginan laki-laki agar perempuan menyenangi peran sebagai ibu rumah tangga yang melayani laki-laki. Dalam hal ini narator terlihat bermaksud menerapkan pemikiran-pemikiran patriarki melalui tokoh perempuan baik ibu maupun anak perempuan (aku/Wiwik). Tokoh perempuan digambarkan menikmati dan merasa senang melakukan pekerjaan melayani laki-laki (suami) bahkan perempuan (aku/Wiwik) memuji ibunya yang bisa mewujudkan keluarga bahagia dengan memosisikan dirinya sebagai pelayan rumah tangga. Bisa jadi pujian tokoh perempuan (aku/Wiwik) tersebut merupakan keinginan dari narator (laki-laki) dalam kehidupan yang sebenarnya.

Kutipan-kutipan tersebut di atas memperlihatkan peran masing-masing anggota keluarga yang ditentukan oleh kekuasaan kepala keluarga. Laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga secara hirarki memiliki kewenangan penuh dalam mengambil keputusan-keputusan keluarga. Hirarki ini juga diperlihatkan melalui perbedaan usia dan jenis kelamin anggota keluarga. Contohnya anak laki-laki yang lebih tua akan memiliki kewenangan melebihi anak perempuan yang lebih muda. Hal ini menempatkan anak laki-laki pada hirarki lebih tinggi dari pada anak perempuan. Seperti yang terlihat dari penggambaran tokoh

Dara yang melayani kakak laki-lakinya Farhan dalam Novel *Kakakku Tersayang*, dan tokoh aku/Wiwik yang mematuhi perintah kakak laki-lakinya dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* seerti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bukan itu saja, dalam sastra anak yang diteliti juga ditemukan adanya gambaran bahwa anak perempuan yang lebih tua dari anak laki-laki harus mengalah dan menyerahkan haknya untuk mendapatkan pendidikan kepada adik laki-lakinya. Hal tersebut memperlihatkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. Kenyataan itu biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi yang memilih untuk lebih mengutamakan anak laki-laki ketimbang anak perempuan dalam melanjutkan pendidikan. Tergambar dalam kutipan berikut ini.

Putri adalah anak penjaga kantin sekolah. Ia anak yatim, yang hanya tinggal bersama ibu dan adik laki-laki. Tiap hari Putri membantu ibu di kantin, dari pagi hingga sore, karena Putri tidak bersekolah, ibunya tidak mampu membiayai sekolahnya seorang diri, hanya adik laki-laki Putri yang bisa disekolahkan”

Bukan karena Puri tidak mau, tapi kedua orang tuanya tidak mampu. Apalagi sejak ayahnya meninggal empat tahun yang lalu. Jangankan merayakan ulang tahun, Putri bahkan tidak mampu disekolahkan, ia harus mengalah pada adiknya yang terpaut tiga tahun, karena hanya ibu yang menafkahi mereka dengan menjadi penjaga warung kantin di SMP dekat rumah mereka (Hawa.2010: 1, 10).

Kenyataan yang digambarkan dalam novel tersebut memperlihatkan ketidakadilan yang diterima oleh Putri (perempuan). Di sinilah permasalahan ketidaksetaraan gender mengakibatkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Narator dalam novel ini berada di luar cerita (ekstradiegetik). Walau begitu suaranya bisa ditangkap oleh pembaca dari penggambaran tingkah laku, percakapan, dan pemikiran para tokoh dalam novel tersebut. Tidak ada ketidaksetujuan narator terhadap ketidakadilan yang diderita oleh perempuan. Hal ini terlihat dari tidak adanya kritikan terhadap sikap ibu dalam memperlakukan dan mengenyampingkan hak Putri untuk mendapatkan pendidikan. Malah yang tergambar adalah seolah-olah narator setuju dengan sikap ibu Putri yang lebih memilih untuk menyekolahkan adik laki-lakinya ketimbang menyekolahkan Putri. Hal itu terlihat dari puji-pujian yang diberikan pada tokoh Putri sebagai anak yang patuh dan sayang pada ibu dan adiknya.

Penggambaran nasib tokoh Putri tersebut semakin memperkuat asumsi yang dikonstruksi sosial bahwa hak perempuan dalam pendidikan tidak sepenting hak laki-laki. Oleh karenanya, jika ada keterbatasan dana untuk pendidikan bagi anggota keluarga, perempuan harus mengalah dan menyerahkan haknya pada anak laki-laki.

#### **4.3.3.2 Penggambaran Relasi Gender Setara dalam sastra Anak Karya Orang Dewasa**

Di samping adanya penggambaran relasi gender yang tidak sejajar, dalam sastra anak karya orang dewasa juga ditemukan penggambaran relasi gender yang setara atau sejajar. Hal itu terlihat dari adanya pernggambaran persamaan hak dan kewajiban yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga di tekankan pada perbedaan biologis, aspirasi, dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam arti kata kesetaraan gender yang dimaksud di sini bukanlah perlakuan yang harus sama antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi lebih pada penempatan hak dan kewajiban berdasarkan kebutuhan masing-masing. Kesetaraan

seperti itu memperlihatkan keseimbangan dalam pembagian peran, pekerjaan, dan tugas-tugas dalam rumah tangga, sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan. Penggambaran kesetaraan gender seperti itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah dan ibu membersihkan lantai ruangan yang dikotori berbagai sisa bahan bangunan. Gita ikut membantu, mengelap, mengumpulkan sampah, dan membuangnya ke tempat sampah...

Selepas sholat Asar, sinar matahari mulai teduh. Ayah dan ibu membereskan peralatan makan yang telah dicuci bersih dan kini telah kering (Hartono. 2009: 34, 44).

Dalam kutipan tersebut terlihat gambaran relasi yang sejajar antara laki-laki dan perempuan, yang terlihat dari kegiatan yang identik dengan jenis kelamin tertentu (perempuan) dilakukan secara bersama-sama, seperti membersihkan rumah dan mencuci piring. Hanya saja gambaran seperti itu hanya terdapat dalam satu karya saja, sehingga pengarang dewasa terkesan tidak mendukung ide kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Dalam sastra anak karya orang dewasa terdapat perbedaan yang tegas antara laki-laki dan perempuan baik dari segi identitas, peran, maupun relasi. Hal itu memperlihatkan bahwa seolah pengarang dewasa melalui narrator cerita terlihat masih menginginkan mengukuhkan ideologi patriarki dalam masyarakat. Ideologi tersebut pada akhirnya akan membuat perempuan selalu terkungkung di dunia domestik, menjalani peran sebagai ibu rumah tangga, melayani, inferior, dan diharuskan untuk selalu tampil cantik agar siapa pun yang memandangnya merasa puas. Hal tersebut sangat berpengaruh pada konsep diri yang dimiliki oleh perempuan.

Dalam menganalisis konsep diri dan moralitas perempuan Gilligan (dalam Arivia. 2006.337) mengatakan bahwa sedikitnya

ada tiga tahap yang dilalui perempuan dalam menemukan konsep diri. *Pertama*, tahap survival, yaitu perempuan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri. Dalam hal ini kadang perempuan dibingungkan oleh sesuatu yang diharuskan atau suatu yang diinginkan. Biasanya perempuan akan melihat kecendrungan orang-orang yang ada di sekitarnya, sehingga kadangkala perempuan memilih sesuatu yang diharuskan bukan yang diinginkan, dan perempuanpun terjebak dalam sikap yang tidak mampu mngontrol diri sendiri, karena untuk mempertahankan dirinya, perempuan harus mengikuti kata orang lain. *Kedua*, tahap saat keputusan moral diambil. Dalam tahap ini perempuan ketika mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moralitas selalu berpikir berdasarkan kebaikan untuk orang lain, dan tidak memikirkan untuk dirinya sendiri, dan pada akhirnya pengorbanan dirinya untuk orang lain dianggap sebagai suatu yang benar. Sebagai contoh, perempuan yang baru mempunyai bayi yang mengurus sendiri bayinya akan menganggap bahwa bangun pada malam hari untuk mengganti popok anaknya yang mengakibatkan jam tidurnya jauh berkurang sehingga dia kelelahan sebagai sesuatu yang wajib dilakukan olehnya demi anaknya. Sebenarnya perempuan bisa melibatkan suaminya di sini dengan cara bergantian bangun pada malam hari untuk mengganti popok anak mereka, namun, lagi-lagi dengan alasan demi orang lain (demi suaminya yang harus istirahat) lagi-lagi perempuan harus mau mengorbankan dirinya. *Ketiga*, pada tahap ini perempuan masuk pada moralitas tanpa kekerasan dan perempuan semakin mengasah kepeduliannya pada orang lain. Kepedulian tersebut semakin memperlihatkan perempuan sebagai subyek yang lemah, tidak tegas, dan tidak terarah, namun di sisi lain dianggap sebagai suatu etika yang harus dimiliki oleh perempuan.

Lebih lanjut Arivia (2006:346) menjelaskan bahwa apabila perempuan bersikukuh menyatakan bahwa dia harus

mempertahankan moral seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka perempuan akan sering dieksploitasi dan tergantung pada laki-laki baik secara finansial maupun secara fisik. Lebih jauh lagi perempuan mungkin akan mengalami kekerasan. Hal itu tergambar dalam tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan dalam sastra anak karya orang dewasa seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu. Seperti sosok Putri yang merelakan dirinya untuk tidak sekolah karena mengalah pada kepentingan adik laki-laknya, tokoh Dara yang selalu menyerah pada kakak lelakinya Farhan, dan menyediakan dirinya untuk melayani Farhan karena dia beranggapan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang harus dilakukannya untuk menyenangkan hati kakaknya itu, juga tokoh Wiwik yang harus bangun lebih pagi agar bisa melayani anggota keluarga yang lain.

Tokoh Ibu juga mendapatkan sikap yang sama karena selalu menyediakan dirinya dan menyerah pada kepentingan orang lain. Seperti tokoh Ibu dalam novel *Aku Ingin Seperti Ibu* yang menyediakan dirinya untuk kebahagiaan keluarganya, begitu juga dalam novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang*. Novel *Bintang Angkasa* dan novel *Kado Untuk Putri Ungu* malah menggambarkan perempuan yang betul-betul tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri karena seluruh waktunya tercurah untuk memenuhi dan memberikan pelayannya pada anggota keluarganya. Dalam dua novel tersebut tokoh ibu tidak saja diharuskan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga selayaknya ibu rumah tangga yang lain, tetapi juga diharuskan untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Tentu saja hal itu menyita seluruh waktu perempuan, sehingga dia tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri yang dikenal dengan istilah etika feminin.

Etika feminin diperlukan untuk diakui dan dijadikan ciri-ciri perempuan ideal. Namun, etika feminin juga harus mementingkan hak-hak perempuan akan hidupnya. Hal itu untuk

menjadikan perempuan menjadi pribadi yang kuat agar terhindar dari perilaku tindak kekerasan baik kekerasan ekonomi, fisik, psikologis, dan juga kekerasan spiritual. Perempuan harus mampu menunjukkan kualitas dirinya agar dia tidak selalu menjadi objek bagi orang lain.

Agaknya inilah hak-hak perempuan harus yang lebih ditonjolkan dalam sastra anak karya orang dewasa, agar mampu mengubah cara pandang pembaca terhadap identitas, peran, dan relasi gender. Marwah Daud Ibrahim (dalam Gani. 2013) mengungkapkan bahwa perempuan di masa depan tidak melulu dilihat dan melihat dirinya sebagai ekspositionis yang hanya mampu memamerkan lekuk tubuhnya dan senyum manisnya pada khalayak. Dan ketika perempuan sudah menunjukkan eksistensi dirinya, maka media masa pun tidak akan lagi membuat laporan yang mendiskreditkan perempuan. Hal itu akan berpengaruh pada citra diri perempuan untuk menjadi lebih positif. Lebih lanjut lagi apa yang disajikan oleh media dalam hal ini karya sastra akan mempengaruhi sikap pembaca perempuan. Sehingga tidak ada lagi anak-anak yang 'kurang gizi' dalam kehidupan.

Istilah 'kurang gizi' di sini merupakan istilah yang dipakai oleh Gani (Juli 2013) untuk anak-anak yang tidak mendapatkan informasi yang baik dari media yang ada di sekelilingnya, baik itu media cetak seperti karya sastra maupun media elektronik seperti televisi. Padahal anak-anak paling banyak menghabiskan waktunya berada di depan TV untuk menonton tayangan-tayangan yang kadangkala tidak diperuntukkan untuk mereka. Media-media tersebut cenderung menyajikan informasi yang kurang benar dalam perihal identitas, peran, dan relasi gender. Contohnya terlihat dari media elektronik yang menyajikan sinetron (opera sabun) yang hampir semuanya menggambarkan bahwa perempuan baik itu adalah perempuan yang pasif, selalu berada di rumah, lemah-lembut, cantik, selalu mengalah.

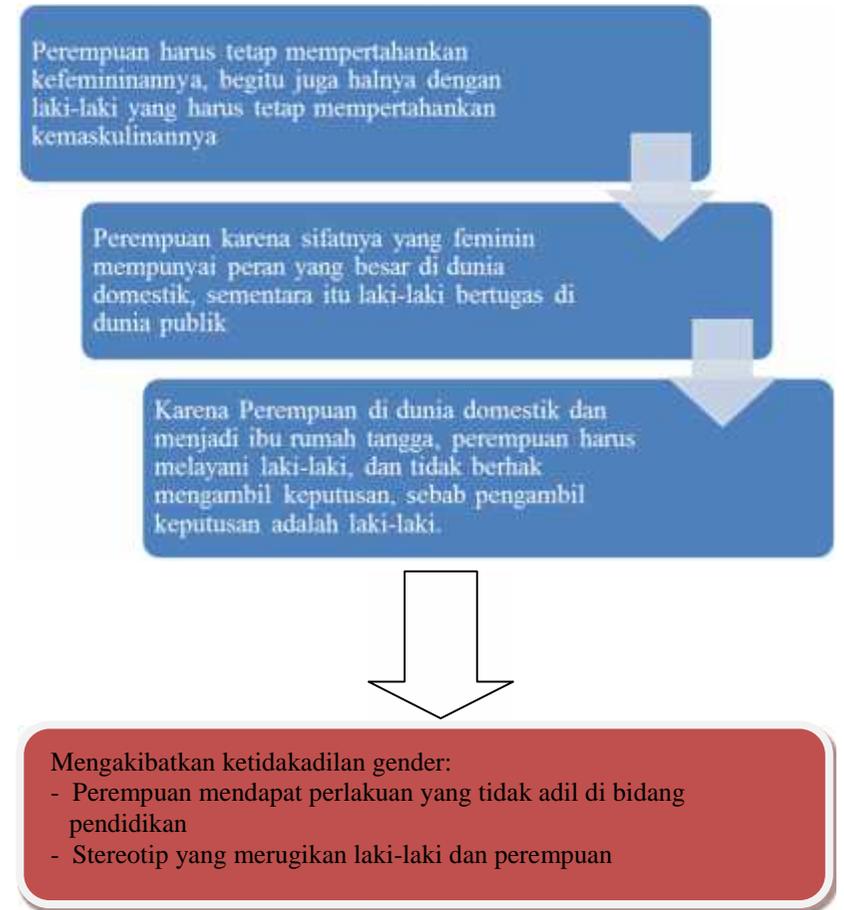
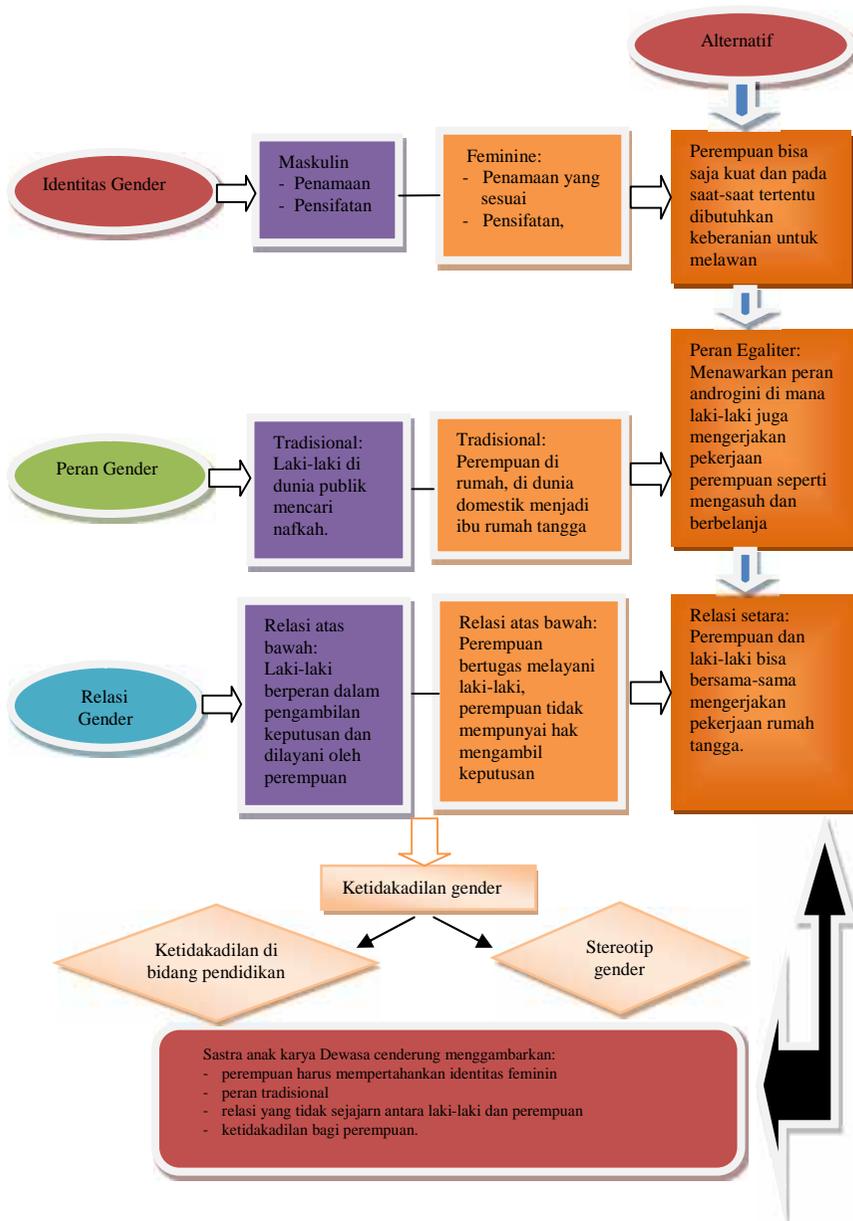
Sebaliknya perempuan yang aktif, berani, dan cenderung beraktivitas di luar rumah dianggap sebagai perempuan yang tidak baik dan cenderung menjadi tokoh antagonis.

Menurut Nur Rochimah dan Fajar Junaedi (2013: 8) anak-anak dan televisi seperti *tube to glue*. Anak-anak begitu lengket dengan televisi. Mereka begitu betah berjam-jam berada di depan televisi. Anak-anak tidak menyadari bahwa tontonan yang ditontonnya akan mempengaruhi pemikiran mereka juga tentang tayangan yang berkaitan dengan konstruksi gender, yang mempengaruhi mereka dalam mengidentifikasi ke dalam identitas gender seperti apa, peran apa, dan relasi gender yang bagaimana.

Begitu juga halnya dalam karya sastra, apalagi karya sastra tradisional. Bawang Putih (dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih*) adalah seorang anak perempuan yang penurut, baik hati, dan selalu bersedia melayani. Bawang Putih digambarkan sebagai seorang anak yang tidak pernah membantah. Oleh karena kebajikannya pada akhir cerita dia mendapatkan suatu keberuntungan yaitu mendapatkan hadiah berupa labu yang berisi emas dan perak. Hal itu membuat pembaca anak-anak juga menginginkan nasib seperti Bawang Putih, sehingga mereka pun beranggapan bahwa perlu untuk menjadi anak perempuan yang manis, patuh, dan lemah lembut agar mengalami nasib yang sama dengan Bawang Putih.

Sastra anak yang dikarang oleh orang dewasa tersebut diterbitkan sekitar tahun 2010 sampai 2013 di mana ide-ide feminis sudah banyak dibicarakan, didiskusikan, dan diterapkan. Akan tetapi, sastra anak karya orang dewasa itu belum banyak mengadopsi cita-cita dan ide-ide feminis tersebut, sehingga konstruksi gender yang masih digambarkan adalah konstruksi gender yang sudah lama, yang merugikan perempuan, dan sarat dengan muatan ideologi patriarki.

**Skema 3. Konstruksi Gender Dalam Sastra Anak Karya Orang Dewasa**



## BAB 5

### KONSTRUKSI GENDER DALAM SASTRA ANAK

#### 5.1 Perbedaan Penggambaran Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dengan Sastra Anak Karya Orang Dewasa

Penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak karya anak pada beberapa hal memiliki persamaan dengan karya pengarang dewasa. *Pertama*, sama-sama menggunakan penamaan yang identik dengan jenis kelamin tertentu, contohnya nama Dara untuk anak perempuan, dan nama Dimas untuk anak laki-laki. *Kedua*, baik pengarang anak maupun pengarang dewasa meniru konstruksi gender yang sudah umum di tengah masyarakat seperti perempuan harus cantik, putih, dan berambut panjang sedangkan laki-laki harus kuat, pemberani, dan (boleh) nakal. *Ketiga*, perempuan juga digambarkan harus memiliki keterampilan yang berhubungan dengan kerumahtanggaan seperti memasak, menjahit, dan juga membersihkan rumah, sementara itu laki-laki tidak diharuskan memiliki keterampilan tersebut. *Keempat*, dari segi peran, perempuan digambarkan berperan sebagai ibu (ibu rumah tangga), di sisi lain laki-laki berperan sebagai pencari nafkah (peran tradisional). Dalam hal relasi, pengarang anak memiliki penggambaran yang sedikit berbeda dengan pengarang dewasa.

Di samping persamaan yang terlihat dalam penggambaran konstruksi gender tersebut, terdapat beberapa perbedaan yang jelas antara pengarang anak dan pengarang dewasa. *Pertama*, sastra anak karya anak lebih positif dalam menggambarkan perempuan. Perempuan dalam sastra anak karya anak digambarkan sebagai sosok yang mandiri, kuat dan cerdas, sedangkan dalam karya pengarang dewasa digambarkan sebagai

sosok yang lemah, cengeng, penakut, dan suka mengadu. *Kedua*, sastra anak karya anak lebih menonjolkan peran egaliter di mana laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan dan kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan, dalam hal ini, ibu juga mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar rumah tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah tangganya.

*Ketiga*, dalam hal relasi gender, narrator dalam sastra anak karya anak memandang bahwa antara laki-laki dan perempuan itu memiliki hubungan gender yang setara. Hal itu ditunjukkan dengan gambaran bahwa perempuan juga berhak untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. Sementara itu, narrator dalam sastra anak karya orang dewasa lebih menonjolkan relasi atas-bawah dimana perempuan ada pada posisi selalu melayani laki-laki dan perempuan juga tidak mempunyai hak dalam mengambil keputusan.

Perbedaan tersebut bisa jadi disebabkan karena lingkungan sosial dan masa yang melatarbelakangi pemikiran pengarang. Pengarang anak yang lahir pada dekade 2000-an kemudian dibesarkan pada masa di mana mereka bisa menyerap informasi tanpa batas termasuk informasi yang berkenaan dengan konstruksi gender. Informasi yang mereka serap tersebut mempengaruhi mereka dalam menggambarkan konstruksi gender dalam karya sastra yang mereka buat. Selain itu, faktor lingkungan tempat mereka dibesarkan juga memberi pengaruh pada pengarang anak tersebut. Pengarang dewasa pun demikian, karena mereka dibesarkan pada masa yang berbeda dengan pengarang anak membuat pemahaman mereka pada konstruksi gender juga berbeda dengan pengarang anak tersebut.

## 5.2 Identitas Gender sebagai Konstruksi Sosial dalam Sastra Anak

Identitas gender dalam sastra anak merupakan pemikiran, sikap, dan tingkah laku anak-anak yang menjadi tokoh karya sastra tersebut terhadap dirinya dan orang lain apakah sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan apa saja yang harus dimiliki dan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sastra tergambar dari tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dan atau pemikiran mengenai laki-laki dan perempuan.

Dalam sastra anak karya anak, ditemukan konstruksi identitas gender yang berkaitan dengan identitas yang normatif. Seorang perempuan dalam sastra anak karya anak digambarkan sebagai seorang yang cantik, pintar, putih, mempunyai rambut panjang, dan beraksesoris yang merujuk pada perempuan. Penggambaran perempuan yang seperti ini sangat mendominasi penggambaran tokoh dalam sastra anak. Sedangkan penggambaran laki-laki tidak terlalu kelihatan baik secara fisik maupun secara psikis, namun dalam sastra anak karya orang dewasa, penggambaran tokoh laki-laki mendapat porsi yang lebih banyak.

Contoh-contoh penggambaran fisik dalam sastra anak adalah sebagai berikut: "Hai, namaku Aina Fikha Rahmadhanian. Cantik, tinggi, pintar, dan berkulit kuning langsung" (Kirei. 2010:9), "Shenaaa, kamu datang juga! Oh, lihat, betapa cantiknya dirimu," puji seorang perempuan berkacamata (Ira.2012:57), "Aku kenal beberapa pegawai di lobby. Ada mbak Icha dan mbak Melly. Mereka Cantik dan baik, lho!" (Anggraini. .2012: 49), "Shasa lahir saat Sam telah duduk di bangku SMP, kehadiran Shasa yang lucu, mungil, dan sangat cantik itu membuat hari-hari Sam lebih bergairah dan bersemangat" (Salsabila. 2013:33), dan "Ammie biasa disebut "Ratu Mie". Habis setiap istirahat dia beli

mie terus. Hehehe...Dia cantik dan rambutnya sangat indah" (Mita. 2012:15).

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa sastra anak karya anak merepresentasikan identitas gender yang normatif ke dalam karya sastra. Hal itu bisa jadi disebabkan karena pengarang anak yang dari segi usianya yang masih kanak-kanak masih belum mampu mengkonstruksi sendiri apa yang mereka anggap laki-laki dan perempuan, sehingga mereka meniru apa yang sudah ada yang mereka lihat, dengar, dan disosialisasikan dalam kehidupan. Hal itu disebabkan oleh pola pendidikan dan pengaruh media yang mempengaruhi pemikiran anak terhadap penampilan perempuan dan juga disebabkan oleh sistem yang dibentuk oleh laki-laki yang menganggap bahwa perempuan bukan sebagai manusia, tetapi sebagai objek yang tidak penting. Perempuan diobjektifikasi, dididik, untuk memuaskan mata yang tidak puas, dan didesak untuk berpartisipasi dalam objektivikasi mereka sendiri. (Wollstonecraft. 1992 ;Thornham: 2010:23).

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa sastra anak masih menjadikan mata lelaki sebagai subjek pandang terhadap perempuan. Bahwa perempuan harus cantik dan putih adalah sesuatu yang akan dinikmati oleh laki-laki. Dalam hal ini kecantikan yang dimiliki oleh perempuan ditampilkan dalam rangka memberi kepuasan kepada laki-laki yang diibaratkan bahwa mereka seperti burung yang berdiam disangkar emas, hanya terlihat indah tetapi tidak memiliki kebebasan dalam menentukan arah dalam kehidupan mereka. Namun di sisi lain, menjadi cantik, putih, dan memakai pakaian yang identik dengan perempuan seperti rok dianggap sebagai bagian dari praktik kecantikan dan fesyen yang lebih jauh dianggap sebagai bentuk perlawanan perempuan. Sebab, menjadi cantik dan memakai segala sesuatu yang melekat pada diri perempuan tersebut memberikan kenikmatan sendiri bagi perempuan (Hollows. 2010:

203).Penggambaran perempuan tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Kak Audi pakai jilbab, dan putih. Pokoknya cantik (Ira. 2012: 37)

Dia seorang yang ceria, penuh kasih sayang dan cinta, agak tomboy, bersemangat, dan tidak lupa - cantik.Dia adalah Mom. Rambutnya sepertiku: berwarna hitam dan lurus dengan bandoberwarna *green or blue* (Mita. 2012: 34).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa cantik adalah syarat mutlak bagi seorang perempuan di samping harus memakai asesoris yang identik dengan perempuan seperti pakaian warna merah muda (*pink*) atau asesoris lainnya.Tidak ada ditemukan penggambaran perempuan yang tidak cantik yang terdapat dalam sastra anak tersebut.

Mengenai penggambaran perempuan berkulit putih dalam sastra anak karya anak, Priyatna (2007; 324) mengatakan bahwa lebih dari satu abad perempuan- perempuan diajari untuk tampil menarik, dan kulit putih adalah salah satu usaha untuk itu.Putih di sini bukan saja secara fisik perempuan harus mulus dan bersih, tetapi lebih dari itu bahwa perempuan juga harus mampu membuat kulit putih secara alamiah yang lebih lanjut berarti tindakan penaklukan pada alam. Hal itu disebabkan karena adanya proses ‘pemutihan’ dari kulit yang secara alamiahnya tidak putih dan menjadi putih dan cantik kemudian menjadi hal yang sangat penting bagi perempuan.

Representasi identitas gender dalam sastra anakkarya anak cenderung streotipe pada identitas feminin dan maskulin. Hal itu terlihat dari berbagai perilaku yang digambarkan dalam sastra anak karya anak yang merepresentasikan masing-masing streereotip. Sebagai contoh, cantik, bersih, memakai rok dan bando, pintar memasak dan menjahit, penyayang, lembut, dan baik hati merupakan hal yang dipandang sebagai sesuatu yang

merujuk pada feminin, sedangkan kuat dan bertanggungjawab merupakan hal yang dilekatkan pada maskulin.Walaupun begitu, dalam sastra anak karya anak tidak ditemukan adanya diskriminasi pada identitas gender tertentu, artinya gender apapun mendapat perlakuan yang sama dalam kehidupan.

Dalam sastra anak karya anak, ditemukan ada beberapa gambaran yang memperlihatkan perempuan yang juga memiliki hal-hal yang dianggap ‘seharusnya’ dimiliki oleh laki-laki, seperti mempunyai fisik yang kuat (yang dimiliki oleh tokoh Zahra dalam novel *Run Zahra Run*), mandiri (yang dimiliki oleh tokoh Shena dalam novel *Restoran untuk Mama*), dan memiliki kemampuan bersaing yang tinggi (yang dimiliki oleh tokoh Shena, Zahra, dan juga Mona dalam novel *Mom is My Angel*). Hal itu sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Santrock (2002:23) bahwa pada usia 9-12 tahun anak-anak memiliki keterampilan yang sangat fundamental yang berkaitan dengan kemampuan dasar yang mereka miliki seperti menulis, berhitung, dan membaca. Anak-anak secara formal juga berhubungan dengan dunia luas dan berhubungan dengan kebudayaannya.Oleh sebab itu anak-anak sudah menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa ingin mempertahankan diri dalam kehidupan. Tidak peduli apakah dia laki-laki atau perempuan, mereka akan memiliki hal yang sama yaitu kemampuan pengendalian diri yang mulai meningkat. Pengendalian diri tersebut diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam sastra anak karya anak.

Sastra anak karya anak lebih banyak menggambarkan perempuan dari pada laki-laki, mulai dari tokoh utamanya sampai kepada tokoh pendukung. Tokoh perempuan yang digambarkan daam sastra anak di antaranya adalah tokoh ibu yang digambarkan sebagai sosok yang sangat istimewa, salah satu gambarannya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Dia seorang yang ceria, penuh kasih sayang dan cinta, agak tomboy, bersemangat, dan tidak lupa—cantik!Dia adalah Mom. Rambutnya sepertiku....Mom Adalah hidupku!.

Ibu adalah wanita terhebat sekota, sedunia dan sebumi. Aku percaya, ibu adalah wanita terhebat sampai kapanpun dan di manapun (Mita.. 2012: 34, 57).

Di samping kutipan di atas, keistimewaan sosok ibu juga digambarkan secara implisit oleh pengarang, terlihat dari sikap dan rasa bahagia tokoh utama apabila berada di samping ibu, dan rasa sedih dan rindu yang dimiliki ketika sosok ibu tidak ada. Ibu digambarkan sebagai seorang yang selalu memberikan dukungan buat anak-anak.

Penggambaran sosok ibu dalam seluruh sastra anak yang menjadi objek penelitian ini memperlihatkan bahwa begitu besarnya peran perempuan dalam kehidupan anak-anak. Hal itu disebabkan oleh kedekatan yang intens antara anak perempuan dengan ibu mereka, bahkan anak perempuan sudah disiapkan sedemikian rupa untuk menjadi ibu pula, yang terlihat dari permainan yang mereka mainkan semenjak kecil seperti permainan masak-masakan, memandikan dan meninabobokan bayi, dan juga permainan mencuci pakaian.

Di samping sosialisasi menjadi ibu diterima anak perempuan melalui permainan, bidang pendidikan, budaya, dan agama juga turut serta menyosialisasikan hal tersebut. Dalam sebuah studi tentang kehidupan seorang ibu yang dilakukan oleh Mary Boulton (Arivia. 2006:449) terungkap bahwa sebagian perempuan menyukai menjadi seorang ibu dan menyukai pekerjaannya mengatur dan mengelola rumah tangga. Bagi mereka menjadi seorang ibu merupakan pekerjaan yang tiada habis-habisnya. Mereka menghabiskan waktu lebih banyak mengurus rumah tangga mereka dan lupa mengurus diri sendiri, dan kadang kala pekerjaan yang mereka lakukan sering tidak

dianggap sebagai sebuah pekerjaan berat. Para ibu terjebak dalam rutinitas pekerjaan yang sama berulang-ulang sepanjang hidup mereka.

Ann Oakley dalam tulisannya yang berjudul *Becoming a Mother* (1979) menulis bahwa menjadi ibu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh anak perempuan. Konsep tentang ibu sangat penting bagi anak perempuan. Seorang ibu mempunyai beban mitos yang amat berat, sebab seorang ibu mesti bergulat di antara dunia rumah tangga dengan dunia kerja dengan sepenuh hati tanpa menginginkan ketimpangan di antara keduanya. Sebab jika itu terjadi, jika urusan dalam rumah tangga terbengkalai ibulah yang akan dipersalahkan dan karirnya akan dijadikan kambing hitam penyebab terbengkalainya urusan itu. Untuk itu, seorang ibu harus mampu *survive* merawat anak sekaligus mencari nafkah untuk kelanjutan pendidikan anak dan keberlangsungan finansial keluarga. Ibu adalah sosok *superwomen* yang menjadi subjek kekaguman seorang anak. Pengarang anak (yang kesemuanya perempuan) merepresentasikan kekagumannya itu dalam karya sastra mereka, sehingga ditemukan gambaran-gambaran yang positif mengenai sosok ibu.

Di sisi lain, tokoh laki-laki tidak begitu menonjol ditampilkan dalam sastra anak karya anak. Tokoh laki-laki hadir hanya sebagai tokoh sekunder yang tidak terlalu memegang peran, juga tidak ditemukan narasi yang memuji-muji tokoh laki-laki sebagaimana halnya terhadap tokoh perempuan, bahkan banyak narasi yang menggambarkan keluhan terhadap laki-laki seperti yang terlihat dalam novel *Big Brother* yang menggambarkan laki-laki (ayah) yang tidak bertanggungjawab karena sudah meninggalkan keluarga demi kebahagiaannya sendiri, dalam novel *Run!Zahra Run* yang menggambarkan tokoh laki-laki (ayah) yang menjadi penyebab kalahnya tokoh utama (Zahra) dalam lomba lari). Walaupun terdapat penggambaran kekecewaan narator terhadap tokoh laki-laki (ayah) namun tidak

ditemukan laki-laki yang menjadi tokoh antagonis dalam sastra anak karya anak tersebut.

Tokoh laki-laki (ayah) dalam sastra anak karya anak lebih banyak digambarkan secara implisit melalui percakapan antar tokoh. Hal itu seolah menggambarkan bahwa bagi anak-anak, sosok ayah tidak begitu penting dalam kehidupan mereka, sebab ada atau tidaknya sosok ayah tidak mempengaruhi apapun yang akan mereka lakukan. Lain halnya dengan sosok ibu yang sangat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan.

Dalam hal penggambaran identitas gender, sastra anak karya orang dewasa memiliki kecenderungan yang sama dengan sastra anak karya anak, yaitu sama-sama menggambarkan identitas gender yang normatif yang terdapat dalam kehidupan mereka. Gambaran perempuan baik secara fisik maupun psikis dalam sastra anak karya orang dewasa digambarkan sama dengan sastra anak karya anak. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penggambaran identitas gender dalam sastra anak tersebut. Sastra anak karya anak lebih cenderung menggambarkan sosok perempuan yang mandiri yang mampu menunjukkan aktualisasi diri mereka serta memiliki daya saing dengan tokoh laki-laki, sedangkan sastra anak karya orang dewasa memperlihatkan ketergantungan sosok perempuan terhadap sosok laki-laki. Perempuan dalam sastra anak karya orang dewasa digambarkan sebagai seorang yang tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

Berbeda dengan sastra anak karya anak yang lebih dominan menggambarkan tokoh utama perempuan, dalam sastra anak karya orang dewasa gambaran tokoh laki-laki dan perempuan seimbang. Hal itu terlihat dari penggambaran tokoh utama, ada tokoh utama laki-laki seperti dalam novel *Bintang Angkasa* dan *Kakakku Tersayang* dan ada juga yang tokoh utamanya perempuan seperti dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*. Di samping itu ada juga yang penggambaran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan

yang porsinya sama banyak yaitu dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* dan novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang*. Dari lima novel yang diteliti, didapatkan gambaran bahwa ayah memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan tokoh perempuan. Tokoh ayah digambarkan secara eksplisit maupun secara implisit. Meskipun digambarkan secara implisit, tetap dirasakan bahwa tokoh ayah begitu penting keberadaannya bagi kehidupan. Begitu pentingnya sosok ayah bagi tokoh lain dalam sastra anak tersebut, membuat anak (baik laki-laki maupun perempuan) sangat tergantung terhadapnya, dan kebahagiaan anak-anak akan terganggu bila sosok ayah tidak ada dalam kehidupan, seperti yang digambarkan dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*.

Di samping penggambaran tokoh laki-laki dan perempuan yang berimbang, sastra anak karya orang dewasa juga menggambarkan batasan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Pembatasan tersebut terlihat dari pakaian, penampilan fisik, tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan kegemaran.

Dalam sastra anak karya orang dewasa perempuan digambarkan sebagai sosok yang berbeda dari anak laki-laki bukan hanya fisik, tetapi juga kebiasaan. Anak perempuan yang menyerupai laki-laki digambarkan sebagai yang 'luar biasa' dan tidak umum, dan mereka dicap sebagai gadis tomboy. Menyerupai yang dimaksud di sini dalam hal keberanian, karena sifat berani digambarkan hanya milik anak laki-laki sementara itu anak perempuan digambarkan sebagai sosok yang penakut. Anak perempuan yang pemberani digambarkan sebagai 'kaya anak cowok aja'. Jadi secara tidak langsung pengarang dewasa mengatakan bahwa anak perempuan tidak mempunyai sifat pemberani selayaknya anak laki-laki seperti yang diperlihatkan tokoh perempuan yang bernama Wanda dalam novel *Bintang Angkasa* karya Dewi Cendikia.

Selain itu, anak perempuan mesti melayani dan lemah lembut. Anak perempuan seolah-olah diciptakan untuk merawat ayah atau saudara laki-lakinya, dan juga mengalah pada kepentingan saudara laki-lakinya. Kenyataan tersebut terlihat dalam novel *Aku Ingin Pandai* seperti Ibu karya Bambang Joko Susilo, *Kakakku Tersayang* karya Nurhayati Pujiastuti, dan *Kado untuk Putri Ungu* karya Syamsa Hawa, yang terlihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

Sebetulnya aku ingin berangkat lebih awal, tapi tidak bisa. Sebab, bangun tidur aku mesti bantu ibu dulu di dapur membuatkan sarapan. Kadang juga harus mencuci piring atau menyemir sepatu ayah (Susilo. 2010: 86).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Wiwik yang harus repot membantu ibunya menyediakan sarapan bahkan menyemir sepatu ayahnya setiap pagi dengan resiko terlambat sekolah. Padahal Wiwik mempunyai kakak laki-laki yang bernama Hardi yang diperbolehkan untuk tidur kembali setelah sholat Subuh (Susilo. 2010: 88) tanpa diharuskan membantu ibu juga, sementara itu ayah tidak terlibat dalam aktivitas apapun dalam kerepotan menyediakan sarapan untuk keluarga selain aktivitas ibadah ke mesjid. Narator menyetujui hal tersebut, seakan memang seperti itulah seharusnya seorang perempuan. Di situ narator menyuarakan keinginan laki-laki untuk memperlakukan perempuan dalam kehidupan. Dalam novel tersebut terlihat kalau melayani laki-laki (ayah dan saudara laki-laki) menjadi takdir bagi perempuan. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut.

“Nasinya Dara ambilkan seperti biasa. Seperti biasa kalau Kak Farhan makan” (Pujiastuti. 2012: 45).

Dalam kutipan tersebut terlihat gambaran anak perempuan yang biasa menyediakan makanan untuk kakak laki-lakinya, seolah-olah hal itu sudah menjadi tugas yang wajib dilakukan. Sebaliknya, kakak laki-laki tidak pernah melakukan hal yang sama terhadap adiknya. Hal itu memperlihatkan bahwa perempuan diciptakan sebagai *liyan* yang ada hanya untuk melayani laki-laki.

Dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* juga terdapat gambaran semacam itu, terlihat dalam kutipan berikut.

Jangankan untuk merayakan ulang tahun, Putri bahkan tidak mampu disekolahkan, ia harus mengalah pada adiknya yang terpaut tiga tahun. (Hawa. 2010:10).

Kutipan itu menggambarkan perempuan yang harus mengalah pada adik laki-lakinya untuk memperoleh pendidikan. Padahal pendidikan adalah hak setiap manusia di muka bumi ini. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa untuk menyenangkan laki-laki perempuan harus mengorbankan apapun bahkan haknya yang paling azazi yaitu memperoleh pendidikan.

Laki-laki digambarkan sebagai makhluk yang mempunyai kekuatan fisik lebih dibandingkan anak perempuan. Oleh karena itu anak laki-laki lebih berani ketimbang anak perempuan dalam hal apapun, seperti digambarkan dalam novel *Bintang Angkasa* karya Dewi Cendikia dan novel *Kakaku Tersayang*. Dalam novel *Bintang Angkasa* inipun digambarkan kegiatan-kegiatan dan tingkah laku yang stereotip gender, seperti kegiatan fisik (olahraga taekwondo) yang digambarkan hanya digeluti oleh anak laki-laki yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Minggu sore ini ini, Bobi dan Soni barusan selesai latihan taekwondo.. masih mengenakan baju berbahan katun warna putih dan sabuk kuning tampak melilit di pinggang mereka (Cendikia. 2013: 112).

Bobi dan Soni adalah anak laki-laki nakal yang sombong, karena mereka menganggap diri mereka jagoan, mereka menantang semua orang untuk berkelahi. Dalam perkelahian tersebut, Bobi dan Soni dikalahkan oleh anak lain yang juga menguasai taekwondo. Dalam penggambaran kegiatan taekwondo dan perkelahian tersebut tidak ada satupun tokoh perempuan digambarkan, seolah olahraga taekwondo tersebut identik dengan laki-laki. Penggambaran tingkah laku yang identik dengan laki-laki adalah nakal dan usil yang tergambar dalam novel *Kakakku Tersayang* yang terlihat dalam kutipan berikut ini “*Kakak lelaki dalam cerita itu mirip Kak Farhan. Iseng, suka nakal, suka mengganggu, suka minta makanan, suka baik juga...*” (Pujiastuti. 2013:39).

Dalam hal permainan dan tugas-tugas, sastra anak karya orang dewasa menggambarkan bahwa terdapat perbedaan permainan dan tugas-tugas antara anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki digambarkan tidak layak bertugas memasak dan menanam bunga karena itu adalah tugas anak perempuan. Hal itu tergambar dalam novel *Kakakku Tersayang*. Dalam hal permainan, anak perempuan lebih identik dengan permainan boneka (dalam novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang* karya Teguh S. Hartono), sedangkan anak laki-laki bermain sepeda dan bermain layangan (dalam novel *Bintang Angkasa*), yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Ada Aldo yang jago layangan, “Aldo!” akhirnya Dara memanggil. “Beli layangan. Bagus, nih. Harganya murah” (Pujiastuti. 2013:66).

Kegiatan bermain layangan dan bermain sepeda yang tergambar dalam sastra anak tersebut tidak melibatkan anak perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa dua permainan ini

identik dilakukan oleh laki-laki, yang juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Bobi dan gengnya yang terkenal super duper bandel itu tampak meluncur naik sepeda mendekati Dimas (Cendikia. 2012: 9).

Demikian juga halnya dengan permainan boneka yang hanya dimainkan oleh anak perempuan. Tidak ditemukan adanya penggambaran bahwa anak laki-laki juga menggemari bermain boneka, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Gita ikut sibuk mengumpulkan dan mengepak barang-barang miliknya. Koleksi bonekanya, seperti boneka beruang, boneka panda, boneka bayi, boneka gadis kecil, serta badut berkaki panjang dimasukkan ke dalam kardus berukuran sedang. Sedangkan boneka-boneka kecil, seperti boneka lebah, boneka burung kakatua, dan boneka-boneka kecil lainnya dimasukkan ke dalam kardus lain” (Hartono. 2009: 60-62).

Permainan boneka bagi anak perempuan adalah upaya untuk meniru ibunya dan mengidentifikasi diri mereka pada ibunya. Beauvoir (1989: 24-25) menjelaskan bahwa anak perempuan memercayai bonekanya, mengasuhnya, dan menerapkan peraturan-peraturan pada boneka yang ia kuasai. Anak perempuan didorong untuk merasakan pesona menjadi seorang ibu, ia diberi boneka dan seolah-olah harus menyukai dan memainkan boneka untuk menanamkan sejak dini nilai-nilai keibuan pada diri anak perempuan.

Di sisi lain, anak laki-laki diperkenalkan permainan yang mengandalkan kekuatan fisik sedari dini, sehingga mereka menyadari bahwa kekuatan fisiklah yang membuat mereka bisa dihargai, dan dengan kekuatan fisik itu pula mereka bisa bertahan dalam hidup, dan menunjukkan kekuasaannya terhadap

perempuan yang dianggap lemah dalam segi fisik. Kelemahan perempuan dalam segi fisik membuat perempuan tergantung pada laki-laki.

Dari kutipan-kutipan tersebut terlihat bahwa sastra anak karya orang dewasa masih menggambarkan dunia yang dikuasai oleh ideologi patriarki dalam karya sastra. Dalam hal ini narator seolah menginginkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai identitas yang selama ini dianggap sebagai keharusan yang wajib dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Jangan sampai ada yang berubah, sebab jika itu terjadi maka kedudukan laki-laki dalam kehidupan bisa jadi tidak sekuat yang diinginkan. Narator, melalui penggambaran-penggambaran kegiatan, tingkah laku, dan permainan yang diminati oleh anak perempuan dan anak laki-laki tersebut seolah mengekalkan pemikiran dan pandangan patriarki terhadap kehidupan.

Sejalan dengan itu Wolf (1999: 36) menjelaskan bahwa jagat lelaki terbagi menjadi dua, laki-laki egalitarian dan laki-laki patriarkalis. Laki-laki yang egalitarian berusaha untuk mempelajari dan menyesuaikan dirinya pada tatanan baru dalam kehidupan di mana tidakadalagi tatanan baku yang mengatur bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan. Laki-laki egalitarian menyambut angin perubahan dan berharap akan memperoleh ketenangan dan kedamaian dengan adanya perubahan pola pikir tentang gender. Laki-laki patriarkalis selalu ingin mempertahankan hal-hal yang selama ini dianggap baku dan berusaha mencegah adanya pemikiran yang baru yang berhubungan dengan gender. Laki-laki patriarkalis ini melihat kemajuan-kemajuan perempuan hanyalah merupakan ancaman bagi kelanggengan kekuasaan mereka. Dalam sastra anak karya pengarang dewasa masih menginginkan laki-laki sebagai laki-laki patriarkalis, sedangkan dalam sastra anak karya anak menginginkan laki-laki yang egalitarian.

### 5.3 Negosiasi Peran Gender

Dari analisis dan pembahasan mengenai konstruksi gender dalam sastra anak, ditemukan ada beberapa hal yang dinegosiasikan, yaitu berkenaan dengan peran gender. Baik sastra anak karya anak maupun sastra anak karya orang dewasa masih setia menggambarkan peran tradisional yang harus diperankan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang bergelut di dunia domestik. Kalaupun ada beberapa perempuan yang sudah memasuki dunia publik, tetapi perempuan tersebut tidak sepenuhnya meninggalkan dunia domestiknya. Hal itu disebabkan karena perempuan merasa memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengelolaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan juga pengasuhan anak-anak, namun demikian, sudah terlihat adanya negosiasi ketika menjalankan peran tersebut. Negosiasi itu sangat tergambar dalam sastra anak karya anak.

Secara tradisional, peran utama perempuan adalah dalam lingkup domestik. Hal itu pada masa Orde Baru jelas-jelas secara eksplisit dirumuskan dalam Pancadarma Wanita (lima kewajiban perempuan) yaitu (1) istri sebagai pendamping suami, (2) ibu pengelola rumah tangga, (3) ibu penerus keturunan, (4) ibu pendidik anak, (5) warga negara Indonesia (Sullivan, 1983:171). Dari kelima Pancadarma Wanita tersebut, terlihat bahwa kehadiran perempuan di dunia ini khususnya di Indonesia hanya untuk orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Perempuan harus mendedikasikan hidupnya untuk suami, rumah tangga, reproduksi anak, anak-anak, dan bangsa. Oleh karena peran perempuan seperti itu, yang dikedepankan pada sosok perempuan adalah sifat keibuan dan peran utamanya dalam keluarga. Walaupun seorang perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki dalam mencari nafkah dan menunjukkan

aktualisasi dirinya di luar rumah, tetap saja seorang perempuan hanya dinilai berdasarkan kualitasnya sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Senada dengan itu, Gilman seperti yang dijelaskan oleh Thornham (2000:27) mengatakan bahwa perempuan menempati posisi yang bersifat sosio-ekonomi atau *sexuo-economic*). Menurut Gilman, manusia merupakan satu-satunya spesies hewan di mana betinanya menggantungkan diri pada jantan untuk mendapatkan makanan, yang menyiratkan bahwa perempuan bukanlah individu yang mandiri yang mampu menafkahi dirinya sendiri, dan hanya menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki merasa harus mampu memanfaatkan situasi tersebut dan membawa perempuan untuk memasuki sebuah institusi yang bernama keluarga. Dengan demikian, perempuan akan mendapatkan makanan 'gratis' di sana dan tidak berfikir untuk keluar dari zona aman tersebut. Dalam hal ini Gilman menyebut perempuan sebagai budak ekonomi dan menjadikan rumah sebagai sarang yang nyaman baginya, dan selanjutnya menjadi pusat hidup dan aktifitasnya.

Pada saat ini, perempuan sudah mampu menjadikan rumah sebagai pusat produksi dan mampu menjadikan pekerjaan rumah tangga menjadi pekerjaan yang bernilai ekonomi. Kemampuan tersebut menyingkirkan anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga sebagai pekerjaan yang marjinal dan tidak produktif. Maka selanjutnya, kita tidak akan mendengar nada rendah diri dari seorang perempuan ketika dia ditanya "apa pekerjaanmu?", perempuan akan menjawab dengan penuh percaya diri "Saya seorang ibu rumah tangga!". Sebab saat ini sudah banyak ibu rumah tangga yang menjadi produktif karena mampu menjadikan pekerjaannya bernilai ekonomi seperti makanan yang baik, pakaian yang bersih dan wangi, dan pernak-pernik rumah tangga yang indah dan bernilai seni. Ibu-ibu rumah tangga seperti inilah yang tergambar dalam sastra anak baik yang ditulis oleh orang

dewasa maupun oleh anak-anak, seperti novel *Big Brother, Mom is My Angel, Kakakku Tersayang, Bintang Angkasa, dan Kado untuk Putri Ungu*.

Penggambaran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang berada di dunia domestik tetapi mampu menghasilkan pekerjaan yang bernilai ekonomi dalam beberapa novel tersebut sejalan dengan pemikiran feminis yang menginginkan perempuan agar memiliki penghasilan sendiri, sehingga laki-laki dan perempuan masing-masing akan memiliki fungsi utilitasnya (*utility function*) (Megawangi. 1999:199). Contoh penggambaran perempuan mampu mempunyai penghasilan sendiri dalam dunia domestiknya adalah sebagai berikut.

Sejak kepergian ayah, kehidupan mereka memang jauh berbeda, sekarang mulai berubah. Ibuk yang selama ini hanya terbiasa menjadi ibu rumah tangga biasa sekarang harus mulai berpikir bagaimana caranya untuk menghidupi kedua anaknya Sam dan Shasa. Untunglah ibuk tidak kehilangan akal, dengan kepiawaiannya memasak, Ibuk mulai membuat kue-kue basah dan menitipkannya di warung-warung serta kantin sekolahan Sam (Saslsabila. 2013:34).

Pada kutipan tersebut, perempuan terpaksa menjadikan aktivitas domestiknya menjadi pekerjaan rumah tangga karena kepergian suaminya dan dia juga harus memenuhi kebutuhan diri dan anak-anaknya. Lain halnya dengan kutipan berikut ini.

Siang begini, biasanya Ummi sedang tidur. Setelah mengambil uang berjualan brownis di warung-warung, Ummi biasanya akan tidur siang. Sebentar saja, Ummi akan berada di dekat mesin jahitnya untuk menjahit (Pujiastuti. 2012:11). Bunda Dimas sedang sibuk membuat puluhan nasi kotak pesanan Tante Yanti, tetangga mereka (Cendikia. 2013:6).

Kutipan tersebut memperlihatkan pekerjaan perempuan seperti memasak dan menjahit dalam rangka menambah penghasilan suaminya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kontribusi ekonomi yang diberikan oleh perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan. Bahkan kalau diperhitungkan dengan uang, perempuan sebenarnya mempunyai penghasilan lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada tahun 1993, semua barang dan konsumsi yang berasal dari dalam rumah tangga dilakukan perhitungan *System of National Account*. Hasilnya adalah bahwa di setiap negara menunjukkan kontribusi kerja perempuan tidak kalah dengan laki-laki. Hanya saja pekerjaan perempuan terutama di sektor domestik tidak pernah diperhitungkan dan bahkan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang tidak mempunyai nilai materi (Megawangi. 1999: 143).

Selain aktifitas domestik, perempuan juga digambarkan dalam dunia publik yang tergambar dari adanya aktivitas perempuan di ruang publik. Aktivitas tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang stereotipe perempuan seperti mengajar, ataupun memasak, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Pekerjaan bunda Dimas memang bermacam-macam. Selain membuat kue dan menerima pesanan membuat macam-macam makanan, bunda juga mengajar mengaji di mushala komplek setiap hari. Bunda tidak meminta bayaran dari menjadi guru mengaji. Tapi ada orang tua murid-muridnya yang suka memberi bunda uang. Tidak boleh menolak rezeki loh, begitu kata orang-orang tua murid mengaji Bunda (Cendikia. 2013: 33).

Kutipan novel tersebut memperlihatkan perempuan yang tidak dibayar untuk pekerjaannya mengajar, semua dilakukan dengan tulus dan ikhlas, sementara itu kutipan berikut memperlihatkan bahwa mengajar merupakan sumber pemasukan

ekonomi bagi keluarga karena tokoh dibayar untuk melakukan kegiatan itu.

Mom adalah guru kelasku. Kalau di kelas, aku tetap memanggilnya Bu Sherine. Katanya, agar dia bisa mengajar sambil mengawasiku... (Mita. 2012:14).

Baik kutipan pertama maupun kedua menggambarkan bahwa kegiatan mengajar dianggap sebagai pekerjaan yang identik dengan perempuan karena hal itu merupakan sifat *nature* (alami) yang dimiliki oleh perempuan. Oleh karena mendidik dan mengajar dianggap sebagai sifat *nature* perempuan, maka selanjutnya perempuan harus memiliki pendidikan yang baik agar mampu mendidik generasi yang baik pula. Hal itu terlihat dari pemikiran Kartini (dalam Megawangi. 1999: 216-217) berikut ini.

Seorang perempuan yang mengurbankan diri untuk orang lain, dengan segala rasa cinta yang ada dalam hatinya..perempuan itu “ibu” lah dalam hati sanubarinya”..ibulah yang menjadi pusat kehidupan rumah tangga, dan kepada ibu itulah dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan anak-anaknya yang berat itu: yaitu bagian pendidikan yang membentuk budinya....Berilah anak gadis pendidikan yang sempurna, jagalah supaya ia cakap kelak memikul kewajiban yang berat itu.

Ketika perempuan sudah masuk ke dalam ruang publik, maka akan terjadi tarik menarik dua kutub. Kutub ingin bebas di satu sisi dan kutub ketergantungan di sisi yang lain yang akhirnya membawa konflik pada diri perempuan itu sendiri. Konflik tersebut disebabkan karena hasrat ingin bebas yang dimiliki perempuan berbenturan dengan kodrat biologisnya yang mengandung dan menyusui yang kemudian membawa sifat pengasuh. Sifat tersebut membuat perempuan tidak bisa

meninggalkan rumah sepenuhnya karena selalu ada tanggung jawab mengasuh anak yang dibebankan pada dirinya. Perempuan akan merasa menyesal atau khawatir apa bila perhatian pada anak-anaknya berkurang. Lain halnya dengan laki-laki yang secara biologis tidak melahirkan dan menyusui menyebabkan dia juga kurang memiliki rasa harus mengasuh anak di rumah, sehingga laki-laki dapat bebas mengaktualisasikan dirinya di luar rumah.

Sementara perempuan digambarkan dalam dunia domestik, laki-laki digambarkan dalam aktivitasnya di ruang publik. Hal itu disebabkan karena laki-laki masih digambarkan sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap kebutuhan finansial sebuah keluarga. Laki-laki (ayah) dalam sastra anak karya anak dan dalam sastra anak karya orang dewasa digambarkan sebagai sosok yang penting dalam sebuah keluarga. Meskipun kehadirannya tidak terlalu banyak dalam rumah, namun sosok laki-laki tetap menjadi idola dalam keluarga. Hal itu terlihat dalam sastra anak karya orang dewasa seperti *Gita dan Seribu Kunang-kunang*, *Aku ingin Pandai seperti Ibu*, *Kakakku Tersayang*, dan *Kado untuk Putri Ungu* sebagai berikut

Sekitar pukul 11.00, ayah sudah siap berangkat kerja...Dari dapur ibu muncul menyerahkan wadah plastik bekal makan..”Ayah, ini yang perlu dibeli,” Ibu menyerahkan secarik kertas catatan...Di ujung jalan, ayah pasti menoleh untuk terakhir kali, sambil melambaikan tangannya (Hartono. 2009: 133-139).

Dari kutipan tersebut terlihat aktivitas ayah (laki-laki) setiap hari. Dalam sastra anak karya orang dewasa seperti novel tersebut, peran dan sosok ayah sangat banyak digambarkan. Hal itu memperlihatkan bahwa pengarang dewasa menginginkan sosok ayah dianggap penting dalam kehidupan keluarga. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah, meskipun sibuk di luar selalu menyalakan cinta di rumah dengan baik. Ia mengajarkan murid-muridnya penuh cinta...Rumah diisi oleh lima orang yang hidup saling mencinta (Susilo. 2010: 14).

Abi pulang cepat. Kenapa Abi pulang cepat? Dara juga tidak tahu. Biasanya Abi pulang saat mata Dara sudah mengantuk. Sekarang baru jam satu siang. Ada apa ya?... Biar Abi yang kembali ke sana, Ummi menunggu Dara sampai sembuh benar. (Pujiastuti. 2012: 76-93).

Setiap malam sepulang kerja, ayah selalu meminta Putri mengeja huruf yang ayah tuliskan...Nyatanya ayah meninggal tepat ketika Putri harusnya didaftarkan di SD (Hawa. 20120: 12).

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan peran penting ayah dalam keluarga yang tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa. Sedangkan dalam sastra anak karya anak, sosok laki-laki tidak terlalu banyak digambarkan. Ayah mendapat porsi sedikit dalam penceritaan pengarang anak. Hal itu disebabkan waktu kebersamaan yang dimiliki oleh anak-anak dengan ayah relatif sedikit, sehingga sosok ayah seolah lenyap dalam ingatan anak-anak. Hal itu terlihat dalam novel *Restoran Untuk Mama* dan *Mom is My Angel*. Meski demikian ada beberapa penggambaran ayah yang lumayan banyak yang terdapat dalam novel *Run Zahra Run*, namun penggambaran itu lebih kepada sifat-sifat negatif yang dimiliki oleh ayah. Begitu juga halnya dengan novel *Big Brother* yang juga menggambarkan sosok ayah secara negatif dan peran laki-laki di dalam novel ini digantikan dengan anak laki-laki yang memiliki tanggung jawab seperti sosok ayah.

Baik dalam dalam sastra anak karya anak maupun sastra anak karya orang dewasa, tidak ditemukan adanya gambaran laki-laki yang tidak bekerja. Hal itu seperti merepresentasikan anggapan masyarakat bahwa pekerjaan bagi laki-laki sangat penting karena hal itu menyangkut identitas, harga diri, dan integritas. Perempuan yang tidak bekerja tidak mempunyai

konotasi yang negatif dan masih mempunyai status netral yaitu “ikut suami”, “ikut orang tua”, atau “ibu rumah tangga” sedangkan laki-laki yang tidak mempunyai pekerjaan akan mendapatkan cap pemalas ataupun pengangguran. Belum ada ditemukan istilah “ikut istri” dalam masyarakat, walaupun pada kenyataannya ada suami yang tidak memiliki pekerjaan yang hanya mengandalkan hasil kerja istrinya. Begitu juga dengan istilah ‘bapak rumah tangga’ juga tidak pernah terdengar, padahal banyak laki-laki yang melakukan aktivitas seperti ibu rumah tangga, tinggal di rumah, mengasuh anak, mencuci, dan juga memasak. Agaknya baik pengarang anak maupun pengarang dewasa masih enggan menggambarkan hal demikian. Bisa jadi karena hal itu dianggap melawan ‘takdir’ yang sudah ditentukan bagi laki-laki dan perempuan.

Di samping peran tradisional yang tergambar dalam sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa, juga ditemukan gambaran peran yang egaliter, di mana laki-laki dan perempuan digambarkan bersama-sama dalam melakukan suatu pekerjaan. Ada beberapa novel yang menggambarkan bahwa ada pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mencari nafkah. Umumnya, penggambaran tersebut secara implisit dan dalam porsi yang tidak terlalu banyak sehingga peneliti beranggapan bahwa hal tersebut bukan hal pokok yang menjadi keinginan dari pengarang. Dalam hal ini narator masih menginginkan peran tradisional dalam kehidupan. Contoh penggambaran kerja sama antara laki-laki dan perempuan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Ayah dan ibu membersihkan lantai ruangan yang dikotori berbagai sisa bangunan....Ayah dan ibu membereskan peralatan makanan yang telah dicuci bersih dan kini telah kering (Hartono.2009: 34. 44).

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya negosiasi yang terjadi dalam menjalankan peran di rumah tangga. Contoh lain terlihat dalam kutipan berikut ini.

”Siapa bilang? Zaman sekarang tugas lelaki dan perempuan sama saja. Kau lihat, banyak perempuan kini yang juga bekerja jadi sopir, jadi kondektur, jadi manajer, bahkan presiden!”..

Barangkali apa yang dikatakan ayah benar. Meskipun tugas mencari nafkah sepenuhnya dibebankan pada ayah, tapi pada saat tertentu ayah juga membantu pekerjaan ibu di dapur. (Susilo. 2010: 29-30).

Dari kutipan tersebut terlihat gambaran bahwa ayah juga diperbolehkan membantu ibu jika ayah memiliki kesempatan, akan tetapi tetap ditekankan bahwa tugas mencari nafkah tetaplah berada di tangan ayah, bukan ibu. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa tidak semua peran dinegosiasikan dalam sastra anak karya orang dewasa.

Dalam sastra anak karya anak, tidak terlalu terlihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam beberapa sastra anak karya orang dewasa, perbedaan peran laki-laki tersebut sangat jelas. Empat dari lima sastra anak tersebut menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan berperan di dunia domestik, dan laki-laki sebagai kepala keluarga yang berperan di dunia publik. Laki-laki berperan sebagai kepala keluarga, maka keputusan mutlak ada di tangan laki-laki bahkan untuk urusan sepele seperti menambah tanaman (dalam novel *Kakaku Tersayang*) dan membeli penanak nasi listrik (dalam novel *Gita dan Seribu Kunang-kunang*). Perempuan juga digambarkan sebagai manusia yang bertugas mengasuh dan melayani. Hal ini terdapat dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu*, *Kakaku Tersayang* dan *Kado untuk Putri Ungu*, bahkan

perempuan dengan sadar dan bahagia memerankan peran menjadi ibu rumah tangga yang mengasuh dan merawat anak, seperti yang terlihat dalam puisi yang dibuat oleh ibu dalam novel *Aku Ingin Pandai seperti Ibu* sebagai berikut “*Untuk membentuk keluarga bahagia, seorang ibu harus pandai dan bijaksana. Suami adalah matahari kehidupan. Istri adalah perempuan penerang malam. Suami istri seiring sejalan. Melangkah ke depan menuju pulau impian* (Susilo. 2010: 46).

Dalam sastra anak karya orang dewasa dikemukakan adanya gambaran peran androgini yang terdapat dalam gambaran sosok Dimas. Meskipun belum sepenuhnya androgini, namun melalui gambaran sosok Dimas tersebut membuka pikiran pembaca bahwa laki-laki juga bisa melakukan pekerjaan yang selama ini dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Dalam novel *Bintang Angkasa*, sosok Dimas digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang pemberani, pintar, dan berhati lembut. Hal itu dibuktikan dengan keberaniannya melawan teman-temannya yang nakal, menangkap pencuri, ide-ide cemerlang dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan kegembiraan dalam mengasuh adik perempuannya yang masih bayi, dan membantu ibunya berbelanja ke pasar. Dua kegiatan (mengasuh dan berbelanja) yang identik dengan perempuan tersebut dilakukan Dimas tanpa rasa risih atau pun malu meskipun diejek oleh temannya.

Narator, dalam hal ini berada pada dua kutub yang berbeda, di satu sisi dia menginginkan laki-laki juga bisa dan boleh melakukan sesuatu yang selama ini identik dengan perempuan, tetapi di sisi lain dia juga masih ingin mempertahankan ideologi patriarki. Hal itu terlihat dari penggambaran sosok Dimas untuk peran androgyn dan sosok teman-teman yang mengejek Dimas untuk peran tradisional. Novel ini diselesaikannya dengan berbaikannya Dimas dengan para sahabatnya tersebut. Hanya sayangnya kebersamaan mereka tersebut hanya dalam kegiatan-kegiatan yang identik dengan laki-

laki seperti bermain sepeda, mengerjakan pekerjaan rumah, serta keberhasilan mereka mengusir penjahat yang masuk ke dalam salah satu rumah mereka. Tidak ada digambarkan bahwa teman-temannya yang ikut berpartisipasi dalam dunia Dimas, ikut mengasuh, mengganti popok, atau membantu ibu berbelanja. Hal ini memperlihatkan bahwa ide androgini di negara Indonesia masih akan sangat sulit untuk diterapkan. Masyarakat masih setia dengan peran-peran tradisional bagi laki-laki dan perempuan. Walaupun begitu, dalam sastra anak tersebut tersirat keinginan untuk tidak lagi terlalu membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Negosiasi perlu dilakukan agar baik laki-laki maupun perempuan tidak merasa dirugikan. Tokoh Dimas merupakan salah satu dari wakil negosiasi tersebut, yang terlihat dari bersedianya Dimas melakukan pekerjaan yang selama ini diidentikan dengan perempuan tanpa meninggalkan karakteristiknya sebagai laki-laki.

#### **5.4 Relasi Gender Ideal**

Dalam sastra anak karya anak ditemukan penggambaran relasi yang setara, di mana hal itu terlihat dari pola hubungan antara tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Tokoh laki-laki meskipun tidak terlalu banyak digambarkan dalam sastra anak karya anak, namun secara implisit kehadirannya bisa di tangkap. Tokoh laki-laki (ayah, saudara laki-laki, teman) dalam sastra anak karya anak digambarkan sebagai mitra setara tokoh perempuan (ibu, saudara perempuan, dan teman).

Sosok ayah dalam sastra anak digambarkan tidak sebagai manusia yang superior yang memegang kendali penuh dalam keluarga. Meskipun sosok ayah masih digambarkan sebagai orang yang mencari nafkah, tetapi ayah bukanlah orang yang selalu mengambil keputusan. Tidak ditemukan dalam sastra anak karya anak tersebut baik secara eksplisit maupun secara implisit

gambaran tentang sosok ayah yang memegang kendali dan sebagai seseorang yang menguasai sebuah rumah tangga.

Dari lima sastra karya anak yang dijadikan objek penelitian, hanya satu karya yang menggambarkan ketergantungan perempuan pada laki-laki, yang terdapat dalam novel *Big Brother*. Seperti yang sudah dibicarakan pada bagian terdahulu, novel *Big Brother* bercerita tentang dua bersaudara, laki-laki bernama Sam dan adik perempuannya bernama Shasa. Ayah mereka pergi meninggalkan mereka ketika Shasa masih bayi, dan Sam sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama. Setelah kepergian ayah, mereka hidup dari usaha ibu yang berjuang memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menyediakan catering untuk tetangga mereka yang membutuhkan. Di samping itu, Sam yang sudah menyelesaikan sekolah menengah atasnya juga bekerja di sebuah hotel. Ketika Sam sudah bekerja, dia bertanggung jawab untuk membiayai sekolah adiknya Shasa. Shasa membalas semua itu dengan berbakti kepada kakaknya. Wujud bakti adik kepada kakak tersebut terlihat dari pelayanan yang diberikan Shasa kepada Sam. Shasa harus bersedia melakukan segala sesuatu untuk Sam seperti mencuci dan menyetrika pakaian Sam, memasak dan juga menyediakan makanan buat Sam. Shasa melakukan semua itu dengan senang karena menganggap hal itu adalah hal yang wajar sebagai wujud rasa sayang yang dirasakan Shasa untuk Sam, dan lagi karena Sam sudah membiayai sekolahnya. Di rumah, Sam tidak pernah melakukan pekerjaan tersebut. Sesekali Sam akan membantu Ibu menyiapkan catering seperti membantu memotong sayuran, menyiapkan kotak dan memasukkan makanan ke dalam kotak.

Perlakuan Shasa dalam melayani Sam secara implisit menunjukkan relasi atas-bawah yang tidak setara antara lelaki dan perempuan. Ketika laki-laki merasa bertanggungjawab dan mampu memenuhi kebutuhan seorang perempuan, maka perempuan harus mau memberikan waktu dan tenaganya untuk

laki-laki. Hal inilah yang dikemukakan oleh Gilman seperti yang dijelaskan oleh Thornham (2000:27) yang memperlihatkan ketergantungan perempuan pada laki-laki secara ekonomi, bahwa perempuan mau menukar kebebasan, kesehatan, dan kesempatan aktualisasi diri hanya untuk mendapatkan makanan dan sekolah secara 'gratis' dari laki-laki. Selanjutnya pola ini akan menempatkan seorang perempuan pada posisi inferior, berada di dalam kuasa laki-laki. Ketika laki-laki oleh karena satu dan lain hal tidak mampu memenuhi kebutuhan perempuan, maka seorang perempuan akan kebingungan dan kewalahan. Hal tersebut tergambar dari perilaku Shasa ketika Sam tidak mempunyai uang untuk membayar SPP. Shasa merasa bingung, sedih, dan terpaksa berhutang pada temannya, terlihat dalam kutipan berikut.

Shasa juga dengan terpaksa meminjam uang kas itu pada Maia...Andai saja kalau ia tidak kepepet untuk membayar SPP yang sudah tiga bulan menunggak itu tidak bakalan Shasa mau berurusan dengan Maia (Salsabila. 2013: 7-9).

Di samping penggambaran inferioritas perempuan yang diwakili oleh sosok Shasa di atas, novel *Big Brother* juga menggambarkan perempuan yang mandiri yang diperlihatkan melalui sosok ibu. Narator dalam novel ini terlihat berada dalam dualisme pemikiran tentang relasi gender. Di satu sisi dia menginginkan perempuan yang mandiri yang tidak bergantung pada laki-laki, tetapi di sisi lain, dia juga masih setuju dengan pemikiran bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki, oleh sebab itu perempuan akan selalu bergantung pada laki-laki dan berada pada posisi yang inferior. Terlihat adanya tarik ulur antara pemikiran kesetaraan gender dengan konstruksi sosial yang ada yang menggambarkan kedudukan atas-bawah antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Megawangi (1999:28) secara *de facto*, perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan hormon dan biologis, yang berdampak pada perbedaan perasaan dan sifat yang dimiliki oleh perempuan. Dalam hal ini *de facto* menolak pemikiran feminis yang mengatakan bahwa *de jure* perbedaan biologis tidak berimplikasi pada sifat dan perilaku perempuan maupun laki-laki. Secara *de facto*, dalam masyarakat manapun konsep feminin, keibuan, dan pengorbanan selalu diidentikkan dengan perempuan, sementara itu kuat dan tangguh diidentikkan dengan laki-laki. Seorang ibu yang berpenghasilan tinggi di sebuah instansi akan mau mengundurkan diri demi memberikan ASI eksklusif pada anaknya, sementara itu tidak ada seorang pun laki-laki yang mau mengorbankan karirnya untuk anak-anaknya di rumah. Tokoh Shasa mau mencuci dan menyetrika pakaian Sam sebagai bentuk pengorbanannya pada kakaknya tersebut, sementara itu Sam belum tentu mau melakukan hal yang sama untuk Shasa.

Selain novel *Big Brother* tersebut, novel lain menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang diperlihatkan melalui penggambaran tokoh ayah dan ibu juga anak perempuan dan anak laki-laki. Bahkan dalam novel *Mom is My Angel*, *Restoran untuk Mama*, dan *Run!, Zahra Run!* Menunjukkan bahwa perempuan mampu bekerja sama dan bersaing dengan laki-laki. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (dalam Ibrahim ed. 2005:111) bahwa pada saat ini perempuan tidak melulu dilihat dari cara dia melenggokkan tubuhnya akan tetapi perempuan sudah terlihat dalam penyajian yang lebih positif dari media, yang terlihat dari hal-hal berikut ini; *pertama*, jumlah perempuan yang bergelut dalam media massa semakin meningkat, yang secara tidak langsung lambat laun akan mengubah cara pandang terhadap perempuan, dan cara pandang tersebut juga (mungkin) akan mempengaruhi cara pandang masyarakat. *Kedua*, jumlah

perempuan yang mempunyai karya dan berprestasi makin lama makin banyak, hal tersebut terlihat dari banyaknya perempuan yang bermunculan dengan karya-karya yang mumpuni baik di bidang seni, lingkungan, ekonomi, bahkan teknologi. *Ketiga*, ada kecenderungan kerja sama perempuan dan laki-laki tidak melulu dalam bentuk hubungan seksual, tetapi melangkah lebih maju dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu. Hal inilah yang menjadi titik pandang pengarang anak dalam karya sastra mereka. Dalam sastra anak tersebut, pengarang anak menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan anggapan yang positif terhadap diri perempuan.

Dari analisis terhadap relasi gender dalam sastra anak karya anak, ditemukan bahwa dalam sastra anak karya anak terdapat gambaran yang lebih menginginkan relasi gender yang setara, narrator dalam sastra anak karya anak menganggap bahwa relasi gender yang ideal itu adalah relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Ibu diinginkan bisa dan boleh mengambil keputusan sebagaimana ayah. Perempuan tidak harus melulu berada di dalam rumah, tetapi sudah boleh mengaktualisasikan diri mereka di luar rumah, sebab dengan begitu seorang anak baik laki-laki maupun perempuan akan memperoleh tempat untuk menunjukkan bakat dan kemampuannya. Hal itu sejalan dengan apa yang sudah menjadi Keputusan Presiden dalam Kepres Nomor 36 tahun 1990 yang menyatakan bahwa anak-anak juga mempunyai hak yaitu *pertama*, hak atas kelangsungan hidup mencakup atas tingkat kehidupan yang layak dan atas pelayanan kesehatan. *Kedua*, hak untuk berkembang mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan pendidikan khusus. *Ketiga*, hak perlindungan, mencakup perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan agama, dan. *Keempat*, hak partisipasi, meliputi kebebasan menyatakan

pendapat dan berserikat, serta hak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya (*Kompas*, Rabu, 23 Juli 2008:38).

Berbeda dengan sastra anak karya anak, sastra anak karya orang dewasa menggambarkan relasi gender sebagai relasi atas bawah. Ada hirarki antara laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga dengan perempuan (ibu) sebagai ibu rumah tangga, dan antara kakak laki-laki dan adik perempuan. Relasi seperti itu ditemukan dalam setiap sastra anak karya orang dewasa yang dijadikan objek penelitian. Ada juga beberapa bagian yang menggambarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan yaitu ketika mereka sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah dan halaman, dan juga memasak, namun dalam hal pengambilan keputusan tetap merupakan hak laki-laki sebagai kepala keluarga dan perempuan pun (baik ibu maupun anak perempuan) hanya mengikuti keputusan yang sudah diambil.

Tidak mudah untuk membuat relasi gender yang setara. Sudah banyak penelitian dan teori yang berkaitan dengan itu. Konsep gender yang setara yang diinginkan dalam sastra anak ini bukanlah konsep 50:50 seperti yang dipahami bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapatkan hal yang sama dalam bidang kehidupan dan memiliki aspirasi, keinginan, dan kebutuhan yang sama tanpa memandang perbedaan biologis. Karena konsep kesetaraan 50-50 tersebut pada banyak hal menimbulkan ketidaknyamanan baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Rae (dikemukakan oleh Megawangi, 1999:48) mengatakan bahwa ada konsep kesetaraan yang lebih bumi yaitu kesetaraan dalam kesempatan. Maksudnya adalah bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk suatu hal, tapi tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraihnya. Kesempatan itu sangat bergantung pada situasi dan kondisi diri yang bersangkutan. Contohnya adalah perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih kursi di

perguruan tinggi. Kuota untuk peserta tidak pernah membatasi berapa laki-laki dan berapa perempuan. Akan tetapi di beberapa jurusan yang *passing grade*-nya nilai 90 untuk mata pelajaran matematika di mana didominasi oleh peserta laki-laki, maka jurusan tersebut akan lebih banyak menerima mahasiswa laki-laki ketimbang perempuan. Dalam arti kata perempuan kehilangan kesempatan atau memanfaatkan kesempatan untuk memasuki jurusan tersebut.

Sejalan dengan hal itu, sastra anak karya anak dalam penggambarannya memberikan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki untuk mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan, sementara itu sastra anak karya orang dewasa tidak memberikan kesempatan yang sama tersebut. Perempuan sudah terlanjur ditempatkan pada ranah domestik dan tidak memiliki hak untuk pengambilan keputusan. Di sinilah di katakan bahwa narator dalam sastra anak karya dewasa lebih menginginkan untuk mengekalkan ideologi patriarkat dalam kehidupan ketimbang menginginkan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Dalam sastra anak karya orang dewasa, ditemukan penggambaran relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut gambaran ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan berakibat pada perlakuan yang tidak adil terhadap tokoh perempuan, yang terlihat dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*. Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya bahwa novel *Kado untuk Putri Ungu* tersebut memperlihatkan anak perempuan yang mengalah untuk tidak sekolah kepada adik laki-lakinya. Tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai anak yang patuh dan sayang pada keluarga. Kepatuhan ditunjukkan melalui sikapnya yang mau mengalah. Dia rela tidak sekolah asalkan adik laki-lakinya sekolah.

Relasi seperti itu sangat merugikan kaum perempuan, karena baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Apalagi saat ini pemerintah Indonesia sedang giat-giatnya memberikan peluang pada perempuan untuk bisa belajar. Itu terbukti dari adanya program dari Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang memberikan modal usaha dan mendukung kelompok belajar wanita melalui program Desa Prima dan Desa Perempuan Indonesia Maju Mandiri ( *Femina*, No.36/XL, 15-21 September 2012:16).

Dalam Sastra anak kaeya anak terdapat gambaran konstruksi gender yang berkaitan dengan identitas, peran, dan relasi terkesan mendikte pembaca yang terlihat menghendaki pembaca (dalam hal ini pembaca anak perempuan) untuk berlaku seperti tokoh perempuan yang ada dalam karya sastra ciptaan mereka. Sedangkan dalam sastra anak karya anak terdapat gambaran konstruksi gender yang lebih mengalir dan apa adanya, seakanhal itu sebagai sesuatu hal yang wajar dalam kehidupan.

Penggambaran relasi gender dalam sastra anak karya orang dewasa seakan mengukuhkan ideologi patriarkat yang berkembang dalam masyarakat. Ideologi ini menginginkan perempuan untuk selalu berada di ruang domestik, tanpa adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri di ruang publik. Perempuan sebagai 'Ratu Rumah Tangga' merupakan bungkusan untuk menyembunyikan keinginan laki-laki agar perempuan tetap berada dalam kekuasaannya, sehingga perempuan absen dalam ranah publik, baik dalam pembangunan maupun hal-hal lain. Absennya perempuan menjadikan mereka tetap marjinal dalam perubahan yang dibuat oleh pembangunan.

Penggambaran posisi perempuan dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut seperti mengekalkan ajaran yang terdapat dalam serat *Centhini* yang mengatakan bahwa nilai kesempurnaan perempuan itu ada lima yaitu : (1) perempuan harus *pol* (total)

mengabdikan pada suami yang dilambungkan dengan jari jempol (ibu jari), (2) perempuan tidak boleh memerintah suami (yang dilambungkan dengan jari telunjuk), (3) perempuan harus mengunggulkan suami dengan simbol jari tengah (*penunggul*) (4) perempuan harus bersikap manis pada suami walaupun dia dalam keadaan marah, sakit dan sebagainya yang disimbolkan dengan jari manis, (5) perempuan harus mampu berhemat, cermat, dan penuh perhitungan dalam membelanjakan uang yang diberikan suami yang disimbolkan dengan jari kelingking (*jenthik*) (Asfar dalam Hadiz Ed. 2004:427).

Ideologi gender yang tergambar dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut juga merepresentasikan ideologi informal yang dikonstruksi oleh negara Indonesia yang berkaitan dengan gender dan seksual. Ideologi tersebut mendefinisikan laki-laki dan perempuan dalam peran-peran sempit, terbatas, dan stereotipis. Hal tersebut memperlihatkan ide dasar dari budaya patriarki yang mengagungkan kekuasaan dan melakukan penindasan terhadap perempuan. Meskipun nilai-nilai dalam budaya patriarki sangat destruktif, namun sangat sulit untuk mengubah hal tersebut. Hal itu dijelaskan oleh Spender (1985: 140-160) bahwa kelompok yang telah merekonstruksi realitas patriarkal adalah laki-laki. Kelompok ini telah merekonstruksi sejarah, makna-makna simbolis yang menguntungkan laki-laki, sebab laki-laki memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuatu dan menjadi bijak dan bertanggungjawab.

Mengisolasi perempuan dari ranah publik dengan mengkandungkannya dalam ruang domestik merupakan salah satu hal yang dilakukan dalam masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Dengan begitu, masyarakat patriarkal membuat perempuan terpecah belah (Arivia. 2006: 111) sehingga perempuan tidak memiliki rasa keinginan untuk menunjukkan kemampuannya di ruang publik. Perempuan beranggapan bahwa

rumah (domestik) merupakan tempat paling aman bagi dirinya dan oleh karena itu dia tidak perlu bergiat di ruang publik.

Kesadaran semacam itu membuat perempuan tetap berada dalam kungkungan pemikiran patriarkat, dan sayangnya sastra yang diperuntukkan untuk anak pun menjadi tumpuan untuk menyosialisasikan hal itu. Terlihat dari puji-pujian yang diungkapkan pengarang pada sosok ibu yang mengasuh dan mengelola rumah tangga dengan baik seperti yang tergambar dalam novel *Aku Ingin Pandai Seperti Ibu*, di mana tokoh perempuan Wiwik sangat ingin menjadi seperti ibunya, berbakti pada ayahnya, mengasuh diri dan saudara-saudaranya dengan baik, serta membuat keadaan rumah setenang dan menyenangkan mungkin bagi anggota keluarganya yang lain.

## 5.5 Ketidakadilan Gender dalam Sastra Anak

Dari analisis terhadap konstruksi gender dalam sastra anak, ditemukan adanya penggambaran ketidakadilan gender yang diterima baik oleh tokoh laki-laki maupun oleh tokoh perempuan. Kebanyakan penggambaran ketidakadilan tersebut diderita oleh tokoh perempuan. Aspek ketidakadilan gender yang tergambar dalam sastra anak tersebut adalah, beban kerja ganda, kekerasan, marginalisasi, dan stereotip.

### 5.5.1 Beban Kerja Ganda: Ibu Rumah Tangga dan Perempuan Pekerja

Beban kerja ganda merupakan beban kerja yang jauh lebih berat dengan waktu yang lebih panjang yang dialami oleh perempuan. Umumnya, perempuan yang mengalami beban kerja ganda adalah perempuan yang bergiat di dunia publik tanpa meninggalkan dunia domestiknya. Perempuan-perempuan ini akan bangun lebih pagi dan tidur lebih belakangan dari pada anggota keluarga yang lain. Di saat anggota keluarga lain masih

tidur, perempuan sudah bangun untuk menyiapkan keperluan seperti sarapan, pakaian, dan membereskan rumah. Ketika semuanya sudah selesai, perempuan akan berangkat kerja ke luar rumah dan pulang pada waktu sore hari. Sesampai di rumah, perempuan tidak lantas menikmati waktu untuk beristirahat, disaat laki-laki bersantai, perempuan harus berbenah rumah, dan mengerjakan pekerjaan yang seharusnya bisa dikerjakan bersama-sama dengan suami, tetapi perempuan mengerjakannya sendiri, seperti menyiapkan makan malam, membereskan cucian, mencuci piring, dan menemani anak-anak belajar. Sehingga setiap harinya rata-rata perempuan mempunyai jam kerja sebanyak 18 jam. Hal itu membuat perempuan tidur lebih larut.

Peran gender tersebut mengharuskan perempuan untuk mengelola, menjaga, dan memelihara kerapian rumah tangga yang memunculkan anggapan masyarakat bahwa perempuanlah yang harus bertanggungjawab terhadap hal itu. Anggapan masyarakat tersebut lebih lanjut disosialisasikan seolah-oleh pekerjaan domestik merupakan kewajiban perempuan, sehingga akan timbul perasaan bersalah jika perempuan tidak melaksanakan itu dengan baik. Lain halnya dengan laki-laki, yang baginya pekerjaan domestik bukan pekerjaannya apalagi dianggap sebagai sebuah kewajiban, bahkan ada sekelompok masyarakat yang melarang laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dalam sastra anak, fenomena ini banyak ditemukan khususnya dalam sastra anak karya orang dewasa. Dalam sastra anak karya anak, fenomena beban kerja ganda ini dikemukakan hanya dalam satu novel yaitu *Big Brother* yang menceritakan seorang perempuan yang ditinggalkan oleh suami yang harus bekerja lebih keras untuk kelangsungan hidupnya dan anak-anaknya yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sejak kepergian Ayah, kehidupan mereka memang jauh berubah. Ibuk yang selama ini hanya terbiasa menjadi ibu rumah tangga biasa sekarang mulai berfikir bagaimana caranya untuk menghidupi kedua anaknya Sam dan Shasa. Untunglah ibuk tidak kehilangan akal, dengan kependaiannya memasak ibuk mulai membuat kue-kue basah dan menitipkannya di warung-warung serta kantin sekolahan Sam.

Dari hasil berjualan kue dan menerima pesanan nasi kotak ibuk membesarkan Shasa yang masih bayi kala itu dan menyekolahkan Sam hingga bisa kuliah (Salsabila. 2013: 34).

Dalam kutipan itu tergambar perempuan mencari nafkah jika sosok ayah tidak ada. Jika ayah masih ada, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang menikmati hidupnya dengan santai tanpa beban ganda.

Dalam sastra anak karya orang dewasa perempuan digambarkan tetap bekerja lebih keras meskipun suami (ayah) masih ada. Alasan perempuan tersebut tetap bekerja adalah untuk menambah uang belanja yang diberikan ayah. Hanya saja dalam sastra anak karya orang dewasa ini perempuan digambarkan tetap bekerja di rumah, dengan jam kerja yang lebih fleksibel. Hal itu terlihat dari gambaran novel-novel berikut ini.

Novel *Bintang Angkasa*, menggambarkan sosok ibu yang mengerjakan pekerjaan tambahan di samping mengurus rumah tangga. Pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel ini adalah menyediakan catering bagi para tetangga yang membutuhkan atau yang sedang melaksanakan hajatan. Jika pesanan catering tidak ada, perempuan dalam novel ini akan mengerjakan pekerjaan lain seperti membuat kue untuk diletakkan di warung-warung. Pekerjaan perempuan tersebut masih sangat lekat dengan pekerjaan domestiknya yaitu memasak, yang terlihat melalui kutipan berikut ini.

Pekerjaan bunda Dimas memang bermacam-macam. Selain membuat kue dan menerima pesanan membuat macam-macam makanan, bunda juga mengajar mengaji di mushala kompleks setiap hari. Bunda tidak meminta bayaran dari menjadi guru mengaji. Tapi ada orang tua murid-muridnya yang suka memberi bunda uang. Tidak boleh menolak rezeki loh, begitu kata orang-orang tua murid mengaji Bunda (Cendikia. 2013: 33).

Novel lain yaitu novel *Kakakku Tersayang* juga menggambarkan pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh perempuan yang berkaitan dengan pekerjaan domestiknya yaitu memasak dan menjahit. Sama halnya dengan tokoh perempuan dalam novel *Bintang Angkasa*, tokoh perempuan dalam novel *Kakakku Tersayang* sama-sama tidak meninggalkan rumah dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga dia bisa memantau keadaan rumahtangganya kapan saja dia mau, tergambar dalam kutipan berikut ini.

Hari ini Ummi sibuk. Pulang dari rumah Bu Edi langsung ke dapur. Langsung datang tukang telur pakai motor. Ummi rupanya memesan banyak Telur “ Alhamdulillah bu Edi memesan lima buah bolu bermacam rasa” (...) Hari ini Ummi mau mencuci. Cucian sudah dua hari, pasti menumpuk (Pujiastuti. 2012: 46, 60)

Dalam kedua novel tersebut narator sepertinya tidak betul-betul menginginkan perempuan melepaskan diri dari dunia domestiknya, dengan dalih kewajiban, perempuan digambarkan dengan senang hati memerangkap dirinya dalam tugas-tugas domestik. Dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut perempuan digambarkan tidak mempunyai keinginan untuk lebih mengembangkan diri di luar rumah, bahkan pada anak-anak perempuan pun ditumbuhkan keinginan untuk tetap menjadikan dunia domestik sebagai satu-satunya dunia yang paling mungkin dan aman untuk digeluti, seperti yang tergambar dalam novel *Aku*

*Ingin Pandai seperti Ibu.* Pujian terhadap pelayanan ibu tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Oh, Ibu pandai sekali. Pantas masakan ibu enak. Pantas Ayah sangat mencintai Ibu. Ibu punya buku rahasia rupanya. Ibu pantas mendapat julukan ibu teladan!” seruku. “Engkau juga bisa pandai kalau mau belajar” jawab ibu. (Susilo. 2010: 47-48).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa anak perempuan pun harus mempelajari hal-hal yang akan menjadikan dia ibu rumah tangga yang baik.

Dalam sastra anak karya orang dewasa tersebut terlihat ideolog yang masih mengekalkan keberadaan perempuan di dunia domestik. Hal itu terlihat dari tidak adanya perempuan yang bergiat di dunia publik. Lain halnya dengan sastra anak karya anak, perempuan-perempuan sudah digambarkan mempunyai aktivitas di dunia publik seperti menjadi guru, atau koki terkenal. Kalau di lihat dari tahun terbit buku-buku sastra anak karya orang dewasa yang dijadikan objek penelitian yaitu berkisar antara tahun 2011-2013 yang sudah bejarak sangat jauh dengan perjuangan para perempuan pejuang emansipasi seperti Dewi Sartika dan Kartini, sejatinya novel-novel ini lebih menggambarkan perempuan-perempuan yang lebih unggul baik di dunia domestik maupun di dunia publik. Tetapi pada kenyataannya sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa ini masih menyuarakan suara-suara kuno patriarki yang beranggapan bahwa tugas mulia perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga dan tetap di rumah. Hal itulah yang nantinya dibaca dan dipahami oleh pembaca anak-anak (perempuan) bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan hal yang wajib bagi mereka.

Di samping novel-novel tersebut, dalam sastra anak karya orang dewasa juga ditemukan penggambaran beban kerja yang lebih berat yang diterima oleh perempuan yaitu pada sosok ibu

dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*. Tokoh perempuan dalam novel tersebut harus bekerja keras dalam waktu yang panjang karena ketiadaan sosok suami. Ketika suaminya meninggal, perempuan harus bertanggungjawab untuk menafkahi anak-anaknya, sehingga diapun harus berusaha lebih keras dari sebelumnya. Bagi seorang perempuan, keluarga dan pekerjaan merupakan dua dunia yang tidak bisa dipisahkan. Berbeda halnya dengan laki-laki yang bekerja dikaitkan dengan tanggung jawab mencari nafkah. Laki-laki bisa bekerja tanpa memikirkan keadaan keluarga. Oleh karena itu, perempuan dianggap lebih mampu bekerja dengan baik terutama pekerjaan yang memerlukan ketelitian dan kesabaran (Megawangi. 1999.208). Dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* tersebut terlihat betapa sabarnya seorang ibu mengerjakan pekerjaannya meskipun hal itu menyita waktu istirahatnya, karena pekerjaan baginya merupakan wujud baktinya pada keluarganya.

Ketika perempuan sudah masuk ke dalam beban kerja ganda karena dia tidak mampu meninggalkan peran domestiknya, maka beban kerja perempuan justru semakin bertambah besar. Dalam hal ini kaum feminis berharap adanya kerjasama dari laki-laki untuk sama-sama melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga pekerjaan domestik itu tidak hanya dibebankan pada perempuan. Misalnya dalam hal pengasuhan anak, sebaiknya laki-laki juga diberikan tanggung jawab dalam pengurusan anak tersebut seperti memandikan, menyuapi (jika masih bayi), dan mengawasi belajar atau bermain, juga mengerjakan pekerjaan lainnya semisal memasak, dan mencuci.

Beauvoir (1989) mengatakan bahwa peran perempuan sebagai istri membatasi kebebasan perempuan. Lembaga perkawinan merusak hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, sebab lembaga perkawinan memungkinkan terjadinya ‘perbudakan’ terhadap perempuan. Hal itu menjebak perempuan menjadi pelayan baik untuk suaminya maupun untuk

anak-anaknya yang akhirnya menghilangkan kebebasan perempuan itu sendiri. Hal itu merupakan fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan masyarakat bahwa perempuan diperuntukkan untuk mendampingi laki-laki, dan anak-anak perempuan diarahkan untuk tujuan tersebut. Feminisme liberal juga mengemukakan hal tersebut. Feminisme liberal melihat bahwa sepanjang masa, pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Ketika mereka bekerja di luar rumah mereka harus berusaha untuk sekaligus menyelesaikan baik pekerjaan di luar rumah, maupun pekerjaan di dalam rumah (atau mengawasi orang yang menggantikan pekerjaan di rumah). Perempuan yang sudah menikah sebenarnya memiliki dua pekerjaan sekaligus. Partisipasi mereka di dunia kerja hanya dapat dilakukan bila mereka dapat memenuhi tanggungjawab sebagai istri. Ini jelas terlihat di negara Rusia dan Eropa Timur. Kesempatan kerja tidak membawa kebebasan bagi mereka. Akses yang membawa mereka pada kesempatan untuk tetap bekerja di luar rumah, tetapi pada waktu di dalam rumah perempuan dibebankan tanggungjawab domestik, mereka mempunyai beban ganda (Tong, 1989).

Oleh karena sedari kecil anak-anak perempuan disosialisasikan sedemikian rupa tentang kewajiban menjadi seorang ibu rumah tangga, maka ketika perempuan tersebut berada di ruang publik, bekerja mencari nafkah, diabaikan begitu saja melupakan peran domestiknya dan akhirnya perempuan harus mampu mengerjakan kedua-duanya sekaligus.

### **5.5.2 Kekerasan: Perempuan sebagai Subjek dan Objek**

#### **Kekerasan**

Perbedaan gender laki-laki dan perempuan melahirkan kekerasan dan penindasan terhadap kaum perempuan. Kekerasan yang dialami perempuan terjadi baik secara fisik maupun mental. Secara fisik, kekerasan yang dialami oleh perempuan bisa

berbentuk kekerasan seksual (pemeriksaan), pemukulan, dan penyiksaan, sementara itu kekerasan yang bersifat mental adalah kekerasan yang mengakibatkan ketidaknyamanan emosional.

Menurut Young (1990: 16) kekerasan yang dialami oleh perempuan itu ada lima bentuk (1) Eksploitasi; perempuan dieksploitasi sedemikian rupa, seperti persoalan ibu rumah tangga yang dijelaskan pada bagian terdahulu, dan juga seperti buruh perempuan yang bekerja dalam jam kerja yang panjang namun dengan gaji yang sedikit. Eksploitasi di sini juga dalam hal seksualitas. (2) Ketidakberdayaan; perempuan tidak memiliki otoritas, status, dalam arti diri seperti yang dimiliki oleh kaum profesional. (3) Marjinalisasi; perempuan terpinggirkan dalam hal apapun juga termasuk dalam hal pekerjaan dan pendidikan. Marjinalisasi mengungkapkan ketidakadilan secara struktural. Perasaan termarginalkan akan membawa perasaan ketidakberdayaan. (4) *Imperialisme kultural*; imperialisme kultural melibatkan universalisme pengalaman budaya kelompok-kelompok dominan serta menetapkan norma-norma tertentu. Beberapa kelompok yang mengemuka menjadi kelompok yang menentukan, contohnya iklan-iklan pemutih kulit yang membawa kesan cantik bagi pemiliknya yang akhirnya akan membawa masuk efek budaya luar ke dalam budaya lokal. Perempuan Indonesia berkulit sawo matang, akan tetapi penampakan perempuan berkulit putih yang cantik di media-media yang beredar menyebabkan perempuan Indonesia juga berkeinginan untuk menjadikan kulit mereka putih. Hal ini merupakan bentuk dari imperialisme kultural. (5) Kekerasan, yaitu penindasan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dianggap lebih kuat kepada sekelompok orang yang dianggap lebih lemah.

Kelima hal tersebut tergambar dalam sastra anak. Ada yang digambarkan secara implisit, dan ada juga digambarkan secara eksplisit. Umumnya, kekerasan yang digambarkan dalam sastra anak adalah kekerasan yang berbentuk kekerasan nonfisik

(mental). Kekerasan fisik hanya ditemukan dalam satu novel saja yaitu novel *Everiday is Beautiful* yang menggambarkan tokoh Aina yang mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari temannya Mawar. Suatu ketika Aina dicipratkan air kotor ke seragam sekolahnya sehingga Aina harus berganti pakaian, Aina pernah juga dikurung di gudang sekolah sehingga terlambat pulang dan makan siang. Kekerasan itu dilakukan oleh anak perempuan pada anak perempuan lainnya. Penggambaran kekerasan yang dialami oleh anak perempuan dalam novel *Everiday is Beautiful* tersebut memperlihatkan ketidakberdayaan anak perempuan yang selama ini dicermati sebagai sosok yang rentan mengalami kekerasan dari pihak lain baik itu laki-laki atau perempuan itu sendiri.

Kekerasan non fisik banyak ditemui dalam sastra anak baik karya anak maupun karya dewasa. Kekerasan ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, korban kekerasan tersebut juga tokoh laki-laki dan juga perempuan. Kekerasan non fisik yang ditemui dalam sastra anak berupa ancaman, gangguan, perlakuan tidak menyenangkan, dan juga perasaan tidak nyaman lain yang dialami oleh tokoh perempuan dan tokoh laki-laki.

Ancaman dialami oleh tokoh Dara dalam novel *Kakakku Tersayang*, dalam kutipan berikut.

Dara memperhatikan. Makanan yang dibeli Kak Farhan itu makanan yang membuat Dara sakit perut... "Awat kalau mengadu!" Kak Farhan menggigit makanan itu. Lalu berlari meninggalkan Dara (Pujiastuti. 2012: 18).

Dara selalu mendapat ancaman dari Farhan, kakak lakinya yang sering menyuruh Dara untuk melakukan sesuatu, kalau Dara tidak mau melakukannya, Farhan akan mengancam memukul Dara. Di samping tokoh Dara yang menerima kekerasan dari Farhan, Bimo juga mendapat perlakuan yang sama. Bimo juga sering dipaksa oleh Farhan untuk melakukan

sesuatu hal. Dalam novel ini juga digambarkan kekerasan yang dilakukan oleh anak perempuan. Hanya saja kekerasan tersebut dilakukan untuk membela diri yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Wida itu orangnya kecil. Tapi dia pemberani. Tidak ada anak yang berani iseng pada Wida. Sebab, Wida pernah menojok Sam, yang memberikan permen karena di kerudungnya, sampai sakit perut dan menangis (Pujiastuti. 2012: 19).

Sikap keras Wida pada Sam adalah untuk membela dirinya dari perlakuan buruk Sam. Hal itu menguntungkan bagi Wida karena untuk selanjutnya tidak ada lagi orang yang berani mengganggunya. Agaknya sikap tokoh Wida yang tegas dan berani membela diri layak juga pertimbangan oleh pembaca perempuan lain agar tidak lagi menjadi objek kekerasan dan gangguan dari orang lain (laki-laki).

Dalam novel *Bintang Angkasa*, tokoh laki-laki (Dimas) yang mendapatkan kekerasan emosional yaitu berupa ancaman dan ejekan yang diterimanya dari teman lakinya karena dia mengerjakan pekerjaan yang dianggap tidak pantas untuk dia kerjakan seperti mengasuh adiknya dan membantu ibunya belanja ke pasar, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dimas tahu kenapa teman-temannya meledeknya seperti ini. Sekilas, ia melirik kantong kresek hitam di tangannya. Mereka meledek Dimas karena ia habis belanja dari pasar. Tapi... *so what* gitu loh!!! Memangnya aneh, ya, kalau belanja ke pasar? Dimas yang diejek diam saja. Ia terus mendorong kereta Vivi tanpa menoleh ke arah Bobi dan gengnya. (Cendikia. 2013: 11, 35)

Di samping Dimas, dalam novel ini Wanda juga mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman laki lakinya terlihat dalam kutipan berikut ini.

Soni melotot pada Wanda, sang Ketua kelas yang berambut ekor kuda, yang terkenal tomboy itu... Di depan kelas, Bobi tampak mulai meminta perhatian anak-anak lain. Ia mengganggu anak-anak perempuan yang duduk di barisan depan. Menimpuk Dina pakai bola-bola kertas, menarik bando Sisi, dan mengambil pulpen Tari. Serta merta ketiga anak perempuan itu menjerit marah pada Bobi. Bobi malah ketawa keras (Cendikia. 2013. 18, 19).

Kutipan di atas memperlihatkan perlakuan anak laki-laki bernama Soni terhadap anak-anak perempuan Wanda, Dina, Sisi, dan Tari. Penggambaran kekerasan yang dialami oleh anak perempuan seperti dalam kutipan tersebut adalah suatu hal yang biasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali anak-anak perempuan maupun anak-anak laki-laki menjadi objek kekerasan. Hanya saja dalam sastra anak ini kekerasan yang dialami oleh perempuan lebih banyak digambarkan. Kemudian dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* juga terdapat penggambaran kekerasan yang dialami oleh tokoh Putri yang mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari anak laki-laki bernama Dodo dan Edwin yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Edwin memulai aksinya dengan mencomot pisang goreng dan langsung memakannya, sementara Dodo mendekati Putri dan memesan dua jus jeruk...Dodo tersenyum licik...Dodo mengambil jus dari tangan Putri dengan kasar. Kemudian langsung berlalu dari warung kantin itu... Rasanya ingin mengejar kedua anak kelas tiga yang kurang ajar itu (Hawa. 2010: 44-47).

Dodo dan Edwin menipu Putri dengan berbelanja di kantinnya tanpa membayar satu rupiahpun. Hal itu menyebabkan kantin Putri rugi dan Putri dimarahi oleh ibunya. Peristiwa itu membuat Putri menjadi lebih berhati-hati pada Edo dan Edwin seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Putri menjadi lebih hati-hati sejak peristiwa kemarin. Ia lebih waspada pada anak laki-laki kelas tiga berperawakan tinggi besar seperti Edo dan Edwin” (Hawa. 2010: 49)

Di samping penggambaran tersebut, dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* tersebut juga digambarkan secara eksplisit bahwa laki-laki cenderung menjadikan perempuan sebagai objeknya. Bisa saja dengan kelemahan tubuh perempuan dia akan diganggu secara emosional dengan pandangan yang melecehkan atau melakukan kekerasan secara seksual, yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Memang sih masih bagus, tapi kalau ketat begini cowok-cowok bisa mengganggu Putri, Putri mau diganggu?”

“Kalu pakaian Putri ketat dan minim, cowok-cowok kira Putri minta digodain, kaya artis-artis di TV itu loh...kan kelihatan seksi biar dilirik dan diincar cowok-cowok,” seru Sinta (Hawa. 2010:54)

Kutipan di atas memperlihatkan betapa perempuan takut menjadi objek bagi laki-laki. Narator berusaha menyampaikan kritiknya terhadap perilaku laki-laki selama ini terhadap perempuan yang hanya menjadikan perempuan sebagai objek, sehingga perempuan sering menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari laki-laki, dan juga menyebabkan perempuan tidak bebas memilih cara berpakaian yang dia suka karena takut akan diperkosa atau dilecehkan oleh laki-laki. Selama ini jika

terjadi pemerkosaan pada perempuan, beberapa kalangan akan menyalahkan cara berpakaian perempuan yang dianggap ‘mengundang nafsu syahwat laki-laki’. Padahal kalau mau jujur tidak ada yang salah dengan cara berpakaian tersebut, yang salah ada cara memandangnya. Jika memandangnya dengan penuh nafsu birahi, maka akan timbulah keinginan untuk melakukan tindakan yang amoral dan kekerasan tersebut. Lain halnya jika laki-laki memandang perempuan bukan sebagai objeknya, tetapi orang yang sama dengannya, maka mungkin tidak akan timbul tindak pelecehan pada diri perempuan.

Meskipun penggambaran kekerasan tersebut tidak terlalu banyak dan bukan menjadi hal yang pokok dalam sastra anak, namun penggambaran hal tersebut memperlihatkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai sosok yang lemah dan rawan menjadi objek kekerasan bagi orang lain. Hal yang sama juga diperlihatkan dalam fenomena sinetron yang ditayangkan di televisi-televisi swasta di Indonesia yang umumnya mengandung unsur kekerasan. Pelaku kekerasan dilakukan oleh lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan, sedangkan objek kekerasan lebih banyak perempuan dari pada laki-laki. Billy Sarwono dan kawan-kawan melakukan penelitian terhadap sinetron remaja di televisi swasta di Indonesia pada rentang waktu tahun 2006 sampai dengan tahun 2007 mendapatkan bentuk kekerasan seperti dalam tabel berikut.

**Tabel 6. Tabulasi Silang Bentuk Kekerasan dengan Dimensi Karakter Usia Pelaku/Korban Sinetron Remaja 2006-2007)**

No	Bentuk Kekerasan	Pelaku			Korban		
		Anak	Remaja	Dewasa	Anak	Remaja	Dewasa
1	Kekerasan fisik	13.13	47.18	39.69	14.50	58.85	26.66
2	Kekerasan psikologis	11.89	48.24	39.87	17.95	56.98	25.07
3	Kekerasan fungsional	24.27	45.23	30.50	18.66	56.19	25.15
4	Kekerasan spiritual	0	90.91	9.09	5.97	85.07	8.96
5	Kekerasan finansial	23.33	43.33	33.33	30.12	46.99	22.89
6	Kekerasan relasional	4.09	63.99	32.92	6.23	66.96	26.82
7	Kekerasan seksual	1.71	68.00	30.29	5.84	67.15	27.01

Sumber Sarwono dkk. (2008: 29)

Patut menjadi perhatian adalah tingginya kekerasan seksual yang dilakukan dan dialami oleh anak-anak remaja baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut seakan membenarkan kekawatiran tokoh Sinta dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* yang sudah dibicarakan sebelumnya.

Penganiayaan yang diterima perempuan baik berbentuk fisik maupun psikis berhubungan dengan relasi kekuasaan yang menunjukkan siapa yang memegang kontrol, siapa yang lebih berkuasa, dan pada akhirnya berujung pada upaya menunjukkan kekuasaan tersebut. Hal itu disebabkan karena kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara. Adanya superioritas laki-laki ketika menunjukkan perlakuan kasar pada perempuan dianggap sebagai hal yang wajar (Arivia. 2006: 191)

Penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan lebih banyak digambarkan dalam sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa, sementara sastra anak yang ditulis oleh anak hanya satu saja menggambarkan hal tersebut. Hal itu bias jadi disebabkan karena orang dewasa sudah lebih berpengalaman dan melihat banyak hal dalam kehidupan dibandingkan dengan anak-anak. Narator dalam sastra anak karya dewasa hendak menyampaikan kritiknya terhadap pelaku kekerasan tersebut. Hal itu tergambar dari beberapa sanksi yang diterima oleh pelaku kekerasan, seperti menderita sakit yang dialami oleh Farhan dalam novel *Kakaku Tersayang* dan Mawar dalam novel *Everiday is Beautiful*, dijauhi oleh teman-teman yang dialami oleh tokoh Bobi dan Soni dalam novel *Bintang Angkasa*, dan dipaksa untuk mengganti kerugian yang dialami oleh tokoh Edo dan Edwin dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*. Dengan penggambaran sanksi-sanksi tersebut, tersirat pesan bahwa siapapun tidak boleh melakukan kekerasan baik itu laki-laki maupun perempuan dan siapapun tidak boleh menjadikan dirinya sebagai objek kekerasan. Baik perempuan maupun laki-laki harus berani membela dirinya sendiri dan berani untuk melawan tindak kekerasan yang dialaminya, seperti yang tercermin melalui penggambaran tokoh Wida dalam novel *Kakaku tersayang*, dan Wanda dalam novel *Bintang Angkasa* yang tegas dan berani melawan laki-laki yang mengganggunya.

### 5.5.3 Marginalisasi: Ketidaksetaraan dalam Pendidikan

Dalam sastra anak juga ditemukan penggambaran marginalisasi yang dialami oleh tokoh perempuan, marginalisasi yang digambarkan adalah marginalisasi dalam memperoleh pendidikan yang sama. Hal itu tergambar dalam novel *Kado untuk Putri Ungu*.

Novel tersebut menggambarkan tokoh perempuan (Putri) yang mengalah untuk tidak sekolah pada adik laki-laknya,

karena ibunya tidak mampu membiayai jika mereka keduanya bersekolah. Permasalahannya di sini adalah kenapa mesti Putri yang mengalah sementara dia mempunyai hak yang sama dengan adiknya yaitu hak untuk mendapat pendidikan yang layak. Hak-hak anak di negara Indonesia sudah diatur sedemikian rupa oleh pemerintah, seperti yang tertuang dalam Kepres no 36 tahun 1990 pada poin 2 yaitu hak untuk berkembang dan mendapat pendidikan yang layak. Artinya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Sayangnya narator seolah menyetujui perlakuan yang diterima oleh tokoh Putri tersebut yang terlihat dari gambaran bahwa tokoh Putri mengerti dan memaklumi situasinya. Dalam hal ini tokoh Putri digambarkan sebagai anak yang berbakti pada ibunya sehingga dia menerima dengan senang hati perlakuan tidak adil yang diterimanya. Sampai akhir cerita, tidak ada digambarkan tindakan ibu untuk memberikan pendidikan yang layak untuk Putri, Putri dibiarkan saja berkembang tanpa memperoleh pendidikan formal, sementara adik laki-laknya digambarkan merasa sangat senang bersekolah. Ironis sekali penggambaran dalam novel ini, bahwa saat ini di mana semua anak-anak menginginkan mendapat pendidikan yang layak, novel ini malah seolah-olah menyarankan untuk 'tidak apa-apa' mengalah untuk tidak bersekolah.

Ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Putri tidak sampai di situ saja, di samping tidak disekolahkan, Putri juga dieksploitasi oleh ibunya dengan cara memperkerjakan Putri di kantin tempatnya mencari nafkah. Putri diharuskan untuk menjaga kantin tanpa boleh melakukan kesalahan. Bahkan ketika Putri di tipu oleh anak-anak kelas tiga di sekolah tersebut, Putri bukan mendapat maaf dari ibunya, malah dia dimarahi. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa perlakuan yang diterima Putri merupakan hal yang wajar di terima oleh

perempuan. Ironis sekali sebenarnya mengingat novel tersebut dikarang perempuan yang seharusnya lebih memihak perempuan. Putri sebagai narator malah lebih sibuk memikirkan apa kado yang akan diberikan ibunya di hari ulangtahunnya daripada memikirkan bagaimana caranya agar dia bisa sekolah seperti adiknya. Sikap narator dalam hal ini menyatakan bahwa menjadi pintar tidak penting untuk perempuan, yang penting adalah menjadi pusat perhatian. Hal itu semakin menggambarkan anggapan bahwa perempuan menyediakan dirinya untuk menjadi inferior dan objek dari kekerasan. Jika Putri digambarkan sebagai sosok yang gigih untuk sekolah dan menjadi pintar, mungkin saja pemikirannya akan menular pada pembaca (perempuan) sehingga pembaca pun akan berpikiran hal yang sama. Tetapi novel *Kado untuk Putri Ungu* tersebut menularkan hal yang sama sekali berbeda dari cita-cita feminis yang menghendaki perempuan memiliki kemampuan untuk berfikir, bertindak, dan melakukan hal-hal yang sama dengan laki-laki. Jauh sebelum novel ini diterbitkan, Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1: menyatakan bahwa setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki mendapat kesempatan yang setara untuk mengenyam pendidikan. Bahkan PBB pun mengatakan bahwa pendidikan perempuan merupakan instrumen yang paling berkuasa untuk melakukan perubahan untuk meraih kualitas bangsa yang terbaik yang tertuang dalam *The Beijing Declaration and Platform for Action*, (1996) (*Gender, Education and Development, International Center of the ILO*) seperti yang dikutip oleh Arivia (2006: 410) sebagai berikut.

Pendidikan merupakan hak azasi manusia dan merupakan alat penting bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan, dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan menguntungkan, baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki, yang pada akhirnya akan

mempermudah terjadinya kesetaraan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki dewasa.

Jelaslah bahwa pendidikan akan membuat kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sangat besar. Bagaimana mungkin kesetaraan akan didapat jika perempuan harus mengalah pada laki-laki untuk memperoleh pendidikan yang layak. Sikap dan perilaku yang digambarkan oleh tokoh Putri dalam novel *Kado untuk Putri Ungu* itu seperti mencerminkan sikap dan perilaku perempuan yang lebih suka menyerahkan kesempatannya untuk memperoleh pendidikan yang layak pada saudara laki-lakinya. Biasanya orang tua akan memberikan alasan bahwa perempuan juga nantinya akan menjadi ibu rumah tangga, mengabdikan seluruh hidupnya pada anak-anak, suaminya, dan seluruh anggota keluarganya, sebab menjadi ibu rumah tangga dianggap sudah menjadi takdir perempuan. Jadi untuk apa menghabiskan uang untuk sekolah jika nantinya perempuan hanya akan diam di rumah, mengasuh anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Hal itulah yang selama ini coba diperjuangkan oleh kaum feminis, menarik perempuan dari stereotip yang merugikan kaum perempuan itu sendiri.

Pada tahun 1976 NOW (*National Organization for Women*) mengajukan tuntutan yang bertujuan untuk memastikan perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Ada delapan tuntutan yang diajukan yaitu (1) hak-hak untuk setara secara konstitusi, (2) hak untuk kesempatan kerja yang setara antara laki-laki dan perempuan, (3) menjamin hak perempuan yang melahirkan untuk mendapatkan kembali pekerjaan mereka setelah melahirkan, (4) merevisi hukum perpajakan untuk memungkinkan pengurangan pengeluaran atas rumah dan pengasuhan anak bagi orang tua yang bekerja, (5) fasilitas pengasuhan anak harus dilaksanakan oleh hukum dengan

mendirikan sekolah-sekolah yang layak bagi anak, (6) hak perempuan mendapatkan pendidikan demi mengembangkan seluruh potensinya secara penuh setara dengan laki-laki, (7) hak perempuan miskin untuk mendapat pelatihan kerja, perumahan, dan tunjangan kerja yang setara dengan laki-laki, dan (8) hak perempuan untuk menguasai kehidupan reproduktifnya (Tong. 2010: 36-37). Pada poin enam jelas tercantum hak untuk perempuan mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki yang diperjuangkan oleh NOW tiga puluh delapan tahun yang lalu yang sayangnya tidak tergambar dalam sastra anak. Sehingga penggambaran tokoh Putri yang rela tidak sekolah demi mengalah pada adiknya dan membantu ibunya dianggap sebagai hal yang wajar bagi perempuan di Indonesia.

Padahal jauh sebelum NOW mengajukan tuntutan, Kartini sudah menginginkan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bidang pendidikan. Kartini juga mengatakan bahwa pendidikan perempuan merupakan titik tolak untuk jalan kemerdekaan (Megawangi. 1999: 216). Dalam hal ini Kartini mengaitkan pendidikan kaum perempuan terhadap kemerdekaan bangsa, yang secara tidak langsung mengandung arti bahwa perempuan yang terdidik juga mampu memajukan bangsa, sebab pendidikan perempuan akan berpengaruh kepada bagaimana dia mendidik anak-anaknya. Bagaimana mungkin sebuah bangsa akan memiliki generasi terdidik jika perempuan-perempuannya tidak mempunyai pendidikan.

Di samping tuntutan dari NOW dan perjuangan Kartini di atas, kesetaraan dalam pendidikan menjadi isu utama dalam perjuangan feminis. Teori feminis Liberal mempertanyakan kenapa perempuan mengalami banyak kegagalan dalam meraih pendidikan tinggi, dan juga teori feminis ini mengusahakan penyediaan program-program pelayanan bagi bagi anak perempuan yang tidak beruntung. Kaum feminisme radikal berpendapat bahwa penyebab utama kaum perempuan tertinggal

dalam dunia pendidikan adalah karena sistem patriarkal pada masyarakat setempat. Adanya anggapan bahwa pendidikan tidak penting bagi kaum perempuan membuat perempuan tidak mempunyai akses yang baik ke arah itu, dan feminisme radikal berkeinginan untuk mensentralkan perempuan termasuk dalam ranah pendidikan. Di samping itu teori feminis marxistis dan sosialis juga mengkritik ketidaksetaraan dalam pendidikan yang dialami oleh kaum perempuan sebagai akibat dari dijadikannya pendidikan sebagai lahan bisnis yang hanya menguntungkan pihak golongan ekonomi atas. Jika perempuan berada dalam kelas ekonomi bawah, otomatis perempuan tersebut tidak akan mampu mengecap pendidikan yang layak. Teori poststrukturalis dan posmodernisme juga mengemukakan pemikiran mereka terhadap pendidikan. Menurut feminis teori ini, definisi pendidikan sangat berpusat pada laki-laki (*malecentered*). Teori ini hendak membongkar wacana-wacana yang menyajikan pemikiran yang bias gender, lebih lanjut mengajak semua orang yang mempunyai kepentingan dengan pendidikan untuk mengubah kurikulum agar tidak lagi bias gender dan tidak merugikan salah satu gender (Arivia. 2006:414-415)

Menyikapi hal itu, seharusnya sastra anak yang dibaca oleh anak-anak (baik perempuan maupun laki-laki) lebih mengedepankan unsur kesetaraan pendidikan bagi kedua belah pihak agar tidak ada anggapan bahwa perempuan yang tidak sekolah merupakan suatu hal yang wajar. Lebih lanjut diharapkan akan memberikan kesadaran bagi pembaca tersebut untuk lebih mengembangkan dirinya dan mencerdaskan dirinya sendiri.

#### **5.5.4 Stereotip: Merugikan Laki-laki dan Perempuan**

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih. 2003:16). Di banyak hal, stereotip merugikan baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam sastra anak ditemukan stereotip yang merugikan laki-laki yaitu bahwa laki-laki tidak boleh menyukai bunga, karena bunga identik dengan anak perempuan. Itu terlihat dalam novel *Kakaku Tersayang*.

Novel ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki Farhan yang sangat menyukai bunga. Dia menanam bunga secara diam-diam dan mengancam ummi dan adiknya untuk tidak menceritakan hal itu pada temannya, karena dia malu jika ketahuan menyukai bunga. Farhan tidak mau dicap aneh dan keperempuanan karena menyukai bunga tersebut yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Dara memperhatikan. Tersenyum sendiri. "Masak anak laki-laki..."  
"Awas kalau kamu ngomong-ngomong sama temanku, aku punya pohon bunga!" belum selesai kalimat yang diucapkan Dara, Kak Farhan sudah melotot. (Pujiastuti. 2012.5)

Siapa pun yang mendapatkan stereotip akan mengalami kerugian, tidak peduli dia laki-laki atau perempuan, yang terlihat dari apa yang dialami oleh tokoh Farhan yang tidak bebas mengekspresikan dirinya dalam menyukai bunga-bunga karena hal itu diidentikkan dengan perempuan.

Psikolog Anna Surti Arianti dalam *Femina* (<http://onfemina.co.id>) mengatakan bahwa pentingnya pola asuh tanpa stereotipe gender karena hal ini akan memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya. Akan tetapi jika pola asuh masih dengan stereotip gender, maka akan menyebabkan anak menjadi minder dan gampang melecehkan orang lain. Sebagai contoh, ketika seorang anak laki-laki menghadapi tuntutan stereotip maskulinnya, seperti tidak boleh menangis, ketika ada yang melihat dia menangis, dia akan diejek dan dilecehkan, di cap sebagai 'anak mami', dan selanjutnya

ejekan dan pelecehan tersebut akan mempengaruhi perilaku dan mental anak laki-laki itu sendiri. Begitu juga halnya yang terjadi dalam kasus tokoh Farhan dalam novel *Kakaku Tersayang* tersebut, Farhan diejek oleh teman-temannya karena dia menyukai bunga, sehingga dia merasa tidak percaya diri jika temannya-temannya tahu dia menyukai bunga, dan dia pun berusaha menyembunyikan perasaan suka tersebut.

Narator dalam novel ini berusaha menolak stereotip gender yang melekat pada diri laki-laki tersebut, meskipun di sisi lain dia tetap setia dengan relasi yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari gambaran tokoh Farhan dan adiknya Dara. Dalam novel tersebut, melalui sikap ibu narator membicarakan bahwa semua orang berhak menyukai bunga tidak peduli apakah dia laki-laki atau pun perempuan.

Menurut Naffziger dan Naffziger dalam Naully ([www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com)) stereotip peran gender memiliki tiga aspek yaitu (1) aspek kognitif; aspek ini terdiri dari persepsi keyakinan, dan harapan yang dimiliki individu mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Keyakinan harapan dan persepsi ini sederhana, terkadang dengan dasar yang tidak dikenal. Meskipun demikian, hal ini dipegang teguh oleh banyak orang. (2) Aspek afektif; aspek ini merupakan perasaan suka dan tidak suka terhadap peran jenis kelamin, perasaan ini dapat berarti memuji atau menghina, iri, dancemas terhadap peran gender yang ada pada dirinya sendiri atau peran gender pada orang lain. (3) Aspek konatif; aspek ini merupakan keyakinan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Keyakinan ini akan mendorong munculnya tingkah laku. Aspek yang ketiga ini lah yang tergambar melalui tokoh Farhan dalam novel *Kakaku Tersayang* tersebut. Dalam hal ini Farhan dan adiknya Dara meyakini bahwa laki-laki tidak pantas menyukai bunga dan segala aktivitas yang berkaitan dengan itu seperti menanam, memetik, dan juga merangkai. Jika laki-laki menyukai

hal tersebut, maka dia akan dicap aneh. Keyakinan itulah yang mempengaruhi tingkah laku Farhan, Dara, dan juga teman-teman Farhan, sehingga mereka seakan tidak bisa menerima sikap Farhan tersebut.

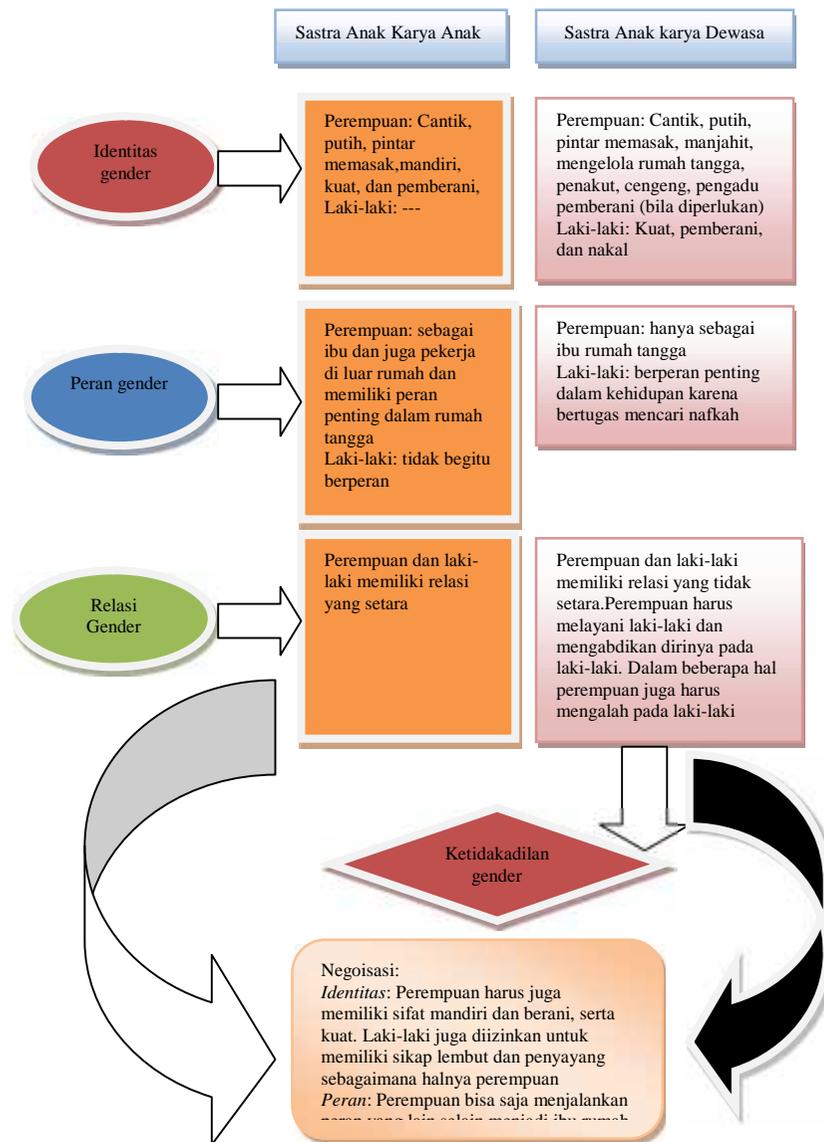
Stereotip lain yang ditemukan dalam sastra anak adalah bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dalam sastra anak karya orang dewasa ditemukan bahwa menjadi ibu rumah tangga merupakan takdir hidup perempuan, oleh karena itu perempuan harus menyiapkan diri sejak dini untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan kerumahtanggaan semisal memasak, mengasuh anak, dan mengelola rumah tangga. Hal itu menunjukkan seolah-olah perempuan dilahirkan hanya untuk menjadi ibu rumah tangga.

Tidak ada salahnya menjadi ibu rumah tangga, namun jika seluruh hidup perempuan didedikasikan untuk itu tanpa ada kesempatan mengembangkan diri di luar rumah maka hal itu akan menyalahi hak azasi perempuan untuk aktualisasi diri. Apalagi jika beban pekerjaan rumah tangga tersebut ditambah dengan pekerjaan lain yang menyita waktu dan tenaga perempuan membuat perempuan terperosok ke dalam jurang beban kerja ganda seperti yang sudah dijelaskan pada bagian terdahulu.

Sastra anak karya orang dewasa yang dijadikan sampel penelitian ini semuanya menggambarkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, sementara itu sastra anak karya anak menggambarkan perempuan yang disamping sebagai ibu rumah tangga juga mempunyai kesempatan untuk bekerja di luar rumah. Hal itu memperlihatkan kecenderungan narator untuk menyetujui profil perempuan sebagai ibu rumah tangga yang baik yang mampu membagi waktu antara pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan kerumahtanggaan. Tidak ada kritikan dari pengarang berkaitan dengan stereotipe perempuan sebagai ibu rumah tangga tersebut. Namun demikian, baik dalam sastra anak karya

anak maupun sastra anak karya orang dewasa kurang setuju dengan pembagian kerja kerumahtanggaan yang berdasarkan gender, bahwa ada pekerjaan yang hanya dikerjakan oleh perempuan dan ada pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki. Hal itu secara lebih tegas diperlihatkan dalam sastra anak karya anak yang menggambarkan adanya kebersamaan laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan kerumahtanggaan secara bersama-sama, dan juga terlihat dalam beberapa sastra anak karya orang dewasa.

## Skema 6 Konstruksi Gender dalam Sastra Anak



## BAB 6 PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Dari temuan dan analisis yang didapat dalam kajian Konstruksi Gender dalam Sastra Anak Karya Anak dan Karya Orang Dewasa, diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut.

Konstruksi gender dalam sastra anak merepresentasikan konstruksi gender yang merupakan hasil *interplay* antara pengarang dengan hal-hal yang berada di luar karya sastra seperti budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan pola asuh. Dalam hal ini pengarang anak merespon konstruksi gender yang normatif dan kemudian merefleksikannya dalam karya sastra. Artinya, konstruksi gender dalam sastra anak bukanlah konstruksi gender yang bebas nilai. Konstruksi tersebut terkait dengan situasi sosial budaya saat karya itu ditulis. Hal itu menyebabkan penggambaran identitas perempuan dan laki-laki memperlihatkan kesamaan dengan kecenderungan identitas yang terdapat di dalam masyarakat, seperti penggambaran fisik dan psikis yang identik dengan perempuan dan laki-laki, perempuan harus cantik, lembut, pengasuh, dan laki-laki harus kuat dan pemberani. Dalam sastra anak karya anak terdapat penggambaran anak-anak perempuan yang cerdas, pemberani, dan mandiri, sedangkan gambaran anak-anak perempuan dalam sastra anak karya orang dewasa manja, tidak mandiri, dan pengadu. Anak laki-laki tidak ada ditemukan penggambarannya dalam sastra anak karya anak sebagai tokoh utama. Peran gender yang digambarkan yaitu peran feminin dan maskulin. Peran feminin yang melekat pada diri perempuan mengharuskan dia untuk selalu berada di rumah untuk menjadi ibu rumah tangga, sehingga dunia domestik adalah dunia yang dimiliki oleh perempuan. Laki-laki, karena

kemaskulinannya, maka dia berada di ruang publik tanpa harus memikirkan keadaan rumahtangganya, Walaupun demikian dalam beberapa karya digambarkan bahwa laki-laki (ayah) masih mempunyai kepedulian dengan rumah dan anak-anak. Peran gender yang digambarkan tersebut berhubungan dengan relasi gender. Relasi yang gender yang digambarkan dalam sastra anak masih relasi atas bawah, hanya saja sastra anak karya anak lebih menggambarkan relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Hal itu terlihat dari tokoh-tokoh perempuan (ibu) yang mempunyai hak yang sama dengan ayah dalam mengambil keputusan, sedangkan relasi gender yang digambarkan dalam sastra anak karya orang dewasa masih relasi atas-bawah yang ditunjukkan melalui pola hubungan ayah-ibu, dan saudara laki-laki dengan saudara perempuan. Perempuan dalam sastra anak karya orang dewasa digambarkan harus melayani laki-laki (ayah atau saudara laki-laki). Baik pengarang anak maupun pengarang dewasa menyajikan bentuk-bentuk alternatif dari identitas, peran, dan relasi gender yang tidak lagi normatif. Di beberapa bagian sastra anak memperlihatkan resistensi terhadap konstruksi gender yang normatif tersebut.

Ada beberapa perbedaan penggambaran konstruksi gender antara sastra anak karya anak dan sastra anak karya orang dewasa yaitu. *Pertama*, dari segi penamaan sastra anak karya anak cenderung memberikan nama-nama dalam bahasa asing pada tokoh baik tokoh laki-laki maupun tokoh perempuan, sedangkan sastra anak karya orang dewasa cenderung memberikan nama yang sudah umum digunakan dalam masyarakat Indonesia untuk tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. *Kedua*, dalam penggambaran tokoh perempuan, sastra anak karya anak lebih positif terlihat dari kemampuan anak-anak perempuan tersebut memperoleh prestasi di luar rumah dan mandiri serta berani untuk bersikap, sementara itu dalam sastra anak karya orang dewasa, tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang

manja, dan tidak mampu menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. *Ketiga* dalam penggambaran peran, sastra anak karya anak masih menggambarkan peran maskulin dan feminin, namun di samping peran-peran tradisional yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan, sastra anak-karya anak juga menggambarkan peran yang egaliter, di mana laki-laki dan perempuan bisa bersama-sama mengerjakan pekerjaan apapun, sedangkan dalam sastra anak karya orang dewasa masih setia dengan peran tradisional di mana ibu bertugas sebagai ibu rumah tangga dan selalu berada di rumah (domestik), dan ayah bertugas sebagai pencari nafkah, untuk itu dia berada di ruang publik. Ada satu karya orang dewasa yang menggambarkan peran yang *androgini*. *Keempat*, relasi gender yang digambarkan dalam sastra anak karya anak adalah relasi yang sejajar, yang terlihat dari penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang mandiri dan mampu mengambil keputusan tanpa harus menunggu tokoh laki-laki, sementara itu sastra anak karya orang dewasa cenderung menggambarkan relasi atas bawah antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari ketidakmandirian perempuan dan ketidakmampuan perempuan untuk mengambil keputusan sendiri.

Ada beberapa penggambaran ketidakadilan gender yang ditemukan dalam penggambaran konstruksi gender dalam sastra anak yaitu; *Pertama* beban kerja ganda. Tokoh perempuan dalam sastra anak digambarkan memiliki beban kerja yang lebih berat dalam waktu yang lebih panjang. Hal itu disebabkan karena tokoh-tokoh tersebut (tergambar dari tokoh ibu) harus mengelola rumah tangga dengan baik namun di sisi lain dia juga diharuskan untuk memiliki pekerjaan tambahan untuk membantu suami dalam segi finansial. *Kedua* kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Kekerasan ini umumnya dilakukan oleh tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan, namun ada juga kekerasan yang dilakukan oleh tokoh perempuan kepada tokoh perempuan. *Ketiga* marginalisasi yaitu terpinggirkan dari segi

pendidikan yang dialami oleh tokoh perempuan karena perempuan seolah-olah tidak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak. *Keempat* stereotipe yang tidak berakibat baik bagi laki-laki maupun bagi perempuan. Dalam sastra anak ini digambarkan stereotipe yang merugikan tokoh laki-laki.

Penggambaran identitas, peran, dan relasi gender dalam sastra anak tersebut masih menggambarkan ideologi patriarki yang ada di tengah masyarakat, meskipun dalam sastra anak karya anak memperlihatkan gambaran yang menginginkan konstruksi gender yang lebih memberi kesempatan kepada perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya, namun tokoh-tokoh perempuan dalam sastra anak tersebut masih mempunyai kemampuan yang terbatas yang terlihat dari aktivitas publik tokoh perempuan yang masih berkaitan erat dengan dunia domestiknya yaitu memasak dan mengasuh (menjadi guru). Sementara itu, dalam sastra anak karya orang dewasa terlihat masih kukuhnya ideologi patriarkat yang tergambar dari kebahagiaan tokoh-tokoh perempuan menjadi ibu rumah tangga yang mematuhi suaminya dalam segala hal.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap sastra anak yang masih memperlihatkan ketimpangan gender, maka peneliti menyarankan beberapa hal yaitu; (1) Kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti hal-hal yang belum terjangkau oleh penelitian ini. Penelitian ini menemukan banyak sekali persoalan yang layak diteliti dalam sastra anak seperti waktu karya sastra diterbitkan akan berpengaruh pada penggambaran konstruksi gender dalam karya sastra tersebut, perbedaan jenis kelamin pengarang akan membuat penggambaran konstruksi gender juga berbeda, pola asuh pengarang berpengaruh kepada bagaimana cara mereka

menggambarkan konstruksi gender dalam karya sastra. Oleh karena fokus dan permasalahan penelitian saya tidak sampai kepada permasalahan tersebut, maka kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk memfokuskan penelitian kepada persoalan-persoalan tersebut. Selanjutnya, agar peneliti yang akan memeliti sastra anak lebih mampu menggali dan mengkaji sastra anak baik karya anak maupun karya orang dewasa, agar keberadaan sastra anak di Indonesia tidak lagi dianaktirikan dan rekam jejak sastra anak tersimpan dengan baik. Di samping itu, pengkajian terhadap sastra anak dari berbagai pendekatan dan teori sangat penting dilakukan agar sastra anak di Indonesia berkembang dengan baik serta bisa diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya.

(2) Kepada pengarang sastra anak baik laki-laki maupun perempuan, pengarang dewasa maupun anak-anak untuk lebih memberikan gambaran yang positif yang berkenaan dengan identitas, peran, dan relasi gender, sehingga pembaca (anak-anak) semakin memiliki wawasan yang positif pula yang berkenaan dengan gender tersebut. Hal itu lebih jauh akan memberikan pengaruh bagi anak-anak untuk bersikap, memperlakukan, dan memandang orang lain dalam pergaulan.

(3) Kepada penerbit agar lebih selektif dalam memilih karya-karya yang diterbitkan agar karya-karya yang mendiskreditkan salah satu gender tidak diterbitkan karena hal tersebut akan berpengaruh pula pada pola pemikiran dan tingkah laku anak-anak sebagai pembaca karya sastra.

Peneliti juga memberikan saran untuk pengembangan teori. Bertolak dari hasil penelitian bahwa banyak sastra anak yang ditulis oleh anak menyebabkan teori sastra anak yang selama ini mengatakan bahwa sastra anak hanya ditulis oleh orang dewasa perlu dipertimbangkan. Hal itu bertujuan untuk mengadopsi pemikiran dan kreatifitas anak yang tertuang dalam karya sastra yang mereka buat. Dari segi struktur sastra anak juga tidak mempunyai perbedaan dengan sastra yang ditulis oleh orang

dewasa, jadi tidak ada salahnya jika sastra anak karya anak tersebut juga diperhitungkan dalam teori sastra dan dalam sejarah perkembangan sastra di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2003. *Sankan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aini. 2009. *The Magic Book*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Aini. 2011. *Red 'n Blue Quartet Girls*. Jakarta: PT Lingkar Pena.
- Alpriyanti, Y. 2012. "Memahami sastra anak di Indonesia". <http://www.suarakaryaonline/news>. Diunduh tanggal 20 September 2013
- Andersen, Margaret L. 1983. *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspective*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc.
- Andersen, Nancy. 2009. "Children Literature": <http://www.en.wikipedia.org/wiki/artikel.html>.
- Anggraini, Dian. 2012. *Run, Zahra! Run!*. Jakarta: Noura Books.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas.
- Arjani, Ni Luh. 2010. "Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG dan Tantangan Global)" dalam jurnal INPUT Jurnal Ekonomi dan Sosial Hal 112-117.
- Asfar, Muhammad. 1996. "Wanita dan Politik, Antara Karir Pribadi dan Jabatan Suami" dalam *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*. Jakarta LP3ES.
- Atmazaki. 2007. *Dinamika Gender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Bal, Mieke. 1997. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Toronto: University of Toronto Press.

- Baroon, R.A., Byrne. 2003. *Psikologi Sosial*. Diterjemahkan dari *Social Psychology* oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Beauvoir, Simone de. 2003a. *Second Sex, Book One: Facts and Myth*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febiantono. Yogyakarta: Pustaka Pomothea.
- Beauvoir, Simone de. 2003b. *Second Sex, Book Two: Women's Life Today*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Toni B. Febiantono dan Nurlaini Julastuti. Yogyakarta: Pustaka Pomothea.
- Berger P.T. & Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basari. LP3ES:Jakarta.
- Bryson, V. (1999). *Feminist Debates: Issues of Theory and Political Practice*. Basingstoke and London: Macmillan.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble, Feminism and Subversion of Identity*. Routledge.
- Butzow, Carol M dan Jhon W. Butzow. 2000. *Science Through Children's Literature: An Integrative Approach*, Second Edition. Madison Avenue New York: Routledge.
- Carol Lynch-Brown dan Carl M. Tomlinson. 1993. *Essentials of Children's Literature*. New York: Northern Illinois University.
- Cendikia, Dewi. 2013. *Bintang Angkasa*. Surakarta: Lintang.
- Culloch, Flona MC. 2011. *Children's Literature in Context*. New York: Continuum International Publishes Group.
- Darryl Khalid Aulia dkk. 2010. *Me VS Robot*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Echa. 2009. *My Little Strawberry*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Elizabeth, Kowaleski Wallace (ed). 2006. *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. Routledge: New York.

- Endraswara, Soewardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yoyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih. Mansour. 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H.T. 1997. "Selayang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia" dalam *Humaniora* Nomor VI (Oktober-November). Yogyakarta.
- Fausto-Sterling, A. 2000. *Sexing the Body*. New York: Basic Book.
- Femina. 2012. "Membebaskan Wanita dari Buta Huruf" dalam *Femina* Nomor 36/XL 15-22 September 2012.
- Fraser, N. Nicholson, L.S. 1990. "Social Criticism Without Philosophy: An Encounter between Feminist and Postmodernisme" dalam L.J. Nicholson (ed) *Feminism/Posmodernisme*. Hal. 19-38. London: Routledge.
- Friedan, Betty. 1963. *The Feminine Mystique*. New York. Dell
- G. Tan, Melly. 1975. *Wanita Indonesia Menuju Cakrawala Baru dalam Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru*, Editor oleh Liza Hafiz (2004). Jakarta: LP3S.
- Gani, Rita. 2010. "Menghadapi Media di Era Informasi dalam *Surat Kabar Pikiran Rakyat*", Bandung: 4 Maret.
- Gani, Rita. 2013. "Reformasi Perempuan". Dalam *Koran Sindo Jabar*, Sabtu 20 April.
- Genette, Gerard. 1986. *Narrative Discourse*. Basil Blackwell: Oxford.
- Hafiz, Liza. Ed. 2004. *Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru: Pilihan Artikel Prisma*. Jakarta: Pustaka LP3S.
- Halberstam, Judith. 1998. *Female Masculinity*. USA: Duke University Press.
- Hartono., Tegus, S. 2009. *Gita dan Seribu Kunang-kunang*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.

- Hatmadji, Sri Harijati. 2003. "Relasi Gender dan Pengaruhnya terhadap Fertilisasi", dalam *Warta Demografi* Vol.31 No.01 UNIKA Atmajaya.
- Hawa, Syamsa. 2010. *Kado Untuk Putri Ungu*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Hayati, Yenni. 2012. "Pemakaian bahasa Asing dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Fenomena Peninggalan terhadap Bahasa Indonesia "dalam *Memartabatkan Bahasa Melayu Pengajian Bahasa*. Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Hellwig, Tinneke. 2003. In *the Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sasta Indonesia*. Jakarta: Desantara.
- Hollows, Joane. 2000. *Feminism, Femminity, and Popular Culture*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Betha Annisa Ismayasari menjadi *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Huck, Charlotte S, Susan Heple, dan Janet Hicman. 1989. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt Renehart and Winston.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*, Edisi bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hunt, Peter et al. 1993. *Literature for Children Contemporary Criticism*. London: Routledge.
- Hurlock, Elizabeth B. 1986. *Child Development*, Edisi ke-6. London. Collins Publisher Limited.
- Ira. 2012. *Restoran Untuk Mama*. Bandung. DAR! Mizan.
- Izzati dkk. 2009. *Cyber Adventure* (Kumpulan Cerpen). Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Jordan, Glenn dan Chriss Wedon. 1995. "The Cultural Politics of Gender" dalam *Cultural Politics: Class, Gender, Ras, and the Posmodern World*. Oxfod: Blackwell Publishes Ltd.

- Khairunnisa, Rana. 2011. *Spy Twins*. Jakarta: PT Lingkar Pena.
- Kimmel. M. 2000. *The Gendered Society*. New York: OUP.
- Kirei. 2012. *Everiday is Beautiful*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Kristof, Nicholas D. 2010. *Perempuan Menjunjung Separuh Langit*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lamphere, Loise. 1993. "The Domestic Shpere of Women and the Public World of Man: The Strengths and Limitation of an Anthropological Dichotomy", dalam Caroline B.Brettell dan Carolyn F, Sargent (eds.) *Gender in Cross Cultural Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lanser S. 1986. *Toward a Feminist Narratology* dalam *Style* 20(3) : 341-363.
- Lindsey, Linda L. 1990. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lucken, Rebecca J. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Maccoby, E.E. 1999. *The Two Sexes: Growing Up Apart, Coming Together*. Cambridge, MA. Harvard University.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda; Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Meister, Jan Christoph (ed). 2005. *Narratology beyond Criticism Mediality, Disciplinary*. Jerman: Walter de Gruyter.
- Mezzei, Kathi (ed). 1996. *Ambiguous Discourse: Feminist Narratologi and British Woman Writers*. Chapel Hill and London: Universitas of North Carolina Press.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Sylistics*. London: Routledge.
- Mita. 2012. *Mom is My Angel*. Bandung. Mizan Pustaka Utama.

- Montagu, Ashley. 1992. *The Natural Superiority of Women*. New York: Macmillan.
- Mose, Julia Cleves. 2007. *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hertia “*Gender dan Pembangunan*.” Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center dan Pustaka pelajar.
- Muchtar, Jenny. 2008. “Membaca Ideologi Gender dalam Chick Lit Inggris dan Indonesia”. *Disertasi*. Pogram Pascasajana Fakultas Ilmu Budaya Univesitas Indonesia.
- Nair, L Ramesh. 2009. “Pembinaan Gender dalam kesusasteraan Kanak-kanak Malaysia”. *Disertasi*. Fakulti Bahasa Modern dan Komunikasi Universita Putra Malaysia.
- Naully. 2004. Stereotip Gender. Dalam [www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com). Diunduh tanggal 19 Februari 2014.
- Nicholson, Linda J. 1990. “Postmodernisme and Gender Relation in Feminist Theory” dalam Flax, Tane. *Feminisme/Postmodernisme*. New York: Routledge.
- Nikolajeva, Marta. 2004. “Narrative Theory and Children Literarture” dalam *International Companion Eyclopedia of Children Literature* Edited by Peter Hunt. Routledge. USA Kanada.
- Nodelman, Perry. 2008. *The Hidden Adult Defining Children’s Literature*. Maryland USA: The Jhon Hopkins University Press.
- Noorman, Safrina Soemadipradja. 2013. “Sabun, Indo dan Iklan: Mencermati Pembacaan atas Iklan Sabun Lux dan Giv “dalam *Becoming White Representasi Ras, Kelas,*

- Femininitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun* Karangan Aquarini Priyatna. Bandung: Matahari.
- Norton, Donna E. 1983. *Through the Eyes of A Child an Introduction to Children*. United States of America: Charles E Merryl Publihses co.
- Nur Rochimah, Tri Hastuti, dan Fajar Junaedi. 2013. *Media Parenting; Panduan Memilih Media Bagi Anak*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Nurina, A. Lativa. 2006. *The Vivalina Land; Bertamasya Ke Negeri Para Peri*. Bandung. Dar! Mizan.
- Oakley, Ann. 1979. *Becoming a Mother*. New York: Schoken Books
- Obi C, dkk. 2010. *Children’s Literature*. University of Nigeria.
- Page, Ruth E. 2005. *Literary and Linguistic Approach to Feminist Narratology*. Great Britain: Palgrave Macmillan.
- Paul, Lisa. 1987. “ Enigma Variation: What Feminis Theory Knows about Children’s Literature”, dalam *Signal* n54.1987: Hal. 186-201
- Phye, Gary et all. 2001. *Hand Book of Psychoeducational Assesment*. Academic Press.
- Prabasmoro, Aquarini. 2007. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Populer*. Jelasutra: Yogyakarta.
- Prince, Gerald. 1999. “Revisiting Narrativity.” dalam: Grunzweig, Walter / Solbach, Andreas (eds.): *Grenzüberschreitungen. Narratologie in Context. Transcending Boundaries: Narratology in Context*. Tübingen 1999:43–51.
- . (2001). *A commentary: Constants and variables of narratology. Narrative,* 9 (2): 230–233.

- Priyatna, Aquarini. 2013. *Becoming White Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*. Bandung: Matahari.
- Pujiastuti, Nurhayati. 2012. *Kakakku Tersayang*. Surakarta: Lintang.
- Putra Firdaus, Adam. 2011. *Mostly Spooky*. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Qonita. 2010. *Negeri tanpa Cermin*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Rahmi. 2011. *Rodeu and the Golden Crystal Ball*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renzetti, C. dan D. Curran. 1992. *Sex-Role Socialization dalam Feminist Philosophies*. J Kurrany, J.Sterba, dan R Tong (ed) New Jersey: Prentice Hall
- Rose, Kelly L. 2003. "Gender Stereotypes and Sexual Archetypes. (<http://wwfriesian.com/gemde.htm>).
- Rosidi. Ajip. 2011. *Ihtisar Sejarah Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Salih, S. (2002). *Judith Butler*. New York and London: Routledge.
- Salsa. 2009. *Adventure Day*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Salsabila, Sherina. 2013. *Big Brother*. Jakarta: Zettu.
- Santosa, Riyadi. 2006. "Sastra Anak sebagai Wahana Pengenalan pengasuhan Ideologi: Sebuah Kajian Wacana" dimuat dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, edisi Khusus Juni 2006.
- Santoso, Widjajanti M. 2011. *Sosiologi Feminisme; Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS
- Santrock, John W. 2002. *Life – Span Development, Jilid I*. Dalas: University of Texas.

- Saptari dan Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. *Cerita Anak Kita dan Ke Mana Kita*. Pidato Guru Besar pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar tetap FIB Universitas Indonesia.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K.Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono Billy, dkk. 2008. *Analisis Isi Sinetron Remaja Indonesia 2006-2007*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak dan 18 Perguruan Tinggi.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2008." Perspektif Gender dalam sastra Anak Terjemahan dari Prancis". Dimuat dalam *Jurnal Pusat Studi Wanita* Vo. XII, Nomor 2, September 2008.
- Scott, Joan W. 1986. "Gender as a Useful Category of Historical Analisis" dalam *American Historical review*, 9.1.5.
- Sen, Kristina. 2005. "Menafsirkan Feminisme dalam Sinema Orde Baru : Represi dan Resistendi dalam *Lifestyle Ectasy*, Editor Idi Subandi Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Showalter, Elaine ed. 1985. *The New Feminist Criticism: Essay of Woman Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Sidik, Umar. 2009. "Cerita Anak pada Majalah TK Islam: Analisis Tema dan Pesan Moral serta Konstibusi Nilai Cerita pada Anak TK". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith, Elise L. 2008. "Centering the Home-Garden: the Arbor, Wall, and Gate in Moral Tales for Children", dalam

- Children's Literature* Volume 36. Baltimore: The Jhon Hopkins University Press.
- Spender, Dale. 1985. *Language and Reality: Who Made the World? Man's Culture*. London: Pandora.
- Stympson, Charatine K. 1981. *On Feminist Criticism* dalam Sugihastuti *feminisme dan Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sullivan, Norma. "Indonesian Women in Development: State Theory and Urban Kampung Practice" In *Women's Work and Women's Roles Economics and Everyday Life in Indonesia, Malaysia and Singapore*, ed. Lenore Manderson, pp, 147-171. Canberra: The Australian National University.
- Sumardjo, Jacob. 1981. "Khasanah Sastra untuk Anak-anak" dalam Kompas No. 187/XVI, Rabu 7 Januari 1981 hal IV.
- Susilo, Bambang Joko. 2010. *Aku Ingin Pandai Seperti Ibu*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Suyatno, Suyono. 2003. *Antologi Puisi Indonesia Modern Anak-anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tamagola, Thamrin Amal. 1990. "Indonesian Womens Magazine as an Ideological Medium". *Disertasi*. Depok. Universitas Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psiko Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teew, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Thia dkk. 2020. *Magic Cookies*. Bandung Mican Pustaka Utama.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today*. New York: Garland Publishing, Inc.

- Warhol, Robyn R. 2006. "Narratology" dalam Elizabeth (ed) *Encyclopedia of Feminist Literary Theory*. New York: Routledge.
- Weiten W. 1989. *Psychology, Themes and Variation*, Third Edition. Pacific Grove: Brooks Publishing Company.
- Wolf, Naomi. 1999. *Gegar Gender*. Terjemahan dari *Fire With Fire, The New Female Power and How it Will Change 21 Century*. Yogyakarta: Pustaka Semesta.
- Young, Iris Marion. 1990. *Justice and Politics of Difference*. New Jersey. Princeton University Press.
- Yunda. 2009. *Space Fun Park*. Bandung: Mizan Pustaka Utama.
- Zipes, Jack. 2007. *When Dream Came True Classical Fairy Tales and Their Tradition*, Second Edition. Madison Avenue New York: Routledge.